

KONSEP DIRI MAHASISWI HAMIL PRANIKAH

(Studi Kasus pada Mahasiswi Perguruan Tinggi di Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi**

Dosen Pembimbing: Maya Fitria, S.Psi, M.A, Psi

Disusun oleh :

Ismi Nurul Arofah

NIM. 09710036

PRODI PSIKOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ismi Nurul Arofah
NIM : 09710036
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan skripsi saya asli hasil karya peneliti sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dalam skripsi ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 27 Februari 2015

Yang menyatakan,



Ismi Nurul Arofah

NIM. 09710036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Maya Fitria, S.Psi, M.A, Psi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ismi Nurul Arofah
NIM : 09710036
Prodi : Psikologi
Judul : Konsep Diri Mahasiswi Hamil Pranikah (Studi Kasus pada Mahasiswi Perguruan Tinggi Di Yogyakarta)

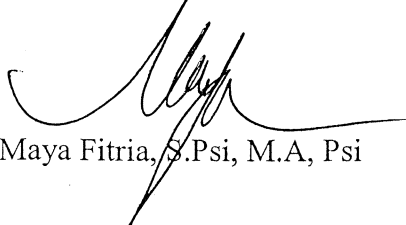
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, terimakasih.

Walaikumsalam Wr. Wb

Yogyakarta, 27 Februari 2015
Pembimbing



Maya Fitria, S.Psi, M.A, Psi



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/680 /2015

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul : KONSEP DIRI MAHASISWI HAMIL PRA NIKAH (Studi Kasus pada Mahasiswi Perguruan Tinggi Di Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Isni Nurul Arofah

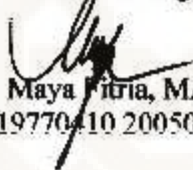
NIM : 09710036

Telah dimunaqosyahkan pada: Jumat, tanggal: 8 Mei 2015
dengan nilai : 90 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

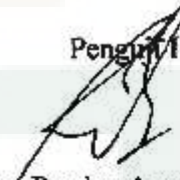
Ketua Sidang


Maya Fidia, MA
NIP. 19770410 200501 2 002

Penguji I



R. Rachmy Diana, MA
NIP.19750910 200501 2 003

Penguji II


Retno Pandan Arum K, M.Si
NIP. 19731229 200801 2 005

Yogyakarta,
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN




Dr. Kamsi, MA
19570207 198703 1 003

HALAMAN MOTTO

Sesungguhnya dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia
adalah wanita shalihah (HR. Muslim).

“Segala sesuatu yang dimulai dari 0 akan lebih baik, semakin banyak kita gagal,
terjatuh dan berani bangun kembali semakin pasti sukses itu datang” (Ismi
Nurul Arofah).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada:

Almamaterku

Program Studi Psikologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* Robbil 'Alamin, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penelitian skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Benny Herlena, M. Si. Selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas segala arahan dan nasihat-nasihatnya.
4. Ibu Maya Fitria, S.Psi, M.A, Psi selaku pembimbing skripsi. Terima kasih telah memberikan banyak bimbingan pada peneliti mulai dari awal, baik berupa *support*, arahan, pengertian dan waktu yang diberikan selama ini.
5. Ibu Rachmy Diana, S.Psi, M.A, Psi selaku dosen penguji I. Terima kasih atas segala arahan baik berupa saran dan kritik dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Ibu Retno Pandan Arum, S.Psi, M.si, Psi selaku dosen penguji II. Terima kasih atas masukan yang menyempurnakan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama ini.

8. Seluruh jajaran karyawan Tata Usaha (TU) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora khususnya Prodi Psikologi. Terima kasih atas segala bantuan dan waktunya dalam membantu penulis baik saat perkuliahan dahulu sampai proses skripsi ini.
9. Ibu Bapak. Terima kasih kesabaran kalian menunggu, mendoakan dan kasih sayang yang berlimpah. Terima kasih untuk semuanya.
10. Kakakku Adi firmansyah ce ulfah, diam kalian membuatku yakin mampu menyelesaikan skripsi ini. De' ica rindumu semangatku..
11. Seluruh teman-teman psikologi angkatan 2009 tanpa terkecuali yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Moment indah yang tak akan dilupakan.

Terima kasih untuk semua yang telah memberikan dukungan, semangat, nasehat dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua dengan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya. Dan semoga karya ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 27 Februari 2015

Penyusun,



Ismi Nurul Arofah

NIM: 09710036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI	xv
ABSTRAKSI.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Keaslian Penelitian	9

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Konsep Diri.....	15
1. Pengertian Konsep Diri.....	15
2. Aspek Konsep diri.....	16
3. Macam-Macam Konsep Diri	20
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	22
5. Proses Pembentukan Konsep Diri.....	25
B. Hamil Pranikah	25
1. Hamil Pranikah.....	25
2. Penyebab Hamil Pranikah pada Mahasiswi	27
3. Dampak Dari Pernikahan Hamil Pranikah.....	28
C. Dinamika Psikologis Konsep Diri Mahasiswi Hamil Pranikah.	30
D. Pertanyaan Penelitian.....	32
BAB III. METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
B. Fokus Penelitian.....	34
C. Sumber Data	34
D. Subjek dan Setting Penelitian	34
E. Metode Pengumpulan Data.....	35
1. Wawancara.....	35
2. Observasi.....	36
F. Metode Analisis Data.....	37
G. Keabsahan Penelitian.....	38
BAB IV.PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	40
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian	40
1. Orientasi kancan.....	40
2. Persiapan Penelitian.....	40

B.	Pelaksanaan Penelitian.....	42
1.	Pelaksanaan Pengambilan data	42
C.	Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Penelitian	46
a.	Faktor Pendukung.....	46
b.	Faktor Penghambat.....	46
D.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	47
1.	Subjek 1 (SS).	47
a.	Profil Subjek SS.....	47
b.	Aspek Konsep Diri Dimensi Internal.....	49
c.	Aspek Konsep Diri Dimensi Eksternal.....	53
d.	Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.	62
e.	Penyebab Hamil Pranikah.....	68
f.	Dampak dari Pernikahan Hamil Pranikah.	68
2.	Subjek 2 (DD).	71
a.	Profil Subjek DD.....	71
b.	Aspek Konsep Diri Internal.	72
c.	Aspek Konsep Diri Eksternal.....	75
d.	Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.	83
e.	Penyebab Hamil Praniikah.....	90
f.	Dampak dari Pernikahan Hamil Pranikah.....	90
E.	Pembahasan	93
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN		118
A.	Kesimpulan	118
B.	Saran	120
DAFTAR PUSTAKA		121
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Dinamika Psikologis Konsep Diri Subjek 1 (SS).....	70
Bagan 2. Dinamika Psikologis Konsep Diri Subjek 2 (DD).....	92
Bagan 3. Dinamika Psikologis Konsep Diri Mahasiswi Hamil Pranikah.....	117



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Kedua Subjek.....	41
Tabel 2. Data Diri <i>Significant Other</i> Subjek Penelitian.	42
Tabel 3. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Subjek I (SS)	44
Tabel 4. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Subjek II (DD).....	45



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Pengumpulan Data Wawancara Aspek	125
Pedoman Pengumpulan Data Wawancara Faktor.....	127
Pedoman Observasi.	127
Verbatim Observasi Subjek SS.....	128
Verbatim Wawancara 1 Subjek SS.....	136
Verbatim Wawancara 2 Subjek SS.....	158
Verbatim Wawancara 3 Subjek SS.....	173
Verbatim Wawancara 4 <i>Significant Other</i> Subjek SS.....	181
Verbatim Wawancara 5 Subjek SS.....	193
Verbatim Wawancara 6 Subjek SS.....	202
Verbatim Observasi Subjek DD	208
Verbatim Wawancara 1 Subjek DD	214
Verbatim Wawancara 2 <i>Significant Other</i> Subjek DD.....	227
Verbatim Wawancara 3 Subjek DD	237
Verbatim Wawancara 4 Subjek DD	255
Verbatim Wawancara 5 Subjek DD	264

Verbatim Wawancara 6 Subjek DD	275
Kategorisasi Observasi Subjek SS.....	278
Kategorisasi Observasi Subjek DD	280
Kategorisasi Wawancara Subjek SS.....	282
Kategorisasi Wawancara Subjek DD.....	317



KONSEP DIRI MAHASISWI HAMIL PRANIKAH
(Studi Kasus pada Mahasiswi Perguruan Tinggi Di Yogyakarta)

Ismi Nurul Arofah

Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri
Yogyakarta

Intisari

Masalah seks bebas yang pada akhirnya mengalami kehamilan pranikah dikalangan mahasiswa semakin memprihatinkan. Harapannya mahasiswa menjadi seorang yang cerdas, berpikir positif dan merencanakan tetapi juga sehat lahir dan batin, serta mempunyai akhlaq mulia namun banyak dari mahasiswi jatuh pada pergaulan bebas yang mengakibatkan hamil pranikah. Perilaku individu dan problem yang ada tidak terlepas dari bagaimana konsep dirinya. Untuk itu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat bagaimana konsep diri mahasiswi hamil pranikah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus, subjek penelitian adalah dua mahasiswi hamil pranikah dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa ada perubahan konsep diri kedua mahasiswi hamil pranikah. Subjek pertama yang hamil pranikah membuat konsep dirinya menjadi negatif faktor yang mempengaruhinya yaitu ketidakpuasan pada keadaan fisiknya, kurangnya penerimaan dari orang tua dan keluarga dan lingkungan sosial. Sedangkan pada subjek kedua yang konsep dirinya menjadi lebih positif karena penerimaan diri yang baik, penerimaan dari orang tua dan keluarga dan lingkungan sosial. Faktor suami dan keadaan rumah tangga bagi kedua subjek yang akhirnya menikah juga menjadi faktor yang mempengaruhi konsep dirinya. Selain itu proses taubat berperan penting dalam mempengaruhi konsep diri di mana pada subjek pertama yang belum sepenuhnya bertaubat, dan pada subjek kedua yang sudah melalui proses taubat.

Kata kunci: Konsep diri, mahasiswi, hamil pranikah

**SELF-CONCEPT OF STUDENTS WITH PRE-MARITAL PREGNANCY
(Case Study of Collage Student in Yogyakarta)**

**Ismi Nurul Arofah
Psychology Department, State Islamic University
Yogyakarta**

ABSTRACT

Free sex problem which resulted pre-marital pregnancy in college students are more concerns. In social side, students were hoped to be a smart person, positive thinker, positive planner also physically and mentally healthy and had *akhlaqul karimah* are being trapped in free sex and much of them are pregnant. Individual behavior and the existed problem can't be separated with how's the self concept of them. For this aim, so this research were conducted to see how the self concept of the college students with pre-marital pregnancy. Method of the research is qualitative in case study approachment, with 2 subjects and the sampling used *purposive sampling*. Data collections use interview and observation. In the results of this research, researcher found there were changing in their self concept between pre-pregnancy and pregnancy, husband factor and the condition of their marriage. Both of them decide to married and had a negative self concept for her body image, lackness of acceptance from the family and social environment, also the process of *taubah* they have made.

***Keywords:* Self Concept, Collage Students, Pre-marital Pregnancy.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman semakin maju para generasi muda dituntut untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Basri (1995), mahasiswa (intelektual muda) adalah sekelompok kecil dari masyarakat yang mempunyai kesempatan mengembangkan kemampuan intelektualitasnya dalam mendalami suatu bidang yang diminatinya di perguruan tinggi (melalui kuliah, praktikum, seminar, buku-buku literatur) yang dianjurkan atau yang relevan sangat diperlukan sebagai bekal masa depan.

Usia mahasiswa umumnya berkisar antara 18 – 25 tahun untuk strata 1 (S1) yang dalam kategori psikologi mereka berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal. Untuk sebagian besar mahasiswa mereka berada pada titik masa peralihan dari remaja ke dewasa (Nurhayati, 2011). Mahasiswa dijuluki calon intelektual atau juga cendekiawan muda yang merupakan suatu lapisan *elite* di tengah masyarakat sebagai “*agent of changes*”, selain itu kadangkala dinamai sebagai “*agent of development*” (Nasri, 1993).

Mahasiswa identik dengan generasi muda yang kritis mempunyai wawasan yang lebih luas, diharapkan mahasiswa menjadi seorang yang cerdas, berpikir positif dan merencanakan, tetapi juga sehat lahir dan batin, serta mempunyai akhlaq mulia (Basri, 1995). Perasaan diri yang positif akan membuat individu berkembang secara optimal dalam konteks kemasyarakatan

melalui pemahaman yang cerdas, pengambilan keputusan yang baik, pengaturan diri yang bertanggungjawab dan bermoral (Widodo, 2006). Seperti hubungan individu dengan penciptanya yang akan menentukan arah kehidupan, sehingga individu mampu mengenali dirinya sendiri (Bahnasi, 2007).

Namun pada kenyataannya banyak sekali cara hidup individu yang menunjukkan adanya perbedaan dengan norma sosial, melakukan perbuatan yang meresahkan masyarakat dan mengancam ketentraman, seperti: penganiayaan, pencurian, pemerkosaan, mabuk-mabukan dan pergaulan bebas lainnya yang tidak susila dan dan tidak bermoral (Sudarsono, 1991). Tanpa di dasari masalah-masalah rumit yang dialami individu seringkali sebenarnya berasal dari dalam diri individu. Individu tanpa sadar menciptakan mata rantai masalah yang berakar dari problem konsep diri atau kemampuan individu menilai dirinya sendiri (Mahanani, 2010).

Ada dua penelitian yang menjadi bagian dari keaslian penelitian dengan judul “Konsep Diri Pria Biseksual” hasilnya secara umum subjek pertama cenderung memiliki konsep diri yang positif karena subjek pertama tidak merasa terganggu dengan keadaannya. Pada subjek kedua cenderung memiliki konsep diri yang negatif, karena subjek selalu melihat dirinya banyak kekurangan, tetapi terkadang subjek melihat keadaan biseksual sebagai kelebihan karena ia merasa pada saat yang sama dirinya bisa menyukai lawan jenis dan sesama jenis (Vitasandy & Zulkaidah, 2010). Kemudian penelitian “konsep diri remaja yang melakukan aborsi” di mana hasil penelitiannya alasan

subjek aborsi agar keluarganya tidak merasa malu. Subjek dikatakan mempunyai konsep diri yang positif, dalam hal ini karena subjek dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik, subjek merasa fisiknya sempurna dan tidak terjadi perubahan fisik pada saat subjek hamil dan setelah aborsi (Malanda, 2011). Dengan adanya hasil penelitian di atas, menjadikan salah satu alasan dan kritikan dibuatnya penelitian ini, bagaimana sebenarnya konsep diri mahasiswi hamil pranikah.

Data yang dimiliki Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menunjukkan sejak 2010 lalu diketahui hampir 50 persen remaja perempuan di wilayah Jabodetabek sudah tidak perawan karena melakukan hubungan seks pranikah. Selain itu dari data remaja perempuan yang tidak perawan sebelum menikah dari wilayah Indonesia lainnya, Surabaya mencapai 54 persen, Medan 52 persen, Bandung 47 persen, dan Yogyakarta 37 persen dimana kasus perzinahan terjadi di kota ini, tercatat sebanyak 37 persen dari 1.160 mahasiswi sudah hamil pranikah (Kompasiana.com, 2011).

Dan data dari pengadilan agama (PA) Jogja menunjukkan adanya pengajuan dispensasi kawin selama 2011 sebanyak 60 kasus, 2012 jumlahnya turun 45 persen dan sampai Juli 2013 mencapai 24 kasus. Berdasarkan data Rifka Annisa yang didapat dari data PA jogja, menunjukkan 90% permohonan dispensasi kawin disebabkan karena terjadi kehamilan pranikah (Sragenpos.com). Hubungan seksual sebelum perkawinan atau di luar perkawinan disebut sebagai berzina, yang dilarang oleh berbagai agama, karena alasan-alasan kebersihan jiwa dan kemurnian relasi manusia. Maka,

secara normatif dapat dikemukakan bahwa hubungan seksual yang sah itu hanya diperkenalkan dalam ikatan nikah atau perkawinan, karena ikatan perkawinan mengimplikasikan tanggung jawab dari kedua belah pihak yang bersangkutan (Kartono, 1986).

Kesadaran perlu ada untuk dapat mengetahui mengenai peranan dan tanggung jawab yang menanti ketika melangkah ke gerbang pernikahan. pernikahan yang didirikan atas dasar tanggung jawab terhadap lembaga pernikahan itu dan segala masalah atau rintangan yang mungkin timbul dalam proses membina keluarga bahagia, akan mempunyai harapan yang cerah untuk mendapatkan kebahagiaan (Zamzam,2006).

Dari hasil wawancara (*pre-eliminary*) dengan subjek pertama yaitu SS mahasiswi hamil pranikah mengungkapkan bahwa ia baru menikah ketika umur kandungannya menginjak 8 bulan. saat itu muncul perasaan sudah tidak berguna, sudah mengecewakan kedua orang tuanya, merasa tidak mempunyai masa depan lagi, yang mengakibatkan ada keinginan untuk mengakhiri hidup ketika awal-awal subjek mengetahui dirinya hamil.

. Subjek mengatakan pernah mencoba untuk menggugurkan kandungannya karena tidak ingin menjadi aib keluarga. Sesuai dengan pendapat Tuhumena (2006) bahwa jika konsep diri individu negatif akan menimbulkan rasa tidak percaya diri dan hal yang mengundang kompensasi dengan bertindak agresif pada objek-objek yang ada di sekitar diri individu yang bersangkutan dengan dilandasi oleh rasa ketidakberdayaan yang berlebihan.

“Iya aku sempat mencoba buat gugurin janin, kan waktu itu masih kecil ah mungkin bisa dikeluarin. Ya mikirnya kemarin kacau banget, ga pengen masa depanku ancur. Malah sempet pengen mati aja, to udah ga ada gunanya lagi aku hidup.” Wawancara pre-eliminary subjek SS.

Berbeda dengan subjek pertama, subjek kedua selama mengalami hamil pranikah subjek tetap melakukan aktifitas perkuliahannya, subjek bercerita bahwa selama di kampus bersama teman-temannya subjek bersikap baik-baik saja, namun setelah kembali ke kos subjek mengurung diri, menangis, dan sempat mempunyai pikiran untuk menggugurkan kandungan. subjek hamil sampai melahirkan tidak diketahui oleh orang tuanya, sampai bayinya berumur 2 bulan baru diketahui oleh orang tuanya dan kemudian menikah.

“banyak yang dirasa sih saat awal aku tau kalau aku hamil, sempet ga nyangka dan ga tau mau melakukan apa sampai anakku lahir. Tapi mau ga mau harus dihadapi gapapa deh kalo diusir atau ga dianggap anak lagi, asal aku ga membuang anakku” Wawancara pre-eliminary subjek DD.

Kedua subjek merasa sangat bersalah karena telah mengecewakan kedua orang tua dan keluarganya, seharusnya bisa menjadi anak yang dibanggakan orang tuanya bukan malah semakin membebani mereka. Dengan kasus ini, subjek pertama saat awal wawancara merasa belum diterima sepenuhnya oleh orang tua dan keluarga dari pihak suaminya yang mengakibatkan ia merasa bahwa mereka menilai dirinya buruk.

Restu dan dukungan kedua keluarga pasangan sebelum menikah adalah hal penting dalam menentukan kebahagiaan anaknya dalam pernikahan, pernikahan yang mendapatkan restu dari keluarga akan mempunyai harapan yang cerah untuk menemukan kebahagiaan (Zamzam, 2006). Dalam kasus anak yang hamil pranikah, beban juga dirasakan oleh orang tua, perasaan kecewa dan sedih akan dirasakan oleh orang tua dan keluarga. Perlu diketahui bahwa orang tua dan keluarga ikut berperan penting dalam menentukan kebahagiaan anak dalam jenjang pernikahan.

Menurut Tuhumena (2006) penilaian, kesadaran atau pengertian tentang diri sendiri yang mencakup pandangan tentang dunia, kepuasan saat menjalani kehidupan, dapat menghargai atau malah menyakiti diri sendiri, mampu mengevaluasi diri sendiri dan persepsi mengenai diri sendiri adalah pengertian dari konsep diri. Kedua subjek mengalami perubahan fisik dan psikologis setelah mengetahui bahwa dirinya hamil pranikah. Konsep diri merupakan suatu asumsi diri mengenai kualitas personal yang meliputi penampilan fisik, kondisi fisik, dan kadang berkaitan dengan harapan dan tujuan hidup. Konsep diri dapat dikatakan merupakan sekumpulan informasi kompleks yang berbeda dipegang oleh individu tentang dirinya (Baron dan Byrne, 2000).

Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahan menghadapi masalah yang muncul, selain itu akan membawa dampak yang positif pula pada orang lain yang ada disekitarnya. Sebaliknya jika konsep diri negatif itu merupakan penilaian yang negatif mengenai diri sendiri, efek dari konsep diri yang negatif ini akan mempengaruhi baik itu hubungan

interpersonal maupun fungsi mental lainnya (Eliana, 2003). Individu dengan penilaian diri yang tinggi dan perasaan harga diri yang tinggi umumnya menerima bagaimanapun keadaan diri sendiri, individu yang mempertalikan diri sendiri hal-hal yang negatif mempunyai perasaan harga diri yang rendah, penghargaan diri yang kecil ataupun penerimaan diri yang kecil (Bruns, 1993).

Berdasarkan uraian di atas, pengalaman mahasiswa hamil pranikah menjadi peran penting dalam proses penilaian tentang dirinya oleh karenanya, dirasa perlu untuk dilakukan studi tentang kasus tersebut, sekaligus untuk mengetahui bagaimana konsep diri mahasiswa hamil pranikah dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep dirinya.

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang mahasiswa hamil pranikah yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep diri dari kedua mahasiswa hamil pranikah tersebut. Penelitian ini bermaksud meneliti salah satu fenomena yang ada sekarang dan selanjutnya mengetahui bagaimana konsep diri pada mahasiswa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana konsep diri mahasiswi hamil pranikah?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri mahasiswi hamil pranikah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep diri mahasiswi hamil pranikah.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri mahasiswi hamil pranikah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan, psikologi khususnya.

2. Secara Praktis

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan pengertian kepada generasi muda tentang pernikahan yang terjadi karena hamil pranikah berhubungan dengan konsep dirinya dan dampak yang ditimbulkan. Diharapkannya dengan pengetahuan dari hasil penelitian ini, tidak semakin

banyak kasus-kasus pernikahan yang terjadi karena hamil diluar nikah ataupun kasus aborsi.

E. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi skripsi ini, penulis menggunakan pijakan dan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sama dengan kajian penulis, penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh:

1. Malanda (2011) dengan judul penelitian “Konsep Diri Remaja Yang Melakukan Aborsi”. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan metode wawancara dan observasi. Subjek penelitiannya berjumlah satu orang subjek berusia 21 tahun yang melakukan aborsi. Hasil penelitian adalah penyebab aborsi yang dilakukan oleh subjek karena kehamilan tersebut, selain itu alasannya agar keluarganya tidak merasa malu dengan keadaan subjek yang hamil. Subjek dikatakan mempunyai konsep diri yang positif, dalam hal ini karena subjek dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik, mendapat perhatian dari keluarga dan teman subjek. Dari faktor eksternal, subjek merasa fisiknya sempurna dan tidak terjadi perubahan fisik pada saat subjek hamil dan setelah aborsi itu membuat subjek merasa percaya diri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Vitasandy & Zulkaidah (2010) dengan judul “Konsep Diri Pria Biseksual”. Subjek penelitian ini adalah laki-laki yang berusia antara 23–30 tahun, belum menikah dan memiliki kelainan orientasi seksual yaitu biseksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum

subjek pertama cenderung memiliki konsep diri yang positif karena subjek pertama tidak merasa terganggu dengan keadaannya, bahkan subjek mampu menghargai dirinya sendiri, percaya diri dan tidak peduli dengan pandangan orang sekitar. Pada subjek kedua cenderung memiliki konsep diri yang negatif, karena subjek selalu melihat dirinya banyak kekurangan, sehingga subjek merasa terbatas saat berinteraksi dengan lingkungan sosial, tetapi terkadang subjek melihat keadaan biseksual sebagai kelebihan karena ia merasa pada saat yang sama dirinya bisa menyukai lawan jenis dan sesama jenis. Subjek belum bisa menghargai dirinya sendiri dengan baik karena masih ada penolakan dari dalam dirinya terhadap orientasi seksualnya, begitu pula di tempat subjek bekerja ada beberapa orang yang meremehkan kemampuan kerja subjek seperti tenaga subjek untuk mengangkat barang, kecepatan kerja dll.

3. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Pardede (2008) dengan judul “Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja”. Menggunakan Pendekatan kualitatif di sini berupa studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak jalanan yang sudah putus hubungan dengan keluarganya, dan berpartisipasi penuh dijalanan, baik secara sosial maupun ekonomi, serta berusia 15 – 17 tahun (remaja tengah). Hasil penelitian diketahui bahwa secara umum, konsep diri yang terbentuk pada diri subjek anak jalanan adalah konsep diri yang negatif. Hal ini terlihat dari beberapa bagian dari diri subjek yang sebagian besar memandang dirinya secara negatif, seperti pengetahuan subjek tentang dirinya sendiri, baik itu dalam keluarga, sekolah, teman-teman, maupun status sebagai anak jalanan, menunjukkan bahwa sebagian besar cenderung ke arah

yang negatif, dan mengakibatkan subjek memandang dirinya negatif dan penilaian atau evaluasi subjek terhadap diri sendiri memperlihatkan bahwa subjek merasa dirinya tidak disenangi oleh orang lain, yang akan mengakibatkan subjek memandang dirinya negatif. Beberapa faktor yang membentuk konsep diri negatif subjek adalah orang tua, kawan sebaya dan masyarakat sekitar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Srijauhari (2008) dengan judul “Konflik Pasutri Yang Menikah karena Hamil di luar Nikah (Studi Kasus Pernikahan Dini Di Desa Wonoanti, Gandusari, Kabupaten Trenggalek)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, subyek penelitian adalah remaja yang menikah karena hamil di luar nikah, dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dan metode pengumpulan data dengan wawancara, sedangkan untuk mengecek kebenaran data yang telah diperoleh digunakan metode triangulasi. Dari hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa sumber konflik yang sering menyebabkan pasangan remaja ini bertengkar adalah masalah ekonomi keluarga, dikarenakan suami belum bekerja, adanya kecurigaan yang berlebihan terhadap suami, dan suami tidak suka ketika istri bercerita tentang kejelekan suami kepada temannya.
5. Selain penelitian di atas, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Trimmingga (2008), dengan judul “Penyesuaian Diri pada Pasangan Suami Istri Usia Remaja yang Hamil Sebelum Menikah”. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya

kehamilan di luar nikah pada subjek adalah adanya pergaulan bebas yang dilakukan subjek dan mudahnya informasi mengenai perilaku seks bebas yang diterima subjek. Sedangkan gambaran penyesuaian diri pada pasangan suami istri usia remaja yang hamil sebelum menikah pada subjek yaitu subjek dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, untuk faktor yang mempengaruhi dalam penyesuaian diri subjek adalah kesehatan fisik, kesehatan mental, kemampuan stabilitas emosi, stabilitas ekonomi, mengenai pasangan, penyesuaian menghadapi kenyataan yang dihadapi, kemampuan untuk saling memahami dan memperhatikan pasangan, juga penyesuaian dari dan dengan keluarga besar.

Penelitian yang dilakukan hampir sama dengan penelitian- penelitian sebelumnya, namun subjek dan fokus kajiannya berbeda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang pertama dan kedua perlu dipertanyakan tentang hasil penelitian kecenderungan konsep diri positif, padahal subjek dari kedua penelitian itu bertentangan dengan norma masyarakat dan agama.

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah dengan tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat mempengaruhi perilakunya yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama dalam hidupnya, sehingga individu berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari (Andisti, 2008). Setiap tindakan positif akan membuka hati dan membuat cahaya kebaikan dalam diri

individu. Dan setiap tindakan negatif akan cenderung menutupi hati dan pikiran (Frager, 2002).

Dengan begitu dirasa perlu peneliti mempertajam unsur moral dan spiritual yang memang sudah menjadi salah satu aspek dari konsep diri. Maka akan semakin membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan agar dapat mengetahui konsep diri mahasiswi hamil pranikah dari sisi yang berbeda, yaitu apakah subjek dalam penelitian ini sudah atau sedang melalui proses pembersihan hati, dan mencoba menjadi manusia yang lebih baik atau tidak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Konsep diri setiap individu khususnya mahasiswa dalam penelitian ini berbeda, tergantung bagaimana individu itu merespon segala informasi yang masuk tentang dirinya. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam hasil penelitian ini ada konsep diri yang cenderung negatif dari subjek SS ditandai dengan ketidakpuasan terhadap fisik yang dimiliki, pesimis, kurangnya penerimaan diri, tidak mudah berinteraksi dengan orang lain, penilaian diri yang belum cukup baik. Pada subjek DD yang konsep diri cenderung positif ditandai dengan selalu bersyukur dengan keadaan fisik, percaya diri, mampu berinteraksi dengan baik, penerimaan diri yang baik dan penilaian terhadap diri termasuk informasi dari orang lain yang subjek terima tentang diri subjek.
2. Faktor yang mempengaruhi konsep diri. Faktor orang tua keluarga dan faktor sosial yang memberikan efek atau pengaruh yang dominan pada kedua subjek dalam penelitian ini. Pada subjek SS di mana faktor orang tua dan keluarga yang belum sepenuhnya menerima subjek SS kembali setelah mengalami hamil pranikah, dan faktor lingkungan sosial sebagian menilai subjek SS negatif karena hamil pranikah. Sedangkan pada subjek DD faktor orang tua dan keluarga yang sudah

menerima subjek kembali setelah mengalami hamil pranikah. Selain itu ada faktor lain di luar teori yaitu faktor suami dan keadaan rumah tangga, di mana pada subjek SS yang merasa keadaan rumah tangganya belum cukup baik dan mengalami masalah finansial, pada subjek DD yang merasa keadaan rumah tangganya baik-baik saja kemudian faktor proses taubat, di mana pada subjek SS yang belum sepenuhnya melakukan proses taubat sebaliknya subjek DD merasa sudah berusaha agar taubatnya diterima Allah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran berikut ini:

1. Bagi subjek

Diharapkan untuk kedua subjek dalam penelitian ini semakin mendekati diri kepada Tuhan dengan cara memperbaiki ibadah. Untuk kedua subjek diharapkan untuk mengurangi pikiran negatif dalam memandang orang lain terhadap diri dan berpikir positif bahwa masih ada kesempatan untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik.

2. Bagi generasi muda (pelajar, mahasiswa)

Menjaga pergaulan agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Dengan penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah, bahwa dampak dari pergaulan bebas khususnya hamil pranikah akan mempengaruhi konsep diri individu dan kehidupannya.

3. Bagi orang tua

Bagi orang tua diharapkan untuk memberikan sikap positif dan memberikan perlakuan di mana anak akan merasa berharga terhadap dirinya.

4. Kepada peneliti selanjutnya, yang memiliki ketertarikan untuk meneliti konsep diri atau masalah lain yang bersangkutan dengan kasus kehamilan pranikah. Diharapkan bisa lebih mengungkap lebih dalam psikologis individu yang hamil pranikah ataupun yang kemudian menikah seperti dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Andisti, M.A & Ritandiyono. (2008). Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi* Vol 1, No. 2, 170-176.
- Bahnasi, M. (2007). *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*. Bandung: Mizania.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise Of Control*. New York: Freeman and Company.
- Basri, H. (1995). *Remaja Berkualitas "Problematika Remaja dan Solusinya"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial edisi 10 (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Berzonsky, M. D. (1981). *Adolescent Depelopment*. New York: Marmilan Publishing.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku (Terjemahan)*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J.F. & Acocella.J.R. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (3r Ed)*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Chaplin, J.P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Creswell, J. (2013). *Research Design, Pendekatan Kualitatif dan Mixed edisi 3 (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: Umm Press.
- Dister, N. (1988). *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eliana, R. (2003). Konsep Diri Pensiunan. Diunduh pada tanggal 13 April 2013 dari Repository.Usu.Ac.Id/Bitstream/.../3632/1/Psikologi-Rika%20eliana.Pdf

- Faridl, M. (1999). *Seratus Lima Puluh Masalah Nikah dan Keluarga*. Jakarta: Gema Insani.
- Fragar, R. (1999). *Hati, Diri, dan Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Jakarta: Serambii Ilmu Semesta.
- Idrus, M (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (1986). *Psikologi Wanita Jilid II, Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Kencana, B. R. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Terhadap Seks Pra Nikah. *Ejurnal*. Diunduh pada tanggal 07 Oktober 2013 dari [Www.Dinkesjatengprov.Go.Id](http://www.Dinkesjatengprov.Go.Id)
- Kompasiana. (2011). Diunduh pada tanggal 13 April 2013 dari [Http://Edukasi.Kompasiana.Com/2011/07/03/Satu-Dari-Tiga-Mahasiswa-Jogya-Hamil-Diluar-Nikah377687.Html](http://Edukasi.Kompasiana.Com/2011/07/03/Satu-Dari-Tiga-Mahasiswa-Jogya-Hamil-Diluar-Nikah377687.Html).
- Latif, N. (2001). *Ilmu Perkawinan: Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Malanda (2011). Konsep Diri Remaja yang Melakukan Aborsi. Diunduh pada tanggal 13 April 2013 dari [Http://Ebookuniverse.Net/Konsep-Diriremaja-Yang-Melakukan-Aborsi-Pdf-D24638700](http://Ebookuniverse.Net/Konsep-Diriremaja-Yang-Melakukan-Aborsi-Pdf-D24638700).
- Mappiare, A. (2002). *Psikologi Orang Dewasa bagi Penyesuaian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P & Haditono, S.R (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, J (2007). *Methodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D (2010). *Methodology Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murmanto, M. (2007). Pembentukan Konsep Diri Siswa Melalui Pembelajaran Partisipatif. *Jurnal Psikologi*. Tahun. Vi. No 08.
- Nasri, Imron (1993). *Mahasiswa dan Masa Depan Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Nasution, Y. M. (1984). *Pegangan Hidup*. Semarang: Ramadhani
- Ngantung, N. G. (2012). Penyesuaian Perkawinan pada Mahasiswi yang Menikah karena Hamil di luar Nikah. *Skripsi(Tidak Diterbitkan.)* Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Olson, K. (2005). *Psikologi Harapan, Bangkit dari Keputusan Meraih Kesuksesan (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pardede, Y.O.K. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol 1, No. 2, 144- 151.
- Pudjijogyanti, Clara, R. (1993). *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan
- Rakhmat, J. (1991). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Ratna, K. N. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rimawati (2012). Hamil Pra Nikah pada Remaja Di Dusun Terlaya, Kelurahan Terlaya, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Uin.
- Sari, P. C. (2009). Harga Diri Remaja Putri yang telah Melakukan Hubungan Seks Pra Nikah. Diunduh pada tanggal 9 Oktober 2013 dari Www.Gunadarma.Ac.Id
- Solihin, N. (2006). Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Masa Depan pada Remaja Jalanan Di Yogyakarta. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Sragen Pos. (2013). Diunduh pada tanggal 17 Januari 2014 dari Www.Sragenpos.Com.
- Srijauhari, M. (2008). Konflik Pasutri yang Menikah karena Hamil di luar Nikah. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Malang: Fakultas Psikologi Uin.
- Sudarsono (1991). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suranto, N. (2009). Pengambilan Keputusan untuk Melakukan Aborsi pada Mahasiswi Studi Kasus pada Mahasiswi Salah Satu Perguruan Tinggi Di Yogyakarta. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Uin.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiria Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trimingga, D.A.Y. (2008). Penyesuaian Diri pada Pasangan Suami Istri Usia Remaja yang Hamil Sebelum Menikah. Diunduh pada tanggal 9 April 2013 dari www.Gunadarma.Ac.Idlibrary.
- Tuhumena, H. A. (2006). Upaya Membentuk Konsep Diri yang Positif dalam Rangka Menurunkan Kecenderungan Berperilaku Agresif pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol. 17. No 1.
- Vitasandy, A & Zulkaida. (2010). Konsep Diri Pria Biseksual. *Jurnal Psikologi*. Vol 3, No. 2, 188- 194.
- Widodo, B.P. (2006). Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisiran dan Pedalaman. *Jurnal Psikologi*. Vol.03 No 02.
- Zamzam. (2006). *Makin Cantik Saja: Panduan Kesehatan Psikologi Wanita dari Stress Hingga Diet*. Bandung: Khansa.

Pedoman Pengumpulan Data Wawancara

	Aspek konsep diri	Pertanyaan	Metode
Aspek konsep diri dimensi internal			
1.	Pengetahuan diri	1. Apa yang anda ketahui tentang diri anda?	Wawancara dengan subjek
2.	Harapan diri	1. Apa cita-cita anda sejak kecil? 2. Bagaimana target anda sebelum menikah dan sesudah menikah? 3. Bagaimana harapan anda untuk diri sendiri dan orang lain?	Wawancara dengan subjek dan <i>significant other</i>
3.	Penilaian diri	1. Apa kekurangan dan kelebihan anda? 2. Bagaimana anda menilai diri anda sebelum mengalami kehamilan? 3. Bagaimana anda menilai diri anda ? 4. Bagaimana anda menilai diri anda berhubungan dengan masalah hamil pranikah?	Wawancara dengan subjek
Aspek konsep diri dimensi eksternal			
1	Diri Fisik	1. Bagaimana keadaan fisik anda sebelum hamil? 2. Bagaimana keadaan fisik anda setelah mengalami kehamilan? 3. Bagaimana penilaian anda terhadap penampilan dan fisik anda? 4. Apa yang anda harapkan atau inginkan untuk penampilan dan fisik anda?	Wawancara dengan subjek dan observasi
2.	Moral	1. Seberapa besar agama yang anda yakini mempengaruhi anda dalam berperilaku? 2. Bagaimana hubungan anda dengan Tuhan sebelum hamil dan setelah hamil? 3. Bagaimana pendapat anda tentang hamil pranikah yang merupakan hasil dari perbuatan yang dilarang agama dan norma masyarakat?	Wawancara dengan subjek, <i>significant other</i> dan observasi

		4. Tindakan apa yang anda lakukan saat menyesali kehamilan pranikah ini?	
3.	Pribadi /Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda menilai diri anda berkaitan dengan perasaan dan pikiran anda sebelum mengalami kehamilan dan setelah hamil? 2. Perasaan apa saja yang di rasakan sejak hamil sampai sekarang? 3. Apakah suasana hati yang dirasakan sejak hamil mempengaruhi perilaku anda? 	Wawancara dengan subjek, <i>significant other</i> dan observasi
4.	Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pola asuh orang tua anda sejak kecil? 2. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga sebelum mengalami kehamilan di pranikah? 3. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga pasca hamil pranikah? 4. Sejak hamil dan menikah, bagaimana peran anda sebagai anggota keluarga dan sebagai istri? 	Wawancara dengan subjek, <i>significant other</i> dan observasi
5.	Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat anda terhadap hubungan antar sesama? 2. Bagaimana kehidupan sosial anda sebelum mengalami kehamilan? 3. Apakah anda merasa nyaman berada di lingkungan yang mengetahui anda menikah karena hamil pranikah? 4. Bagaimana cara anda merespon lingkungan sekitar berkaitan dengan permasalahan anda yang menikah karena hamil diluar nikah? 	Wawancara dengan subjek, <i>significant other</i> dan Observasi

Pedoman Pengumpulan Data Wawancara Faktor-Faktor

No	Faktor	Pertanyaan	Metode
1.	Ciri Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda, seperti apa bentuk tubuh yang ideal dan apa tubuh anda termasuk yang ideal? 2. Bagaimana pengaruh kehamilan yang anda alami terhadap fisik anda sekarang? 	Wawancara dengan subjek
2.	Peran orang tua keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana komunikasi anda dan keluarga semenjak merantau untuk bersekolah? 2. Bagaimana orang tua anda memperlakukan anda dulu dan sekarang? 3. Bisa diceritakan apa permasalahan yang anda alami sebagai seorang yang hamil pranikah mempengaruhi kehangatan antara anak dan orang tua? 	Wawancara dengan subjek, <i>significant other</i>
3.	Faktor sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang sudah anda berikan kepada orang-orang terdekat anda? 2. Apa yang anda lakukan ketika orang lain membicarakan status anda sebagai mahasiswi yang hamil pranikah? 3. Beban apa yang dirasa anda di masyarakat sebagai perempuan yang menikah karena hamil pranikah? 	Wawancara dengan subjek, <i>significant other</i>

Pedoman Pengumpulan data Observasi

No	Aspek	Pertanyaan
	Diri Fisik	Bagaimana keadaan fisik dan penampilan anda?
	Diri pribadi	<p>Bagaimana subjek menempatkan diri sebagai seorang istri?</p> <p>Bagaimana anda mengelola perasaan anda?</p>
	Diri etik moral	Apakah anda melewatkan waktu untuk beribadah?
	Diri keluarga	<p>Seberapa penting anda dalam keluarga?</p> <p>Bagaimana perasaan anda berhubungan dengan anak?</p>
	Diri sosial	Bagaimana anda dan lingkungan anda?

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : Tempat tinggal dan lingkungan subjek SS

Tanggal observasi : 30 September 2013

Waktu observasi : 15.00 -15.30

Tempat observasi : Kontrakan subjek

Tujuan observasi : Mengetahui gambaran lingkungan tempat tinggal subjek

KODE: OB1/SS

No	Keterangan	Analisis
1	<u>Pertama kali peneliti mengunjungi kontrakan baru subjek di selatan Yogyakarta. Kontrakan yang berbentuk persegi panjang, dengan menghadap ke utara. Kontrakan berada di</u>	Kondisi rumah dan lingkungan rumah subjek
5	<u>tengah-tengah perumahan warga tepat menghadap jalan gang yang hanya cukup untuk kendaraan bermotor saja. Kontrakan cukup luas dengan dua kamar tidur namun yang satu kamar di buat untuk gudang, satu</u>	
10	ruang tamu, kamar mandi dan dapur. Di ruang tamu yang tergolong luas, terdapat TV, kasur lantai dan rak buku. <u>Namun terlihat kurang rapih, dengan banyak barang-barang yang berserakan.</u> Diluar samping pintu dapur	Rumah yang di tempati subjek terlihat kurang tertata rapih
15	terdapat 1 motor suami subjek terparkir. Rumah kontrakan jika dilihat dari depan terdapat banyak jendela kaca dan pintu.	

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : Suasana dan kegiatan yang ada di dalam rumah

Tanggal observasi : 11 Maret 2014

Waktu observasi : 08.30- 09.00 WIB

Tempat observasi : Kediaman subjek

Tujuan observasi : Mengetahui kegiatan dan suasana dalam rumah subjek

KODE: OB2/SS

No	Keterangan	Analisis
1	Saat peneliti sampai kontrakan subjek, rumah itu nampak sepi dengan pintu dan jendela masih tertutup. Sekitar 5menit kemudian subjek baru membuka pintu, mempersilahkan masuk, dan meminta maaf sudah menunggu. Terlihat suaminya masih tidur di kasur yang berada di depan TV atau ruang tamu. <u>Tidak lama kemudian subjek memberitahu akan ke warung sebentar untuk membeli sayur, dan peneliti ikut menemani. subjek hanya memakai kaos oblong dan celana pendek. Di jalan bertemu dengan ibu-ibu yang berada di lingkungan rumah, kami melewati ibu-ibu itu dengan mengucapkan permisi.</u> Sesampai di warung, subjek memilih-milih bahan apa yang akan di jadikan menu makan hari ini. <u>subjek di ajak ngobrol oleh pemilik warung dengan menggunakan bahasa jawa, namun terlihat subjek hanya merespon beberapa kata.</u> Karena peneliti kurang menguasai bahasa jawa, jadi peneliti tidak mengerti apa yang sedang di bicarakan. Saat kembali ke rumah, kami melewati ibu-ibu yang sedang berhenti di jalan itu, tanpa subjek mengucapkan permisi seperti saat hendak ke warung. Sampai dirumah langsung ke ruang dapur, dan meracik masakannya. <u>Sambil</u>	Hampir setiap hari subjek memasak. Subjek keluar rumah hanya memakai kaos dan celana pendek. Subjek masih menerapkan sopan santun saat di jalan. Subjek tidak memberikan banyak respon kepada penjual sayuran.

30	<u>memasak, subjek bercerita kalau dirinya dulu tidak bisa memasak, namun semenjak menikah mau tidak mau bisa masak dengan belajar dari internet ataupun bertanya pada keluarganya.</u>	Subjek belajar dan membiasakan diri memasak
35	Setelah selesai memasak, <u>suami subjek bangun dan langsung memintanya untuk membelikannya rokok, akhirnya subjek keluar dengan meminjam motor peneliti.</u>	Subjek mematuhi perintah suaminya

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : Kondisi subjek saat diwawancara

Tanggal observasi : 12 Maret 2014

Waktu observasi : 09.15- 09.23 WIB

Tempat observasi : Kediaman subjek

Tujuan observasi : Mengetahui kondisi subjek saat wawancara berlangsung.

KODE: OB3/SS

No	Keterangan	Analisis
1	Untuk tidak terganggu oleh suara-suara, wawancara dengan subjek berlangsung di kamar subjek. subjek memakai kaos oblong putih dan celana pendek, rambut subjek masih basah dan tergerai karena memang sebelumnya	
5	baru selesai mandi. <u>Bentuk tubuh subjek yang tinggi dan cukup gemuk.</u> Saat wawancara berlangsung subjek dan peneliti duduk di kasur berhadap-hadapan, dan sesekali bersandar di tembok. Duduk subjek berubah dengan menekuk kakinya dan meletakkannya tangan di atas kakinya. <u>Suara subjek cukup jelas dan tegas saat menjawab pertanyaan dari peneliti.</u> Subjek jarang menatap langsung ke peneliti, lebih ke arah tembok dan Hp yang menjadi perekam.	Subjek mempunyai fostur tubuh yang tinggi dan cukup gemuk
10		Subjek tidak ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan dari peneliti

15	<u>Dalam awal wawancara kedua ini, wawancara terpotong 2x karena ada panggilan masuk di Hp peneliti. Namun nampak tidak mengganggu subjek, dan saat memulai kembali subjek menanyakan sampai mana tadi, setelah peneliti</u>	subjek terlihat tetap nyaman walau sempat ada gangguan
20	<u>memberitahu subjek langsung bercerita.</u>	

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : Kondisi subjek saat diwawancara

Tanggal observasi : 12 April 2014

Waktu observasi : 07.10- 07.30 WIB

Tempat observasi : Kediaman subjek

Tujuan observasi : Mengetahui kondisi subjek saat wawancara berlangsung

KODE: OB4/SS

No	Keterangan	Analisis	
1	Peneliti menginap di rumah kontrakan subjek yang kebetulan suaminya sedang mudik. Saat peneliti datang malamnya subjek sedang tiduran di kasur depan TV. <u>Pagi nya peneliti tidak melihat subjek bangun untuk sholat subuh.</u>	Subjek melewati ibadah sholat subuh	
5	<u>subjek bangun sekitar jam 7 pagi dengan posisi subjek tidak sedang Haid.</u> Saat setelah bangun subjek langsung ke kamar mandi setelah itu ke dapur membuat kopi. kemudian membuka pintu depan dan membuka korden jendela. subjek juga		
10	sempat menawari peneliti kopi. subjek duduk di depan TV sambil meniupin gelas kopi yang dipegangnya. Tidak lama kemudian subjek bertanya apakah wawancaranya jadi atau tidak, setelah peneliti mengiyakan wawancara dimulai		
15	di ruang TV. <u>Sebelum wawancara dimulai subjek mengecilkan volume suara TV.</u> Subjek duduk di kasur menghadap peneliti, menyilangkan kakinya, menaruh bantal di atas kakinya dan sesekali mengambil Hp. Karena		subjek memahami apa yang harus dilakukannya

20	subjek sudah terbiasa mengobrol dengan peneliti, terlihat tidak mengalami kesusahan menjawab dengan ketika peneliti bertanya langsung subjek jawab tanpa ada waktu selisih yang jauh dengan jawaban.	
----	--	--

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : WD (*Significant Other S1*)

Tanggal observasi : 17 Mei 2014

Waktu observasi : 12.40-12.50 WIB

Tempat observasi : Kontrakan WD

Tujuan observasi : Mengetahui lingkungan orang terdekat subjek

KODE: OB5/SS

No	Keterangan	Analisis
1	Rumah kontrakan WD tidak jauh dari kampusnya, kontrakan yang minimalis, terdapat 1 ruang tamu yang menyatu dengan dapur dan kamar mandi, ada dua kamar tidur. Satu kamar tidur untuk WD dan suaminya, dan satu kamar	
5	tidur lagi untuk teman suami WD. Saat berkunjung ke rumah WD, suasana sedang ramai karena ada dua teman kampus WD yang salah satunya peneliti juga pernah bertemu saat dengan subjek . WD adalah teman dekat subjek	
10	SS, peneliti juga pernah bertemu WD saat berada di rumah subjek. <u>WD adalah teman subjek yang berasal dari Sragen yang juga pernah mengalami pernikahan karena hamil di luar nikah.</u> Wawancara berlangsung di ruang	WD teman dekat subjek yang juga menikah karena hamil di luar nikah
15	tamu, namun setelah kedua teman WD pergi untuk kuliah, <u>WD mengajak untuk wawancara di dalam kamar saja agar tidak gerah karena ada kipas anginnya.</u>	WD menyambut dengan baik kedatangan peneliti

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : Kondisi subjek saat diwawancara

Tanggal observasi : 27 Mei 2014

Waktu observasi : 11.00- 11.15 WIB

Tempat observasi : Kediaman subjek

Tujuan observasi : Mengetahui kondisi subjek saat wawancara berlangsung

KODE: OB6/SS

No	Keterangan	Analisis
1	Saat peneliti datang subjek sedang di ruang tv, subjek memakai semacam daster panjang bermotif bunga. subjek sedang memperbaiki colokan kipas angin yang rusak. Sedangkan	
5	suaminya masih tidur di kamar tidurnya. Selesai memperbaiki kipas angin, subjek izin untuk mandi sebentar. Setelah mandi, subjek menggunakan kaos putih dan celana tidur panjang. <u>Selama wawancara subjek duduk menyilang di lantai, saat membicarakan putranya, subjek sempat meneteskan air mata namun langsung dihapus dengan tangannya.</u>	Subjek menangis saat menceritakan putranya yang baru sembuh dari sakit
10	Wajah subjek terlihat lebih bersih di banding dengan pertemuan sebelum-sebelumnya, tidak nampak jerawat, hanya bekasnya saja yang terlihat mulai ngehilang. Rambut subjek diikat kebelakang. Seperti pertemuan sebelumnya	
15	suara subjek jelas saat menjawab dan bercerita.	

VERBATIM OBSERVASI

- Tanggal Observasi : 4 September 2014
- Waktu Observasi : 21.40 WIB
- Media Observasi : Status Akun *Facebook* Subjek
- Tujuan Observasi : Mengamati Status Akun *Facebook* Subjek
- Jenis Observasi : Observasi Non-Partisipan



KODE: OB7/SS

No	Catatan Observasi	Analisis
1	Anda bukan tuhan yang bisa selalu menghakimi saya bahkan Tuhan saja masih bisa mengampuni dosa apapun itu dan anda itu hanya	Yang bisa dilihat dari status akun <i>facebook</i> subjek " <i>maaf jika anda tidak nyaman dengan apa yang saya lakukan tapi mereka lah</i>

<p>5</p> <p>10</p> <p>15</p> <p>20</p>	<p>ciptaan Tuhan pantaskah anda bersikap seperti itu. Saya orang salah tapi bukan berarti dalam hidup saya juga jadi salah teru. Saya hanya mencoba meraih orang-orang yang masih mau mengulurkan tangan merengkuh saya dalam kasih sayangnya dan mau membantu saya untuk membenahi semua. Maaf jika anda tidak nyaman dengan apa yang saya lakukan tapi merekalah yang saya dan anda punya. Semoga kelak bisa membalas kebaikan mereka sehingga anda tidak perlu lagi menyalahkan saya dan takdir yang sudah terjadi.</p>	<p><i>yang saya dan anda punya”</i> yang dimaksud subjek adalah kakak subjek yang sejak awal subjek diketahui hamil di luar nikah, kakak laki-laki subjek yang masih belum menerima subjek.</p> <p>Subjek merasa kecewa dengan sikap saudara subjek, subjek mengaku bahwa subjek pernah melakukan kesalahan namun bukan berarti tidak diberi kesempatan untuk memperbaikinya.</p>
--	--	---

VERBATIM WAWANCARA

Nama : SS
 Usia : 22 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tanggal wawancara : 28 Februari 2014
 Lokasi wawancara : Kontrakan subjek
 Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang subjek
 Wawancara ke- : 1 (satu)

Kode W1/SS

No	Verbatim	Analisis
1	<p>P: Mbaknya lahir di mana? SS: <u>Saya lahirnya di Jambi, tepatnya di Tebo.</u> P: Jambi Sumatera ya? SS: Iya.</p>	<p>Pengetahuan diri: lahir dan besar di Jambi, Sumatra</p>
5	<p>P: Orang tua asli Jambi? SS: <u>Enggak sih, kalau orang tua keduanya dari Tegal. Jadi transmigrasi.</u> P: Terus besarnya berarti di sana? SS: Iya, sampai SMP di sana, sedangkan waktu Aliyah di Jawa.</p>	<p>Pengetahuan diri: transmigrasi</p>
10	<p>P: Oh, Aliyahnya di Jawa, merantau juga? SS: Iya, kembali ke Jawa lagi lah. P: 3 tahun? SS: Iya, 3 tahun SMA di Jawa.</p>	
15	<p>P: SMA-nya itu, kost atau mondok atau gimana? SS: <u>Mondok sih mba.</u> P: Oh, mondok. 3 tahun di pondok, terus pas lagi di pondok gimana? Itu kan jauh dari keluarga tuh. Ya masih kecil tapi udah jauh dari keluarga. SS: Iya kan, kakak ada di Purwokerto, jadi kadang 2 bulan sekali dijenguk. Ya kalau ada kesempatan aja jenguk. Tapi, kalau hubungan</p>	<p>Profil: melanjutkan SMA ke Jawa dengan menjadi santri di pondok pesantren</p>
20		

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p>sama orang tua ya telpon gitu, kan ada wartel di pondok.</p> <p>P: Terus Bapak Ibu masih ada?</p> <p>SS: <u>Alhamdulillah masih ada, sampai sekarang.</u></p> <p>P: Anak keberapa sih?</p> <p>SS: <u>Anak ke delapan dari 8 bersaudara. Jadi anak terakhir.</u></p> <p>P: Oh, bontot ya.</p> <p>P: Terus pas lagi kecil itu gimana? Ibu Bapak, kan soalnya bontot, manjain gak atau gimana?</p> <p>SS: Kalau manja sih relatif ya, anak terakhir ya seperti itulah. <u>Ya termasuk nakal juga sih saya. Maksudnya banyak keinginan, yang kalau pengen apa harus diturutin.</u></p> <p>P: Itu diturutin gak? Pas lagi pengen-pengen apa?</p> <p>SS : Kalau sayanya enggak, pokoknya harus iya, seringnya diturutin gitu.</p> <p>P: Itu kan kakaknya berarti 7 ya. Banyak ya. Rame dong kalau di rumah?</p> <p>SS: Iya, 7, tapi meninggal 1. Ya rame kalau kumpul di rumah.</p> <p>P: Terus kalau kakak-kakaknya gimana?</p> <p>SS: Ya, kalau sifatnya ada yang keras sama adiknya, ada yang sayang. Ya agak terlalu keras ngadepin adiknya, kalau lagi cerewet gitu.</p> <p>P: Tapi semuanya dekat?</p> <p>SS: <u>Kalau dibilang dekat, ya dekat sih. Cuma kalau dalam keluarga itu, bercanda- bercanda gitu gak ada. Terlalu apa ya namanya? Kakulah, bisa dibilang begitu, gak ada bercanda-bercanda.</u></p> <p>P: Kalau Bapak Ibu gimana? Sering ngobrol gak di rumah?</p> <p>SS: <u>Enggak sih. Jadi apa ya? Jarang lah ngobrol dengan serius. Ya ngomongnya seperlunya, apa yang butuh aja gitu. Jadi dalam keluarga seperti itu.</u></p>	<p>Profil keluarga: anak terakhir dari 8 bersaudara</p> <p>Aspek diri pribadi: tumbuh menjadi anak yang setiap keinginan harus dipenuhi oleh orang tuanya</p> <p>Aspek diri keluarga: hubungan antara anggota keluarga yang cenderung kaku</p> <p>Aspek diri keluarga: Komunikasi dengan orang tua kurang terbuka</p>
---	--	---

65	<p>P: Dari kecil? SS: Iya, dari kecil emang seperti itu. P: Terus, kan setelah lulus dari pondok, kan kuliah di Jogja. Terus kenapa alasan kuliah di Jogja?</p>	
70	<p>SS: <u>Dulunya sih sebenarnya gak pengen di Jogja, tapi dulunya sih maunya di Semarang. Karena tes gak lulus, iseng-iseng daftar di Universitas sini Jogja, eh diterima. Ya udah, masuk aja ke Jogja. Sebenarnya gak ada niat sih.</u></p>	<p>Kota jogja menjadi alternatif kedua karena di semarang tidak lulus tes</p>
75	<p>P: Tadinya pengen dari dulu pengen ambil atau cita-citanya apa sih?</p>	
80	<p>SS : <u>Semenjak Aliyah sih pengennya masuk Akuntansi gitu, eh masuk di perawat. Ya udah jalanin aja. Berharap sih, setelah masuk kuliah niatnya makin kuat gitu.</u></p> <p>P: Terus pas masuk-masuk kuliah itu, kan baru toh di Jogja, teman-temannya gimana? Banyak?</p>	<p>Harapan diri: bercita-cita ingin menjadi akuntan, namun karena saat seleksi masuk akutansi gagal jadi ke jogja dan masuk keperawatan</p>
85	<p>SS: <u>Ya saya orangnya susah untuk bersosialisasi, susah untuk mengawali pembicaraan. Sama temen-temen jadi ya gak terlalu banyak.</u></p> <p>P: Tapi punya temen dekat kan?</p>	<p>Aspek diri sosial: subjek merasa sulit bersosialisasi</p>
90	<p>SS: <u>Semenjak kuliah, dari masuk itu ada 4 yang. Berempat lah kita tuh yang sekarang masih gitu.</u></p> <p>P: Pas awal-awal kuliah itu, suka main atau kongkow anak muda sekarang seringnya ke mana?</p>	<p>Aspek diri sosial: berteman dekat dengan beberapa orang</p>
95	<p>SS: <u>Ya pastilah, namanya anak jebolan pondok yang dikekang banget, gak bisa keluar kan. Otomatis kita kumpul sama temen-temen yang sama pondokan, ya ke mana aja, setiap minggu. Bisa dibilang setiap hari gitu.</u></p>	<p>Aspek diri sosial: bermain bersama teman menjadi pelampiasan setelah lulus dari pesantren</p>
100	<p>P: Kaya pelampiasan yang tadinya di pondok itu kita gak bisa ngapa-ngapain, gak megang Hp, gak pacaran juga. Tapi pas sudah keluar bebas gitu ya?</p>	

105	<p>SS: <u>Iya. Jadi ketemu sama teman-teman pondok kan cocok. Jadi gak mikirin apa-apa lagi, yang penting enjoy.</u></p> <p>P: Terus pas di Jogja, ikut saudara? Apa ngekost? Atau ngontrak?</p>	<p>Menikmati masa-masa bebas dari peraturan pondok bersama teman-temannya</p>
110	<p>SS: Kalau awal sih ngontrak ya sama temen-temen. Tapi setelah belum ada satu tahun keluar, <u>jadi saya ngekost sendiri aja.</u></p> <p>P: Terus pas awal-awal kuliah itu punya pacar?</p>	<p>Penyebab ketidakhadiran orang tua: ngekost menjadi pilihan sebagai tempat tinggal di jogja</p>
115	<p>SS: Awal belum sih, cuma teman dekat dulu aja sampai ketemu di sini ya sering main, tapi bukan pacaran. Kalau pacar sih, di luar Jogja, di Bandung.</p> <p>P: Terus mulai pacaran di Jogja itu kapan?</p>	
120	<p>SS: <u>Pacaran itu berarti mulai mungkin setengah tahun ada di sini, sesama anak pondok sih. Itu juga deket-deket, ya udah kita jalan deh gitu.</u></p> <p>P: Terus awalnya pacaran sama dia gimana? Maksudnya emang pacaran saling suka atau cuma buat gaya-gaya atau gimana?</p>	<p>Penyebab pengalaman pacaran: Pacaran sejak setengah tahun menetap di jogja dengan teman satu pondoknya dulu</p>
125	<p>SS: Sebenarnya mau dibilang suka ya, gimana ya? Aku kan kenal dia pas ngedrop putus dari pacarnya. <u>Aku merasa kasihan, support dia, ya ternyata dia jadi suka sama aku.</u> Jadi ya, aku dibawa-bawa sama suasana aja sih, maksudnya kalau cinta-cinta banget ya belum kaya gitu.</p> <p>P: Selama pacaran sama masnya ini gimana? Apakah sering konflik atau adem ayem?</p>	<p>Bermula dari rasa kasihan, subjek menjalin hubungan pacaran dengan kekasihnya</p>
130	<p>SS: <u>Kalau konflik pasti, namanya juga masih labil. Kita deket sama siapa aja, deket sama cowok lain walau gak face to face tapi by phone, tetep gak terima,</u></p> <p>P: Berarti posesif ya?</p>	
135	<p>SS: <u>Kalau konflik pasti, namanya juga masih labil. Kita deket sama siapa aja, deket sama cowok lain walau gak face to face tapi by phone, tetep gak terima,</u></p> <p>P: Berarti posesif ya?</p>	<p>Penyebab pengalaman pacaran: Sering konflik dan putus nyambung dengan pacar dikarenakan pacar yang posesif</p>
140	<p>SS: Iya, posesif banget, banget. Kalau sekalnya udah marah, ya gak mau tau.</p> <p>P: Tapi, bisa menerima?</p>	

145	<p>SS: Ya kadang-kadang, kadang nerima kadang enggak. Ya sering berantem, sering putus nyambung.</p> <p>P: Yang pacarnya itu sudah jadi suami sekarang?</p>	
150	<p>SS: <u>Iya, sekarang jadi suami aku, ya mau gimana lagi.</u></p> <p>P: Oke. Itu sama suami udah berapa lama? Dari pacaran, nikah itu sekitar berapa tahun?</p>	<p>Pacar subjek itu yang menjadi suami sekarang</p>
155	<p>SS: <u>Dari pacaran sampai nikah, berarti udah 4,5 tahun kayaknya.</u> Kurang lebih segitulah.</p> <p>P: Perlakuan apa yang didapat selama bareng, pas pacaran dulu mungkin?</p>	<p>Penyebab Pengalaman pacaran: pacaran dengan suaminya sejak pacaran sampai sekarang sudah 4,5 tahun.</p>
160	<p>SS: <u>Pas pacaran kan dia keras banget, temperament.</u> Jadi kalau apa-apa, kadang kata-kata kotor keluar. Pernah sih sekali berantem <u>sampai dia itu nampar saya, nyekek kaya gitu.</u> Tapi sekali itu sih. Setelah nikah ini gak pernah.</p>	<p>Selain suami yang posesif, dia juga temperament. Subjek pernah mendapatkan kekerasan dari suaminya saat pacaran</p>
165	<p>P: Berarti ada perubahan ya. Terus kan, kalau dari kecil dilihat dari penampilan fisik gimana? Dulu lahirnya berapa cm atau beratnya?</p>	
170	<p>SS: <u>Gak ngerti sih, orang tuaku gak pernah cerita. Foto aja gak punya. Foto bayiitu gak punya, jadi gak ngerti. Cuma ngertinya ya dari umur 6 tahun atau 5 tahunan. Kalau seingetkan sampai SMP aku kecil. Semenjak SMA aja mulai besar.</u></p>	<p>Aspek diri fisik: tidak tahu kondisi fisiknya saat lahir dikarenakan orangtuanya tidak pernah bercerita. Yang masih di ingat sampai SMP kondisi fisik kurus tinggi, lalu SMA badan mulai berisi</p>
175	<p>P: Kecilnya itu kurus pendek atau kurus tinggi?</p> <p>SS: Kurus tinggi.</p> <p>P: Itu waktu SMP kan masa puber, suka-sukaan sama cowok?</p>	
180	<p>SS: <u>Iya, jadi semenjak masuk SMP malah dari OSPEK itu udah mulai itulah, deket-deket sama cowok. Abis itu, masuk kelas 1 udah pacaran.</u> Cuma ya masih gitu.</p> <p>P: Keluarga kakak sering main bareng gak?</p>	<p>Penyebab Pengalaman pacaran: Sejak kelas 1 SMP sudah mulai pacaran</p>

<p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p>	<p>Kan ada 7, perempuannya berapa? SS: Perempuan 2, sisanya laki-laki. P: Itu semuanya lanjut kuliah atau? SS: <u>Enggak sih, kakak di atas saya aja yang lanjut kuliah.</u> P: Berarti yang kuliah cuma dua ya? SS: <u>Iya, dua sama saya.</u> P: Yang lain berarti sekarang udah berumah tangga semua? SS: Udah berumah tangga. Udah punya anak semua. P: Itu hidup sama orang tua semua atau gimana? SS: Enggak sih, udah punya rumah sendiri-sendiri, misah. Kecuali sama kakak perempuanku paling atas ini satu rumah sama orang tua, kan gak boleh bikin rumah sendiri. P: Itu udah nikah? SS: Udah, udah punya anak satu. Karena anak perempuan, kan orang tua pengen masa tuanya ada yan ngurusin. P: Pekerjaan orang tua apa? SS: <u>Dulu, petani karet sama sawit.</u> Terus kan sekarang orang tua udah tua banget, jadi sama anak-anaknya gak boleh kerja. Jadi ya cuma paling ngurus cucu-cucunya kalau ditinggal kerja gitu. Bersih-bersih di rumah. P: Rasanya dari SMP, dari kecil lah kan apa-apa diturutin, terpenuhi sampai kuliah? Menurut mbak itu, kiriman dari orang tua dari SMA karena SMA gak di rumah ya merantau, itu sangat tercukupi cukup atau malah kurang? SS: <u>Sangat-sangat tercukupi, harusnya itu di kiriman saya waktu SMA termasuk kiriman yang paling besar di antara teman-teman,</u> tapi terkadang belum satu bulan udah habis, pasti minta kiriman, dikirim. P: Terus orang tua ngomel-ngomel atau gimana? “Kamu kok cepet banget uangnya</p>	<p>Aspek diri keluarga: Dalam keluarga subjek , yang melanjutkan ke perguruan tinggi hanya subjek dan kakak terakhir</p> <p>Pekerjaan orang tua: Pekerjaan orang tua menjadi petani karet dan sawit</p> <p>Faktor orang tua keluarga: Kebutuhan sejak SMA di pondok sampai kuliah sudah sangat tercukupi dengan kiriman dari orang tua yang cukup besar</p>
---	--	---

<p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p>	<p>habis?”</p> <p>SS: Ya paling kadang-kadang ngomong gitu, kok habis tapi pasti dikirim orang tua gitu. Maksudnya gak pernah yang ngomel-ngomel gimana banget, pasti dipenuhi, paling cuma sehari dua hari udah dikirim.</p> <p>P: Sampai kuliah juga?</p> <p>SS: sampai kuliah juga.</p> <p>P: Jadi kebutuhan kaya kuliah, terus kebutuhan sehari hari bener-bener tercukupi ya?</p> <p>SS: Ya tercukupi dengan kiriman yang nominalnya segitulah, rata teman-teman gitu kan.</p> <p>P: Terus uangnya itu, sebanyak itu digunakannya buat apa? Buat apa aja sampe kehabisan?</p> <p>SS: Kalau yang sehari-hari pasti diutamakan, ya emang harus dipenuhi. Apa ya? Kebutuhan mandinya atau buat-buat beli buku utama buat saya. Sisanya untuk makan aja. Nah sering kehabisannya kan karena kita sering main, sering jalan jalan ke mana sama temen-temen gitu. Ya kebablasan aja ngabisin uangnya gitu. Ya kan belum satu bulan udah habis. Ya sering jalan gitu deh.</p> <p>P: Terus gimana kuliahnya? Hasil kuliahnya dengan nilainya?</p> <p>SS: <u>Dari awal termasuk rendah tapi belum pernah turun, setiap semester naik terus. Jadi, walaupun main, tetep kuliah. Walaupun semalaman gak tidur, tetep kuliah kalau saya. Jarang saya bolos-bolos.</u></p> <p>P: Terus puas gak sama nilai yang didapat sesuai dengan usahanya?</p> <p>SS: <u>Sebenarnya pengen lebih tinggi dari itu, tapi cuma dapat segitu, ya puas aja sih.</u></p> <p>P: Terus itu kan pacaran sama masnya pas awal-awal kuliah ya? Sampai kapan? Sampai ngelahir eh, atau gimana? Bisa</p>	<p>Pengetahuan diri: merasa nilai di perkuliahan awal termasuk rendah namun setiap semester, berusaha agar nilainya lebih baik</p> <p>Aspek diri pribadi: merasa puas dengan nilai kuliah yang sudah di dapat</p>
---	---	---

265	<p>diceritain. SS: Ya pacaran sama masnya dari awal itu terus putus nyambung sering gitu. Ya kan karena temperamen, aku sering minta putus.</p>	
270	<p>P: Dianya gimana? SS: <u>Ya dianya gak mau, tetep mempertahankan hubungan kita tapi kan aku udah bisa dibilang, udah capek ngadepin temperamennya dia. Dikit-dikit marah. Sering putus nyambung gitu. Kadang jauh tapi dia gak mau ngelepasin jadi</u></p>	<p>Penyebab Pengalaman pacaran: Pacar subjek selalu berusaha agar tidak kehilangannya, walau sering meminta putus. Yang pada akhirnya subjek hamil</p>
275	<p><u>tetep usaha terus sampai akhirnya kita bolak balik jadian. Jadi gitu, sampai akhirnya kejadian seperti itu. Sampai saya hamil, ya pacarannya ya gitu sih.</u></p>	
280	<p>P: Terus pas ketahuan hamil, responnya dia gimana? Apa responnya mbak dulu? Gimana ko bisa tuh “saya hamil”?</p>	
285	<p>SS: <u>Ya kan waktu itu masih perkuliahan. Harusnya saya udah haid, itu kan biasanya tanggal 26, 24 kaya gitu. Kok saya telat, telat itu kurang lebih 10 hari, 15 hari, nah saya kan basisnya keperawatan jadi ya udah saya beli tespack itu tak cek.</u></p>	<p>Pengetahuan diri: Mengetahui dirinya hamil dari sirkus menstruasinya yang telat dan dari ilmu di keperawatannya</p>
290	<p>P: Beli tespack nya sendiri? SS: Sendirian.</p>	
295	<p>P: Belinya di mana? Dan bagaimana perasaannya ketika membeli? SS: <u>Belinya kalo gak salah di apotik, ya takut sih, malu. Maksudnya kepikiran ini kok beli gitu buat apa ya. Kan pasti keliatan kecil kayae belum berkeluarga. Kepikiran kaya gitu, takut ditanyain atau gimana. Belum ada pengalaman, eh ya udah kaya gitu. Pas udah beli tak cek sendirian di kost ternyata positif. Terus langsung telpon.</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: sempat merasa takut terhadap orang lain yang tahu bahwa dirinya membeli <i>tespack</i>. Takut terhadap prasangka orang lain</p>
300	<p>P: Kok bisa tau positif, emang ngikutin keterangan yang ada? SS: <u>Selain ngikutin keterangan yang ada itu kan, sebelumnya kan dipraktiknya saya ada kan penjelasan-penjelasan seperti itu kan. Jadi</u></p>	<p>Pengetahuan di perkuliahan membuat subjek tidak kesusahan</p>

<p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p>	<p><u>ya sedikit udah tau lah. Pas dicek positif langsung telpon pacar saya, langsung nangis-nangis.</u></p> <p>P: Itu langsung dibilang di telpon?</p> <p>SS: Ya langsung dibilang ditelpon saya nangis-nangis, cerita kaya gitu kan masih dalam perkuliahan, udah dia bilang “Jangan nangis dulu, aku pasti ke situ setelah kuliah selesai”. Jadi setelah selesai kuliah dia langsung ke kost, jemput saya gitu.</p> <p>P: Terus kelanjutannya gimana?</p> <p>SS: Ya setelah jemput ya udah saya kan nangis terus, bingungkan ini gimana, sampai stress banget nangis terus. <u>Dia juga ikut stress, pikiran kita ini masih awal, maksudnya belum terlalu terlambatlah pikir kita ya mau dibuang otomatis kan dibuang dengan usaha apa aja.</u></p> <p>P: Terus usahanya apa?</p> <p>SS: <u>Ya kita kan dulu 2 hari setelah tau positif, kita beraniin cek ke dokter di Sragen. Di Rumah Sakit Sragen itu ternyata pas USG itu belum terlihat toh, jadi belum pasti apa itu emang kandungan, emang janin, apa kista.</u></p> <p>P: Oh, sama apa gimana?</p> <p>SS: Ini kan masih terlalu dini untuk di USG. Emang kalo di tespacknya positif tapi pas di USG terlalu kecil, masih dini lah. Nah, dokternya menyarankan untuk sebulan lagi USG, apa itu bener-bener janin apa bukan. <u>Selama nunggu satu bulan itu, kita usaha lari-lari kaya gitu, terus katanya suruh makan nanas.</u></p> <p>P: Itu perasaannya gimana pas posisi benar-benar harus menggugurkan kandungan?</p> <p>SS: <u>Ya apa ya, masih semangat, pasti bisa keluar walaupun takut untuk pendarahan, takut untuk mati. Ya kan kepikiran seperti itu lah, tapi ternyata setelah usaha gak ada hasil.</u></p> <p>P: Kan itu di USG di Rumah Sakit di Sragen, kok bisa sampai sana?</p>	<p>untuk mengetahui apakah dirinya positif atau negatif</p> <p>Subjek dan pacarnya langsung punya keinginan untuk menggugurkan kandungan</p> <p>Setelah mengetahui positif hamil dan pacarnya cek USG ke dokter di sragen.</p> <p>Selama nunggu 1 bulan melakukan banyak cara untuk menggugurkan kandungan</p> <p>Aspek diri pribadi: Perasaan saat berusaha menggugurkan kandungan antara semangat dan takut terjadi pendarahan dan</p>
---	--	--

<p>345</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p>	<p>SS: Kan takut di sini di Jogja. Ada temen orang Sragen, kita cerita Cuma sama anak itu aja. Sesama MBA gitu.</p> <p>P: Oh, dia juga MBA?</p> <p>SS: Iya, kalau dia udah nikah sama keluarganya. Ya dia nyaranin kalau gak berani di Jogja ke sini aja, ntar tak anterin. Ya udah kita ke sana, jadi ke Sragen kita langsung periksa.</p> <p>P: Terus selama beberapa bulan usaha buat gugur, terus gimana selanjutnya, apakah bisa digugurkan atau gimana?</p> <p>SS: <u>Ya enggak sih. Usaha untuk lari-lari, lompat-lompat, udah minum kaya apa pelancar haid sampai makan nanas lah, itu lah, ya gak ada hasil, gak ada pendarahan sama sekali.</u></p> <p>P: Itu pas lagi nyoba lari-lari, apalagi makan nanas banyak, itu efek ke tubuhnya gimana?</p> <p>SS: <u>Kalau lari-lari ya capek dalam keadaan stress ngedrop makin lemas, malah badan itu kaya gak fit. Bukannya kita seger, karena stress ya mungkin, jadi malah lemes lah, ini lah.</u> Kalau makan nanas tiap hari kan.</p> <p>P: Asem ya?</p> <p>SS: Bukan asemnya, makan tiap hari sampai pengen muntah gitu lah. Karena maksain harus dimakan, walaupun itu cuma airnya. Tapi namanya nanas kebanyakan kan pasti pengen muntah, sampai minum sprite, sedangkan saya paling gak suka minum sprite. Ya ternyata hasilnya nihil.</p> <p>P: Terus?</p> <p>SS: <u>Ya coba nyari temen yang tau obat yang kaya gitu, tapi gak ada yang bisa. Kaya gitu juga mahal, kita bingung belinya pake apa.</u></p> <p>P: Terus setelah tahu aduh ini gak bisa digugur, gimana?</p> <p>SS: <u>Ya udah kita pasrah aja. Kalau dari pihak</u></p>	<p>resiko kematian.</p> <p>Usaha-usaha yang di lakukan untuk menggugurkan kandungan tidak membuahkan hasil</p> <p>Usahanya itu memberikan efek negatif terhadap tubuhnya, seperti lemas, tidak fit dan muntah-muntah.</p> <p>Subjek juga sempat mencari tahu bagaimana mendapatkan obat penggugur kandungan</p> <p>Aspek diri moral: Subjek</p>
---	---	---

<p>385</p> <p>390</p> <p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p> <p>415</p> <p>420</p>	<p><u>saya sih, ini kan udah lebih dari 4bulan, walaupun digugurin riskan. Resikonya untuk pendarahan tinggi kan. Nah dari pihak saya sih inginnya ya udah lah ini emang anak harus dirawat, udah jadi tanggungan kita. Dia emang gak pengen keluar, Allah mungkin suruh kita untuk rawat, ayolah kita ngomong sama orang tua. Tapi dia bilang usaha dulu. Ternyata sampai 4 bulan gak berhasil, ya udah saya minta untuk ayo dong ngomong sama orang tua tapi pacar saya nanti lah nanti, dia emang <i>stand by</i> tiap hari sama saya kan. Selama hamil kan saya tinggal di kosan cowok saya.</u></p> <p>P: Kostannya berarti? SS: Koston bebas gitulah.</p> <p>P: Itu pas hamil nyampe 4 bulan kelihatan apa ada perubahan? SS: Perubahan pasti kelihatan, ya kan termasuk gendut bukan gede. Jadi semakin gede. Baju saya kan besar-besar, jadi temen-temen juga gak terlalu tahu lah waktu umur masih kecil. Terus semenjak tau positif sih, saya tinggal di situ. <u>Saya gak kuat untuk sendiri. Ya pacar saya selalu mendampingi, tapi untuk masalah dia ngomong ke orang tua, dia selalu mengalihkan pembicaraan, selalu beralasan ini itu lah, sampai umur 7, 8 bulan kayanya baru ngomong 7,5 baru udah bujukin dia. Ayo kita hadepin bareng, sampai saya bujukin. Kalau sampai ada apa-apa sama kamu, aku juga mau kok sama-sama ngerasain gitu kan. Ayo dong, ini kan udah terlalu tua, bentar lagi pasti lahiran, sedangkan kita gak punya apa-apa. Ya udah kita pulang. Setelah sampai di Cirebon itu, kita apa. Saya aja yang suruh ngadepin orang tua dia. Jadi saya yang ngomong sendirian di hadapan orang tuanya dia.</u></p> <p>P: Itu pas nyampe Cirebon, ke mana? Maksudnya langsung datang ke rumah orang tua?</p>	<p>pasrah dan merasa memang sudah kuasanya Allah. Namun pacar tetap ingin berusaha menggugurkan kandungannya</p> <p>Subjek terus membujuk pacarnya untuk bertanggung jawab atas kehamilan subjek</p>
---	--	--

425	<p>SS: <u>Ada 2 rumah, yang satu dipake kakaknya yang di pinggir jalan. Pas datang kan malam, ya saya langsung turunnya di situ.</u> Terus paginya saya ngomong ayo ayo ngadepin orang tuamu.</p>	<p>Sampai cirebon, subjek datang kerumah kakaknya</p>
430	<p>P: Pas awal-awal datang kan ketemu kakaknya, respon kakaknya gimana?</p>	
	<p>SS: <u>Ya rada gimana ya, bingung lah. Kok bawa cewek, cuma ya diem aja sih kakak-kakaknya.</u></p>	<p>Faktor orang tua dan keluarga: Kedatangan subjek tidak mendapat respon dari kakaknya</p>
	<p>P: Oh, gak nanya?</p>	
435	<p>SS: <u>Eh, sebelumnya itu aku sms kakaknya, ngomongin kalau saya tuh hamil tapi kakaknya gak mau tahu. Maksudnya kakaknya ngomong “kok sampai gitu sih, lah itu lah urusanmu. Kalau aku gak mau ikut campur”</u> Gak mau</p>	<p>Dulu sempat memberitahu kakak dari pacar subjek bahwa dirinya hamil. Namun kakaknya tidak mau ikut campur</p>
440	<p><u>ngomong ke orang tuanya, ikut bantu untuk ngomong, ya itu mah tanggung jawab kalian semua. Terserah kalian mau diapain itu, terserah janinnya mau diapain.</u> Jadi kakaknya yang satu udah tahu, pas datang juga paling dia</p>	
445	<p>mastiin, eh iya ini anak hamil dengan badanku yang udah gendut banget gitu, pas hari itu juga pas paginya langsung saya ngadein orang tua sendirian.</p>	
	<p>P: Terus?</p>	
450	<p>SS: Ya orang tuanya dia sok lah pasti, terus nanyai juga. Beneran hamil?</p>	
	<p>P: Itu kamu pas datengin orang tuanya, ngomongnya gimana?</p>	
	<p>SS: <u>Ya ngomong minta maaf, terus.</u></p>	<p>Subjek mendatangi rumah kedua orang tua pacar sendirian dan meminta maaf.</p>
455	<p>P: Itu posisinya ada?</p>	
	<p>SS: Ada bapaknya, ada ibunya.</p>	
	<p>P: Sama pacarmu?</p>	
	<p>SS: Sendirian.</p>	
	<p>P: Lah pacarmu di mana?</p>	
460	<p>SS: Di rumah yang satunya, yang ditempatin kakaknya.</p>	
	<p>P: Terus?</p>	
	<p>SS: Aku datang sendirian, cuma dikasih tahu rumahnya yang sama gitu.</p>	

<p>465</p> <p>470</p> <p>475</p> <p>480</p> <p>485</p> <p>490</p> <p>495</p> <p>500</p>	<p>P: Kakak-kakaknya itu gak nganterin?</p> <p>SS: <u>Ga nganterin, cuma jalan sendirian, eh ketemu sama kakaknya di jalan, terus aku nanya rumahnya yang mana. Ya udah aku datang sendirian. Ya gimana sih perasaannya.</u></p> <p><u>Kita minta tanggung jawab, malah kita digitukan. Tapi demi anak ya udah diberaniin aja.</u> Sampai gitu, aku salam sama kedua orang tunya kan.</p> <p><u>Terus orang tuanya basa basi. Aku belum ngomong, orang tuanya sempet ngomong “tujuan ke sini mau ngapain?” kalau mau nikah, tunggu lah selesai kuliah, kata orang tuanya. Maaf pak, kalau nunggu udah gak bisa, saya itu sedang hamil. Ya sok banget orang tuanya. Beneran itu anaknya “B”? Beneran kamu cuma ngelakuin sama dia? Iya saya cuma ngelakuin sama dia, dan ini anaknya dia. Aku kan udah ngomong gitu. Minta maaf gini-gini. Setelah itu, ya udah kalau emang hamil mah harus nikah, kata bapaknya dia.</u> Ya udah, selesai ngomong gitu saya pulang lagi ke rumah kakaknya dia.</p> <p>P: Terus?</p> <p>SS: abis itu ya telpon orang tua saya.</p> <p>P: Yang telponnya?</p> <p>SS: <u>Saya juga. Jadi semuanya itu saya yang ngomong sendirian. Gak dari orang tua dia, orang tua saya, dia cuma diem aja. Saya kan perjuangkan itu semua, walau malu dan takutnya minta ampun. Ya demi anak, orang anak udah gede, udah saatnya melahirkan, mau gimana lagi gitu kan. Pikiran saya tuh anak ini gak dosa, ketika lahir dia gak diakuin siapa-siapa. Gak tega saya bayangin semua itu. Jadi udah gak peduli sama saya sendiri. Yang dipikirkan saat itu anak, anak dan anak gitu. Secara otomatis naluri keibuannya muncul. Ya itulah, selama hamil pikirannya gitu. Demi anak lah, ayo ngomong, apapun resiko,</u></p>	<p>Aspek diri keluarga: Saat berusaha meminta pertanggungjawaban, namun tidak mendapatkan perlakuan yang baik dan dukungan dari keluarga pacarnya.</p> <p>Aspek diri keluarga: Subjek sendiri yang memberitahu kedua orang tua dari pacarnya bahwa dirinya hamil dan meminta pertanggungjawaban</p> <p>Aspek diri pribadi: merasa takut dan malu namun demi anak yang tidak berdosa, memberanikan diri memberitahu kedua orang tuanya yang berada d sumatra melalui telpon bahwa dirinya telah hamil</p>
---	--	--

<p>505</p> <p>510</p> <p>515</p> <p>520</p> <p>525</p> <p>530</p> <p>535</p> <p>540</p>	<p><u>udah gak perduli.</u></p> <p>P: Terus telpon ke rumah?</p> <p>SS: <u>Iya, shock semua, pada nangis. Kata kakak-kakak, apapun udah keluar sampai saya diancam sama kakak berani pulang, saya akan dibunuh sama suami saya. Jadi ya sampai sekarangpun kakak yang cowok itu yang dua gak mau ngomong sama saya, gak mau tau kabar saya, gak perduli lagi, ibaratnya udah gak dianggap adik lagi.</u> Tapi Alhamdulillah bapak ibu, mba sekarang sih udah mau ngomong.</p> <p>P: Awalnya mungkin masih?</p> <p>SS: Ya marah bangetlah, sampai bilang bejat banget kamu, udah dipondokin kaya gitu sampai bisa hamil, tapi ya orang tua, langsung minta pas dikabarin ngadepin orang tua cowokku, datang ke sana buat nikahin. Kata akunya, udah gak bisa bu, kalau sampai saya pulang udah gak kuat, lah kenapa? Kandunganku udah tua. Tambah shock lagi orang tuaku kan bikin kiranya masih kecil, masih bisa diumpetin. Udah gede ternyata kehamilanku. Ya udah, akhirnya orang tuaku yang datang ke sini untuk nikahin aku.</p> <p>P: Jadi orang tua dari Sumatera ke Jawa? Ke rumah keluarga cowokmu?</p> <p>SS: Iya, minta pertanggungjawaban.</p> <p>P: Yang datang siapa? Bapak Ibu dong?</p> <p>SS: <u>Bapak ibu datang, awalnya keluarga cowok nawarin nikah siri dulu.</u></p> <p>P: Nikah siri, agamanya aja berarti?</p> <p>SS: <u>Ya biar kelar dulu kuliahnya, nanti baru dinikahin sah. Tapi kan pihak keluargaku gak mau.</u></p> <p>P: Iya lah, memberatkan.</p> <p>SS: <u>Takut kan, nanti saya ditinggal pergi sama suami karena gak ada keterangan buktinya kan.</u></p> <p>P: Siri juga gak bisa bikin akte?</p> <p>SS: Enggak, kan gak ada surat bukti. Nah, orang tuaku gak mau nanti saya dibodohin kaya</p>	<p>Aspek diri keluarga: Keluarga sangat kecewa dengan kehamilan yang diluar nikah, membuat kakak laki-laki tidak ingin subjek kembali ke rumah sampai sekarang masih tidak perduli dengan keadaan subjek</p> <p>Dampak, Pengaruh pada orang tua mertua: Pihak orangtua pacar menawarkan untuk nikah siri, agar perkuliahan tidak terganggu. Namun orang tua subjek tidak mau, karena takut merugikan dikemudian hari</p>
---	--	--

<p>545</p> <p>550</p> <p>555</p> <p>560</p> <p>565</p> <p>570</p> <p>575</p> <p>580</p>	<p>gitu, ditinggal pergi. Nanti anaknya gimana. Ya akhirnya kedua orang tua debat. Nyari solusi gimana. Kalau orang tua saya kekeh untuk nikah sah. <u>Ya udah, akhirnya orang tua cowok ngalah. Ngurus-ngurus surat beberapa hari kan?</u></p> <p><u>Harus mengurus surat dari sana juga keterangan-keterangan kaya gitu.</u></p> <p>P: Jadi nikahnya di kotanya suamimu sekarang?</p> <p>SS: Hu'um, di KUA.</p> <p>P: Terus setelah kelar urusan kaya gitu, gimana? Orang tua langsung?</p> <p>SS: Setelah kelar, nikah hari Sabtu itu agak sore jadi KUA mau tutup, jadi surat nikah nunggu hari Senin.</p> <p>P: Itu, di KUANYA, melancarkan atau malah gimana? Kan posisinya...</p> <p>SS: Udah hamil?</p> <p>P: Hu'um.</p> <p>SS: <u>Kan gak tau kalau hamil, kan pake bajunya yang gede banget, kaya gamis gede. Ya tapi pas dateng itu, kaya curiga gitu. Matanya, ekspresinya, kaya curiga. Cuma selama pengurusan gak pernah ikut. Jadi karena mungkin udah kenal, jadi semuanya lancar aja gitu. Ya setelah selesai nikahin saya sebagai wali, bapak saya langsung pulang ke Jambi.</u></p> <p>P: Terus ada obrolan gak sama bapak ibu? Atau ngomong minta maaf atau pokoknya ada waktu gak buat bertiga ngobrol apa?</p> <p>SS: <u>Eenggak sih, selama pengurusan bapak ibu bolak balik dari Tegal ke Cirebon. Jadi saya ketemu cuma bisa nangis. Gak bisa ngeluarin kata-kata apapun, dari bapak ibu karena masih saking shocknya marahnya minta ampun sama saya, jadi merekapun mungkin males ngomong. Jadi gak ada pembicaraan yang gimana-gimana. Saya kan cuma nangis, ya ibu sih bilang "Percuma kamu nangis, apa yang kamu tangisin, orang udah terjadi. Kalian tuuh udah</u></p>	<p>Setelah kedua belah pihak sepakat, menikah di KAU di kota tempat tinggal suami</p> <p>Faktor sosial: merasa orang-orang yang berada di KAU memperhatikan dengan ekspresi curiga</p> <p>Faktor orang tua keluarga: Selama proses mengurus pernikahan, orang tua enggan untuk mengobrol dengan subjek. Subjek menyadari sikap orang tuanya yang begitu karena terlalu kecewa dengannya</p>
---	---	---

585	<p><u>gak punya otak semua” Ya ngomong kaya gitu. Ya gak ada pembicaraan yang gimana-gimana. Orang tua juga males ngomong. Selesai bapak ibu pulang ke Jambi, ya saya langsung berangkat lagi ke Jogja.</u></p>	
590	<p>P: Sama suami? SS: Iya, kan dari pihak keluarga di sana juga mungkin malu, jadi disuruh berangkat lagi aja.</p>	
595	<p>P: Kan suruh berangkat lagi aja, itu dikasih apa? Bekal atau gimana?</p>	
600	<p>SS: Bekal secukupnya untuk berangkat aja. Gak banyak atau gimana, secukupnya aja buat transport.</p> <p>P: Nyampe Jogja masih di kosan suami terus sampai itu berapa lama sampai melahirkan?</p>	
605	<p>SS: Dari pernikahan itu paling sebulan udah, sebulan setengahan.</p> <p>P: Lahirnya gimana?</p>	
610	<p>SS: <u>Kan lahiranku lebih dari perkiraan seharusnya lahir belum lahir. Saya kan periksa lagi ke bidan. Nah, dari bidan nyarankan kalau saya dirujuk ke Rumah Sakit gitu. Takutnya kan bayi keracunan air ketuban. Jadi saya nurut aja untuk dirujuk. Jadi saya lahiran di sini didampingi suami sama temen-temen aja. Gak ada orang tua, kakak atau siapapun. Jadi hanya dibantu sama temen-temen dekat aja. Kan setelah nikah otomatis mau gak mau perut juga udah gede banget, udah gak bisa disembunyiin</u></p>	1 bulan lebih setelah menikah, melahirkan di Rumah Sakit, sebelumnya d rujuk oleh bidan untuk langsung ke Rumah Sakit saja karena jauh diluar perkiraan waktu melahirkan Orang tua ataupun keluarga tidak ada yang meneman saat persalinan
615	<p>dari temen-temen di kosan suami kan temen-temen jadi tahu semua kalau udah nikah, saya hamil jadi selama nunggu persalinan, masih main, masih nongkrong, ngopi-ngopi.</p> <p>P: Berarti sampai dirujuk ke Rumah Sakit, itu dirawat atau gimana?</p>	
620	<p>SS: <u>Dirawat, karena kan diinduksi obat. Kan saya masuk sore, malam itu dikasih obat untuk kontraksi satu kali, belum ada perkembangan. Cuma keluar lendir. Dikasih lagi obat sampai</u></p>	Sebelum melahirkan sempat dirawat selama 2hari lebih, karena tidak ada kontraksi

625	<p>3x apa 4x itu.</p> <p>P: Berapa hari itu?</p> <p>SS: Sekitar 2 hari setengah, itu bayi sudah lahir.</p>	
630	<p>P: Lahirnya persalinannya normal atau?</p> <p>SS: <u>Normal sih, itupun induksi yang lewat infus jadi persetujuan suamiku jam 1 malam pas hari perubahan tanggal 12 ke 13, itu pasang infus karena udah sakit banget, karena gak ada kontraksi yang teratur. Pembukaannya juga</u></p>	<p>Walau sempat tidak ada kontraksi, subjek melahirkan bayinya dengan persalinan normal</p>
635	<p><u>satu aja selama 2 harian, jam 1 pasang, jam 5 paginya kurang udah pembukaan penuh. Jam 5 pagi pas itu bayinya lahir, jadi 2 hari setelah baru lahir.</u></p>	
640	<p>P: Itu kan normal, bagaimana perasaannya?</p> <p>SS: <u>Ya Allah, itu namanya orang ngelahirin terus sakitnya kaya gitu. Ya Allah, gak pernah lah seumur hidup sesakit itu, dan seketika lahir, kita itu ngerasain yang namanya nikmatnya hidup belum pernah seumur-umur saya</u></p>	<p>Aspek diri etik moral: peristiwa di mana subjek mengingat Allah dan bersyukur atas nikmat-Nya</p>
645	<p><u>nikmatnya ngerasain pas keluar itu. Ya Allah apa ya? Pokoknya gak bisa dibilangin lah, seneng banget, bersyukur.</u></p> <p>P: Berarti gak sempat yang namanya pingsan?</p>	
650	<p>SS: Alhamdulillah gak ngerasain yang namanya pingsan tapi sakit itu sampai udah kata suami sih matakuda udah nyampe kaya orang mau ninggal kaya gitu, naik-naik gitu kata suami.</p>	
655	<p>P: Berarti suami pas lagi persalinan, ada dampingi?</p> <p>SS: Dampingi, dia tau kepala mau keluar, itu kan saya berhenti udah gak kontraksi, kepala adik itu ketahan setelah, jadi dia lihat kaya gitu tau, gimana ngelahirin prosesnya udah tahu.</p>	
660	<p>Sampai dia takut lihatnya. <u>Tapi ya Alhamdulillah sampai keluar selamat, dia ciumin kepala saya saat udah ngelahirin. Saya bersyukur terus ngucapin Alhamdulillah, kata</u></p>	<p>Merasa sangat bersyukur bisa melahirkan dengan kondisi bayi sehat</p>

<p>665</p> <p>670</p> <p>675</p> <p>680</p> <p>685</p> <p>690</p> <p>695</p> <p>700</p>	<p><u>dia gantengnya.</u> Dia itu juga mukanya terlihat bahagia. Beberapa hari gak bisa tidur nungguin saya, ngurusin surat-surat.</p> <p>P: Itu sebelum persalinan kan di Rumah Sakit, selama 2 hari. Hubungin keluarga gak?</p> <p>SS: Ya sebelum ke Rumah Sakit hubungin keluarga minta doa.</p> <p>P: Responnya gimana?</p> <p>SS: <u>Namanya orang tua, tetep doain, ya ngasih saran, ngasih wejangan, tetep ngabarin kita, minta doa, minta maaf.</u></p> <p>P: Setelah lahir kan masih di Rumah Sakit?</p> <p>SS: Iya, masih, sehari di opname, maksudnya masih rawat inap lagi.</p> <p>P: Terus bayinya itu secara fisik normal?</p> <p>SS: Alhamdulillah normal, semuanya normal.</p> <p>P: Terus abis dari Rumah Sakit ke mana?</p> <p>SS: <u>Masih tetep di kosan suami. Kita kan bingung mau di tempat mana lagi, ngontrak juga gak punya uang. Jadi ya, yang perbulan itu aja.</u></p> <p>P: Itu kan bawa bayi, kan itu kosan cowok. Ada berapa kamar?</p> <p>SS: Banyak sih.</p> <p>P: Itu kan ada bayi baru lahir, masih ya wajar lah kalau nangis-nangis atau bentar-bentar bangun. Itu gimana respon dari?</p> <p>SS: Kalau dari penghuninya sih fine-fine aja. Temen-temen malah seneng pada nengokin, <u>mungkin gak enak nya sama tetangganya aja kosan itu, gak enak nya dipandangnya mungkin gimana. Tapi ya, dari sayanya cuek-cuek aja. Masa bodoh amat. Mau gimana lagi?</u></p> <p>P: Gak apa namanya, tapi kan posisinya udah nikah?</p> <p>SS: <u>Ya aku ngandelinnya surat nikah itu aja, seumpama ditanya atau digrebek. Kalau masalah pandangan mereka, ya otomatis mereka tau kalau saya hamil duluan gitu.</u></p>	<p>Faktor orang tua keluarga: sempat menghubungi orang tuanya saat sebelum ke Rumah Sakit, dan orang tua memberi respon yang baik</p> <p>Dampak Pengaruh pasangan suami istri: Setelah melahirkan di rumah sakit subjek kembali ke kosan suami. Karena belum ada uang untuk pindah kontrakan</p> <p>Faktor sosial: mencoba untuk cuek saat prasangka buruk datang dari tetangga kost</p> <p>Fakto sosial: mengandalkan surat nikah jika suatu ketika ditanya warga sekitar</p>
---	---	--

705	<p>P: Terus temen-temen, anak kost lain gak ada yang protes atau?</p>	<p>kostan suami</p>
710	<p>SS: <u>Enggak ah, gak ada yang protes. Malah pada seneng, pada main, lihat dedeknya mana gitu. Malah seneng temen-temen, kan kostan cowok bebas jadi kadang pacar-pacarnya pada</u></p>	<p>Faktor sosial: Orang-orang yang satu kost suami, tidak ada yang terganggu dengan</p>
715	<p>P: Oia, emang di sana...</p> <p>SS: <u>Ya tiap kamar pasti ada ceweknya, mau main jam berapa aja bisa.</u></p>	<p>keberadaan bayi subjek Pengalaman pacaran: Kostan suami tergolong kostan yang sangat bebas</p>
720	<p>P: Itu orang-orang, tetangga kosannya gimana? Kan itu termasuk kosan yang bebas banget ya?</p>	
725	<p>SS: Ya cuek sih, mau gimana lagi. Ya orang dari dulu kosan itu emang udah kosan bebas, gitu kan. Ada saya yang bawa bayi kan ngurus sendiri, kan masih sensitif, saya sering keluar bawa untuk periksa. Kadang ada, “Mba diajak main ke sini dedeknya ke bawah, jangan dia atas terus, kasian dedeknya. Gak apa-apa main ke sini.” Udah 3 bulanan dibawa main sama tetangga gitu.</p>	
730	<p>P: Itu kan pas ngelahirin, persalinan gak murah. Terus apalagi dan lain-lain kaya kebutuhan bayi yang lebih penting, itu langsung ASI?</p>	
735	<p>SS: Iya ASI. Iya, saya mikirin, apalagi yang lebih murah selain ASI. Harus ASI, gak mau nyia-nyiain lah.</p>	
740	<p>P: Terus kebutuhannya si bayi itu ditanggung siapa?</p>	
740	<p>SS: Kan waktu ngelahirin kita ngurus Jampersal, itu kan gratis. Nah, orang tua ngirim, ngasih uang 3 juta.</p>	
740	<p>P: Orang tuanya?</p>	
740	<p>SS: Iya orang tua saya. Ngasih uang Alhamdulillah 3 juta, suami dikasih 1 juta dari orang tuanya. Saya ngomong ke suami 2 juta. Sebagai istri kan harus pinter-pinter ngolah keuangan, jadi uang yang 3 juta dimanfaatkan</p>	

745	<p>untuk si bayi memenuhi kebutuhan selama setelah persalinan. <u>Setelah itu sih dari pihak orang tua cowok yang kirim. Jadi untuk bertiga, bisa gak bisa perbulan harus bener bener pinter ngatur keuangan tapi paling utama</u></p>	
750	<p><u>kebutuhan si bayi.</u> P: Mau nanya lagi, ke belakang, pas itu kan tau positif hamil tapi posisinya aktif kuliah? SS: Masih. P: Terus, kuliah terus?</p>	<p>Dampak Pengaruh orang tua dan mertua: Setelah menikah, kebutuhan keluarga kecil subjek bergantung pada kiriman dari orang tua suami</p>
755	<p>SS: <u>Iya, saya gak tau. Maksudnya pikiran emang drop, stress banget, tapi perkuliahan tetep ngikutin, orang lain gak bakal tau kalau saya sedang ada masalah besar. Cuma hamil pertama kan trouble, kalau ada makanan</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subjek tetap mengikuti perkuliahan walau dalam keadaan ngedrop dan stress dikarenakan masalah kehamilannya</p>
760	<p>menghindar, biasanya gak minum sprite, saya minum. Temen-temen pada nanya, “kok kamu minum sprite sih? Kok gak biasanya?” <u>.Tapi untuk perkuliahan tetep kuliah, tetep ikut praktikum, sampai itu praktek ke Rumah Sakit</u></p>	<p>Harapan diri: Di balik masalah yang sedang di hadapi, subjek masih menginginkan kuliahnya bisa selesai walau kemungkinannya tidak lagi mendapat biaya untuk kuliah dari orang tuanya</p>
765	<p><u>tetep ikut, walaupun dalam keadaan stress dalam masalah itu tetep ikut. Jadi pikir saya itu gini, saya emang ada masalah, sedangkan perkuliahan saya sudah semester 6 tanggung banget untuk satu tahun itu. Kalau saya udah gak bakal dikasih sama orang tua, udah gak ada pendapatan lagi, seenggaknya mungkin</u></p>	
770	<p><u>saja saya bisa mencari uang untuk menyelesaikan kuliah yang tahun itu. Masih ada keinginan untuk tetap menyelesaikan kuliah.</u></p>	
775	<p>P: Itu kan praktek di Rumah Sakit berapa bulan? SS: 30 hari, ya satu bulan. P: Di luar kota?</p>	
780	<p>SS: Ya di luar kota. P: Terus di sana gimana? Fine-fine aja atau gimana? Itu kan jauh dari pacar? SS: <u>Nah, waktu awal-awal sih fine, belum ada gimana-gimana. Setelah pertengahan mengikuti</u></p>	<p>Subjek sempat mengikuti praktek di RS di jawa</p>

<p>785</p> <p>790</p> <p>795</p> <p>800</p> <p>805</p> <p>810</p> <p>815</p> <p>820</p>	<p><u>praktek, itu ada yang curiga dari jalannya saya itu beda dari teman-teman katanya. Saya sih gak nyadarin, orang yang lihat itu ada sesama anak praktek juga, dari keperawatan sana ngomong “Mbak, kamu kok jalannya lucu to.”</u></p> <p>Masa sih? Gak ko. Nah, dari situ ternyata di <u>belakang ada slentingan-slentingan, nanyain ke temenku “anak itu hamil ya?”</u></p> <p>P: Itu pas posisi berapa bulan?</p> <p>SS: 5 atau berapa ya.</p> <p>P: Oh, udah gede.</p> <p>SS: <u>Temen-temen gak ada yang tau otomatis kan. Enggak kok, orang dia itu belum bersuami, masih kuliah, aktif kuliah. Selain itu juga da OB pas dia lagi</u></p> <p><u>nanyain “Ndok, kamu lagi hamil ya?” “Enggak kok pak.” “Ah, masa? Udah nikah belum?” “Enggak kok pak, saya belum nikah.” ya di situ</u></p> <p><u>problemnya, temen-temen jadi mulai curiga kalau saya hamil. Kan kelihatan saya kalau</u></p> <p><u>berdiri lama gak kuat, kaya mau pingsan. Jadi dikit-dikit duduk. Terus orang hamil itu pucet kebanyakan.</u></p> <p>P: Itu udah agak gede. Itu tetep kalau sekilas gak kelihatan? Posisinya kamu agak gemuk?</p> <p>SS: <u>Iya, kan posisinya dari dulu agak gemuk. Jadi temen-temen gak ngehnya disitu, karena saya dari dulu sampai sekarang makin gemuk, jadi gak kepikiran kesana. Orang waktu di kost,</u></p> <p>tengkurep masih bergaya ala-ala yang lain. Gak ada beban, masih biasa. Jadi temen-temen gak kepikiran saya hamil. Sampai ada yang nanya ke temen dekat saya, sampai mau gak mau ditanyain terus, risih juga. Pas saya praktek jaga malam, dia di kosan. Dia BBM nanya. Saya jawab kan selama ini gak ngomong ke orang-orang karena gak mau berbagi beban, percuma derita gak bakal ada yang bisa bantu, kan saya pikirnya entar aja. Saya bakal cerita</p>	<p>timur selama 1 bulan. Lambat laun ada yang curiga dengan keadaan fisik subjek yang menyembunyikan kehamilannya</p> <p>Saat praktek kehamilan sudah menginjak 5 bulan, dan menjadi masalah ketika semakin banyak orang RS yang mempertanyakan kehamilan, dan membuat teman-teman satu jurusan curiga</p> <p>Aspek diri fisik: Kondisi fisik subjek yang agak gemuk, awalnya tidak membuat teman-temannya curiga</p>
---	--	---

825	kalau udah waktunya. Karena dia udah nanyain	
830	“Jangan marah ya BBM kaya gini, aku mau nanya sesuatu. Sok aja tanya, “Kenapa sih, kamu mau nanya aku hamil?” aku langsung aja ngomong gitu, terus dia bilang “Kamu serius kamu hamil?”, “Hamil 5 bulan”. Ya dia di sana nangis terus. Semenjak dia tau, bukan jauhin aku, tapi malah perhatian banget. Makananku, konsumsiku, dia malah yang memperhatikan. Setiap hari dibeliin susu. Bersyukurnya punya temen, gak jauhin di saat aku ngedrop gak dijauhin.	
835		

VERBATIM WAWANCARA

Nama : SS

Usia : 22 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 12 Maret 2014

Lokasi wawancara : Kontrakan subjek

Tujuan wawancara : Mengetahui konsep diri subjek

Wawancara ke- : 2 (dua)

Kode W2/SS

No	Verbatim	Analisis
1	P: Setelah melahirkan itu, kan kemarin cerita habis ngelahirin gak didampingi orang tua, trus waktu itu gimana rasanya?	
5	SS: <u>Ya sedih bangetlah pasti, tapi ya menyadari kalau saya kan salah, jadilah ya gak apa-apalah, gak didampingi orang tua, tapi suami tetep dampingi.</u>	Aspek diri pribadi: merasa sedih saat melahirkan tidak di dampingi orang tuanya
10	P: Terus kan otomatis sama sekali gak tau gimana cara mengurus anak, apalagi masih bayi banget, terus gimana? Kewalahan gak?	
15	SS: <u>Kalau gak tau banget sih enggak juga, aku sedikit tau kan ngurus keponakan, api kewalahan kan karena habis ngelahirin sakit, gerak juga terbatas, gak mau memaksakan diri melakukan untuk mengurus anak. Jadi ya, dibisa-bisain, karena keadaan harus bisa gitu.</u>	Dampak : Karena keadaan, subjek harus mampu mengurus anak tanpa bantuan orang lain
20	P: Terus keadaan fisik setelah mengalami kehamilan, dari mulai sebelum hamil sampai ngelahirin, perubahannya gimana?	
	SS: <u>Ya sebelum hamil, gak gendut banget, masih ideal. Setelah hamil itu, ya ampun , gendut banget. Ya kalo hamil banyak</u>	Aspek diri fisik: Banyak perubahan pada fisik subjek setelah

25	<p><u>bawaannya seperti hitam-hitam gitu di bagian tubuh. Terus kalo sudah melahirkan, biasa kan ada <i>stretmarch</i>, ya <i>body</i> sih semakin bertambahnya jadi kecil tapi sekarang - sekarang mulai besar lagi, maksudnya gak</u></p>	<p>mengalami kehamilan seperti badan menjadi lebih gemuk. Dan sempat penurunan berat badan setelah melahirkan</p>
30	<p><u>kekontrol gitu.</u> P: Terus PeDe gak dengan keadaan fisik sekarang?</p>	<p>Aspek diri fisik: subjek merasa kurang percaya diri dengan kondisi badan yang gemuk</p>
35	<p><u>SS: Sekarang rada gak PeDe, suami juga protes gitu, terlalu gendut katanya harus dikurusin tapi susah banget untuk bisa nurunin BB gitu. Gak PeDe karena memang terlalu gemuk.</u></p>	<p>Faktor citra fisik: Keinginan mempunyai berat badan yang ideal</p>
40	<p>P: Terus kepengennya gimana? Harapan terhadap keadaan fisik dan penampilan? <u>SS: Pengennya sih kurus ya berat badan ideal untuk tingginya aku lah, terus apa ya..</u></p>	<p>Aspek diri fisik: Merasa tidak ada masalah dengan penampilannya</p>
45	<p>P: Kalau penampilan otomatis jadi ibu, ibu-ibu itu gimana? <u>SS: Kalau penampilan sih biasa aja ya. Penampilan kan selera, tapi dari dulu sampai sekarang sih biasa, gak ada perubahan yang gimana-gimana.</u></p>	<p>Aspek diri fisik: Wajah subjek yang berjerawat menghilang semenjak melahirkan, namun disisi lain wajahnya terlihat kusam</p>
50	<p>P : Terus kalau wajah? <u>SS: Wajah sedikit lumayanlah, kalau dulu kan jerawat banyak banget mungkin karena sekarang hormonnya, kan kalau jerawat termasuk hormon. Jadi setelah melahirkan, jerawat gak kaya dulu. Cuma kelihatan rasa kusem gitulah.</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Di awal kehamilan yang dirasakan subjek sedih, takut yang membuatnya merasa stress berat.</p>
55	<p>P: Terus kan dari mulai hamil, melewati 9 bulan itu, terus menikah melahirkan, itu kan perasaannya banyak, bisa diceitakan gak? <u>SS: Belum hamil dan pas hamil ya..gimana?</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Di awal kehamilan yang dirasakan subjek sedih, takut yang membuatnya merasa stress berat.</p>
60	<p>P: Jadi kaya gimana menilainya, kan perasaannya campur, perasaannya apa aja? <u>SS: Ya kalau sebelum hamil ya perasaannya paling ini besar stress, sedih, takut. Pas hamil cemas dengan kondisi yang belum tentu. Tapi setelah semakin besar kehamilan, perasaan cemas, sedih kaya gitu jadi enggak, malah</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Di awal kehamilan yang dirasakan subjek sedih, takut yang membuatnya merasa stress berat.</p>

65	<p><u>timbul bahagia punya bayi gitu, terus kaya hidup ini rasanya gimana ya, kaya jadi ibu kayanya sesuatu yang indah banget gitu. Jadi ya dengan berjalannya waktu, semakin kuat untuk menjalani walau hamil di luar nikah gitu. Tapi</u></p>	Semakin tua kehamilan, perasaan berubah
70	<p><u>setelah nikah rada berkurang kesedihan ketakutan. Cuma masih canggung aja sama orang tua, sodara-sodara kaya gitu. Untuk berhubungan masih takut, ya hubungannya pasti mereka marah, dia perlahan-lahan untuk</u></p>	menjadi lebih bahagia karena menyadari bahwa dirinya akan menjadi seorang Ibu. Namun di sisi lain pasca menikah, masih takut akan kekecewaan
75	<p><u>mendekati karena aku sendiri susah untuk mendekati orang itu paling susah.</u></p>	keluarganya terhadap dirinya
80	<p>P: Kan bilang deketin orang itu susah, untuk bersosialisasi pendapat kamu gimana tentang hubungan antar sesama, maksudnya hubungan antar sesama pendapatnya?</p>	
85	<p><u>SS: Kalau menurut aku hubungan antar sesama itu ya penting, tapi bagi aku sendiri itu susah untuk mendekati orang apalagi orang baru, orang udah setiap hari di sekeliling aku aja</u></p>	Aspek diri sosial: Menurut subjek hubungan antar sesama itu penting. Namun
90	<p><u>masih kesusahan. Maksudnya aku tuh masih susah memulai pembicaraan kaya gitu. Biasanya harus ada yang mancing dulu baru aku ikutin pembicaraan itu. Ya kan di lingkungan keluarga itu jarang ada obrolan, bercanda jarang, jadi</u></p>	karena sejak kecil terbiasa jarang berkomunikasi dengan anggota keluarga, membuat merasa sulit untuk mendekati atau memulai pembicaraan dengan orang lain.
95	<p>P: Terus kan udah kejadian hamil di luar nikah, nyaman gak berada dilingkungan, kaya seumpama dari ngekos, ngontrak, terus ngontrak lagi, itu kan untuk beda-beda lingkungan, itu gimana? Nyaman gak?</p>	
100	<p><u>SS: Untuk lingkungan sekitar sih, nyaman gak nyaman sih. Ya sekarang kita emang udah kejadian hamil di luar nikah, orang juga tau, ya pasti tau gak bisa ditutup-tutupin lagi. Ya sekarang kalau kita gak bikin nyaman diri sendiri juga susah mau ngapa-ngapain, kalau</u></p>	Aspek diri sosial: subjek mencoba membuat nyaman dirinya sendiri, dan berpura tidak peduli dengan lingkungannya. Karena

105	<p><u>gak memaksakan diri. Jadi ya, nyaman gak nyaman harus nyaman, jadi pasang muka tebal. Kaya pura-pura aja gak peduli sama lingkungan sekitar biar tetep nyaman di lingkungan. Kan apalagi sekarang udah pindah kontrakan, jadi</u></p>	<p>dengan cara itu, akan merasa nyaman berada di lingkungan tempat tinggalnya</p>
110	<p><u>kan kita gak ada yang tau kalau pindah kontrakan, kalau di kost kan semuanya tau. Kalau pindah kontrakan gak banyak orang tau kan kita punya surat nikah.</u></p>	
115	<p>P: Terus entah yang di rumah atau di rumah suami, itu responnya gimana? Apa pernah denger slentingan-slentingan yang gak enak atau gimana?</p>	
120	<p>SS: <u>Enggak sih selama ini, ya waktu ngomong pertama kali aja minta dinikahin itu, itu aja sih yang paling gak enak responnya tapi setelah berjalannya waktu ya biasa aja, dari pihak mertua sih kan sering pulang. Aku sih ngerasanya gak ada masalah lah ya, mungkin tetep marah tapi mungkin udah bisa memaafkan.</u></p>	<p>Faktor orang tua dan keluarga: Awalnya kurang mendapatkan respon yang baik dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal suami. Dengan berjalannya waktu, responpun menjadi baik kepada subjek ataupun kepada anaknya</p>
125	<p>Jadi responnya ke aku sama anakku baik.</p> <p>P: Terus balik ke yang tadi itu. Kan suasana hati itu banyak, suasana hati itu mempengaruhi cara berperilaku gak? Maksudnya jadi karena sedih perilakunya gimana?</p>	
130	<p>SS: <u>Ya mempengaruhi, tapi kan ada perasaan yang campur aduk ya ini itu malah bisa ngontrol diri gitu dengan perasaan yang ini itu malah bisa ngontrol jadi gak marah, nangis atau gimana lah.</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Perilaku subjek seperti cara mengontrol diri dipengaruhi oleh perasaan campur aduk yang dirasakannya</p>
135	<p>Berusaha biar tetep kuat malah bikin aku kuat lagi dengan perasaan-perasaan kaya gitu.</p> <p>P: Terus tadi kan bilang masih agak canggung sama keluarga, terus sekarang setelah menikah itu gimana sama keluarga?</p>	
140	<p>SS: <u>Kalau dari pihak keluargaku ya karena dia cuma komunikasi <i>by phone</i> ya, jadi susah banget untuk deketinnya. Kalau teleponpun kan cuma sebentar kaya gitu, itu pun cuma orang tua sama kakak-kakak perempuan kan, kan 2 kakak</u></p>	<p>Faktor orang tua dan keluarga: Komunikasi terjalin dengan keluarga hanya lewat telpon. Sampai sekarang dua</p>

<p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>185</p> <p>190</p>	<p><u>cowokku masih gak mau ngomong, susahnya di situ gak mau ngomong sekali sama saya.</u></p> <p>P: Dari kapan gak pulang ke rumah?</p> <p>SS: Semenjak hamil itu sih, kan lebaran harusnya pulang.</p> <p>P: Itu tahun kapan?</p> <p>SS: <u>2012, itu biasanya tiap lebaran pulang kan, karena saya udah hamil. Waktu itu sih masih kecil tapi takut. Jadi gak pulang dengan berbagai alasan, jadi sampai sekarang belum. Kalaupun pulang takut bertemu dengan keluarga besar masih takut.</u></p> <p>P: Padahal udah 2 tahun ya?</p> <p>SS: Iya.</p> <p>P: Jadi karena gak pernah pulang, terus peran kamu dalam keluarga dulu sebelum menikah, ada perubahan gak?</p> <p>SS: <u>Ya ada lah, kalau peran pasti ada. Kalau di keluarga sih mungkin orang tua masih menganggap aku anak, tanggung jawab mereka masih memberi nafkah. Mereka sih mengakui aku sebagai anaknya, sebagai keluarga mereka tapi untuk kedua kakakku itu mungkin mereka udah gak mau tau dengan aku di sini. Aku ngelihat mereka udah anggep aku gak ada lah mungkin ibaratnya.</u></p> <p>P: Ko bisa menyimpulkan seperti itu?</p> <p>SS: <u>Ya kan ini udah setahun lebih, setahun setengah. Selama itu, aku nyoba buat hubungin mereka, gak ada respon. Kalau dari kakak ipar atau istrinya kakakku masih mau ngobrol gitu, masih nanyain gimana kabarku tapi kedua kakak cowokku itu gak mau tau bahkan istrinya pada berusaha untuk ngasih tau, aku sekarang kaya gini, anakku udah besar, udah bisa jalan, ini itu. Tapi gak mau tau, gak ada respon ataupun iya atau apa gimana, jadi aku menyimpulkan mereka udah bener-bener masa bodoh dengan aku.</u></p>	<p>kakak laki-laknya subjek yang masih belum mau berbicara dengannya</p> <p>Aspek diri keluarga: Sejak kehamilan sampai sekarang subjek belum pernah pulang kerumah orang tuanya. Walaupun sudah menikah, namun masih takut jika harus pulang</p> <p>Aspek diri keluarga: Dalam keluarga, subjek masih di anggap anak dan bagian dari keluarga orang tuanya, berbeda dengan kedua kakak yang menurutnya masih tidak peduli dengan keadaan subjek</p> <p>Aspek diri keluarga: Sudah setahun lebih dari pernikahan, kedua kakak masih tidak merespon dan tidak mau tahu tentang subjek</p>
---	---	--

<p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p>	<p>P: Terus kalau peran sebagai istri gimana? <u>SS: Ya seperti istri lainnya, kita harus menyadari walaupun keadaannya serba kekurangan, peran istri tetap dijalani ya nyiapin kebutuhan suami, ngurusin rumah, ngurusin apa aja lah terus ya sekarang udah punya suami, kalau pergi juga harus pamit kaya gitu. Selayaknya istri-istri yang lain kaya gitu.</u></p> <p>P: Terus kalau untuk keputusan keluarga itu bagaimana, keputusan berdua atau hanya suami? <u>SS: Keputusan sih biasanya berdua, kita rundingin gimana baiknya kaya gitu. Ya kita rundingin, musyawarah bersama. Ya kan udah berkeluarga, gak bisa satu kepala aja, jadi ya kita walaupun baru mengawali keluarga tetep bermusyawarah lah.</u></p> <p>P: Tapi itu ada perbedaan pendapat gak? <u>SS: Ya pasti ada perbedaan pendapat kaya gitu, tapi kan kita dengan berbagai pendapat bisa milih mana yang lebih baik gitu. Jadi ya kita bicarakan matang matang kalau ada apa-apa.</u></p> <p>P: Terus kehidupan rumah tangganya sekarang apakah lebih baik dari awal-awal menikah atau gimana? <u>SS: Ya lebih baik sekarang dengan berjalannya waktu ya banyak hal-hal yang diperbaiki dengan mungkin yang dulu kurang-kurang sedikit-sedikit diperbaiki, walaupun masih banyak kekurangan kan namanya kita masih muda menikah. Jadi kan masih labil lah untuk mengambil keputusan, untuk bertindak kan masih dengan begitu kita saling mengisi, saling memperingatkan kalau salah atau melakukan hal-hal pasangan kita yang tidak kita sukai diingetin.</u></p> <p>P: Sekarang kan gak ada anaknya, bisa diceritakan gak gimana prosesnya? Kan tadinya ada terus gak ada, dibawa...</p>	<p>Aspek diri keluarga: menyadari pernikahan yang diawali dengan kehamilan tidak diinginkan dan kehidupan keluarga yang kekurangan, tidak membuat subjek lupa akan perannya sebagai istri.</p> <p>Dampak Pengaruh suami istri: Musyawarah menjadi cara untuk memutuskan sesuatu antara subjek dan suaminya</p> <p>Aspek diri keluarga: menikah dengan umur yang masih muda, subjek merasa masih banyak kekurangan. namun walau begitu subjek dan suami berusaha saling mengisi agar kedepannya kehidupan keluarganya semakin baik</p>
---	---	---

<p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p> <p>270</p>	<p>SS: <u>Dibawa simbahnya. Kan saya usahain bisa menyelesaikan kuliah tanggung tinggal 1 tahun, nah aku tuh ngerasa kerepotan banget satu semester itu, semester 7 itu kan kuliah masih full banget, masih 22 sks itu juga dicampur sama praktikum sedangkan suami untuk ngurusin anak sendirian waktu ditinggal kuliah, kerepotan juga. Anak kan paling deket sama saya jadi kerepotan banget, terus akhirnya kita ngerundingin gimana kalo ditinggal dititipin ke mertua kan walaupun berat banget aslinya, ibu dan anak dipisahkan.</u></p> <p>P: Itu pas berapa bulan? SS: Berarti umur 10 bulan, 11 bulan.</p> <p>P: Itu masih ASI? SS: Iya, masih.</p> <p>P: Terus? SS: Ya disapah, diganti pake susu formula.</p> <p>P: Itu pas masih sama kamu? SS: Iya pas sama aku, mulai dijarangin, terus pake dot. <u>Terus akhirnya dijemput duluan, ya gimana lagi walaupun hatinya sakit banget yah dari pada di sini juga gak keurus. Bukan gak keurus, kasian pagi-pagi jam 6-7 aku harus mandi nyiapin makan terus nyiapin si dede terus dibawa ke kampus kan kasian tiap hari kaya gitu, jadi ya akhirnya dijemput simbahnya ke sini. Ya untuk awal-awal berat banget, tiap hari nangis, kalau pulang ke rumah keinget terus.</u></p> <p>P: Tadi kan ditinggal anaknya, terus kehidupan gimana? SS: <u>Ya di sini biasalah, mau gimana, kita udah sepakat, kalau anak di sini gak bener kan kasian anak, jadi ya kuliah harus bener, di sini kita harus bener-bener apa tujuan sebelumnya, harus ngelakuin apa yang udah direncanain.</u></p> <p>P: Kuliah full ya? Berarti dulu sempat cuti? SS: Iya cuti satu tahun, makannya ketinggalan semester 7 sama 8.</p> <p>P: Terus kamu kuliah seperti biasa? Terus</p>	<p>Aspek diri keluarga: Keputusan subjek dan suami dengan menitipkan anaknya kepada mertua dikarenakan subjek kewalahan mengurus anak dengan jadwal kuliah yang padat setelah cuti 2 semester</p> <p>Dampak: Subjek harus merelakan berjaruhan dengan anaknya, karena tidak tega kalau harus tiap hari dibawa ke kampus.</p> <p>Aspek diri keluarga: pasrah anaknya di titipkan di rumah mertua. subjek harus kuliah yang serius, agar apa yang di korbannya tidak sia-sia</p>
---	---	--

<p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p> <p>295</p> <p>300</p> <p>305</p> <p>310</p>	<p>sama temen-temen gimana? Ikutnya anak bawah ya?</p> <p>SS: Iya ikut adek kelas.</p> <p>P: Terus gimana temenan sama adek kelas, gimana sosialisasinya sama mereka?</p> <p>SS: <u>Ya harus tetep gabung, belajar ngakrabin diri, memperkenalkan diri kita. Tapi jarang sih main-main atau gimana. Kan sekarang statusku istri, jadi harus lebih banyak di rumah kan dari pada lakuin yang gak berguna. Istri kan punya tanggungan di rumah, jadi kalau untuk sekedar main keluar gak perna ikut, kalau untuk tugas bersama tetep ngikutin.</u></p> <p>P: Terus anak-anak bawah tau gak kalau udah nikah?</p> <p>SS: Tau kalau aku udah nikah, punya anak, kadang nanyain gitu gimana anaknya? Pada nanyain sih.</p> <p>P: Terus sama temen-temen satu angkatan gimana? Masih komunikasi?</p> <p>SS: <u>Masih komunikasi, masih ketemu di kampus kalau pada bimbingan atau ngurus-ngurus surat kadang masih ketemu. Ya masih <i>say hello</i> untuk teman-teman seangkatan masih akrab.</u></p> <p>P: Terus sampai sekarang apa yang udah diberikan pada orang-orang terdekat. Entah itu keluarga, entah sekarang suami, yang udah diberikan?</p> <p>SS: <u>Kalau untuk keluarga besar itu aku ngerasa belum bisa memberikan apa-apa baik itu yang tidak berwujud atau yang berwujud belum. Soalnya aku rasa aku belum berhasil untuk bisa dibilang memberikan sesuatu yang membahagiakan, tapi untuk suami aku memberikan hasil yang menurutku paling baik, sebagai istri dan haknya suami diberikan suaminya, gak ada batasa apa-apa lah. Ya kita sih berusaha jadi istri yang bener-bener yang baik untuk suami dan anak.</u></p> <p>P: Terus tadi kembali ke keluarga, kalau</p>	<p>Aspek diri sosial: mencoba mengakrabkan diri dengan adik tingkat yang menjadi teman satu kelas, ikut gabung jika ada tugas diluar kelas. Namun tidak meninggalkan tanggungjawabnya sebagai istri</p> <p>Aspek sosial: masih bisa bertemu dengan teman-teman satu angkatannya jika berada di kampus</p> <p>Aspek diri keluarga: merasa belum memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya. Namun untuk suami, subjek merasa sudah memberikan yang terbaik dan berusaha terus menjadi istri sekaligus ibu yang baik</p>
---	---	--

<p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> <p>345</p> <p>350</p>	<p>komunikasi sama keluarga gimana tapi sebelum melahirkan, sebelum menikah?</p> <p>SS: <u>Sebelum menikah dan sebelum melahirkan kalau dari keluargaku intens banget sehari sekali telepon, 2 hari sekali telepon, kalau aku yang gak telepon orang tuaku telepon. Intens sih sebenarnya kalau telepon nanyain kabar atau apa aja lah untuk teleponan.</u></p> <p>P: Sama kakak-kakak juga?</p> <p>SS: <u>Sama kakak juga, kan kalau telepon sama bapak ibu, ke kakak yang beda rumah.</u></p> <p>P: Terus bagaimana orang tua memperlakukanmu dulu dan sekarang?</p> <p>SS: <u>Ya kalau dulu mereka <i>care</i> banget lah, sangat sangat peduli banget dengan anaknya. Kalau gak ada kabar, pasti mereka panik, mereka khawatir, nanyain kenapa gak ngabarin kalau untuk masalah juga mereka iseng nanyain, gimana. Uangnya masih gak? Kaya gitu. Terus nanyain gimana kuliahnya lancar gak? Ya <i>care</i> banget lah mereka. Tapi ya setelah nikah karena udah ada suami, ya rada gak segitunya lagi, paling nanyain kabar gimana, sama anak gimana, udah.</u></p> <p>P: Terus kan karena gak pernah pulang, mungkin pas lagi di rumah di sini juga atau di kampus, ketika orang lain entah pas lagi di kost orang lain membicarakan apa yang dialami, gimana? Apa diam aja?</p> <p>SS: <u>Kadang marah juga, kaya orang-orang sekitar rumahku pada tau otomatis, banyak tetangga yang tau, mereka sok <i>care</i> pada teleponin aku, nanyain kabar gini-gini, nanyain anakku udah bisa apa? Kenapa dari dulu gak pernah ada kabar, ngak pernah ada komunikasi sama aku, hubungin aku setelah ada kaya gitu pada hubungin, aku marah lah. Benci banget, kenapa sok <i>care</i> setelah kejadian itu, kenapa gak dari dulu. Orang-orang di rumah itu menurutku cuma pengen tau aja kaya gitu. Jadi kadang aku</u></p>	<p>Aspek diri keluarga: Sebelum menikah, komunikasi dengan orang tuanya cukup baik dengan. Tidak hanya kedua orang tuanya namun semua kakak subjek yang ada 7 juga sering berkomunikasi.</p> <p>Aspek diri keluarga: menanyakan keadaan subjek, kuliah dan keuangan, keluarga sangat peduli. Perubahan terjadi setelah subjek menikah, menanyakan keadaan hanya sekedarnya saja</p> <p>Faktor sosial: subjek tidak suka ketika ada orang yang tiba-tiba peduli dan seakan memberi ceramah padanya berhubungan dengan permasalahan yang menikah karena hamil diluar nikah</p>
---	--	--

<p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p> <p>390</p>	<p><u>gak pernah angkat teleponnya atau balas sms, kan kau gak suka sok dicermahin kaya gitu, padahal kan belum tentu didik anaknya baik, gak usah banyak omongan, aku gak suka. Orang-orang temen-temen kuliah sih ya biasa aja, toh mau ditutupin orang memang kenyataannya aku hamil duluan kan. Ya udah aku santai aja ngomongin anak, ngomongin keluargaku, santai aja, mau gimana lagi orang udah jelas-jelas hamil duluan, toh mereka santai-santai aja. Di jogja ini kan banyak kejadian kaya gitu, jadi aku ngerasanya ah biarin aja lah banyak juga orang kaya gitu.</u></p> <p>P: Emang ada lagi atau tahu?</p> <p>SS: E, banyak. Aku sih kalau tau banyak banget, malah anaknya udah pada gede.</p> <p>P: Emang ada berapa? Kok bisa tahu, temennya atau gimana?</p> <p>SS: <u>Ya temen ada, kakak kelas ada, banyak kok. Jadi aku ngerasanya santai-santai aja lah kalau di kampus soalnya banyak, apalagi di Jogja gak hanya di kampusku, di kampus lain juga banyak kan, kan kenalan-kenalan ku kan juga banyak hal-hal kaya gitu terjadi di Jogja, jadi santai aja.</u></p> <p>P: Jadi karena gak cuma sendiri ya?</p> <p>SS: <u>Iya, kan orang-orang juga lihatnya ah udah biasa. Jadi gak terlalu pusing ngatasin anak-anak kampus sih.</u></p> <p>P: Sekarang seberapa besar agama yang kamu yakini mempengaruhi dalam berperilaku? Kan dulu mondok tuh terus gimana?</p> <p>SS: <u>Gimana ya, kalau dibilang dari pondok sih iya, malu kita pernah mondok, tapi kelakuannya kaya gini tapi sebenarnya mondok bukan keinginan sendiri, di pondok juga bergaulnya sama orang-orang yang nakal kaya gitu. Jadi kan sebenarnya mondok itu hanya tempatnya menurut aku di diri aku, koh, hanya itu nya aja dipondok, aslinya mah berontak di dalamnya.</u></p>	<p>Faktor sosial: respon dari teman-teman subjek biasa saja, karena kejadian hamil diluar nikah sudah menjadi rahasia umum bagi kalangan mahasiswa khususnya di Jogja</p> <p>Faktor sosial: subjek mengetahui masih banyak mahasiswa lainnya yang mengalami kehamilan diluar nikah. Dan membuat nforman merasa tidak sendiri.</p> <p>Faktor sosial: tidak merasa dibuat pusing, karena tidak jadi masalah dengan teman-teman.</p> <p>Latarbelakang pendidikan subjek: Bersekolah di pondok pesantren bukan keinginan sendiri. subjek menyadari bahwa pernikahannya yang disebabkan hamil duluan</p>
---	---	---

<p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>415</p> <p>420</p> <p>425</p> <p>430</p> <p>435</p>	<p><u>Jadi ilmunya gak ada yang masuk menurutku, jadi malu juga ada embel-embel mondok, kayae itu gak pantes lah, aku bawa pondokan, malu lah apa kasihan pondokannya jadi jelek.</u> Terus apa kalau harusnya juga makin rapat berjilbab, ini malah jarang berjilbab paling kalau keluar jauh-jauh baru pake jilbab, kalau di sekitar rumah gak pake jadi apa ya kalau masalah penampilan masih suka tutup jilbab. Kalau keyakinan sih tetep yakin dididik dari kecil untuk meyakini agama islam, ya gimana ajaran agama islam sedikit-sedikit lah kita ngikutin gak bisa sepenuhnya.</p> <p>P: Berarti tahu ya tentang rukun atau tentang apa yang harus dijalankan dan apa yang dijaui?</p> <p>SS: <u>Iya tau sih sedikit, ya banyak yang tau lah tapi masih berat untuk menjalaninya. Ya gimana sih masih apa ya udah ada perasaan belum yakin kalau untuk sepenuhnya berjilbab.</u></p> <p>P: Kok ada perubahan padahal dulu kan pas lagi SMA kan jelas berjilbab terus namanya juga di pondok, sholatnya rajin 5 waktu....</p> <p>SS: <u>Ya lingkungan sih menurutku sama berteman.</u></p> <p>P: Itu mulai perubahannya kapan?</p> <p>SS: Semester 3an, mulai, semester 1 2 masih berjilbab terus bahkan masih pake rok, seringnya rok jarang pake celana. 1 2 masih, semester 3 udah mulai kadang gak berjilbab.</p> <p>P: Itu karena temen-temennya gak berjilbab?</p> <p>SS: <u>Iya, karena temen-temenku kan gak ada yang orang pondokan. Jadi dibawa aja sama temen-temen.</u></p> <p>P: Terus sama ibadahnya juga?</p> <p>SS: <u>Kalau ibadah masih bagus di antara temen-temen masih rajin aku baca alqur'an juga masih sering, makannya temen-temen itu ada yang sampe nanyain, "kok sekarang gak pernah pake</u></p>	<p>telah mencoreng nama baik pondok pesantren. walau begitu subjek masih belum bisa sepenuhnya menjalani ajaran agamanya</p> <p>Aspek diri moral: Ketidak mantapan hati subjek membuatnya belum konsisten dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan Agama.</p> <p>Aspek diri sosial: Lingkungan dan teman, menjadi faktor perubahan perilaku.</p> <p>Faktor sosial: Hanya subjek yang lulusan pondok pesantren diantara teman-teman kampusnya. Dulu masih rajin ibadah di banding teman-temannya.</p>
---	---	---

440	<p><u>rok lagi, dulu padahal tiap hari pake rok, pake jilbab”, sampe ada yang nanya kaya gitu.</u></p> <p>P: Itu kan semester 3 masih rajin ibadah, tapi udah pacaran juga?</p>	
445	<p>SS: <u>Udah, malah masih jamaah bareng, masih sholat diimamin, masih pada lurus lah. Heheh..</u></p>	Aspek diri moral: masih rajin ibadah bersama pacarnya yang memang satu pesantren
450	<p>P: Oh ya ya. Terus lama kelamaan?</p> <p>SS: <u>Lama kelamaan lingkungan Jogja yang kaya gini, tongkrongan banyak, temen juga bermacam-macam sifat ya lama-lama dibawa sama suasana dan lingkungan kita lah.</u></p>	Aspek diri sosial: Lingkungan jogja, teman yang bermacam-macam, membuat subjek dan pacarnya terbawa pergaulan
455	<p>P: Terus pendapatnya sama yang namanya kehamilan di luar nikah, jelas kan suatu perbuatan yang dilarang sama agamanya kita, normanya juga norma masyarakat?</p> <p>SS: <u>Ya, pendapatnya tetap hal yang salah sebenarnya gak perlu dilakuin kaya gitu.</u></p>	Aspek diri moral: tahu bahwa kehamilan di luar nikah itu perbuatan yang salah dan dilarang agama. Hamil di luar nikah memang salah, dan menurutnya agar tidak terjadi lagi masa depan, subjek akan berusaha mendidik anaknya dengan baik.
460	<p>P: Itu kan masa-masa pacaran kan tau emang gak boleh dilakukan tapi kok bisa?</p> <p>SS: <u>Ya dulu sih gak kepikiran bisa hamil duluan kaya gini, gak bakal lah hamil tapi ternyata kuasa Allah itu lebih besar dari apa yang kita pikirkan, eh kejadian. Ya namanya hamil di luar nikah ya di mana-mana tetep salah, kalau bisa pun kita mendidik anak usahain jangan sampai melakukan kesalahan yang sama dengan kita.</u></p>	
465	<p>P: Terus tindakan apa sih yang dilakukan, saat mungkin menyesal gak?</p> <p>SS: <u>Pasti menyesal, dengan kaya gini kita bisa dibilang jadi seorang anak yang apa-apa dapat semua fasilitas ada, enak dengan kaya gini kita kesusahan gak punya juga gak punya beneran gitu. Pasti menyesal, menyesal banget, tapi kan menyesal ada gak ada gunanya kalau kita yang memperbaiki.</u></p>	Aspek diri pribadi: sangat menyesal karena telah hamil di luar nikah. Akibatnya subjek kehilangan fasilitas dari orang tuanya.
470	<p>P: Ya itu, tindakannya apa yang dilakukan, kan udah nyesel terus tindakannya apa? Menyesalnya itu dengan cara apa?</p> <p>SS: <u>Dengan cara kita jadi istri yang baik, ibu yang baik, anak yang nantinya bisa</u></p>	Aspek diri moral: menyesali dan mencoba

480	<p><u>membahagiakan orang tua dengan memenuhi keinginan orang tua untuk melihat anaknya wisuda, jadi punya pekerjaan dan paling utama sekarang karena kita udah jadi orang tua mendidik anak menjadi anak yang lebih baik</u></p>	<p>memperbaiki keadaan dengan mejadi istri dan ibu yang baik yang mampu mendidik anak menjadi anak yang sholeh. Dan membahagiakan orang tuanya</p>
485	<p><u>dari orang tuanya besarnya nanti, sehingga kejadian kaya gini tuh tidak terulang lagi.</u></p> <p>P: Tapi kan sekarang anaknya gak di sini, gak ikut bareng di sini, terus gimana?</p>	
490	<p><u>SS: Emang sekarang gak bareng di sini, tapi kan <i>planning</i> kita ini hanya sementara, gak selamanya kita berpisah. Masih ada waktu untuk mendidik anakku jadi kita usahakan untuk secepatnya berusaha menyelesaikan kuliah, dengan begitu kita bisa bareng sam anak lagi.</u></p>	<p>Aspek diri keluarga: Walau sekarang tidak dapat mengurus dan mendidik anak, namun subjek yakin bisa berkumpul dengan anaknya, setelah dapat menyelesaikan kuliah. Subjek percaya mertuanya akan mendidik anaknya dengan baik</p>
495	<p><u>Jadi ya itu <i>planning</i> ke depannya. Jadi kita masih ada waktu untuk mendidik anak. Dan e, mbahnya juga sama budenya gak mungkin lah mendidik yang enggak-enggak. Jadi aku yakin aja, mereka bakal mendidik yang baik untuk anakku.</u></p>	
500	<p>P: Terus kalau hubungannya dengan Tuhan gimana, menyesalinya dengan cara apa?</p> <p><u>SS: Sebenarnya dari hati yang paling dalam sih ya rajin sholat pengennya gak bolong-bolong, ataupun puasa ataupun ngaji lah tapi untuk menghilangkan rasa malas terus ninggalin kegiatan yang gak perlu kaya nonton itu atau dalam keadaan junub untuk mandi besar itu males banget. Tapi sebenarnya pengen banget sholat full gak bolong-bolong lagi.</u></p>	<p>Proses taubat: Keinginan yang besar untuk dapat menjalankan ibadah dengan konsisten, namun tidak di barengi dengan usaha perilaku yang nampak</p>
505	<p>P: Tapi pernah gak moment di mana kamu mohon ampun?</p> <p><u>SS: Iya, pernah, pasti pernah, pas hamil, melahirkan kita bersyukur banget punya anak yang sehat yang normal diberi kelancaran pasti pernah sampai kita tuh nangis sampai ngeluarin semuanya, bersyukur atas semuanya, minta maaf dengan apa ya semua yang sudah terjadi dan memohon untuk ke depannya lebih baik seperti</u></p>	
510		
515		<p>Aspek diri moral: Saat hamil, saat melahirkan, merasa itu moment dimana subjek mohon ampun dan bersyukur atas apapun yang telah Allah gariskan</p>

<p>520</p> <p>525</p> <p>530</p> <p>535</p> <p>540</p> <p>545</p> <p>550</p> <p>555</p>	<p><u>pasti pernah.</u></p> <p>P: Tapi untuk, yang namanya orang kan jadi hanya ungkapan saja menyesal bertobat seperti itu tapi untuk ke depannya maksudnya e, menjalankan ibadah yang seharusnya dikerjakan itu belum?</p> <p>SS: <u>Belum sih, belum sepenuhnya dari hati ada keinginan seperti itu tapi untuk melakukannya itu belum sempurna masih aja ngikutin apa ya, nafsu yang gak baik lah, aku nyadarin sebenarnya.</u></p> <p>P: Tapi percaya Allah itu akan mengampuni dosa-dosa seberat apapun itu?</p> <p>SS: <u>Percaya, kebesaran Alloh itu aku percaya, tapi ya itu untuk melakukan yang baik-baik itu rasanya berat banget.</u></p> <p>P: Padahal pasti tau, namanya dosa itu giman-gimana.</p> <p>SS: <u>Ya sedikit tau, ya tau lah. Tapi malasnya itu, terus kalau udah gak tau gimana ya, kalo malas ya gak bakal dijalani gitu gak bakal ngelakuin apa-apa, walaupun sebenarnya pengen tapi nafsu kita untuk jalanin itu gak jalanin gitu. Apa ya ya gimana.. kadang dijalani kadang enggak, ya gitu lah.</u></p> <p>P: Belum konsisten?</p> <p>SS: <u>Iya, belum konsisten.</u></p> <p>P: Tapi pernah malu sama Allah enggak?</p> <p>SS: <u>Iya, bukan malu lagi sih, dibilangnya apa, pantesnya apa, maksudnya kita udah punya dosa besar banget terus bukannya bener-bener mau memperbaiki masih aja kadang-kadang rasanya kita yakin, tapi susah menjalani perintah-Nya. Kita yakin tapi masih aja menjalani hal-hal yang tidak dibolehkan gitu, gak tahu gimana ya antara sadar tapi gak mau usahain untuk bener-bener ngelakuin gitu loh.</u></p> <p>P: Terus perasaannya gimana? Apa biasa aja apa kok kayanya hampa?</p> <p>SS: <u>Ya hampa lah, kadang ada perasaan gak</u></p>	<p>Proses taubat: Subjek menyadari belum sepenuhnya menjalankan ibadah karena masih mengikuti nafsu malas</p> <p>Aspek diri moral: percaya bahwa Allah akan mengampuni hambanya yang mau bertobat, namun disisi lain masih berat untuk melakukannya.</p> <p>Aspek diri moral: subjek juga mengetahui dosa dan akibatnya, namun masih belum bisa melawan malas yang ada dirinya</p> <p>Proses taubat: merasa malu kepada Allah, karena telah melakukan dosa besar namun belum sepenuhnya memperbaiki diri dan ibadahnya</p> <p>Aspek diri moral: subjek</p>
---	---	--

560	<p><u>tenang, kaya ninggalin sholat tapi sholat-sholat, ada perasaan gelisah hatinya, kaya gitu lah tapi kurang maksain, ya udah lah sholat kalau pengen tenang dalam hati ya akhirnya sholat, ngaji walau berapa ayat. Ya</u></p>	<p>merasa hampa, ga tenang, hati yang gelisah ketika meninggalkan sholat. Kadang memaksakan diri untuk</p>
565	<p><u>Alhamdulillah sih kalau dilakuin hati kita tenang untuk dilakuin tapi ya lagi malas gak bakal dijalain.</u></p> <p>P: Terus ada niatan yang kuat gak? Aduh, jangan malas, jangan malas?</p>	<p>beribadah namun kadang tidak mampu melawan rasa malasnya</p>
570	<p><u>SS: Kadang-kadang ada, kadang-kadang enggak. Ya itu gak konsisten untuk ngelawan malasnya itu kadang berangkat untuk sholat tapi kadang-kadang ya enggak.</u></p> <p>P: Kembali lagi ke fisiknya e, bentuk fisik yang ideal itu kaya gimana? Versimu?</p>	<p>Aspek diri moral: Niat subjek masih belum konsisten</p>
575	<p><u>SS: Kalau untuk aku harusnya BB-nya itu jangan sampai 60 itu bagiku <i>overweight</i>. Ya pengennya aku 45-46 itu idealnya aku. <i>Body</i>-ku bagus lah suami juga senang kaya gitu.</u></p>	<p>Faktor citra fisik: subjek menginginkan berat badan yang ideal</p>
580	<p>P: Berarti untuk sekarang tubuhmu bukan tubuh ideal?</p> <p><u>SS: Bukan, itu udah <i>overweight</i>, terus perutnya juga buncit, malu untuk nutupinnya itu.</u></p> <p>P: Terus jadi bangga jadi sosok perempuan apa malah terbebani? Kan yang cowok enak, gak punya beban harus ngelahirin, mengandung 9 bulan?</p>	<p>Aspek diri fisik: Berat badan sekarang tergolong gemuk</p>
585	<p><u>SS: Enggak sih, aku gak terbebani genderku sebagai wanita, malah setelah melahirkan ada</u></p>	<p>Faktor jenis kelamin: tidak terbebani menjadi</p>
590	<p><u>kesungguhan tersendiri sebagai ibu kaya gitu, walaupun belum siap tapi kan bangga lah, ada perasaan bangga jadi seorang ibu. Aku gak pernah ngeluh genderku selama ini sih</u></p>	<p>seorang perempuan, menurutnya ada kebanggaan tersendiri menjadi seorang Ibu.</p>

VERBATIM WAWANCARA

Nama : SS
 Usia : 22 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tanggal wawancara : 12 April 2014
 Lokasi wawancara : Kontrakan subjek
 Tujuan wawancara : Mengetahui konsep diri subjek
 Wawancara ke- : 3 (Tiga)

Kode W3/SS

No	Verbatim	Analisis
1	P: Langsung aja ya, kemarin kan sempet berhenti kuliah karena masalah itu, terus gimana? Responnya gimana? Perasaannya gimana? Menyesal kah atau gimana?	
5	<u>SS: Kalau menyesal sih menyesal ketinggalan sama teman-teman jadi walaupun ga kuliah masih nanya-nanya ke teman gimana perkuliahan untuk semester 7 dan 8 kaya gitu? Apa-apannya aja kaya gitu? Nanya lah kalau</u>	Subjek menyesal karena kehamilan dan pernikahannya membuat harus cuti kuliah selama 2 semester, dan tertinggal dari teman-teman satu angkatannya.
10	<u>suatu hari bisa kuliah lagi. Jadi bisa ada wawasan sedikit. Jadi kalau menyesal ya menyesal, tapi mau gimana lagi masa kuliah dalam keadaan hamil, perut gede jadi mending cuti dulu kaya gitu.</u>	
15	P: Terus sebelumnya, sebelum kejadian itu pengennya gimana? Kaya pengen cepet selesai kuliahnya,	
20	<u>SS: Pengennya cepet kuliahnya, kuliah sesuai target 4 tahun selesai gitu kan, habis itu pulang udah punya gelar, orangtua bangga, terus cari kerjalah di sana, dulunya sebelum hamil.</u> P: Jadi apa karena masalah yang kemarin ini, merubah kaya rencana atau	Harapan diri: Target sebelum hamil, ingin selesai kuliah tepat waktu dan pulang ke rumah dan mencari kerja disana.

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p>planningnya berubah?</p> <p>SS: <u>He'em, itu pasti berubah lah, target waktu yang udah di tentuin sama aku udah berubah total terus awal-awal kemungkinan untuk kuliah juga udah kecil. Antara yakin ga yakin bisa nyelesein kuliah atau tidak sih waktu hamil.</u></p> <p>P: Oh, sempat punya pikiran kayanya ga lanjutin gitu?</p> <p>SS: <u>Iya ada kepikiran seperti itu soalnya kan disinya kan aku udah ga ada dukungan lagi kan di orangtua juga kayanya udah ga dukung, kalau dari suami ga memungkinkan lah. Waktu itu juga ga ada pekerjaan tetep jadi mau dapat uang dari mana untuk melanjutkan kuliah. Tapi dalam pikiran ku bisa lah kuliah, habis anakku lahir bisa lah usaha untuk melanjutkannya lagi</u></p> <p>P: Trus ya yang sama keluarga dulunya dikasih kecukupan apapun ada, kalau sekarang harus hemat, itu gimana? Perasaannya?</p> <p>SS: <u>Kalau perasaannya mau gimana lagi ya, udah resiko. Resiko harus seperti ini, menyadari bahwa kita mempunyai kesalahan gitu kan jadi apa adanya aja yang ga muluk-muluk minta ini minta itu, ga harus, ya di sadari memang sekarang ga seperti dulu. Kebutuhan sekarang dari pihak orang tua laki-laki. Jadi seberapapun mereka kasih, kita usahain untuk cukup-cukup. Kalau pun kurang ya biasa lah pinjem temen gitu, entar kalau ada ditutup lagi hutangnya. Ya seperti itu tetep buka tutup hutang seperti itu lah.</u></p> <p>P: Karena masalah itu kan kaya otomatis mengambil masa-masa indah nya kuliah itu gimana?</p> <p>SS: <u>Iya iri sih pasti iri lah, teman-teman masih bebas buat pergi, rame-rame. Pasti iri kesepian juga karena ya teman juga pasti segan ngajak</u></p>	<p>Dampak: Karena hamil dan menikah, target berubah. Subjek sempat berpikir tidak dapat melanjutkan kuliahnya</p> <p>Dampak Pengaruh pada pasangan suami istri: berpikir tidak bisa menyelesaikan kuliahnya, merasa tidak akan ada dukungan dari orang tuanya karena kesalahan dan suami yang tidak mempunyai penghasilan</p> <p>Dampak Pengaruh orang tua mertua: menyadari keadaannya sekarang yang serba pas dan kadang kurang, dengan hanya mengandalkan kiriman dari mertua, salah satu resiko yang harus subjek terima</p> <p>Dampak: Merasa iri tidak bisa seperti teman-temannya yang lain,</p>
---	---	---

65	<p><u>keluar sedangkan sekarang udah punya tanggungan. Tapi mau gimana lagi orang udah kejadian jadi ya terima ajalah gitu walaupun kesepian</u></p> <p>P: Oh, sering kesepian?</p>	<p>karena sudah berkeluarga dan mempunyai tanggungan dirumah.</p>
70	<p>SS: he'em</p> <p>P: Emang suami gimana? jarang dirumah apa gimana?</p>	
75	<p>SS: <u>Ya dirumah sih dirumah tapi kan dia tipe nya yang diam gitu kan ga rame lah buat suasana kaya itu, bukan tipe humoris. Ngomong apa adanya, kalau lagi ada apa, ngomong cuma sekedarnya aja.</u></p> <p>P: Jadi kalau dirumah itu jarang ngobrol?</p>	<p>Dampak Pengaruh pasangan suami istri: Kesepian subjek dikarenakan suami bukan tipe humoris, subjek pun hanya mengobrol seperlunya dengan suami</p>
80	<p>SS: <u>Ya jarang walaupun satu rumah, jarang ngobrol cuma ya apa ya emang dia seperti itu, jadi makanya kesepiannya ga ada teman ngomong, ngobrol apa kek, jadi ya rumah itu kaya saya sendirian walaupun suamiku di rumah gitu. Kecuali kalau sama anak gitu kan</u></p>	<p>Pengaruh pasagan suami istri: ketika di rumah merasa seperti sendirian, tidak ada yang bisa di ajak ngobrol walaupun ada suami dirumah, berbeda denga ketika ada anak dirumah.</p>
95	<p><u>sedikit terhibur lah. Cuma kan jenuh juga kalau di rumah terus ga pernah keluar jadi kan ada rasa jenuhnya.</u></p> <p>P: Terus sering kadang keluar ga sama suaminya?</p>	
100	<p>SS: Jarang sih keluar sama suami, paling setelah kuliah ketemu teman-teman tapi setelah balik ke rumah ya udah, kaya gitu aja, ketemu emang ketemu tapi ga ada ngobrol apa</p> <p>P: Ga ada becanda-becanda kaya gitu,</p>	
105	<p>SS: Iya ga pernah becanda-becanda.</p> <p>P: Terus kan sampai sekarang masih ada kakak-kakak yang belum, itu bikin ngerasa ga berguna ga? Atau jadi gimana?</p>	
110	<p>SS: <u>Aku sih ngerasanya gimana ya, rada marah juga ke mereka juga iya, disini kan posisi nya kedua orang tua ku kan udah mau nerima aku. Udah bisa di bilang balik lagi lah hubungannya. Sering juga aku telpon ke orang tua, kakak perempuan, tapi kenapa sih mereka</u></p>	<p>Faktor orang tua dan keluarga: Sampai sekarang kedua kakak subjek masih tidak mau berkomunikasi dengannya yang membuat subjek</p>

<p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p>	<p><u>ga buka hati untuk menerima aku lagi, aku juga udah berusaha untuk hubungin mereka tapi selama ini mereka ga mau sama sekali untuk ngomong sama aku. Lama-lama aku ngerasa marah sama mereka, kenapa kaya gitu, di agama kita juga di ajarin, Allah juga bisa maafin hambanya kaya gitu, apalagi kita yang cuma manusia ciptaannya Allah. Seenggaknya mereka udah tau hal-hal kaya gitu, tapi kenapa mereka tetep keras gitu sama aku gitu.</u></p> <p>P: Terus apa mempengaruhi harga dirinya ga? Maksudnya..</p> <p>SS: <u>Enggak sih, aku merasa ga gimana-gimana, toh aku juga emang kemarin-kemarin kita salah tapi kan buat kedepannya lebih baik. Jadi aku ngerasa harga diriku ga gimana-gimana, tetep aja aku percaya diri aja sih. Toh ga selamanya orang salah itu salah terus.</u></p> <p>P: Oia, kalau tadi kembali ke Ibu Bapak, dari kecil itu suka apa memberikan pengetahuan tentang agamanya gimana? Atau cuma “ kamu ngaji sana”, atau langsung sama Bapak Ibu?</p> <p>SS: <u>Ya orang tua sih, Bapak Ibu ngajarin ngaji sholat gitu, merekapun rajin kok sholatnya 5 waktu ontime. Sering ngajakin anaknya jamaah, selain kita ngaji keluar di masjid atau di TPA-TPA kaya gitu, orang tua juga ngajarin gitu di rumah. Jadi ditanyain tadi ngaji apa, entar di ajarin lagi.</u></p> <p>P: Sampai SMP?</p> <p>SS: <u>Iya sampai SMP masih sering ngaji gitu,</u></p> <p>P: Balik lagi, kan itu mondok ya, kalau sekarang kepengennya apa, urusannya sama yang di Atas ya. Pengennya apa?</p> <p>SS: <u>Kalau sekarang sih, yang pasti dilancarin untuk rezekinya lah terus karirku untuk kedepannya kuliahku lancar, pengennya harapan terbesar untuk ke anak. Aku bisa</u></p>	<p>sempat marah dan kecewa. Subjek merasa orang tuanya saja sudah bisa memaafkan, apalagi Allah yang maha memaafkan hamba-hambanya</p> <p>Penilaian diri: Walau kedua kakak subjek masih belum menerima kembali, namun itu tidak mempengaruhi harga diri, tetap merasa percaya diri karena menurutnya tidak selamanya orang salah akan selalu salah</p> <p>Aspek diri keluarga: Orang tua mendidik sejak kecil tidak hanya mengajarkan agama namun juga memberi contoh</p> <p>Harapan diri: meminta sama Allah untuk melancarkan rezekinya, kuliahnya. Dan berharap</p>
---	---	---

155	<p><u>mendidik dia lebih dari orangtuanya, jangan sampai kejadian ini terulang lagi. Harapanku sama Allah selama ini selalu berharap moga-moga aku bisa mendidik anakku lebih baik gitu.</u></p>	<p>mampu mendidik anaknya menjadi anak yang sholeh.</p>
160	<p>P: Iya itu banyak harapan, itu memintanya itu gimana? Saat ?</p>	<p>Aspek diri moral: Menurut subjek, berdoa itu tidak hanya saat sholat, namun setiap saat, dan</p>
165	<p>SS: <u>Iya setiap saat, ga hanya waktu sholat kadang-kadang pas lagi adzan, itu kan katanya antara adzan dan ikomah waktu yang baik, nah di situkan ya sering-sering berharap setelah adzan berdoa seperti itu.</u></p>	<p>baiknya saat waktu diantara adzan dan ikomah.</p>
170	<p>P: Untuk ibadahnya 5 waktu itu sekarang udah konsisten apa belum?</p>	<p>Proses taubat: Sampai sekarang, ibadah subjek masih belum konsisten</p>
175	<p>SS: <u>Masih bolong-bolong sih, ngaji juga jarang. Kalau lagi pengen ngaji gitu,</u></p> <p>P: Tapi masih yakin apa ya kalau Allah itu yang mengabulkan apa yang kita minta?</p>	<p>Proses taubat: subjek yakin dan percaya kalau Allah akan mengabulkan doa hambanya</p>
180	<p>SS: <u>Yakin, selama ini kita percayanya Agama Islam gitu kan ya yakin aja sih ya mungkin kalau Allah pasti ngabulin kalau kita berusaha. Ga ada yakin, ga ada usaha ya tetep. Tetep ada usahanya.</u></p> <p>P: Tapi kan hmmm,, untuk mendekatkan diri nya kan..</p>	<p>Proses taubat: subjek yakin dan percaya kalau Allah akan mengabulkan doa hambanya</p>
185	<p>SS: Masih kurang?</p> <p>P: He'em..</p>	<p>Aspek diri moral: percaya bahwa Allah mengetahui hati dari setiap hambanya</p>
190	<p>SS: <u>Ya sih, ada ragu sedikit sih tapi kan Allah pasti tahu gimana hatinya orang kan, lebih tahu dari manusia lain. Ya percaya –percaya aja lah.</u></p> <p>P: Tapi sempat, duh maaf kalau seumpama sering..</p>	<p>Aspek diri moral: percaya bahwa Allah mengetahui hati dari setiap hambanya</p>
195	<p>SS: <u>Bolong? Ya pasti, di mana aja orang kalau ninggalin ibadah pasti ga nyaman hatinya kan ya kaya gitu juga aku. Tapi rasa buat gerak ayo gitu kadang-kadang masih terkalahkan dengan malasnya dengan ya kaya gitu lah.</u></p> <p>P: Kalau kata orang itu, belum mendapatkan hidayah gitu ya?</p>	<p>Aspek diri moral: menyadari kalau meninggalkan ibadah itu membuat subjek merasa tidak nyaman hatinya, namun masih belum bisa mengontrol rasa malasnya</p>

<p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p>	<p>SS: Hehe,</p> <p>P: kan biasanya kaya gitu ya..</p> <p>SS: eheh, ya mungkin juga sih...</p> <p>P: Oia terus, dalam dirimu ya sampai sekarang udah umur berapa ya?</p> <p>SS: <u>22 tahun mau ke 23.</u></p> <p>P: Perjalanan hidupnya udah banyak lah, otomatis tahu sebenarnya yang di tahu sifat-sifat baiknya apa? Trus aku tahunya ini tapi aku juga punya kelebihan ini, gimana?</p> <p>SS: <u>Kalau dalam semua hal ya, lebihnya aku apa ya, aku orangnya yang ga terlalu memaksakan kehendak sama orang lain. Aku ingin, aku punya keinginan tapi kalau sepertinya orang itu ga bisa memenuhi keinginanku ga pernah maksain. Jadi kaya ke suami gitu, seenggaknya kalau aku ingin suamiku ga suka, aku lebih baik diam dan mengalah, kalau dia bilang ga boleh lebih baik ngalah dari pada membuat suatu konflik. Nah kalau kekurangannya itu ga bisa ngasih pendapat atau masukan yang maksudnya menurut aku seperti ini, tapi menurut orang lain ga boleh gitu, jadi aku malah nurutin mereka, ga punya pendirian tetap gitu lho. Ga bisa konsisten apa yang aku pikirkan kaya gitu. Itu lah kurangnya aku sepeti itu. Di bilang sabar sih ya sabar,, ga terlalu sih, kalau sering emosi juga. Cuma aku ga pernah nyerah, kaya masalah seperti ini juga tetep bisa bertahan sampai sekarang kan, iya ada ikhlasnya juga sih, peran ikhlasnya juga untuk ngadepin ini jadinya bertahan.</u></p> <p>P: Untuk suami, setiap orang kan punya kriteria suami ya,</p> <p>SS: he'em..</p> <p>P: Awalnya sebelum ga kepikiran bakal nikah sama suami sekarang, pengennya kriteria suami yang seperti apa?</p>	<p>Pengetahuan diri: Umur subjek menginjak 23 tahun</p> <p>Penilaian diri: kelebihan subjek adalah orang yang tidak bisa memaksakan kehendak, dan lebih baik mengalah dari pada menimbulkan masalah, juga seorang yang tidak mudah menyerah. Dan kekurangan, menurutnya tidak mempunyai pendirian yang tetap, kurang konsisten dengan perilaku ataupun perkataan</p>
---	--	--

235	<p>SS: <u>Kalau dulunya sih, aku punya kriteria suami yang penyabar, pokoknya dia itu penyabar, humoris, lembut. Yang paling utama dia humoris, lembut, ga pemaarah, itu yang paling utama..</u></p>	<p>Harapan diri: menginginkan suami yang penyabar, humoris, dan tidak pemaarah. Dan juga menginginkan suami yang ngerti agama.</p>
240	<p>P: Tapi.. SS: Ngaji, ngerti agama lah seenggaknya. Ngerti agama kita Islam gitu.</p>	
	<p>P: Biar apa sebenarnya?</p>	
245	<p>SS: <u>Kenapa aku pengen suami yang seperti itu, selama ini kan hidup aku keras ya, ga ada becanda-becanda, humoris kaya gitu, kaku banget lah dalam keluarga, bapak itu juga keras banget, galak banget sama anaknya. Makanya aku pengen punya suami yang</u></p>	<p>Harapan diri: menginginkan kriteria suami yang telah di sebutkan karena merasa dalam kehidupan keluarganya kaku. Jadi menurutnya jika suami seperti kriterianya, s uasana rumah akan lebih indah.</p>
250	<p><u>kebalikannya dari ayahku, keluargaku terutama. Jadi pokoknya pengen banget punya suami yang humoris, penyabar, ga keras, jadi suasana rumah itu bakal indah, terus damai, nyaman kaya gitu.</u></p>	
255	<p>P: Tapi ternyata.. SS: <u>Dapat nya yang sama kaya keluargaku dulu, jadi tetap aja dalam lingkungan yang kaku yang semuanya serba ga enak, maksudnya bukan ga enak sih, ya terlalu apa</u></p>	<p>Pengaruh pasangan suami istri: mendapatkan suami yang jauh dari kriterianya dan sama seperti keluarganya. berharap anaknya tidak merasakan di keluarganya</p>
260	<p><u>sih jenuhlah hidupnya kalau gitu-gitu terus ga ada suasana yang rame kaya gitu. Kan pengennya anakku tuh bakalannya ga ngerasain masa-masa kaya aku waktu masih kecil, pengen main ga bisa main, ga mau lah</u></p>	
265	<p><u>jaid pribadi yang kaya aku lho. Harapanku anakku beda dengan yang aku rasain selama ini gitu,</u></p>	
270	<p>P: Terus kalau menurut penilaian dirimu sendiri itu, kan bilang agak susah ya berinteraksi dengan orang lain. Apa itu karena e, pengaruh lingkungan orang tua? S: <u>Iya dari kecil kan dirumah, jarang bersosialisasi ke tetangga, ke teman-teman kaya gitu, beda lah kalau di lihat, dilihat tuh</u></p>	<p>Aspek diri keluarga: pengalaman sejak subjek kecil yang jarang</p>

275	<u>beda dari teman-temanku seumuranku. Paling kalau pulang sekolah ya langsung pulang, kalau teman-temanku kadang kalau ada tontonan bola, boleh nonton aku ga boleh, aku rasa sih pribadiku yang sekarang emang tercipta karena lingkungan keluargaku dulu.</u>	berinteraksi di lingkungan rumah karena sering dilarang main oleh orang tuanya, membuat subjek tumbuh menjadi seorang yang sulit untuk berinteraksi dan memulai pembicaraan
280	<u>Susah bersosialisasi otomatis peran dari lingkungan keluargaku.</u>	



VERBATIM WAWANCARA

Nama : WD (*Significant Other SS*)
 Usia : 22 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tanggal wawancara : 17 Mei 2014
 Lokasi wawancara : Kontrakan WD
 Tujuan wawancara : Mengetahui konsep diri subjek (keabsahan data)
 Wawancara ke- : 4 (Empat)

KODE: W4/WD

No	Verbatim	Analisis
1	P: Gimana kabarnya sekarang? WD: Alhamdulillah sehat,	
5	P: Terus kesibukan sekarang apa? WD: Masih kuliah, masih kuliah aja. Sekarang udah semester akhirkan..masih ada materi dikit sih.	
10	P: Emm..Aslinya mana toh? WD: Sragen, Jawa Tengah. P: Kalau kenal sama subjekku itu sejak kapan?	
15	WD: <u>Sejak awal di jogja itu sejak awal di jogja kita satu kelas terus dulu pernah ada acara kampus kaya gitu belum tahu satu kelas belum masuk kuliah nah kita kenalan dulu itu ternyata kita satu kelas.</u> Terus kita cari kost pas bareng seperti itu sampai sekarang.	WD berteman lama dengan subjek SS, sudah lebih dari 4 tahun
20	P: Berarti 4 tahunan lebih, eh 5 tahun ya.. Terus kalau kan dan temenan udah lebih dari 4 tahun ya, e subjek itu sosok seperti apa sih? Dimata mbanya itu? WD: <u>Kalau si subjek itu dia orangnya baik, dia orangnya <i>easy going</i> maksudnya sebelum masih dia belum menikah apa itu e kemana aja hayuh pokoknya, dia itu maksudnya kalau</u>	Subjek SS seorang yang suka membantu ketika ada teman yang membutuhkan

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p><u>kita lagi ga ada dia sering bantu, ya namanya berteman lah gantian siapa yang punya ada di bantu.</u></p> <p>P: Terus e sering cerita ga? Emang sama mbaknya itu deket banget bertemannya itu sampai curhat-curhatan?</p> <p>WD: <u>Sampai sedalam-dalamnya lah pokoknya tuh sampai keluarganya, sampai dulu dia punya masalah sampe pokoknya semua hal maksudnya semua hal kita, kita selalu ke mana-mana bareng pas kita ga ada motor, kita kuliah pas naek bus kaya gitu</u></p> <p>P: oh sempat naek bus?</p> <p>WD: ia pas kita kan pernah e ngontrak di e kost , kita belum ada motor kita bawa bus k kampus gitu,</p> <p>P: berarti hubungannya deket banget ya?</p> <p>WD: bisa di bilang seperti itu, seperti kaya saudara sendiri, dia juga udah pernah kenal ke tempat saya terus pernah main terus apa namanya keluarganya kan bapak ibunya sofi udah pernah k jogja kan udah pernah kenal kedua orang tuanya.</p> <p>P: Terus kalau pernah satu kelas itu kalau dia di kampus gimana? Maksudnya orangnya tuh gimana mudah ga buat e menyesuaikan diri dengan lingkungannya kuliahnya?</p> <p>WD: kalau dia gampang sih orangnya sama teman kaya gitu ga gimana ya, enakan lah sama teman itu. Dia kalau di mintain tolong tu gampang, ga berbelit-belit, tapi dia orangnya itu gimana ya, kalau ada seumpama teman teman yang ada masalah gitu dia itu orangnya cuek maksudnya ga mau terlalu ikut campur masalah mereka, jadi ya bukan cuek karena ga peduli tapi emang dia ga mau tahu gitu. Soalnya apa malas kalau seumpama itu tuh</p> <p>P: Terus kalau seumpama kalau buat kaya ada orang yang terbuka sama</p>	<p>Hubungan subjek SS dan WD sudah sangat dekat</p>
---	--	---

65	<p>lingkungannya sama tertutup. Kalau dia itu gimana? Maksudnya kaya susah berteman atau gimana kalau buat ngobrol dia itu orangnya enak ga orangnya?</p>	
70	<p>WD: Kalau buat ngobrol dia enak, buat cerita enak terus apa namanya gampang berteman. <u>Tapi kalau seumapma sama teman yang baru kenal pertama, misal saya sama mbaknya nih baru kenal emang sih udah interen baik tapi dia tuh ga terlalu gimana ya terbuka banget</u></p>	<p>Aspek diri sosial: subjek menjaga jarak dengan orang yang baru di kenalnya</p>
75	<p><u>jaga jarak, kalau saya sofi kaya ga ada jaraknya kaya gitu. Udah dekat banget.</u></p> <p>P: Terus bisa di ceritain ga gimana kan dulu kan hamil ya, otomatis kalau teman dekat pasti tahu lah, itu tahunya gimana?</p>	
80	<p>WD: Oh itu, kan saya juga udah nikah mbaknya udah tahu toh. Terus awalnya tahu itu dia itu pertama kan dulu aku kan masih cuti aku udah cuti melahirkan, <u>dia kok tanya tiba-tiba tanya tentang dokter gitu lah, trus</u></p>	<p>Subjek sempat menanyakan dokter atau tempat untuk</p>
85	<p><u>aku ga curiga sih mbak. pokoknya aku ga tahu kalau gitu-gitu kan ada toh banyak di papan tapi ntar takutnya kalau penipuan atau gimana gitu kan. Terus e ad apa toh? Enggak itu teman aku, tapi dia itu smsnya sama suamiku,</u></p>	<p>menggugurkan kandungan kepada suami WD terdahulu</p>
90	<p><u>dia cerita semuanya tapi belum sama aku itu pas posisi suamiku udah di Jogja tapi posisiku masih di rumah. Itu sms dia cerita semua, si suamiku mau sms sofi tapi ke kirim ke aku,</u></p>	
95	<p>masalah sms dia itu hamil tapi jangan bilang si sofi kalau kamu udha tahu. terus ternyata gitu, aq sms sofi kamu malah gitu toh yank. Itu terus tak the to point tak telpon, dia sampai nangis-nangis, aku juga nangis apa namanya</p>	
100	<p>terus tak suruh ke tempatku aja sama suaminya. <u>Dia langsung besoknya ke tempatku di Sragen, dia cerita sama kedua orang tuaku, awalnya mau di buang, terus cerita-cerita sambil nangis terus di omongin sama Bapakku kan, namanya orang tua kan</u></p>	<p>Subjek berkunjung ke Sragen ke rumah WD untuk mencari jalan keluar</p>

105	<p><u>pasti ga boleh. Terus depan rumahku kan ga punya anak, berhubung ga punya anak terus si dia e itu pengen ngasih anaknya ke tetanggaku tapi pengennya cesar terus pokoknya depanku itu udah mau tetanggaku</u></p>	<p>Subjek sempat akan memberikan anak dalam kandungannya kepada tetangga WD</p>
110	<p><u>itu udah mau kan udah maksudnya udah perjanjian tapi belum tertulis, iya. Bapak ku lagi bilang sama si dia kalau seumpama pikirilah baik-baik tapi si calon bapaknya itu cuek, dia itu pengennya si anak itu di adopsi.</u></p>	<p>Suami subjek yang ingin jika calon anaknya tetap di adopsi</p>
115	<p>Tapi namanya orang tua tetap gitu kan, terus habis itu setelah runding-runding akhirnya tetanggaku jadinya tidak jadi ngadopsi karena ada sesuatu hal terus ya udah sampai sekarang dia mau ga mau kan bilang sama orang tua, si</p>	
120	<p>suami juga bilang orang tua. ya udah. P: Terus kalau e balik lagi yah, trus itu kan selama hamil masih kuliah tuh itu gimana kalau dikampus itu kan ga banyak yang tahu?</p>	
125	<p>WD: <u>Berhubung dia itu agak gendut kan, posisi postur dia itu agak gemuk dia itu nikahnya itu kan udah umur 7bulanan toh, terus dia itu masih kuliah-kuliah, ya udah kuliah biasa aja toh, masih praktek di RS</u></p>	<p>Subjek tetap mengikuti praktek di RS dengan kondisi sedang hamil</p>
130	<p><u>maish MOPK itu.</u> Tapi ga ada teman satupun yang tahu, tapi pas MOPK itu ada seorang perawat disana tanya kamu hamil ya dek? Soalnya pucet, pas puasa juga ya pucet terus katanya udah mau pingsan badannya ga enak,</p>	
135	<p>terus ya udah ga ada satupun teman yang tahu tapi akhirnya ada satu yang tau teman kita inisialnya A, itu tahu aduh pokoknya udah nangis-nangis, dulu kan kita bertiga kan, ada si S, aku sama si A itu tapi sekrang udah</p>	
140	<p>jarang ketemu. P: Terus otomatis kan orang kampus jadi tahu setelah itu? WD: iya.. P: Dia mulai cuti kapan toh?</p>	

145	WD: dia mulai cuti semester 7-8 kalau ga salah..	
	<p>P: Kandungan ke berapa?</p> <p>WD: Habis nikah itu terus dia cuti, eh abis MOPK itu selesai terus dia ngurus cuti.</p>	
150	<p>P: Dari sebelum nikah sampai menikah, sering cerita ga soal e keadaan fisiknya kan otomatis berubah ya?</p> <p>WD: Ya dia cerita sih misalnya keadaan fisik dia, dia kan pulang ke tempat suaminya, balik</p>	
155	<p>k sini udah besar udha 8. <u>Ya dia cerita sempat sungsang juga..</u></p>	Subjek sempat mengalami
	<p>P: Apa? Sungsang?</p> <p>WD: <u>sungsang itu bayinya kepalanya di sini membalik gitu (tangan WD bagian atas</u></p>	pergeseran posisi bayi dalam kandungannya yang membuat kesakitan
160	<p><u>perutnya), membalik gitu kepalanya di atas.</u> Gara-gara dia itu udah hamil besar tapi ke cirebon naik motor, jadi ke balik, katanya sakitnya minta ampun dia sampai nangis-nangis cerita sama aku sampai gimana</p>	
165	<p>caranya. Terus aku tanya toh sama ibunya, katanya buat sujud, kaya jongkok tapi modelnya kaya sujud di terus-terusin aja kaya gitu, terus buat ngepel yang jongkok-jongkok gitu, terus tak suruh jalan-jalan kalau pagi.</p>	
170	<p>Alhamdulillah itu bisa balik lagi, balik laginya aja itu sakit sekali katanya.</p>	
	<p>P: Oh, aku baru tahu itu mempengaruhi ya..</p>	
	<p>WD: Iya..</p>	
175	<p>P: Terus kalau pas sebelum nikah dia itu orangnya kalau sama penampilan fisik itu e suka ngeluh atau malah pede-pede aja dengan fisiknya dia seperti itu?</p>	
180	<p>WD: pas belum menikah, <u>kalau itu biasa aja sih, biar teman-teman ga curiga jadi dia selalu menutupi entah pake jaket lah, tapi emang dia ga kelihatan sih umur-umur 5-6.</u></p>	Berusaha menyembunyikan kehamilannya dari orang lain
	<p>P : kalau di luar kehamilannya itu dia ngeluh ga? Ngeluh sama, kan ada orang</p>	

<p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p>	<p>yang ga percaya diri dengan penampilannya itu gimana? WD: <u>Dia sih ga pernah ngeluh kaya gitu, ya udah tahu lah kalau seumpama orang hamil itu kaya gini. Jadi ya nyaman ga nyaman, enak ga enak di jalanin aja. Kaya gitu.</u></p> <p>P: Setelah nikah, ngelahirin kan aktif kuliah lagi tapi itu ga bareng ya? WD: Sama aku? Masih sih, masih ada kita kuliah bareng.</p> <p>P: Itu gimana kalau di kelasnya? WD: <u>Kalau kita kan sekelas itu sekarang sama adik-adik kelas kan. Jadinya ya ada sih yang kenal ada yang enggak jadi yo wis biasa aja. Mereka udah tahu kalau ita udah nikah udah punya anak kaya gitu, tapi mungkin mereka ga tahu lah</u></p> <p>P: Permasalahannya ya..Terus kalau karena dekat mungkin pernah cerita sama, sebenarnya dia pengennya bagaimana sih? Keinginannya harapannya kedepan pernah cerita ga entah keluarganya entah dirinya? WD: <u>Dia itu pengennya suaminya itu cepat kelar skripsinya, cepat selesai biar bisa kerja lah yang lebih baik, buat ngehidupin keluarganya kan dia masih bergantung sama orang tua. Dia itu sering ceirta kaya gitu ya saya sebagai teman sebagai sahabat, gimana ya cuma bisa ngasih motivasi,ngasih motivasi lah sama suamimu biar itu mau ngerjain skripsinya, biar cepat selesai, biar ga ada tanggungan gitu. Kalau udah selesai skripsinya udah, pengennya dia juga dia pengen pulang ke Jambi tapi dia itu kasian sama orangtuanya kalau nanti mereka malu lah kan namanya orang ga tahu kan.</u></p> <p>P: Oh sering cerita tentang keluarganya juga ya? WD: Katanya kemarin ngirim foto anaknya ke sana katanya juga di pajang disana,</p>	<p>Subjek berusaha membuat nyaman diri sendiri dengan kehamilannya</p> <p>Subjek melanjutkan perkuliahannya dengan masuk kelas adik tingkat</p> <p>Harapan diri: ingin suaminya lulus kuliah dan bekerja yang mapan. Agar bisa memenuhi kebutuhan keluarganya</p> <p>Harapan diri: bisa kembali ke Jambi, dimana keluarganya tinggal. Namun subjek masih merasa takut akan respon dari orang tua dna keluarganya</p>
---	--	--

<p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p>	<p>P: Berarti alhamdulillah..</p> <p>WD: iya namanya orang tua kan lama kelamaan, masa sih ga menerima. Yang namanya anak kan ya anak, aku juga bilang kaya gitu, ya sabar aja namanya orang tua pasti luluh kan nantinya.</p> <p>P: Terus kalau di lihat e, dia itu nyaman ga berada di lingkungan entah dikampusnya entah dilingkungan kontrakannya? Kan pernah sering pindah-pindah toh? Nyaman ga?</p> <p>WD: <u>Kalau dia itu, kalau kontrakan dia sekarang nyaman, nyaman aja, soalnya kontrakan sekarang kan udah bersih daripada yang kemarin-kemarin itu yang campur-campur gitu. Terus sekarang sama lingkungan kampus sih biasa aja.</u></p> <p>P: Terus kalau soal ibadahnya gimana? Dilihatnya, nampaknya lah.</p> <p>WD: Kalau ibadahnya sih saya kurang tahu,</p> <p>P: Tapi mungkin pernah lihat dia sholat?</p> <p>WD: Iya pernah lihat dia sholat pernah lihat, pernah dia kadang sms, maksudnya kadang saya sms balasnya lama katanya dia habis ngaji apa gitu.</p> <p>P: Berarti untuk detailnya ga pernah ini ya..Oh terus kalau nilai akademiknya gimana?</p> <p>WD: Kalau nilai akademisnya di kampus, dia lumayan lumayan baik sih ipknya kumulatifnya udah hampir 3 ya..kemarin tapi agak turun sedikit ipnya karena ada yang nilai c katanya.</p> <p>P: Tapi kalau dikelas mah mengikuti terus ya?</p> <p>WD: <u>Mengikuti sih dia. Gimana ya, di bilang pintar banget ya enggak, di bilang buruh banget ya enggak, pokoknya sedengan lah.</u></p> <p>P: Maksudnya dilihat walau udah nikah tetap gimana maksudnya semangat?</p>	<p>Menurut WD, subjek sudah nyaman berada di lingkungan sekitarnya</p> <p>Diri pribadi akademik: Nilai akademik subjek termasuk kategori sedang-sedang saja</p>
---	---	---

265	<p>WD: <u>Semangat dia buat kuliahnya kan, dia semangat buat kuliah tapi kadang namanya orang kan capek sama apa pikiran sama apa kadang nge down gitu, tapi ya kalau kemarin masih sekelas, ada yang masih kuliah bareng</u></p>	Aspek diri pribadi: bersemangat menyelesaikan kuliahnya
270	<p><u>gitu sering lah berangkat bareng, sering dia jemput aku.</u></p> <p>P: Terus kan sekarang oia si anaknya itu di titipin sama Mbahnya toh, itu gimana? Dia ceritanya gimana?</p>	
275	<p>WD: <u>Dia ga tega di titipin, yang namanya anak toh, di urus sendiri bukannya dia ga percaya sama orang tuanya sama mertuanya. Di urus sendiri dengan keadaan sederhana tapi nyaman toh lebih nyaman lah kalau anaknya</u></p>	Subjek terpaksa menitipkan anaknya kepada mertuanya karena kondisi
280	<p><u>disini tapi karena keadaan yang seperti ini kalau dia masih kuliah apalagi sekarang dia skripsi.</u></p> <p>P: Terus kan sekarang dia agak lebih gemuk dari dulu terus apa pernah, “ aku pengen diet” gitu,</p>	
285	<p>WD: <u>He'em pernah , pengen diet gara ini dia kan KB 3 bulan toh jadi dia ga pernah menstruasi jadi gemuk. Sekarang emang gemuk banget</u></p>	Aspek diri fisik: Secara fisik subjek SS tergolong sangat gemuk di banding saat dulu
290	<p>P: Oh, KB mempengaruhi toh</p> <p>WD: <u>He'em. Setau aku kalau KB 3 bulan larinya keperut toh, jadinya penumpukan air gitu jadi gendutnya di perut kan. Makanya sekarang dia ganti yang sebulan katanya sms aku udha bisa menstruasi. Dia juga sempat minum obat diet gitu tapi katanya ah udah males ah gitu, pokoknya dia ga telaten gitu.</u></p>	
295	<p>P: Terus kalau soal perasaanya dia gimana, otomatis kan perasaanya campur aduk toh.. yang dilihat pa? Ketika dia sedih atau gimana?</p>	Subjek sempat melakukan diet namun tidak berjalan konsisten
300	<p>WD: <u>Dia itu sedihnya itu gara-gara suaminya, dia kan pokoknya masalah ekonomi. Padahal dulu dia kalau masalah ekonomi dia ga pernah</u></p>	Pengaruh pasangan suami istri: subjek bersedih disebabkan suaminya dan

305	<p><u>keganggu ya tahu sendiri lah.</u> Terus sekarang dengan ekonomi yang terbatas e kasarannya dia tuh kalau mau makan aja susah, ya udah maksudnya dia itu diam, cuma diam, kalau kesal hati dongkol .</p>	keadaan ekonominya sekarang yang berbeda jauh dengan keadaan ekonomi subjek sebelum menikah
310	<p>P: Oh, jadi ga pernah langsung, kaya sedih ga langsung di ungkapkan nangis atau lagi senang gimana?</p>	
315	<p>WD: <u>Enggak, dia itu orangnya gimana ya, cuma apa ya lebih baik diem kalau merasakan sesuatu apalagi ngerasain yang sedih gitu.</u> Paling entar ujung-ujungnya cerita, baru cerita kaya gitu. “ aku sebenarnya dongkol sama suamiku, gini-gini..” lagi-lagi masalahnya ekonomi.</p>	Aspek diri pribadi: subjek akan diam dan tidak langsung mengungkapkan apa yang sedang dirasakan
320	<p>P: Dengan masalahnya dia itu, yang belum kelar, tapi kalau di lihatnya itu orangnya itu e terlihat putus asa atau terlihat orang yang. Itu lho Orang yang dengan permasalahan dia yang banyak tapi</p>	
325	<p>kelihatannya dia tetap kuat atau putus asa?</p>	
330	<p>WD: <u>Kalau dia itu tetap kuat, insya allah tetap kuat dia. E, maksudnya ga terlihat di wajahnya kalau dia ada masalah. Temenku juga yang satunya A, tahu lah permasalahannya dia tahu e “ si dia itu ada masalah kok ga pernah”</u> maksudnya kalau sama temen, ya ketawa ketawa aja, walaupun di hatinya ada masalah tapi e bisa bawa diri</p>	Walau subjek sedang mempunyai masalah, namun tidak menampakkannya di depan orang lain
335	<p><u>lah dia.</u></p> <p>P: Tapi untuk seumpama harapannya ke anaknya dia cerita ga?</p>	
340	<p>WD: Maksudnya harapan dia gimana? Kedepannya?</p> <p>P: iya..</p> <p>WD: <u>Dia pengennya cepat selesai kuliahnya, ngambil anaknya kesini kalau enggak pulang ke Jambi tapi kalau suaminya mau. Keinginannya Cuma pengen bareng anaknya</u></p>	Harapan subjek dapat menyelesaikan kuliahnya dengan cepat agar dapat berkumpul lagi dengan

345	<p><u>kalau ga disini pulang ke Jambi. Soalnya udah lama banget ga pulang..</u></p>	<p>anaknya dan kembali ke Jambi</p>
	<p>P: Terus kalau buat, otomatis tiap orang punya kesalahan pengen memperbaikinya entah itu ke keluarga, yang dilihat gimana?</p>	
350	<p>WD: <u>Dia itu nunjukin ke keluarganya itu apa namanya kuliahnya lebih semangat terus jarang sih dia bolos, bisa lah di itung dia bolos. Pokoknya jadi yang lebih baik lah dari yang kemarin. Tapi sekarang dia sering buka jilbab, setau ku tuh.</u></p>	<p>Subjek ingin memperbaiki kesalahannya dengan menyelesaikan sisa kuliahnya dan menjadi yang lebih baik. Namun menurut WD, subjek sudah tidak konsisten menggunakan jilbab</p>
355	<p>P: Kalau dari dulu awal-awal beda ya?</p>	
	<p>WD: he'em. Dulu kemana-mana pake jilbab. Tapi ya itu pilihan ya. Iya sih dia masih pake jilbab tapi kalau seumpama dia ke kost dia ke</p>	
360	<p>sini kadang cuma gini aja ga pake gitu toh.</p> <p>P: Itu perubahannya sejak kapan?</p>	
	<p>WD: <u>Sejak dia bareng teman saya yang A itu,</u></p> <p>P: Tapi itu sekitar belum e kehamilan itu kan?</p>	<p>Perubahan terjadi karena pengaruh temannya.</p>
365	<p>WD: <u>Sepertinya belum kayanya belum kok. Itu ada teman saya yang satu dekat juga dengan SS itu dekat juga kan. Dulu dia sms aku, “ kok dia sekarang sering buka jilbab gini-gini kemana-mana” ga pake jilbab gitu,</u></p>	<p>Tidak konsisten lagi menggunakan jilbab jauh sebelum peristiwa kehamilannya</p>
370	<p>ya ga tahu lah itu kan pilihan, itu aku pas masih cuti.</p> <p>P: Sampai sekarang ya kaya gitu? Ga pake jilbab?</p>	
375	<p>WD: Tapi sekarang dia udah, mungkin kalau lagi malas aja mungkin. Tapi sering pake jilbab mungkin kalau dekat-dekat aja, dari kostnya dia ke sini kadang pake kadang enggak. Eh jilbabmu kemana? Tak gituin. Hehe</p>	
380	<p>P: Kalau ke kampus enggak kan?</p> <p>WD: enggak, kalau ke kampus pake jilbab terus.</p> <p>P: Terus apa lagi yang di ketahui selama bareng dia?</p>	

<p>385</p> <p>390</p> <p>395</p> <p>400</p> <p>405</p>	<p>WD: <u>Dia itu gimana ya, dia itu sebagai teman baik lah, maksudnya bisa di ajak suka dan duka.</u> Kalau ada apa-apa minta saran kalau selama itu telpon, kalau aku di rumah tak telpon. Dia itu udah dekat banget lah sama aku, sampai dalamnya saya tahu.</p> <p>P: Kalau kekurangan dan kelebihan dia tahu?</p> <p>WD: Kalau kekurangan dia sih apa ya, apa ya kekurangannya itu gimana ya.. <u>Kalau kelebihan dia intinya dia orangnya baik lah bisa di ajak senang bisa di ajak susah. Kalau cerita sama dia pasti kejaga lah, kaya gitu insya allah kejaga.</u> Terus sama keluargaku juga dekat. <u>Kalau kekurangannya sih dia sedikit jorok maksudnya bukan jorok yang gimana, maksudnya kalau taruh barang suka asal naruh, kesannya jorok gitu.</u> Kalau selebihnya enggak sih, kalau dia lagi rajin ya rajin, kalau lagi malas ya tahu sendiri kaya gitu.</p> <p>P: Kayanya cukup dulu sekarang makasih ya..</p>	<p>Subjek seorang teman yang baik, dapat berteman dikala suka ataupun duka</p> <p>Kelebihan subjek seorang yang baik dan juga dapat menjaga rahasia orang lain</p> <p>Kekurangan subjek terkesan kurang mengutamakan kerapihan dan kebersihan</p>
--	--	---

VERBATIM WAWANCARA

Nama : SS
 Usia : 22 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tanggal wawancara : 27 Mei 2014
 Lokasi wawancara : kontrakan subjek
 Tujuan wawancara : Mengetahui konsep diri subjek
 Wawancara ke- : 5 (Lima)

Kode W5/SS

No	Verbatim	Analisis
1	P: Gimana kabarnya hari ini? SS: Alhamdulillah baik	
5	P: Emm... Apa lebih baik dari kemarin? SS: <u>Ya, masih sama aja sih..</u> P: Oia, kemarin kan pulang? SS: He'em..	Tidak merasa lebih baik setiap harinya
10	P: Itu tumben pulang, apa gimana, apa ada apa? SS: <u>Pulang itu karena anaknya lagi sakit, dikabarin sakit, dia di diagnosa kena Flek jadi panik banget langsung pulang aja biar tahu keadaan pastinya</u>	Subjek pulang ke rumah mertua karena anaknya sakit
15	P: Terus gimana? SS: Harusnya kan cek ke Lab tapi obatnya ga ada jadi nunggu dulu 3 minggu eh 3 hari terus telpon lagi ga ada lagi. Terus akhirnya nunggu satu mingguan itu terus di telpon ada terus di cek, tapi hasilnya masih meragukan jadi ambang patas. Kalau lebih dari 10 cek mantoknya itu baru dia positif Flak, tapi alhamdulillahnya enggak sih masih 7 mm, jadi masih berobat jalan aja untuk antibiotik sama obat batuknya aja.	
20	P: Berarti kemarin di rumah mertua	

25	<p>sekitar berapa lama?</p> <p>SS: <u>Dua mingguan lebih lah, tadinya pas mau pulang ke sini lagi itu panas lagi, pas mendingan lagi mau balik kena diare, jadi aku benar-benar nunggu dia udah enakan</u></p>	<p>Subjek berada di rumah mertuanya selama 2 mingguan</p>
30	<p><u>baru berangkat, jadi dua mingguan lebih.</u></p> <p>P: Terus perasaannya gimana?</p> <p>SS: <u>Sedih banget lah, lihat anak sekecil itu panas tinggi pastikan rewel nangis terus batuk terus ga bisa minum susu, kalau</u></p>	<p>Subjek sangat sedih melihat putranya sakit, disisi lain juga merasa lebih lega karena keluarga mertuanya baik dengan sudah merawat putranya sekaligus biaya pengobatan</p>
35	<p><u>minum susu langsung muntah, ya sedih banget anak.. tapi alhamdulillahnya keluarga mertua itu baik banget mau ngerawat, ngasih pengobatan kaya gitu</u></p> <p>P: Terus pas mau balik kesini kesehatannya mendingan?</p> <p>SS: <u>Udah benar- benar ini sih, mending banget, panasnya udah ga kambuh lagi, batuknya juga udah jarang, kan obatnya itu aku rutin banget ga bleh telat. Alhamdulillah</u></p>	<p>Subjek bersyukur karena putranya sudah kembali sehat</p>
40	<p><u>sih, makanya aku berani berangkat kesini kan karena lihat dia udah baik, makannya juga udah mau kaya gitu. Akan terus lah walau ga susu, Susunya kan udah di berhentiin sama si mbahnya karean muntah-</u></p> <p><u>muntah terus. Sekarang maemnya yang kuat, senang sih dia mau.</u></p> <p>P: Itu selama pulang 2 minggu lebih berarti enggak kuliah, bolos?</p>	<p>Selama dua minggu berada dirumah mertua, hanya satu kali bolos kuliah</p>
45	<p><u>SS: Iya, kan yang satu minggu itu ujian mid kan tapi aku udah ga ada jadwal ujian mid kosong satu minggu itu aku bolos sekali</u></p> <p><u>gitu. Terus pas jumatnya ngusahain nyampe sini jadi bisa kuliah lagi</u></p> <p>P: Terus perasaannya gimana pas udah disini, tenangkah anak udah ?</p>	<p>Berjauhan dengan putranya masih merasa belum tenang, namun bersyukur karena keluarga</p>
50	<p><u>SS: Dibilang ga tenang sih ya ga tenang, kan namanya orang tua masih takut juga aja sih, tapi ngabarin dari sana, telpon sms gimana masih sering panas enggak, katanya udah</u></p>	
55	<p><u>SS: Dibilang ga tenang sih ya ga tenang, kan namanya orang tua masih takut juga aja sih, tapi ngabarin dari sana, telpon sms gimana masih sering panas enggak, katanya udah</u></p>	
60		

65	<p><u>enggak, alhamdulillah sih katanya sekarang anaknya udah ceria lagi</u></p> <p>P: Oke, terus ganti ini ya,, aku mau tahu, sejauh mana kamu mengetahui tentang diri pribadi kamu?</p>	<p>mertua sering memberi kabar perkembangan putranya yang semakin baik</p>
70	<p>SS: <u>E, kalau diri pribadi tahu banget, gimana kepribadiannya aku, sifatnya aku, kelakuan-kelakuannya aku terus emosinya aku yang kaya gimana, tahu banget lah</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: merasa sudah tahu baik segala sesuatu tentang dirinya</p>
75	<p>P: Oia, dengan masalahnya anak, otomatis ga mudah di hadapi udah jauh anak sakit terus minta doa sama Allah nya gimana?</p>	
80	<p>SS: Ya minta doa sama Allah pasti, berhubung yang satu minggu pas aku datang aku mens. <u>Tetap berharap doakan kapan saja dengan keadaan apapun, tetap berdoa minta kesembuhan buat anak terus minta doa juga dari ibu bapak yang sekarang lagi umroh belum pulang minta doanya moga-moga</u></p>	<p>Aspek diri moral: subjek berdoa agar putranya di beri kesembuhan sama Allah dan meminta doa dari orang tua subjek</p>
85	<p><u>cucunya benar-benar sembuh, bisa ketemu embahnya kaya gitu bisa sehat, perkembangannya juga tidak terganggu ya</u></p>	
90	<p><u>minta dukungan orangtua disana, disini juga di dukung sama mertua. Ya kalau berdoa kapan aja</u></p> <p>P: Dengan masalah-masalah, pernah menyalahkan atau enggak? Entah menyalahkan siapa entah menyalahkan diri, entah menyalahkan keadaan?</p>	
95	<p>SS: <u>Kalau menyalahkan enggak sih, buat apa menyalahkan emang kaya gini keadaan yang ada. Emang dari dulu juga kan awalnya hubungan suatu masalah terus seumpama</u></p>	<p>Tidak menyalahkan siapapun karena merasa memang dari awal hubungan yang ada</p>
100	<p><u>sekarang anak harus dititipin orangtua laki-laki mertuaku juga karena keadaanya emang seperti itu, adanya sekarang emang seperti itu kan kalau ga kaya gitu ga bisa berjalan aku nyelesein kuliahnya terus bukannya mau memberatkan di kuliah tapi kan tanggung</u></p>	<p>sekarang tercipta karena masalah. Jika putra subjek dititipkan mertuanya itu sudah konsekuensi yang harus di terimanya dan suami</p>

105	<p><u>juga terus orang tua juga berharapnya bisa selesai , mau gimana lagi kalau enggak di titipin mertua kan.</u> Kalaupun dia sakit,</p>	
110	<p>penyakit apa sih yang orang tau, kan penyakit itu datang mungkin karena kita ga ngurus sendiri mungkin lebih protektif,</p>	
115	<p>kalau aku di bidang kesehatan kan sedikit tahu, kalau si mbah budenya disana kan orang biasa ya paling makan ya makan, main ya main tapi ga tahu lingkungannya</p>	
120	<p>gimana, aku juga mau ngomonginnya juga ga enak, minta bantuan yang gimana-gimana juga ga enak. Mungkin pas periksa gitu, mungkin karena kaya gini-gini mang, jadi mereka itu tahu lah sedikit-sedikit.</p>	
125	<p>P: Terus buat mengevaluasi dari setiap tindakan itu gimana? Kan setiap hari ada tindakan, perilaku apa, itu ada evaluasi ga?</p>	
130	<p>SS: <u>Ya paling evaluasi itu kalau ada tindakan yang kayanya beda dari hari-hari lain, moment beda terus kayanya ini tuh ada masalah atau sesuatu yang kurang kaya gitu ya ada sih tapi ga setiap moment kita evaluasi</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subjek akan mengevaluasi perilakunya, ketika perilaku itu menyebabkan adanya masalah</p>
135	<p>P: Terus kamu itu termasuk orang yang punya emosi yang labil atau stabil?</p>	
140	<p>SS: <u>Kalau menurut aku, emosiku stabil kalau ada masalah juga ga marah-marah yang gimana gitu sampai ngamuk-ngamuk sampai ngelakuin hal-hal diluar batas ya, emang kalau marah ya marah tapi aku ga maki-maki orang. Aku kalau lagi marah lebih baik diem, suka diem kalau ga benar-benar butuh di omongin lebih baik diem, ga mau jadi masalah baru.</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: merasa emosinya cenderung stabil karena merasa emosinya tidak berlebihan</p>
	<p>P: Berarti itu cara mengontrolnya dengan cara seperti itu ya?</p>	
	<p>SS: <u>He'em.. cara ngontrolnya aku seperti itu..lebih baik diam kalau aku masih bisa</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Cara subjek mengontrol</p>

145	<p><u>mengontrol sendiri</u></p> <p>P: Kalau untuk mengontrol perilakunya gimana?</p> <p>SS: <u>Kalau perilaku sih, ngikutin aja. Kalau emang emosi baik, kalau kita bisa ngendel</u></p>	<p>emosinya yaitu dengan diam</p> <p>Aspek diri pribadi: merasa ketika emosinya terkontrol berarti juga dapat mengontrol perilakunya.</p>
150	<p><u>emosi dan apa dengan begitu kan perilakunya pasti ngikutin kan, jadi ya kalau emosi baik perilakunya juga baik. Kalau aku perilaku paling biasa-biasa aja sih, ya tahu lah sekarang kondisinya ga gadis lagi, punya</u></p>	<p>Dengan menyadari statusnya sebagai istri itu juga cara mengontrol perilakunya sekarang.</p>
155	<p><u>suami punya istri eh punya anak. Ya pasti bisa mengkondisikan statusku sekarang aja.</u></p> <p>P: Setiap orang kan punya pegangan hidup tuh, nah kalau dari kamu sendiri itu pegangan hidup untuk menjalani kehidupan itu dari mana sumbernya?</p>	
160	<p>SS: <u>Kalau pegangan hidup dari mana ya? Paling dari orangtua..</u></p> <p>P: Kaya seumpama ada orang yang pegangan hidupnya dari norma masyarakat disitu, dari agama, atau keyakinan ?</p>	
165	<p>SS: <u>Ya paling dari wejangan orang tua, kaya agama islam kaya gimana gimana.. Memang di agama islam ga semau aku bisa ngikutin ya masih banyak lah kekurangannya tapi sebagai seorang muslim kan pasti pegangannya dari Alqur'an, Hadist kaya gitu cuma masih banyak kekurangan belum bisa mengikuti seluruhnya. Ya pegangannya sebagai orang muslim ya pasti Alquran, hadist kaya gitu terus ya ya ceirta-cerita tauladan kita.</u></p>	<p>Pengetahuan diri: Pegangan hidup subjek adalah nasehat dari orang tuanya dan Alqur'an hadist sebagai muslim, walau subjek menyadari belum sepenuhnya mengikuti apa yang sudah tertera di Alqur'an dan Hadist</p>
170	<p>P: Itu kan belum sepenuhnya, tapi untuk kedepannya ada ya untuk lebih baik ya?</p>	
175	<p>SS: Ya pasti</p> <p>P: Terus kalau untuk dengan sifat-sifat apa yang ingin di perbaiki?</p>	
180	<p>SS: <u>Kalau sifat mungkin aku lebih bisa konsisten, maksudnya aku bisa ngomong</u></p>	<p>Harapan diri: ingin mengubah sikap dan</p>

185	<p><u>enggak ketika memang merasa enggak, aku bisa ngomong iya ketika emang merasa iya. Ga cuma diem ngukutin omongan orang tapi kita bisa ngasih pendapat, aku pengennya seperti itu, ya lebih jelas lah. Apa yang kita</u></p>	sifatnya yang tidak konsisten
190	<p><u>ingin bisa kecapai gitu.</u> P: Terus itu gimana cara memperlakukan oranglain?</p>	
195	<p>SS: <u>Kalau cara memperlakukan orang lain kaya orang lain aja, ketika kita mau di hormatin, kita harus hormatin orang lain, kalau kita ga mau disakitin ya jangan lah nyakitin orang lain ya kaya gitu aja sih</u></p>	Aspek diri pribadi: Cara memperlakukan orang lain dengan memperlakukannya sebaik mungkin
	<p>P: Terus kalau memperlakukan diri sendiri pie?</p>	
200	<p>SS: <u>Kalau memperlakukan diri sendiri ya gimana ya biasa aja sih, ya paling kaya orang lain aja kaya gimana.</u></p>	Diri pribadi: Subjek tidak memberikan kejelasan cara bagaimana memperlakukan dirinya
205	<p>P: Kemarin aku lihat di FB, eh ada foto eh status ketemu guru-guru SMA, itu gimana ceritanya?</p>	
210	<p>SS: Ya kemarin di kabari teman di inbox Facebook itu ayo ikut menyambut anak-anak PKL aliyah gitu kan aku sebagai alumni Aliyah sekarang domisili di Jogja gitu kan nah setiap tahunnya ada anak PKL dari Aliyah tempatku sekolah dulu, jadi aku sama suami ngajakin, ayah ada anak PKLan, ayu kesana aku pengen ketemu sama guru-guru udah lama banget kan ga ketemu, terus alhamdulillah suami mau, kita ke UNY.</p>	
215	<p>Ketemu teman seangkatan, adik kelas kaya gitu, terus ada kakak kelas juga, terus kita nunggu nyampe jam 9, jam 9 baru datang terus salaman sama Guru yang putrinya,</p>	
220	<p>sama yang Bapak-bapak cm say hello sih, itu sih temu kangen sama guru-guru cerita-cerita. P: Terus itu gimana guru-guru responnya?</p>	

225	SS: Ya guru-guru seneng banget lah, maksudnya ga perorang ngajak cerita tapi dengerin bareng-bareng, kumpul kaya gitu, ga personal lah jadi ngumpul bareng,	
230	ngobrolin perkembangan Aliyah itu gimana, perkembangan di pondok itu gimana gitu. Terus nanyain kita-kita yang ada di Jogja gitu..	
235	P: Itu gimana pas nanyain anak-anak yang di jogja? Apa udah tahu udah nikah sama satu alumni juga atau gimana?	
240	SS: <u>Belum sih, tadinya sih aku pengen ketika dekat dengan guru putri itu, mau ngomong itu suamiku gitu kan tapi pas momentnya itu ga mendukung jadi emang jadi udah benar-benar pada kecapean kan udah jam 9 malam terus dari satpamnya UNY udah nanyain mau sampai jam berapa, ga ada moment pas jadi kita ngomong rame-rame aja sih..</u>	Subjek bertemu dengan guru-guru saat SMA, subjek mempunyai keinginan untuk memberitahu gurunya bahwa dirinya sudah menikah dengan teman satu almamater
245	P: Terus dengan semua yang udah ada, yang udah di lewati dalam diri kamu itu udah ngerasa puas belum?	
250	SS: <u>Kalau puas belum lah, aku masih banyak kekurangan bagai seorang anak, tanggungan yang belum di selesin, sebagai seorang istri juga aku ngerasa belum benar-benar bisa berperan sebagai seorang istri apalagi seorang ibu yang seharusnya ada terus di samping anak, sekarang peranku di</u>	Penilaian diri: Merasa belum puas dengan apa yang sudah dimilikinya, dan belum sempurna sebagai anak, ibu dan istri
255	<u>gantikan dengan mertuaku, ya aku masih ngerasa belum sempurna masih pengen perbaikan-perbaikan kaya gitu, belum puas lah,</u>	
260	P: Terus apa ada kebahagiaan dalam keluarga besar kamu ataupun dalam keluargamu sekarang?	
	SS: <u>Kebahagiaan paling kalau sama keluarga besarku terutama yang di jambi itu aku bahagia banget kalau bisa dapat kabar, bisa</u>	Harapan diri: Subjek akan sangat bahagia ketika bisa saling memberi kabar

265	<p><u>telpon-telponan udah menurutku suatu kebahagiaan lah, ketemu ga mungkin udah jauh banget.</u></p> <p>P: tapi pengen ya, katanya ada rencana untuk setelah selesai?</p>	<p>antara subjek dan keluarganya walau masih belum bertemu langsung</p>
270	<p>SS: <u>Kepengen sih ke pengen, nanti setelah selesai pengennya aku balik kesana, tapi kalau suamiku ngomong entar aja ya aku ngikutin suami gimanapun aku kan udah jadi istri, ikutin kata suami. Kalau dia mau usaha</u></p>	<p>Harapan diri: berkeinginan untuk pulang ke rumah orang tuanya, namun semua keputusan diserahkan pada suami</p>
275	<p><u>dulu di Cirebon ya aku ikutin dia di Cirebon. Tapi kalau suatu hari memungkinkan untuk pulang ya kita pasti pulang ke Jambi buat nengokin keluarga disana. Kalau</u></p>	<p>Menurut kebahagiaannya itu saat keluarga kecilnya bersatu</p>
280	<p><u>kebahagian keluarga kecilku kan kebahagiaan keluarga kecilku ya saat kumpul bareng bertiga, sama anak, sama suami itu udah bahagia banget lah.</u></p> <p>P: Terus kalau bisa di ceritain ga gimana hubungannya dengan suami?</p>	<p>Dampak : Hubungan subjek dan suami cenderung tidak banyak komunikasi</p>
285	<p>SS: <u>Hubungan dengan suami ya, suami kan orangnya memang kaya aku sama-sama ga banyak ngomong gitu, ngobrol ya seadanya kadang-kadang ngobrol apa gitu cuma ga seramai keluarga lain. Kan kita sama-sama</u></p>	<p>Dampak : Hubungan subjek dan suami cenderung tidak banyak komunikasi</p>
290	<p><u>orang yang tipe kaku ga bisa bercanda gitu jadi ya ngobrol kadang-kadang aja sih maksudnya ga rame lah tapi baik-baik aja sih maksunya ga ada konflik gimana ..</u></p> <p>P: Berarti termasuk yang harmonis atau enggak? Tengah-tengah?</p>	<p>Dampak Pengaruh pasangan suami istri: subjek merasa hubungan dengan suami belum termasuk harmonis</p>
295	<p>SS: <u>Tengah-tengah lah. Hehehe</u></p> <p>P: terus itu kalau boleh tahu di sebabkan oleh apa? Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan?</p>	<p>Dampak Pengaruh pasangan suami istri: subjek merasa hubungan dengan suami belum termasuk harmonis</p>
300	<p>SS: <u>Belum harmonis gitu?</u></p> <p>P: Ya di tengah-tengah itu..</p> <p>SS: <u>Ya banyak lah, sekarang kita mulai hubungan aja ga ada persiapan sama sekali, dari faktor ekonomi ga ada, dukungan segala</u></p>	<p>Faktor yang menyebabkan keadaan rumah tangga saat ini adalah faktor</p>

305	<p><u>faktor lah menurutku, banyak lah paling di faktor ekonomi tempat tinggal ga ada, sandang pangan benar-benar kekurangan kaya gitu kan, gimana mau harmonis kalau semuanya itu, kan harmonis juga harus di</u></p>	<p>ekonomi dan tidak adanya persiapan saat awal menikah karena subjek merasa keharmonisan keluarga juga didukung dengan faktor ekonomi</p>
310	<p><u>dukong dengan faktor ekonomi juga kan,</u> P: Itu suami udah usaha belum? Usaha untuk memperbaiki rumah tangga atau gimana? Kan belum lulus juga ya?</p>	
315	<p>SS: <u>He'em belum lulus. Ya dia itu gimana ya, orangnya itu ga bisa mokusin satu hal yang mau dia fokusin dulu, mau dilulusin dulu kah atau gimana, usaha dia juga kan usaha ini bentar-bentar udah ga jalan, suruh kerja dia ga mau, dia itu sukanya usaha</u></p>	<p>Suami subjek belum lulus kuliah, selama ini suami tidak memiliki pekerjaan tetap</p>
320	<p><u>sendiri gitu kan sedangkan untuk mendukung usaha sendiri ga ada, modalnya yang ga ada kan. Jadi kerjanya serabutan, kalau ada kerjaan ya kerja, kalau enggak ya enggak.</u></p>	
325	<p>P: Itu kalau enggak itu gimana kalau ga ada kerjaan itu aktifitasnya gimana? SS: <u>Ya paling di rumah aja sih, makanya aku ikut kerjakan walaupun seminggu sekali, bisa buat beli bumbu dapur lah.</u></p>	<p>Suami lebih sering dirumah</p>
330	<p>P: Itu kerja apa emang? SS: <u>jaga pasien sih, kaya gitu..</u> P: oh, lumayan ya maksudnya kerja tapi sambil mengamalkan ilmu.</p>	<p>Subjek bekerja sebagai penjaga pasien</p>
335	<p>SS: <u>ya emang gitu, jurusanku kesitu, jadi kan bisanya cuma itu ya ambil kerjanya cuma itu.</u> P: Terus kalau hubungan orang tua sama mertua gimana?</p>	<p>Menurutnya pekerjaan separuh waktunya itu sesuai dengan kemampuannya</p>
340	<p>SS: <u>kalau hubungan orangtua sama mertua sih gimana ya, kan kondisinya kan ini kan beda daerah ya jauh nyebrang laut.. biasanya kalau di kelaugaku ibu bapak smaa besan itu akrab kalau ga ibu bapak main, ya besannya yang main setiap moment lebaran</u></p>	<p>Pengaruh orang tua mertua: Karena lokasi yang berjauhan membuat hubungan orang tua subjek dan mertua kurang terjalin komunikasi yang baik</p>

345	<p><u>juga datang gitu, ya kalau ada apa-apa telpon. Nah kalau di sama mertua ku tuh ga ada komunikasi kaya gitu, ga tau ibu bapakku ngarepin mertuaku yang nelpon atau kaya gimana, sedangkan di keluarga</u></p>	
350	<p><u>mertua kaya nya juga ga ada, cuek-cuek aja kalau sama besan-besannya. Aku juga mau ngomong ga enak, jadi ya ga ada komunikasi paling nanya ke akunya, atau ke</u></p>	
355	<p><u>suamiku nanyain ibu bapakmu gimana? Tapi ga pernah komunikasi langsung gitu ga pernah.</u></p>	
360	<p>P: Tapi eemm.. inginnya mah e keluarga sama mertua? SS: Ya pengennya sih akrab gitu kan walaupun ga pernah ketemu tapi kan sebisa telpon-teponan pengunya kadang2 telpon tapi mau gimana lagi sih orangtua ga ngerti juga pikirannya kaya gimana kan, ya udah biarin aja dulu.</p>	

Dampak Pengaruh orang tua mertua: subjek berharap hubungan orang tua dan mertuanya baik

VERBATIM WAWANCARA

Nama : SS

Usia : 22 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara: : 20 Desember 2014

Lokasi wawancara : kontrakan subjek

Tujuan wawancara : Mengetahui konsep diri subjek

Wawancara ke- : 6 (Enam)

Kode W6/SS

No	Wawancara	
1	P: E, langsung aja ya, bagaimana kamu menilai dirimu sendiri sebelum mengalami kehamilan? Mungkin pas lagi SMP, SMA sampai awal-awal kuliah itu gimana?	
5	SS: <u>Ya baik-baik aja sih kaya gadis biasa aja sama SMP, SMA menurutku aku kan apa ya supel sama teman-teman, sama keluarga juga enjog aja hubungannya sama orang lain juga baik ga ada yang bermasalah dengan diri aku sendiri.</u>	Penilaian diri: menilai diri dengan baik dengan menjadi orang yang baik
10	P: Terus kalau iya di lanjutin ya gimana kamu itu sbeleum hamil dari kehidupan pribadi seperti tadi pertemanan?	
15	SS: <u>Baik sih, semua dari temen dari keluarga, pokoknya di lingkungan kehidupanku mereka baik-baik aja. Terus aku itu enggak bermasalah lah di kehidupanku itu maksudnya ga selalu bikin onar atau gimana menurutku sebelum kejadian itu bagus.</u>	Penilaian diri: menilai diri kehidupannya jauh lebih baik sebelum mengalami kehamilan
20	P: Terus kalau diri kan SMA di pondok itu kan katanya dulu e agak susah memulai interaksi dengan orang lain itu pas lagi di pondok itu gimana? Sama teman-teman?	

25 30	<p>SS: <u>ya susah itu dari awal waktu memulai <i>say hello</i> gitu, untuk mengapa duluan emang susah ga kenal, tapi setelah kenal sekali dua kali aku bagus, maksudnya ga enjog aja gitu untuk memulai sedikit-dikit udah bisa lah kecuali sama orang yang ga kenal itu belum bisa gitu untuk memulai.</u></p>	Aspek sosial: subjek mengalami kesusahan dengan berinteraksi saat awal-awal mengenal orang lain.
35	<p>P: terus kalau dulu sebelum hamil itu fisiknya gimana sih? SS: <u>menurutku fisikku cukup bagus lah.</u> P: dari SMP lah..</p>	Aspek diri fisik: fisik subjek yang bagus
40	<p>SS: <u>Dari SMP aku cukup puas dengan fisikku, SMA juga puas dari tinggi dan berat badan aku itu seimbang jadi aku puas sebelum hamil itu.</u> P: berarti sampai kuliah juga masih ideal ya?</p>	Aspek diri fisik: subjek merasa puas dengan keadaan fisiknya sebelum mengalami kehamilan
45	<p>SS: <u>Iya masih ideal. Ya ga terlalu gemuk jadi ga masalah secara fisik aku ga punya masalah.</u> P: Terus kalau untuk masalah di agama ya, dari religiusitas, spiritualitas kalau dari pandanganmu sendiri seperti apa sih?</p>	Aspek diri fisik: merasa keadaan fisiknya sudah termasuk ideal
50	<p>SS: <u>kalau menurut aku spiritualitas itu antara hubungan kita dengan tuhan, menurut aku sih dengan kepercayaan yang kita anut itu kita harus ngikutin ajaran-ajarannya, tapi e kadang kan..</u> P: kan berhubungan dengan hati</p>	Aspek etik moral: pendapat tentang spiritualitas subjek
55	<p>SS: <u>ya menurutku spiritualku lumayan bagus, ada lah merasa terikat dengan Tuhan dengan Allah, tapi mungkin dari peribadahan aku masih kurang jadi belum bener-bener merasa sempurna untuk spiritualnya kita karena masih bolong-bolong gitu tapi bagus.</u> P: tapi kalau kebelakang kan mondok 3 tahun terus itu gimana?</p>	Aspek etik moral: subjek merasa segi spiritualnya cukup bagus dengan terikat dengan Allah.
60	<p>SS: <u>kalau disana bagus banget lah, karena lingkungan juga mendukung kita untuk sholatnya bagus, sunah-sunahnya juga,</u></p>	Aspek etik moral: sejak SMA ibadah subjek sangat baik di dukung dengan

65	<p><u>bacaan-bacaanya banyak terus yang ngajarin kita juga fulltime adan dari teman dari ustad dari siapa aja. Waktu SMA itu ibadahku bagus banget lah. Setelah kuliah kan mungkin karena kita sendiri jadi ya ke ombang-ambing gitu ga ada yang nuntun juga kan jadi</u></p>	<p>lingkungan pondok. Dan mulai berkuliah perlahan subjek lupa dengan ibadahnya.</p>
70	<p><u>semakin kesini sedikit berkurang lah.</u> P: Perasaan yang dulu sering kamu rasakan seperti apa?</p>	
75	<p>SS: <u>perasaan sebelum hamil sebelum nikah itu apa ya kaya punya kepribadian yang berbeda seperti bebas free melakukan yang aku mau , ingin ngerasain indahnya kehidupan diluar. Bahagia lah kalau seumpama bisa main bisa ngelakuin yang aku pengenin jadi ngerasa bebas aja gitu.</u></p>	<p>Aspek pribadi: subjek merasa menjadi seorang yang menyukai kebebasan.</p>
80	<p>P: Kan seumpama namanya orang pernah sedih wajar ya setiap orang mestikan pernah sakit hati apa pernah karena apa kenapa, cara buat ininya gimana? Apa kalau sekarang kan habis nikah habis hamil bawaanya sedihnya yang bener-bener negatif gitukan nah kalau sebelumnya sih gimana?</p>	
85	<p>SS: <u>kalau sedih marah atau apapun biasanya ada bisa ngobatin dengn nelpon keluarga, nangis ditengah malam saat sholat. Hubungan sama keluarga dan masih baik jadi kalau dengar suara ibu itu udah damai gitu. Kaya gitu paling ya sholat, nangis nelpon orang tua sih.</u></p>	<p>Aspek pribadi: subjek mengalihkan perasaan-perasaan sedihnya dengan berkomunikasi dengan keluarga dan menjalankan sholat.</p>
95	<p>P: Terus yang namanya orang kan dari orang lain ada informasi tentang kita, itu caranya gimana buat mengelolanya?</p>	
100	<p>SS: <u>selama ini kalau denger tentang informasi buruk tentang aku orang –orang yang hal jelek aku sih masa bodoh dengan hal itu ga pernah ambil pusing. Terserah mereka mau bilang aku apa gitu aku ga pernah sakit hati mikirin apa harus ngelakuin, jadi selama ini</u></p>	<p>Aspek sosial: subjek memberikan umpan balik terhadap orang lain yang menilainya buruk dengan tidak peduli.</p>

105	<p><u>aku masa bodoh, maksudnya ga mau mikirin. Hubungan dengan orang itu pun aku baik-baik aja aku ngerasa merekapun enggak sesempurna. Terserah mereka ngomong apa kalau aku masih ya hubungan tetap baik ga marah atau menjauhi mereka.</u></p>	
110	<p>P: Informasi yang kita dapat juga oh gini ya, seumpama ada orang bilang oh ya yah SS: <u>Ada yang menurut aku emang oh iya</u></p>	<p>Aspek pribadi: subjek akan mengevaluasi apa yang di persepsikan orang lain terhadap dirinya.</p>
115	<p><u>SS: <u>bener, apa yang mereka omongkan emang</u></u> <u>bener ya beberapa ada lah, pasti di evaluasi</u></p>	
120	<p><u>sesuai enggak dengan apa yang mereka omongkan ada di aku, tapi kalau emang enggak teru mereka orang omongkan ga pasti dari akunya sendiri aku ngerasa baru mengevaluasi pastilah, kita kan ga bisa lah lepas dari kaya gitu kan</u></p> <p>P: Terus e kembali ke keluarga gimana peran kedudukan kamu sebagai anggota keluarga sebelum menikah?</p>	
125	<p>SS: <u>Ya peran aku kan sebagai anggota anak</u> <u>yang sedang mengikuti apa ya untuk mengikuti pembelajaran ya kuliah sekolah gitu ya. Peranku sebagai di keluarga sebagai anak yang lagi sekolah gitu ya harus rajin belajar, kaya gitu jadi ya peranku ya Cuma yang penting belajar aja gitu..</u></p>	<p>Aspek keluarga: subjek merasa sebagai anak yang sedang mencari ilmu.</p>
130	<p>P: Terus kalau seumpama kan SMA mondok jadi kan jarang pulang, sekalinya pulang posisi kamu itu dirumah emang kaya ya udah anakku, di hargai di apa?</p>	
135	<p>SS: <u>Ya kalau lagi pulang ya paling berperan</u> <u>bantuin urusan Ibu rumah tangga dirumah. Tapi kalau bener-bener nafkahi mencari nafkah itu kan masih tanggungjawab orang tua sebelum aku menikah gitu kan jadi ya aku dirumah Cuma bantuin aja apa yang aku bisa gitu, ya gitu aja sih.</u></p>	<p>Aspek keluarga: kedudukan dalam keluarga yang masih cukup penting sebagai anak.</p>
140	<p>P: Sebelum nikah kehidupan keluarga kamu yang baik-baik aja bahagia dengan</p>	

<p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p>	<p>keluarga hubungannya?</p> <p>SS: <u>Pasti bahagia, iya lah kita ga merasa takut hubungin orang tua gitu, segan atau gimana selama perkuliahan selama aku mondok gitu kalau kuliah hampir seminggu berapa kali gitu karena dua kali sehari nelpon, aku yang nelpon atau orang tua yang nelpon gitu. Hubungannya bagus, kita selalu tanya kabar gitu, hubungan bagus selama kuliah.</u></p> <p>P: Terus kalau untuk kesosial lingkungan sebelum hamil?</p> <p>SS: Bagus juga</p> <p>P: kaya tadi..</p> <p>SS: Ya enak-enak aja sama teman.</p> <p>P: Mungkin awal-awalnya yang jadi masalah pas awal aja ya?</p> <p>SS: Ya pas awal aja belum kenal, kalau udah kenal ya baik aja kita bisa <i>say hello</i> kapanpun gitu.</p> <p>P: Terus dari semua yang cerita-cerita, masalah..</p> <p>SS: Pengalaman</p> <p>P: Iya, apa sih makna atau hikmah yang bisa di ambil dari kejadian yang udah kamu lewati kemarin?</p> <p>SS: <u>ya hikmahnya kita harus lebih bertanggungjawab dengan apa yang akan kita lakukan , apa yang kita perbuat itu, semuanya itu pasti apa apa yang ada sebab akibatnya lah</u></p> <p>P: Resikonya</p> <p>SS: <u>Iya, resikonya semuanya kita harus lebih memikirkan dari awal agar kedepannya lebih pasti dan tau walaupun ada akibatnya giitukan kita tahu harus gimananya. Jadi kita harus tanggungjawab terus kita harus menghormabener-bener menghormati orang tua, menyayangi orang tua, mendengarkan nasihat-nasihat orang tua karena orang tua itu kan mereka hidup lebih lama dari kita dan sudah melewati berbagai tahap kehidupan</u></p>	<p>Aspek diri keluarga: merasa bahagia karena sebelum subjek mengalami kehamilan di luar nikah, hubungan dengan keluarga sangat baik</p> <p>Penilaian: menurut subjek ada hikmah yang bisa di ambil dari kejadian ini yaitu bertanggungjawab.</p> <p>Penilain diri: harus bertanggungjawab, lebih menghormati orang tua dan mendengarkan apa yang dikatakan orang tua</p>
---	---	---

185	<p><u>inikan, otomatis dia lebih tau harusnya kita lebih tau lah, lebih menghormati gitu.</u></p>	
	<p>P: Kalau untuk dari lebih menghargai atau gimana?</p>	
190	<p>SS: <u>Untuk diri sendiri sih kita harusnya lebih ya itu tanggungjawab kita bukan hanya di orang tua atau lingkungan tapi di diri kita</u></p>	<p>Penilaian: sama halnya dengan diri, subjek harus bertanggungjawab pada dirinya sendiri.</p>
195	<p><u>juga harusnya bertanggungjawab. Harusnya kita lebih menjaga kalau belum waktunya kita harusnya lebih benar-benar jaga gitu ya jadi sebenarnya apa ya, banyak banget lah dari kejadian ini sekarang lebih apa ya lebih apa yang harus bertanggungjawab untuk kehidupan selanjutnya gitu agar ga kejadian lagi di waktu mendatang gitu.</u></p>	

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : Tempat tinggal dan lingkungan subjek 2

Tanggal observasi : 25 Maret 2014

Waktu observasi : 16.25- 16.41 WIB

Tempat observasi : Kediaman subjek

Tujuan observasi : Mengetahui gambaran lingkungan tempat tinggal subjek

KODE: OB1/DD

No	Keterangan	Analisis
1	<u>Saat peneliti datang subjek terlihat baru selesai sholat ashar dengan hendak merapihkan mukena dan sajadahnya di ruang tamu. Rumah subjek terlihat berantakan di</u>	Subjek menjalankan ibadah sholat ashar
5	<u>ruang tamu terdapat tumpukan stock bonekanya yang cukup banyak, dan barang-barang pribadi yang ada di mana-mana.</u>	Subjek kurang dapat menata rumahnya dengan baik
10	Kontrakan subjek terdapat di komplek perumahan yang jika dilihat disekitarnya terdapat rumah-rumah cukup mewah. Kontrakan berada disamping pemilik kontrakan. Didepan rumah subjek terdapat halaman yang cukup luas namun terlihat banyak berserakan sampah dari pepohonan.	
15	Dalam rumah subjek terdapat ruang tamu yang atapnya tanpa langit-langit, 1 kamar tidur yang terlihat kurang luas, <u>1 kamar kosong yang di dalamnya terdapat banyak sekali tumpukan baju-baju berserakan.</u> Dan	Subjek seorang yang kurang memperhatikan kerapihan dan kebersihan
20	kondisi rumah belakang yang terdapat ruang dapur dan kamar mandi terlihat seperti rumah baru di bangun tanpa menggunakan cat tembok dan lantai yang beralaskan tanah. Di ruang tamu yang terdapat tumpukan boneka,	
25	<u>juga dinding yang hampir penuh dengan</u>	Terdapat banyak poster

<u>tempelan poster pengetahuan seperti poster huruf hijaiyah, macam-macam buah-buahan, binatang dll.</u>	pengetahuan sebagai sarana belajar anak subjek
--	--

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : Lingkungan subjek

Tanggal observasi : 29 Maret 2014

Waktu observasi : 18.10 - 18.32 WIB

Tempat observasi : Kediaman subjek

Tujuan observasi : Mengetahui interaksi subjek dengan lingkungan

KODE OB2/DD

No	Keterangan	Analisis
1	Subjek mengadakan acara syukuran ulang tahun anaknya yang ke- 2 tahun dengan mengundang teman-teman ikatan mahasiswa daerahnya. Peneliti ikut berpartisipasi,	
5	membantu membuat hidangan sejak sore. Saat magrib tiba karena subjek sedang Haid, jadi tidak menunaikan ibadah sholat magrib. <u>Setelah magrib, mulai teman-teman 1 daerahnya berdatangan, subjek menyambut</u>	Subjek terlihat ramah kepada teman-teman komunitasnya
10	<u>dengan senyuman, mengajak untuk langsung duduk di ruang tamu, subjek bergegas berganti pakaian yang tadi nya hanya memakai</u>	Subjek menggunakan pakaian yang lebih sopan dan berjilbab saat bertemu dengan orang banyak
15	<u>semacam daster dengan kaos panjang, rok dan menggunakan jilbab.</u> dan kemudian ke rumah pemilik kontrakan subjek untuk menjemput anaknya. Sesaat anaknya tiba, suasana mulai rame, teman-teman mengajak RF (anaknya subjek) bermain. <u>Nampak subjek menyapa,</u>	Subjek tidak segan untuk berkomunikasi dengan semua anggota komunitas yang datang
20	<u>mengajak ngobrol, bertanya entah pada teman-teman laki-laki atau perempuan yang datang. Dan subjek mengucapkan terimakasih pada</u>	

25	<p><u>teman-teman yang membawa kado untuk RF.</u> Sese kali subjek terlihat bercanda dengan teman-teman yang datang. Karena subjek termasuk angkatan lama, banyak dari teman-teman yang datang memanggil subjek dengan sebutan “ceu-ceu” (mbak). Syukuran yang diadakan subjek di isi dengan yasinan bersama dan doa bersama.</p>	
----	---	--

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : Kondisi subjek saat di wawancara

Tanggal observasi : 13 Mei 2014

Waktu observasi : 11.50- 12.45 WIB

Tempat observasi : Kediaman subjek

Tujuan observasi : Mengetahui kondisi subjek saat wawancara berlangsung

KODE: OB3/DD

No	Keterangan	Analisis
1	Subjek dan peneliti duduk lesehan di ruang tamu dekat tumpukan stock boneka jualannya. Subjek memakai kaos putih dan celana pendek biru. <u>Rambutnya yang sebah di ikat.</u> Kondisi fisik subjek tergolong kurus, berkulit putih, namun di wajah terdapat banyak bekas jerawat. Subjek memberikan satu gelas air minum dan kotak yang terdapat kue kepada peneliti. Saat wawancara berlangsung putra subjek sedang berada di rumah samping rumah. Subjek sesekali menunduk, lalu melihat ke peneliti. Saat menit ke 17 putra subjek datang dan meminta ke pada subjek untuk jajan. <u>Dan subjek memohon kepada peneliti untuk dilanjutkan nanti.</u> Setelah jajan bersama putranya, subjek menaruh kue basah di piring dan memberikannya kepada peneliti untuk mencicipinya. <u>Terlihat subjek begitu dekat</u>	<p>Kondisi fisik subjek yang kurus dan berkulit putih. Subjek menyambut dengan baik kedatangan peneliti</p> <p>Subjek seorang yang berterus terang</p> <p>Kelekatan Ibu dan anak terlihat saat subjek</p>
5		
10		
15		

20	<u>dengan putranya, ketika RF (anak subjek) membaca angka-angka yang ada di tembok, subjek membantu menerangkan ketika RF tidak tahu, kadang RF memeluk subjek dari belakang.</u> Kemudian subjek ke dapur untuk membuat spagety untuk RF, saat RF sedang makan, wawancara pun di lanjutkan.	memantau langsung perkembangan putranya.
25	<u>Subjek terlihat berkaca-kaca dengan ada sedikit air dimatanya saat membicarakan bahwa kelahiran subjek dulu sangat di harapkan kedua orang tuanya.</u>	Subjek terharu ketika membicarakan orang tuanya karena kehadiran subjek sangat di nantikan kedua orang tuanya

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : Saat bersama ibu subjek

Tanggal observasi : 25 Mei 2014

Waktu observasi : 11.50- 12.20 WIB

Tempat observasi : Museum Dirgantara Yogyakarta

Tujuan observasi : Mengetahui hubungan subjek dan orang tua

KODE: OB4/DD

No	Keterangan	Analisis
1	Hari minggu tanggal 24 Mei, subjek tidak dapat di temui karena seharian pergi bersama saudaranya. Hari senin tanggal 25 Mei nya subjek juga tidak memberi waktu untuk di wawancarai karena Ibunya ke Jogja acara study tour sekolah dimana Ibu subjek mengajar. Akhirnya karena tidak bisa wawancara, peneliti minta untuk ikut dan menemani subjek bertemu Ibu nya di Museum Dirgantara Yogyakarta. subjek, putranya dan peneliti tiba di Museum jauh sebelum rombongan Ibunya datang. Saat di kabarkan	

<p>15</p> <p>20</p> <p>25</p>	<p>sudah datang, subjek dan putranya bergegas beranjak dari tempat duduk ke parkir Bus, dari jauh terlihat seorang Ibu memanggil nama putra subjek. <u>Saat sudah dekat wajah Ibu subjek terlihat bahagia dengan tersenyum dan langsung memeluk mencium putra subjek, kemudian juga memeluk dan mencium pipi subjek.</u> Ibu subjek pun begitu ramah pada peneliti. Lalu berjalan ke arah Bus, sebelum masuk Bus, <u>ada supir Bus yang bertanya “ anaknya di jogja juga Bu?”</u>, Ibu subjek langsung menjawabnya “<u>Iya, kuliah di kedokteran hewan</u>”. <u>Putra subjek sempat menangis ketika neneknya sudah naik kedalam Bus, kemudian subjek dan putranya mengikuti ke dalam Bus.</u> Di dalam Bus subjek berbincang-bincang dengan Ibunya, sempat berfoto juga.</p>	<p>Terjalin kehangatan antara orang tua, anak dan cucu</p> <p>Ibu subjek tidak segan memberitahu orang lain tentang pendidikan subjek.</p> <p>Putra subjek begitu dekat dengan neneknya</p>
-------------------------------	--	---

VERBATIM OBSERVASI

- Tanggal Observasi : 28 Agustus 2014
- Waktu Observasi : 06.20 WIB
- Media Observasi : Status Akun *Facebook* Subjek
- Tujuan Observasi : Mengamati Status Akun *Facebook* Subjek
- Jenis Observasi : Observasi Non-Partisipan



KODE: OB5/DD

No	Keterangan	Analisis
1	Met milad suami kesayangan, barakallah..makin sayang keluarga..dilancarkan rejekinya..teteap dampingi aku dan rafa menuju jalan Allah..aamin	Subjek berharap suaminya tetap mendampingi khususnya subjek menuju jalan Allah

VERBATIM WAWANCARA

Nama : DD

Usia : 22 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 2 April 2014

Lokasi wawancara : Kediaman subjek

Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang subjek

Wawancara ke- : 1 (satu)

Kode W1/DD

No	Verbatim	Analisis
1	P: Lahir sama besarnya di mana? DD: Siapa, anaknya apa aku?	
5	P: Iya. DD: <u>Lahir dan besar di Bantarkawung.</u> P: Jawa Tengah ya? DD: Iya.	
10	P: Berarti tingkat SD, SMP, SMA, di rumah? DD: <u>Iya, tinggalnya di rumah, gak pernah ngekost.</u>	Profil: Sejak kecil sampai SMA subjek tinggal di rumah bersama keluarganya. subjek mempunyai kedua orang tua yang sampai sekarang masih ada, dan 1 kakak laki-laki
15	P: Keluarga semua utuh atau? DD: <u>Kalau Bapak Ibu masih utuh Alhamdulillah.</u> P: Berapa bersaudara? DD: <u>Harusnya 3, yang pertama udah meninggal saat saya kelas 2 SD.</u>	
20	P: Saat kelas 2 SD itu cewek atau cowok? DD: Cowok, kakak pertama. Saya kan terakhir, kakak pertama udah gak ada saat itu. Beliau SMA, saya masih SD. Yang kedua masih ada. P: Pekerjaan orang tua apa? DD: <u>Orang tua pegawai negeri.</u> P: Dua-duanya?	Pekerjaan orang tua subjek: Kedua orang tua

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p>DD : Iya, dua-duanya.</p> <p>P: Itu terus itu kan SMP, SMA di rumah, masa pubernya gimana? Bisa diceritain?</p> <p>DD: <u>Sebenarnya gimana ya, sering di rumah sih, orang tua gak pernah ngizinin keluar malam. Paling kalo les pulang maghrib, itu udah ditanyain. Gak pernah pulang malem sampai malem banget, terus gak pernah sering main keluar sama temen-temen, gak pernah nginep di tempat temen, seringnya di rumah terus.</u></p> <p>P: Jadi, SMP, SMA, jarang main-main sama temen-temen ya?</p> <p>DD: <u>Iya, jarang sih. Soalnya temen-temen kan sekolah jauh dari rumah, jadi temen-temen rata-rata jauh. Kalau temen sekampung, gak ada yang dekat situ. Rata-rata mereka di rumah juga.</u></p> <p>P: Terus selama dari kecil sampai sekarang tuh pernah ikut lomba apa atau kejuaraan?</p> <p>DD: <u>Ikut lomba waktu TK itu lomba nari, ngelukis juga pernah. Kalau juara, dulu SD kebetulan siswa teladan sih juara kecamatan terus lomba mapel-mapel selalu ikut, lomba olahraga PON itu ya dulu apa gitu pas SD selalu ikut. SMA juga yang lomba mapel-mapel.</u></p> <p>P: Berarti nilainya bagus ya?</p> <p>DD: Alhamdulillah sih.</p> <p>P: Sampai SMA?</p> <p>DD: <u>Sampai SMA, alhamdulillah selalu masuk 5 besar.</u></p> <p>P: Terus itu setelah lulus SMA, awalnya dulu rencananya mau ambil jurusan apa, kuliah di mana?</p> <p>DD: <u>Untuk kuliah emang dari kecil dari SD udah cita-cita pengen ke UGM. Sebut merek gak apa-apa. Dari kecil pengen ke sana gak ada gambaran pengen masuk gambaran</u></p>	<p>bekerja sebagai pegawai negeri</p> <p>Aspek diri keluarga: Orang tua yang otoriter, membatasi pergaulan subjek</p> <p>Pergaulan saat remaja: subjek jarang bermain bersama teman-temannya, lebih menghabiskan waktu di dalam rumah</p> <p>Profil: Sejak kecil sampai remaja subjek sudah mengikuti perlombaan-perlombaan</p> <p>Kemampuan subjek dalam pelajaran membuat nilainya bagus</p> <p>Subjek sejak kecil mempunyai keinginan untuk kuliah di UGM</p>
---	--	--

<p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p>	<p>jurusan apa itu gak ada. Sampai akhir pendaftaran kaya nebak-nebak aja gitu loh. Pas temen-temen milih apa, ikut gitu. Dulu sempet ikut yang pendaftaran pendidikan yang ikut tapi gak sampai tes, yang dilanjutin IPB waktu itu jalur usmi jadi pake rapot aja Alhamdulillah diterima Peternakan. Tes itu cuma satu-satunya UGM, yang lain gak ikut tes. <u>Alhamdulillah diterima kedokteran hewan padahal ya masih aneh waktu itu masih sendirian gitu. Ya udah.</u></p> <p>P: Sebenarnya dari kecil itu cita-citanya apa?</p> <p>DD: <u>Sebenarnya dari kecil itu pegawai Bank, hehe.</u> Soalnya dulu sekolah sebelumnya Bank, kayanya banyak duitnya, hehe.</p> <p>P: SMA nya dulu IPA IPS?</p> <p>DD: IPA.</p> <p>P: Terus kan pas masuk Jogja kan cukup bergensi kampusnya sama jurusannya. Gampang menyesuaikan diri gak pas awal-awal masuk kuliah?</p> <p>DD: <u>Kayanya sih, lupa. Ya gampang-gampang susah sih.</u></p> <p>P: Kalau sama temen-temen gimana? Temennya banyak atau?</p> <p>DD: Temennya ya? <u>Kalo temen ya banyak, kalau temen dekat kadang semester ini dekat dengan ini nanti semester depan dengan ini, gak sampai gitu.</u></p> <p>P: Kalau keluarga paling dekat sama siapa?</p> <p>DD: <u>Paling dekat sama siapa ya? Sebenarnya sih gak sampai gak dekat-deket banget, soalnya saya kalau di rumah jarang ngobrol sama orang tua, jarang ngobrol yang dulu-dulu, mungkin sekarang lebih terbuka. Kalau dulu tuh sering kaya di kamar aja</u></p>	<p>Pengetahuan diri: subjek memutuskan untuk mengambil kedokteran hewan setelah lolos tes</p> <p>Harapan diri: Cita-cita subjek saat kecil, ingin menjadi pegawai Bank</p> <p>Aspek diri sosial: saat mulai merantau di jogja dan berkuliah di UGM menurutnya gampang-gampang susah</p> <p>Aspek diri sosial: Subjek mempunyai banyak teman</p> <p>Aspek diri keluarga: Hubungan antara anggota keluarga</p>
--	---	--

105	<p><u>gitu. Paling ngobrol juga ngobrol apa gak sama gak pribadi, kan orang tua lumayan sibuk. Biasanya di kamar, sama kakak juga gak banyak ngobrol soalnya kakak pendiam, jadi gak banyak terbuka. Akhir-akhir ini aja</u></p>	
110	<p><u>sih udah mulai terbuka.</u></p> <p>P: Terus dari kecil itu pola asuh Bapak sama Ibu gimana? Apa terlalu otoriter atau gimana?</p>	
115	<p>DD: <u>Kalau pola asuh, gimana ya? Menurut aku sih kurang dekat, misalnya nanyain pribadi itu gak pernah. Mungkin lebih ke otoriternya, soalnya setiap dekat sama cowok pasti dilarang, pasti dilarang gak pernah walaupun cowoknya dateng ke</u></p>	<p>Aspek diri keluarga: Pola asuh orang tua yang otoriter, salah satunya subjek tidak diperbolehkan untuk berpacaran sejak remaja</p>
120	<p><u>rumah, jarang disapa gak kaya, kadang saking gak enaknyanya kalau pacaran di rumah, ke rumah saudara yang dia orang tuanya lebih dekat, malah lebih dekat ke Pakde.</u></p>	
125	<p>P: Terus yang diajarin orang tua dari kecil, orang tua suka ngajarin apa? Atau dalam ibadah atau dalam perilaku?</p>	
130	<p>DD: <u>Kalau misalnya ngajarin verbal sih jarang, paling nyuruh aja, “dek sholat”, udah gitu aja paling kalau misalnya, ya kita belajar sendiri aja lah gak harus dikasih tahu, paling belajarnya dari sikap-sikapnya aja. Gak pernah didikte, tapi gak gimana ya..</u></p>	<p>Aspek diri keluarga: pola asuh, orang tua subjek memberikan contoh dan perintah secara verbal</p>
135	<p>P: Itu dari kecil suka ikut-ikutan madrasah atau ngaji-ngaji malam?</p>	
140	<p>DD: <u>Iya ikut dari kecil, bahkan dari belum sekolah itu kalau mbah ikut pengajian itu pasti ikut. Terus ibu kebetulan aktif di pengajian sering ikut, cuma ikut-ikutan aja terus sampai SMP itu ngaji malam sama pagi di Mushola gitu lah. Semenjak SMA ngajinya di rumah aja gak pernah keluar.</u></p>	<p>Aspek diri moral: Sejak kecil subjek sudah terbiasa mengikuti pengajian</p>
140	<p>P: Terus itu pas masuk kuliah, kan beda banyak yang di rumah itu kan gak ada disini semua fasilitas ada. Itu kalau main</p>	

145	ke mana?	
	DD: <u>Kalau main sih, kebetulan punya temen yang jarang main, temen-temennya jarang main ke cafe-cafe. Kalau main juga kaya shopping-shopping, kaya jalan-jalan, lihat</u>	Subjek termasuk orang yang jarang main keluar
150	<u>aja, gak yang sering nongkrong. Soalnya dulu kan gak ada kendaraan juga, paling mainnya sama temen-temen komunitas aja gitu loh.</u>	
155	P: Kalau soal pelajaran, kan baru terus awalnya bukan kemauan sendiri terus itu gimana?	
160	DD: <u>Kalau pelajaran sih bisa ngikutin, malah temen-temen kalau ngerjain tugas tuh, saya selalu ngerjain duluan. Dulu gak punya laptop, punya laptop baru-baru ini. Ke perpustakaan harus ada paper, ke perpustakaan ngerjain sendiri, laporan ngerjain sendiri, kan temen-temen rata-rata pada mintanya sama saya gitu. Kalau ujian juga Alhamdulillah</u>	Aspek diri pribadi: subjek bersyukur mendapatkan nilai lebih tinggi di banding teman-temannya,
165	<u>nilainya bagus, selalu di atas teman-teman.</u> P: Terus biasanya kalau nilainya bagus deket sama dosen, dosen lebih mengenal kita lah, iya ya?	
170	DD: <u>Ya Alhamdulillah, selain dari itu juga kalau kita sistemnya perkelas cuma 10 orang, suka ada diskusi gitu, jadi lebih kelihatan. Kadang ada dosen yang sudah dikenal dari sering aktifnya sama kebetulan</u>	Aspek diri pribadi: Subjek bersyukur karena dirinya dikenal banyak dosen
175	<u>juga dulu jualan kue jadi sampai ya dosen itu banyak yang tahu aku, jadi ya beli para dosennya.</u> P: Itu jualan kue di kampus?	
180	DD: He'eh, jualan ke kampus. P: PeDe?	
180	DD: <u>Iya, PeDe.</u> P: Emang kuenya bikin sendiri apa ngambil?	Aspek diri pribadi: Subjek percaya diri berjualan di kampus
	DD: <u>Dulu awal itu jualan roti bakar, bikin sendiri. Terus habis itu kan sering ngambil</u>	Subjek kuliah sekaligus

185	<p><u>dari pasar, soalnya udah gak keburu. Habis itu kan pas pulang ke Magelang kebetulan Bude jualan kue jadi ngambilin dari situ sama ngambilin dari tetangga. Ya bisa nutupin uang bensin lah, sama uang jajan juga.</u></p>	membawa jualan makanannya ke kampus
190	<p>P: Itu kan, e ngerasa ah pede aja atau ada yang bilang “Kok dia jualan?” orang lain gitu..</p>	
195	<p>DD: <u>Enggak, malah temen-temen tuh sering nanyain sampai sekarang juga kalau misalnya ganti jualan apa, udah gak jualan lagi suka nanyain, jualannya mana? Malah temen-temen banyak kenalnya dari situ. Kalau gak jualan gitu, mungkinlah dini itu</u></p>	Dari berjualan akhirnya banyak yang mengenal subjek
200	<p><u>siapa kan gak bakalan kenal.</u> P: Oia, pas kuliah itu ngekost, ngontrak atau sama saudara?</p>	
205	<p>DD: <u>Ngekost.</u> P: Kosannya cukup bebas apa gak?</p>	
210	<p>DD: <u>Kosannya gak bebas soalnya kosan cuma ada 4 kamar di atas, di bawah kan yang punya kosan, rumah. Jadi kalau misalnya keluar malah itu pasti tahu orang gerbangnya deket sama orang rumah terus kalau pulang malam ketahuan, ya orangnya sering negur Ibu kos dulu. Kebetulan disana sepi jadi sosialnya kurang, gak ngerasain mba kost kaya gimana soalnya ada mba kost cuma jarang di kost malah sering di luar.</u></p>	Aspek diri sosial: subjek kurang mendapatkan pengalaman berinteraksi di lingkungan kost
215	<p>P: Jadi kalau di kost berarti e di dalam aja?</p>	
220	<p>DD: <u>Iya di dalam aja, kebetulan satu kamar sama saudara, ya itu cuma berdua aja padahal ada 4 kamar. Harusnya kan 5 orang satu kamar buat berdua saya sama saudara. Itu cuma ada 2, yang lainnya pada kosong</u></p>	
	<p>P: Oh, dulu berdua sama saudara? Saudaranya di UGM juga? DD: <u>Iya, beda jurusan</u></p>	

225	P: Satu angkatan?	
	DD: He'em	
	P: Terus sekarang bisa diceritain gak masa pacaran, maksudnya apa SMP pacaran, SMA pacaran, kuliah?	
230	DD: <u>Pacaran yang jelas, yang mungkin kalau yang suka-sukaan dari SD terus SMP tuh kalau deket-deket mah sering, PDKT gitu, tapi gak pake status apa, tapi yang resmi itu kelas 3 SMP, sampe SMA sama</u>	Penyebab Pengalaman pacaran: subjek mulai puber sejak SD kemudian mulai berpacaran saat kelas 3 SMP
235	orang yang sama kan terus sampai SMA, SMA kelas 1 itu pertengahan soalnya diselingkuhin jadi didatengin sama cewek selingkuhannya. Ya putusnya juga gak secara ngomong putus. Gak cuma gitu.	
240	Deket pacarannya sama temen sekelas keb etulan temen deket sering curhat waktu pacar yang dulu itu sering aneh-aneh, curhatnya sama itu. Sama itu cuma 3 bulan, cuma 3 bulan. Habis itu lumayan lama	
245	jomblonya beberapa bulan ya P: Berarti kalau diitung-itung berapa kali pacaran?	
	DD: <u>Haduh, gak keitung. Berapa kali pacaran ya? 1, 2, 3, 4, 5. Lima yang pacaran</u>	Penyebab Pengalaman pacaran: Subjek sudah 5 kali berpacaran. Dan pacar
250	P: Terus yang terakhir sama siapa?	subjek yang terakhir yang
	DD: <u>Terakhir sama suami.</u>	menjadi suaminya
	P: Dari jaman kapan?	sekarang
	DD: SMA kelas 2, mau ke kelas 3. Kelas 3-an.	
255	P: Itu kakak kelas ya?	
	DD: Enggak itu, lebih tua sekolanya gak pernah bareng, cuma kenal dari kecil. Kenal juga aku gak kenal tapi dianya tahu. Soalnya kampungnya deket rumah mbah, jadi tahu.	
260	P: Berarti sampai kuliah pacaran sama masnya itu?	
	DD: He'em. Tapi itu juga putus nyambung. Terus akhirnya sama yang lain terus putus terus balikan lagi.	

265	<p>P: Pas balikan lagi berarti LDR ya? DD: <u>Dari dulu dari SMA udah pacaran udah LDR.</u> P: Emang masnya di mana? DD: <u>Dulu udah kerja di Jakarta.</u></p>	<p>Pengalaman pacaran: menjalani hubungan jarak jauh dengan suami subjek</p>
270	<p>P: Berarti gak kuliah? DD: Enggak. P: Langsung kerja ya? DD: Iya.</p>	
275	<p>P: Terus itu kan LDR sering ketemu atau gimana? DD: <u>Enggak, paling sebulan sekali.</u> P: Itu ketemuannya di mana? Apa pulang ke rumah apa ke sini? DD: Ke sini. Kalau pas pulang, ya pulang.</p>	<p>Subjek dan suami saat masih pacaran menyempatkan untuk bertemu satu bulan sekali</p>
280	<p>P: Terus kejadiannya itu pas semester berapa? DD: Apa? P: Kejadian itu... DD: Semester 2.</p>	
285	<p>P: Belum satu tahun ya di sini? DD: He'eh. Semester 2 apa 3 ya. P: Bisa diceritain? DD: Apanya?</p>	<p>Profil: Kejadian hamil di luar nikah, saat subjek menginjak tahun kedua di jogja</p>
290	<p>P: Ya, maksudnya pas semester segitu kok tahu, kok bisa? DD: Oh, tahu hamilnya? P: Iya.</p>	
295	<p>DD: <u>Kalau gak salah mulainya sekitar Maret apa April, terus kan lama gak mens, sebelumnya jarang mens, kirain biasa. Gak pernah ngecek sama sekali. Sampai 9 bulan pun gak pernah ngecek cuma kan ketahuan semakin besar, semakin besar walaupun gak sebesar orang biasa.</u> Wong kuliah aja masih</p>	<p>Subjek tidak menyadari bahwa dirinya hamil, karena terbiasa telat mens.</p>
300	<p>kuliah, gak ada yang tahu satu orang pun. Satu temen pun gak ada. P: Kehamilannya kecil? DD: <u>Kecil banget, tapi normal yang di dalam normal. Jadi istilahnya rahimnya itu</u></p>	<p>Menurut subjek walau kehamilannya tergolong</p>

305	<p><u>di dalam terus panjang anaknya besar, normal 9 bulan, besarnya 3,3 lumayan besar.</u></p>	<p>kecil, namun saat melahirkan bayi subjek tetap normal</p>
	<p>P: Jadi sebelum hamil itu kuliah terus?</p>	
	<p>DD: <u>Iya. Kuliah terus sampai 9 bulan kurang. Eh, 9 bulan pas. Kan soalnya hamil itu 9 bulan 2 minggu. Jadi, saya tuh bener-bener udah gak kuliah lagi, selesai ujian terakhir itu usia 9 bulan dan temen-temen udah tahu cuma tahunya sah, tahu mereka ya biasa aja.</u></p>	<p>subjek tetap kuliah sampai ujian akhir semester. Dan teman-temannya tidak mengetahui dirinya hamil</p>
310	<p><u>itu 9 bulan 2 minggu. Jadi, saya tuh bener-bener udah gak kuliah lagi, selesai ujian terakhir itu usia 9 bulan dan temen-temen udah tahu cuma tahunya sah, tahu mereka ya biasa aja.</u></p>	
315	<p>P: Itu temen-temen tahunya udah 9 bulan?</p>	
	<p>DD: He'em. Udah mulai kelihatan. Kalau itu kan bisa ditutup-tutupin.</p>	
320	<p>P: Ada temen gak yang sampai nanya langsung, "Kamu hamil?"</p>	
	<p>DD: <u>Enggak pernah. Malah dikasih tahu yang deket banget.</u></p>	<p>Faktor sosial: tidak ada yang menanyakan langsung tentang kehamilan subjek</p>
325	<p>P: Maksudnya dikasih tahu siapa?</p>	
	<p>DD: Saya, dari pada denger dari orang. Cuma ada temen yang apa namanya, tahu dari orang lain, bukan tahu kaya curiga.</p>	
330	<p>P: Gosip omongan gitu ya?</p>	
	<p>DD: <u>Ya kalau ada itu, kadang kalau pas lagi kumpul-kumpul pas lewat di kampus ada temen seangkatan lihatnya ya gimana sih ya lihatnya ke perut. Ya biasalah.</u></p>	<p>Faktor sosial: Subjek merasa ada teman-temannya yang memperhatikan kondisi perutnya.</p>
335	<p>P: Risih gak?</p>	
	<p>DD: <u>Ya enggak sih. Biasa aja lah. Wong gimana lagi, risih sih risih, cuma mau gimana lagi, biarin aja. Tapi setelah itu, setelah melahirkan terus balik lagi, mereka baik semuanya, gak ada yang sampai gimana-gimana. Mungkin udah sama-sama dewasa, sama-sama tahu. Toh, saya bukan yang pertama. Yang seangkatan bukan pertama bukan saya.</u></p>	<p>Faktor sosial: subjek mencoba tidak peduli dengan persepsi orang lain terhadap dirinya</p>
340	<p>P: Bukan yang pertama apa?</p>	
	<p>DD: <u>Hamil gitu. Kalau hamil di luar nikah, mereka gak tahu, sama sekali gak tahu. Tapi</u></p>	<p>Faktor sosial: subjek seorang yang baik di mata</p>

345	<p><u>tahunya hamil gitu. Soalnya kan mungkin di mata mereka saya itu baik gitu.</u></p>	<p>orang lain karena itu tidak ada yang mengetahui subjek hamil di luar nikah.. Respon teman-teman subjek berbeda menanggapi mahasiswa lain yang sama seperti subjek namun terlihat perempuan nakal</p>
	<p>P: Kayanya gak mungkin deh...gitu ya..?</p>	
	<p>DD: <u>Iya, kumpul sama orang-orang baik, bukan yang berandalan gimana. Kan setelah</u></p>	
350	<p><u>itu ada yang dia cewek itu emang ya wajar lah kalau misalnya kaya gitu, setelah saya</u></p>	
	<p><u>beda gitu. Tanggepan mereka beda ke saya ke temen yang satu lagi. Sama saya sama</u></p>	
	<p><u>anak saya bagus, sering nanyain.</u></p>	
355	<p>P: Itu kan selama hamil tetep kuliah, mengganggu gak?</p>	
	<p>DD: <u>Alhamdulillah enggak sih, enggak</u></p>	<p>Subjek bersyukur Kehamilannya tidak mengganggu perkuliahannya</p>
360	<p><u>mual, enggak ngidam macem-macem enggak. Sehat wal afiat. Cuma sering pegel,</u></p>	
	<p><u>ya biasa orang hamil kan kalau malam pegel.</u></p>	
	<p>P: Terus selama hamil itu perasaannya gimana?</p>	
365	<p>DD: <u>Ya campur aduk sih. Gimana ya? Dibilang sedih, ya sedih. Tapi gak mau</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: perasaan sedih namun mencoba tidak tenggelam dalam kesedihan</p>
	<p><u>dibuat sedih. Nanti kan ke anak berpengaruh gitu loh.</u></p>	
	<p>P: Tapi sempat mikir buat ke depannya gimana? Pas awal-awal hamil?</p>	
370	<p>DD: <u>Udah lupa soalnya udah lama banget sih ya. Ya kalau yang buruk-buruk, pasti</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Subjek sempat berniat untuk kabur,</p>
	<p><u>mikir buruk-buruk bakal terjadi. Sempat mikir mau keluar Jawa aja, kabur aja dari</u></p>	
	<p><u>orang tua, tapi kasian lihatnya. Tapi Alhamdulillah sih gak kejadiin yang buruk-</u></p>	
375	<p><u>buruk gitu.</u></p>	
	<p>P: Tapi sempat punya pikiran-pikiran yang negatif berarti ya?</p>	<p>Proses taubat: Menurut subjek jika dirinya tidak lebih mendekat sama Allah, akan melakukan tindakan yang</p>
380	<p>DD: <u>Paling negatifnya gak sampai bunuh diri. Malah Alhamdulillah lebih mendekat</u></p>	
	<p><u>sama Allah. Kalau misalnya gak, istilahnya kalau gak mendekat, ya mungkin bunuh diri,</u></p>	
	<p><u>atau menggugurkan kandungan.</u></p>	
	<p>P: Pas gimana proses pendekatan</p>	

<p>385</p> <p>390</p> <p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p> <p>415</p> <p>420</p>	<p>semakin apa ya sama Allah gimana? Sejak hamil?</p> <p>DD: <u>Kalau biasanya sih sholat-sholat biasa, emang kewajiban. Semenjak jauh dari orang tua, kan duha itu selalu. Pas hamil malah lebih. Duha, tahajud, sholat hajat, segala macam sholat ngerasa kalau ada ya takut ada sesuatu yang buruk aja kalau misalnya terjadi ya gak apa-apa. Saya pengen ke depannya lebih baik.</u></p> <p><u>Lebih mendekat sholatnya, puasanya, hamil puasa senin kamis itu selalu. Alhamdulillah anak sehat, cerdas gitu loh.</u></p> <p>P: Berarti 'e, maksudnya menyesali perbuatan?</p> <p>DD: <u>Ya percuma, kalau nyesel ya nyesel tapi gak guna juga, mending dihadapi aja terus makin mendekat sama Allah. Insya Allah, Alhamdulillah ya ternyata akhirnya manis.</u></p> <p>P: Berarti tobat ya?</p> <p>DD: Iya. Insya Allah.</p> <p>P: Berarti bener-bener minta maaf sama Allah?</p> <p>DD: <u>Iya, bener-bener minta maaf dan minta dikasih jalan yang terbaik gitu.</u></p> <p>P: Sampai melahirkan berarti kan belum menikah?</p> <p>DD: <u>Belum.</u></p> <p>P: Terus?</p> <p>DD: <u>Sampai anaknya 2 bulan.</u></p> <p>P: Iya, ngelahirin di mana?</p> <p>DD: Di bidan.</p> <p>P: Maksudnya di kota ini apa di luar kota?</p> <p>DD: Di luar kota, di tempat pacarku. Dulu kan masih pacar, saya tinggal di sana. Deket kontrakan. Kebetulan nyewa kontrakan juga buat saya tinggalin di sana. Tinggal di sana</p>	<p>membahayakan</p> <p>Proses taubat: Semenjak menyadari dirinya hamil, ibadah subjek semakin meningkat dan berusaha konsisten</p> <p>Proses taubat: Penyesalan subjek di tandai dengan semakin mendekatkan diri dengan Allah</p> <p>Proses taubat: subjek memohon ampun agar Allah memberikan jalan yang terbaik</p> <p>Profil: Baru menikah ketika sudah melahirkan dan bayi subjek sudah berusia 2 bulan</p>
---	---	---

425	deket bidan, Alhamdulillah gak sampai ngeri banget gitu denger cerita orang di luar. Hamil kaya gitu terus lahirannya di WC, di mana, Alhamdulillah baik-baik aja.	
430	<p>P: Terus gimana prosesnya, maksudnya perasaannya saat ngelahirin gimana?</p>	
435	<p>DD: <u>Saat ngelahirin, gimana ya? Ingetnya orang tua udah pasti, gimana orang tua di sana padahal anaknya di sini lagi ngelahirin gitu kan.</u> Ya terus Alhamdulillah dilancarkan terus.</p>	<p>Saat melahirkan, yang di ingat subjek hanya kedua orang tuanya</p>
440	<p>P: Rasanya senang?</p>	
445	<p>DD: <u>Iya, senang. Udah keluar mah, istilahnya udah gak dibawa-bawa lagi kan. Gak tahu ke depannya gimana.</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Merasa senang telah melahirkan</p>
440	<p>P: Berarti selama hamil tua itu gak pernah pulang ke rumah apa gimana?</p>	
445	<p>DD: Pulang waktu lebaran malah. Posisi lagi hamil.</p>	
445	<p>P: Berapa bulan?</p>	
450	<p>DD: Gak tahu, sekitar 2 apa 4 tapi gak kelihatan, sama sekali gak kelihatan. Sampai 7 bulan di rumah, cuma orang tua apa sering lihatin cuma bapak sering lihatin, cuma bapak mungkin ah enggak ah, positif. Terus pada bilang gendutan. Tapi kata ibu makannya aja banyak gitu kan, positif aja.</p>	
455	<p>Terus pas pulang kesini, gak biasa-biasanya nangis. Biasanya kan sedih-sedih biasa, gak sampai nangis. Kalau itu nangis banget.</p>	
455	<p>Sampai orang tua habis ketahuan ngomong pantesan kemarin pulang nangis, biasanya gak nangis banget.</p>	
460	<p>P: Itu orang tua tahunya gimana?</p>	
460	<p>DD: Tahunya kan denger dari saudara yang sekost itu. Gak pernah pulang, terus ditanya ke mana. Tetep <i>keukeuh</i> di Jogja, padahal gak di situ. Udah ngelahirin, udah umur 2 bulan. Ya udah, cepetan pulang, disuruh pulang. Bingung kan, anak sekitar 2</p>	

465	<p>bulanan. 40 harian bingung kan padahal tetangga di sana tahunya baik-baik, gitu loh. Tetangga di situ juga Alhamdulillah baik banget pas waktu habis ngelahirin, ngasih makan.</p>	
470	<p>P: Itu ngelahirin, posisi kita gak tahu, gak sama orang tua, gak sama yang paham e, ngurus ini anak kewalahan gak?</p>	
475	<p>DD: <u>Kewalahan sih, tapi Alhamdulillah tetangga, ibu kost Alhamdulillah baik banget sampai makan aja dikasih makan. Terus mau mandi, air panasnya buat bayi disiapin, terus malem-malem ditungguin sampai 2 minggu, sama ibu kost ditungguin di situ bareng. Kan</u></p>	<p>Subjek bersyukur pasca melahirkan di bantu oleh Ibu kost atau kontrakan dimana subjek tinggal untuk mengurus bayinya</p>
480	<p><u>kalo bayi orok masih rentan, saya nya juga masih jalan susah. Tetangga nungguin kalau siang.</u></p>	
485	<p>P: Terus akhirnya pulang ke rumah? DD: Akhirnya pulang ke rumah.</p>	
485	<p>P: Sendirian? DD: Sendirian atau sama?</p>	
490	<p>P: Dibawa apa enggak? DD: Enggak. Kan bingung mau kemanain. Soalnya udah beberapa kali kelihatan sebelum itu. Setelah 40 hari kita pergi ke Bekasi ceritanya mau nyari orang yang mau bantuin ngasuh, istilahnya diberesin urusan di rumah. Tapi gak nemu panti asuhan, gak ada yang mau nerima bayi. Akhirnya ke Jakarta, waktu itu gak tahu dapet nomor dari</p>	
495	<p>mana, tahu-tahu kita berangkat aja. Terus ya, di pasar, di kampung rambutan gak punya anak, pengen punya anak bayi, terus kan ke rumahnya. Pertamanya ngomong cuma minta diasuh gitu loh ditanya-ditanya,</p>	
500	<p>bilangnya saya mau nerusin kuliah ditanya-tanya berapa tahun.</p>	

VERBATIM WAWANCARA

Nama : A (*Significant Other S2*)

Usia : 22 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara: : 26 April 2014

Lokasi wawancara : Kamar kost A

Tujuan wawancara : Mengetahui konsep diri subjek (keabsahan data)

Wawancara ke- : 2 (Dua)

KODE: W2/A

No	Verbatim	Analisis
1	P: Sebelumnya makasih udah luangin waktu. Sekarang langsung aja. Aku taunya kan cuma saudara ya, hubungan dengan dia itu saudara apa sih?	
5	A: <u>Oh, saudara sepupu sih, cuma yakarena udah deket, udah lebih dari saudara, teman juga teman main. Yah lebih dari saudara yah.</u>	Hubungan A dengan DD adalah saudara sepupu dari ibu. Rumah A dan DD dalam satu kecamatan namun beda desa
	P: Dari kecil ya?	
10	A: Dari kecil sampe kuliah juga bareng-bareng.	
	P: Itu e yang saudara, eh apa adik kakak itu Bapak apa Ibu?	
	A: Ibu, Ibuku sama Ibunya adik kakak. Ibunya dia kakaknya ibuku gitu.	
15	P: Oh, yaya. Terus di kampung itu satu desa apa beda?	
	A: Beda desa tapi masih satu kecamatan.	
	P: Sering bareng waktu di rumah?	
20	A: Jarang sih, lebih sering bareng waktu kuliah doang. Kan dari udah beda desa jadi ketemu jarang, paling kalau ada acara keluarga gitu kan, <u>lebih sering ketemu pas udah kuliah sama SMA itu.</u>	A dan DD mulai bareng saat SMA dan kuliah karena dalam satu tempat
	P: Oh, SMA bareng?	

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p>A: Iya, bareng.</p> <p>P: SMA-nya bareng ya, berarti pas zaman-zaman SMA labil masa remaja itu gimana? Yang kamu tau selama SMA dia tuh gimana? Dari perilaku, sikap?</p> <p>A: Aku kan dari SMA kost ya, jadi misal kalau ketemu juga ya kadang lagi kumpul-kumpul sama temen. <u>Ya biasa sih orangnya, gak aneh-aneh gitu, rame, asik ya gitu sih, gak ada yang aneh-aneh dari dia, biasa aja.</u></p> <p>P: Terus kalau akademiknya gimana?</p> <p>A: <u>Pinter banget</u>.hehe</p> <p>P: Iya?</p> <p>A: Pinter lah, lebih pinter dari aku yang jelas.</p> <p>P: Waktu SMA sering curhat gak?</p> <p>A: Gak , kita ga terlalu deket sih waktu SMA, aku sma saudara sepupu jarang deketnya sih, cerita-cerita apa sih enggak pernah waktu SMA, gak ada yang pribadi gitu ya,</p> <p>P: He'em.</p> <p>A: Gak ada sih, biasa kaya temen-temen.</p> <p>P: Terus pas kuliah itu kan bareng sekost. Selama bareng dia itu selama di sini, e menyenangkan gak? Maksudnya kan hidup bareng, tidur bareng, apa-apa bareng.</p> <p>A: Ya biasa sih, iya sih pas bareng pas di kost doang, yang lainnya di luar itu ya masing-masing, soalnya punya hidup masing-masing juga. Ya pas bareng itu ya biasa gak ada, kalau nyeselin juga ya biasa, hidup bareng kan udah biasa. Ada nyeselin dikitnya, tapi ya nyeselin banget gak ada sih.</p> <p>P: Terus pernah ngeluh gak soal penampilan atau masalah tubuh atau gimana?</p> <p>A: Udah mulai ya, kalau ngeluh gak ada tapi aku sih nyadar sendiri lihat perubahan tubuhnya kan udah, <u>Misal perutnya udah buncit gitu, gede, tapi dia gak pernah ngomong apa-apa.</u> Ditanya juga misal itu kenapa perut</p>	<p>Aspek diri pribadi: DD orang yang mudah bergaul. Dan menurut A dalam hal akademik DD termasuk anak yang pintar</p> <p>Perut DD yang membesar</p>
---	---	---

65	<p>kok gede? Jawabnya juga sekenanya sih kaya apa sih ini doyan makan kaya gitu kan, lagi doyan makan bikin gendut.</p> <p>P: Tapi badannya tetep kurus ya?</p>	
70	<p>A: <u>Iya tetep kurus, makannya aneh nya gitu ya, kan perutnya doang gitu badannya tetep kurus. Nah, aku kan gak mau neting tetep positif aja, oh mungkin emang lagi doyan makan kali, ya udah gak tanya-tanya lagi tapi pas dia makan yang asem-asem gitu kan.</u></p>	<p>Badan DD tetap kurus membuat A curiga, tapi karena sikap DD yang baik dan tidak aneh-aneh, A positif tinking</p>
75	<p>P: Itu kapan pas makan-makan gitu? Udah kelihatan gede pas makan asem-asem gitu?</p>	
80	<p>A: Iya udah, udah gede. Eh, kamu kok makan yang asem-asem terus, gak baik nanti sakit perut. Iya nih kali lagi ngidam. Iya kan aku bener-bener gak mikirin gimana. Ya tetep aja positif gitu. Oh ya udah gitu aja udah, gak nyampe ini-ini banget sih. Kalau misal dengan gak mau cerita kaya gitu, aku tetep positif aja sih mikirnya.</p>	
85	<p>P: Jadi apa pernah lagi posisinya perutnya udah mulai gede itu dia sama sekali gak kelihatan nangis atau gimana?</p>	
90	<p>A: Enggak sih, banyakan. aku kan abis perutnya gede itu, udah gak sekamar lagi. Udah misal beda kamar, ada kamar kosong, aku pindah. <u>Jadi lebih sering di luar juga kan, kalau misal ketemu juga udah biasa, gak nunjukin ga gimana-gimana.</u></p>	<p>Saat bertemu DD tidak menampilkan sesuatu yang aneh</p>
95	<p>P: Pas masih bareng satu kamar itu kan, kalau dilihat dari ibadahnya gimana?</p>	
100	<p>A: <u>Ya ampun rajin banget, gimana ya. Kaya misalnya kaya, makannya aku positif terus sama dia, karena orangnya beda banget lah sama aku. Saudara ada lah bedanya, dia rajin sholat. Orang ke kampus aja bawanya berat-berat banget, baliknya dari kampus ngerjain tugas terus, nah aku main terus, beda sama dia. Makannya aku positif terus sama dia, gak nyangka.</u></p>	<p>Aspek moral: Masih dalam satu kamar, A melihat kalau ibadahnya DD rajin, sering lebih fokus mengerjakan tugas di banding main. Itu yang membuat A selalu positif tinking pada subjek</p>

105	<p>P: Terus balik lagi ke pertama, itu dari kecil kan saudara-saudara sampe besar. Entah disini, entah di rumah, ngelihatnya itu kalau hubungan sama orang tuanya, kakaknya itu gimana? Terlihat hangat atau</p>	
110	<p>biasa aja? A: Ceritain orang tuanya yah? P: Iya. A: Gimana yah. P: Yang nampak aja lah, yang dilihat.</p>	
115	<p>A: Selihatnya aku ya, setaunya aja. <u>Ini sih apa tegas gitu orang tuanya, kalau misal pacaran itu gak ngebolehin sering <i>backstreet</i> juga kalau pacaran. Tegas sih orang tuanya.</u> Beda sama aku, kalau orang tua kan <i>easy going</i> banget.</p>	<p>Aspek diri keluarga: orang tua DD termasuk orang tua yang tegas, tidak membolehkan subjek berpacaran sejak usia remaja</p>
120	<p>Tegas gitu lah. Ya dininya juga jadi anak baik, gak tau juga sih kalau di rumah kaya gimana.</p>	
125	<p>P: Oh iya, emang nampaknya keduanya tegas ya, ibu bapaknya? A: He'em, tegas keduanya, apalagi bapaknya.</p>	
130	<p>P: Terus kan ngekos bareng, kalau sama orang lain, mungkin juga main bareng. Intinya interkasinya kaya gimana? A: Sama aku aja? P: Entah sama orang lain..</p>	
135	<p>A: <u>Dia itu asyik, supel, misal kalau ketemu temen juga, ketemu temen baru juga gampang ininya, kalau sama aku sih biasa karena mungkin saudara kali ya, jadi kesannya akunya, kita biasa aja sih komunikasinya. Tapi orangnya supel banget udah gaul, hebat banget ya, heheh..aku sih bagus terus dari tadi, hehe.</u></p>	<p>Aspek diri sosial: subjek DD seorang yang mudah bergaul</p>
140	<p>P: Iya, emang, hehe. Oiya, terus selama ngekost kan mulai ada perubahan fisik yah, tapi kalau dari perilakunya itu gak ada perubahan atau ada? Atau mungkin kok aneh ya dia? A: Oh, kaya sering gimana-gimana yah. Seinget aku kaya sering kaya kelihatan pusing sendiri gitu loh, iya emang kaya gimana sih,</p>	

<p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>185</p> <p>190</p>	<p>apa.</p> <p>P: Itu kelihatan berseri-seri atau gak bahagia?</p> <p>A: Ya kaya nyimpen masalah gitu iya kan, tapi gak berusaha tanya ada apa. Berarti kalau dia belum mau cerita, berarti emang gak mau cerita sama aku. Aku sih cuma nemenin aja, emang udah kelihatan agak pusing gitu lah.</p> <p>P: Dia kan cerita katanya saat hamil ke 9 bulan kan pergi. Itu gimana ceritanya? Bisa sampai tau?</p> <p>A: Haduh panjang banget, hehe.</p> <p>P: Gak apa-apa...</p> <p>A: <u>Taunya, gini, pertama pas dia mau pergi, bilangny tahun baru ya. Mau tahun baruan sama cowoknya di Jakarta, udah biasa sih ke Jakarta.</u></p> <p>P: Oh, dia sering ke Jakarta?</p> <p>A: <u>Iya, hehe. Gak sering juga sih, paling beberapa bulan.</u> Ya udah aku coverin dulu kalau ada saudara nanya, kan punya saudara juga di sini, sering nengokin ke kosan, sering nanya. Eh, si dini ke mana? Oh, lagi main ke tempat temen kaya gitu. Aku kan coverin dia. Nah itu tuh udah mulai sebelum tahun baru sampe habis tahun baru beberapa bulan, lama banget gak balik-balik, kan gak balik-balik ke kost. Duh, ini anak kenapa, tak hubungin gak ada yang aktif. Jadi, aduh gimana ya, aku pusing banget. Oh, pas bisa dihubungin itu dia bilang abid dari itu dosen, tugas dosen ke Kalimantan apa di mana gitu. Nah, dari itu, oh ya udah mungkin susah dihubungin karena di pedalaman kan, ya udah aku diemin aja kan. nah pas lama-lama udah mau semesteran loh, kok lama banget gak balik-balik lagi gitu.</p> <p>P: Itu satu bulanan lebih?</p> <p>A: Lebih lah, udah mau beberapa bulan gitu. Lama banget. Sampai temen yang deket tanya, gak pernah lihat ini anak, ke mana? Pas aku</p>	<p>Pengalaman pacaran: DD bertemu dengan pacarnya dilain kota</p> <p>Pengalaman pacaran: DD sering bertemu pacarnya</p>
---	--	---

<p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p>	<p>telepon gak nyambung-nyambung, gak aktif lagi kan. Aku bingung udah sering ngebohongin saudaraku kan, ini ke mana gak pernah kelihatan. Nah, itu udah beberapa bulan udah, saudaraku bibi ke kost gini, dini sebenarnya ke mana? Dibilang kaya gitu, jujur ke mana? Nah aku taunya kemarin sih bilangnyanya ke Jakarta, terus habis itu ada tugas dosen kan cerita sama aku gitu. Terus bibi tuh bilang gini, “kata mbak, dini udah punya anak”, bilang kan aku taunya dari situ.</p> <p>P: Oh..</p> <p>A: Hohoho, aduh aku kaya kecolongan gitu pas denger itu, ah masa sih. Iya katanya, terus bibi tau dari mana? Aku tanya gitu kan. Dari ini, kan kita punya sepupu lagi mamanya Mei kan. Dia itu di Jakarta di Mei. Si dini ini juga sering cerita sama Mei gitu lho. Gak tau cerita benar apa enggak. Intinya apa sih, e ngomong kaya udah punya anak gitu kan. Nah si Mei ini bilang sama orang tuanya lah, masa si dini gak, aduh aku lupa cerita detailnya gimana, udah punya anak apa gimana. Terus ibunya Mei cerita sama ibunya dini. Nah, langsung dari situ pada ribut semua. Dari ibunya dini langsung telepon ke bibi langsung ribut. Nah, aku baru tau dari situ. Aku malah gak tau. Iya, kata bibiku udah punya anak, mungkin ngelahirin di Jakarta. Coba sih cari tahu. Aku cari tahu ke kampusnya, aku datengin temen-temen. Aku kenal temannya, ada Prida gitu. Aku ke kampus segala nyari info-infonya, sama ke akademik segala. Dia udah gak masuk selama satu semester katanya kaya gitu katanya. Itu ada keterangan apanya gak, enggak ada keterangan apa- udah kaya gitu aja. Gak ada masuknya. Aduh susah sih, aku gimana nyarinya ke mana. Mungkin dia juga udah denger, udah mulai bisa dihubungin apa,. Pas dari itu udah kaya ketahuan, ketahuan gitu.</p>	
---	--	--

235	<p>gitu kan. Aku hubungin itu ngomongnya aku lagi di Jogja, di mana? Tapi aku gak bilang, aku tau dia punya anak, aku gak bilang, kamu di mana? Udah lama, banyak yang nyariin. Cerita sih kalau lagi ada masalah, tar aku bisa</p>	
240	<p>bantu kan. Nah terus. “enggak sih, enggak ada apa-apa, belum saatnya cerita”, gitu kan. “aku lagi di Jogja di tempat temen”, di mana? Aku samperin ya? Gak, udah nanti aku balik kosan. Terus telepon orang di rumah kan, katanya si</p>	
245	<p>dini di kampus, aku ke kampus, temen-temennya gak ada yang tau, dia gak pernah masuk. Jadi si dini ngomong di Jogja padahal di Jakarta. Akhirnya ketahuan di Jakarta juga, disamperin. Yang nyamperin ke sana bapakku</p>	
250	<p>sama kakaknya, sama ada pihak dari keluarga cowoknya. Nyamperin ke Jakarta, ngambil mereka gitu.</p>	
	<p>P: Oh, gak dia dulu yang pulang ke rumah?</p>	
	<p>A: Oh, iya, iya ding, pulang ke rumah dulu,</p>	
255	<p>sebelum itu, iya pas dijemput juga ya.</p>	
	<p>P: Terus habis itu gimana? Kan nikah toh, habis nikah?</p>	
	<p>A: Pas nikah, aku gak datang. Habis nikah gimana ya? Ya gitu.</p>	
260	<p>P: Langsung balik ke sini? Apa gimana Dan bayinya?</p>	
	<p>A: Oh, ke Magelang, ke tempat bude. Di sana berapa tahun ya, setahun gitu lah, sampai anaknya umur 1 tahunan, lumayan gede gitu di</p>	
265	<p>Magelang tinggalnya. Jadi sama bude juga ngurus di sana, jadi dia bolak balik kuliah Magelang-Jogja.</p>	
	<p>P: Berarti langsung kuliah ya?</p>	
	<p>A: Iya, langsung diterusin lagi, setelah itu.</p>	
270	<p>P: Pas bolak-balik Jogja Magelang sering ketemu gak?</p>	
	<p>A: Enggak, jarang banget malah itu udah, orang ketemu juga pas mau ke Magelang, bareng yuk. Ya udah ketemunya di sana, itu</p>	

<p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p> <p>295</p> <p>300</p> <p>305</p> <p>310</p>	<p>pun jarang, paling 1 bulan sekali ke sana. Jarang ketemu kalau misalnya ke Magelang.</p> <p>P: Jadi gak tau, dia gimana-gimana?</p> <p>A: Gak tau, kalau kehidupan dia pas punya anak itu. Aku gak tau banget, soalnya di Magelang juga. Ga ketemu intens.</p> <p>P: itu kan di Magelang, terus itu setahun ya? Balik lagi ngekost bareng?</p> <p>A: <u>Enggak, bis itu lumayan gede anaknya, nyari kontrakan di Jogja.</u></p> <p>P: Cuma berdua ya?</p> <p>A: <u>Iya berdua doang.</u></p> <p>P: Jadi suaminya..</p> <p>A: <u>Tetep di jakarta.</u></p> <p>P: Oh, terus terus masih sering ketemu ga? Kan ngontrak tuh disini berdua doang kalau kuliah anaknya dibawa kemana?</p> <p>A: <u>Kalau kuliah anaknya sama Ibu kontrakan itu, sampingnya Ibu kontrakan dititipin sama dia.</u> Terus aku jarang ketemu juga paling beberapa minggu main, ga sering banget. Sering-sering juga pas kesini, udah longgar juga kuliahnya aku nya jadi sering main.</p> <p>P: terus kan kesini sering bareng yah, dia itu apa cerita gimana, curhat atau apa? tentang kehidupan dia sekarang?</p> <p>A: kalau habis punya anak itu kaya udah ga cerita apa-apa lagi. Udah ga mau cerita, bukan ga mau cerita mungkin, mungkin belum bisa cerita masalah apapun. Orang aku aja ga pernah cerita, aku ga pernah ngungkit-ngungkit, iya kok bisa kaya gitu, ga berani ngomong kaya gitu. <u>Orang dianya ga mau cerita. Ya udah jadi kaya masalah apapun masalah internalnya dia, keluarga kecilnya ga cerita, cuma kalau perkembangan anaknya, ih dia bisa ini, cerita sih. Kalau dalam keluarganya mereka ga cerita.</u></p> <p>P: Tapi kalau dari mungkin, ga pernah gitu dari sikap ga pernah lagi pusing mikir</p>	<p>Saat kembali ke jogja, DD mengontrak sebuah rumah dan hanya berdua karena suaminya tetap bekerja di jakarta</p> <p>Jika DD kuliah, anak nya dititipkan di Ibu kontrakan yang rumahnya bersampingan</p> <p>Diri pribadi: DD hanya bercerita tentang perkembangan putranya</p>
---	---	---

<p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> <p>345</p> <p>350</p>	<p>keluarga atau suami?</p> <p>A: <u>Sering sih emang orangnya di bawa nyantai. Iya sih kalau berantem sama suaminya ya udah nyambek-ngambekan kaya gitu doang, kaya masih pacaran biasa ga misalnya kenapa sih pusing banget, biasa ayahnya anak. Ya udah gitu doang ga cerita apa-apa juga kan.</u></p> <p>P: Terus itu kalau sekarang-sekarang masih sering bareng kan? Kalau dulu ibadahnya rajin banget, terus kalau lihat sekarang gimana?</p> <p>A: kalau sekarang sih mulai kaya semacam sholat 5 waktu sih iya insya allah iya tetep. Gimana ya ngomongin soal ibadahnya yah, ya tetep lah. Ga tau sih setau aku sholat..</p> <p>P: Iya yang dilihat lah, pas jam-jam sholat..</p> <p>A: Pas dilihat sih ya sholat. Jam sholat ya sholat, kalau dulu sebelum ini sholat malam iya, sholat malam iya ga sering, kadang-kadang. Kalau sekarang udah ga pernah, kalau nginep gitukan ya udah nyampe pagi nanti subuh baru. Sholat malam mulai jarang.</p> <p>P: terus dulu kan sering ikut kegiatan apa kumpul anak</p> <p>A: Imaba</p> <p>P: Dulu kan bareng tuh, gimana?</p> <p>A: maksudnya gimana? Hehehe</p> <p>P: maksudnya interaksinya lagi..</p> <p>A: <u>Aduh, ngomongin interaksi. Dia tuh ga ada masalah.</u></p> <p>P: Terus setelah kejadian itu, ngurus anak, itu gimana?</p> <p>A: <u>Ikut kaya gitu lagi?udah jarang sih, kaya misal kalau habis kejadian itu ngurus anak kaya gitu udah jarang sosialisasi lagi. Mungkin emang belum mau bisa terbuka, ya udah misal main-main gitu enggak paling ngampus ngurus anak kan</u></p> <p>P: tapi kemarin yang acara itu?</p> <p>A: <u>itu emang udah lama, udah berapa tahun,</u></p>	<p>Dampak percekocokan: DD seorang yang tidak memberatkan masalah, jika sedang bertengkar dengan suaminya, DD menanggapinya dengan santai</p> <p>Aspek diri sosial: tidak memiliki masalah dengan interaksinya</p> <p>Faktor sosial: Setelah kejadian itu, DD lebih sibuk dengan kuliah dan anaknya dan sempat vakum dari acara-acara komunitasnya</p> <p>Faktor sosial: Dan sudah</p>
---	---	--

355	<p><u>emang masa mau di iniin terus, mungkin udah bisa terbuka sama ininya, jadi dia udah biasa lagi.</u></p>	cukup lama, subjek kembali aktif bersama teman-teman komunitasnya
	<p>P: Terus ga mungkin apa ya, kaya orang lihatnya mandangnya gimana..</p>	
360	<p>A: pandangan orang lain terhadap dia ya?</p>	
	<p>P: Iya</p>	
	<p>A: <u>Gimana ya, kalau dalam lingkungan Imaba, aku lihatnya ga terlalu gimana-gimana kan sama dia, mungkin karena udah ngerti, kaya</u></p>	Faktor sosial: dalam lingkup komunitasnya tidak ada masalah dengan DD, mungkin karena memang sudah dewasa dan mengerti
365	<p><u>gitu juga udah biasa. Ngertinya kaya gitu, ya udah ngapain di urusin. Yang penting selama kita ga ngerasa dia ngerugiin kita, kita ga nyinggung dia.</u></p>	
	<p>P: berarti dia udah fine-fine aja ya berada di lingkungannya?</p>	
370	<p>A: <u>Iya, udah terbuka lagi</u></p>	DD sudah terbuka dan baik-baik saja di lingkungannya
	<p>P: Terus kalau di kampus?</p>	
	<p>A: Ih, kalau di kampus aku ga tau.</p>	
	<p>P: Oh iya, ga bareng ya</p>	
375	<p>A: Iya..</p>	
	<p>P: Oh iya ga bareng juga ya ngekos sama kuliahnya, kalau dulu kan masih bisa bareng sama temen mainnya.</p>	
	<p>A: Iya, udah ga tau kalau di kampus mah.</p>	
380	<p>P: oke-oke..</p>	

VERBATIM WAWANCARA

Nama : DD
 Usia : 22 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tanggal wawancara : 12 Mei 2014
 Lokasi wawancara : Kediaman subjek
 Tujuan wawancara : Mengetahui konsep diri subjek
 Wawancara ke- : 3 (Tiga)

KODE: W3/DD

No	Verbatim	Analisis
1	P: Kemarin kan kepotong tuh, kemarin baru sampai mau nikah, DD: He'eh...	
5	P: Terus habis nikah itu gimana? DD: Gimana apanya? P: Langsung ke sini? DD: <u>Iya waktu habis nikah langsung ke sini. Langsung tinggalnya di magelang di tempat budhe kan di sana. Kuliahnya tiap hari jogja-magelang, magelang jogja.</u>	Setelah menikah, langsung kembali kuliah dengan menetap di Magelang
10	P: Itu naek? DD: Naek motor sejam. P: Berarti anaknya itu di apa.. DD: Di sana ada yang momong juga. Orang daerah salam apa ya jadi dia tiap hari tiap pagi datang pagi pulang sore. Jadi nungguin dulu baru berangkat kuliah.	
15	P: Terus proses nikah itu dirumah berapa lama? DD: Ga lama sih, lansungan aja. P: Jadi ga tau gimana-gimana dirumah? Maksudnya lingkungan entah tetangga.. DD: <u>Oia tetangga tahu, tetangga tahu pas acaranya. Tapi ga pake undang-undang, ga</u>	Tidak ada perayaan pernikahan, namun
20		

25	<p><u>pake acara apa, cuma walimahan, pengajian habis nikah kan biasa ada keluarga dari pihak cowok. Itu datang semua.</u></p> <p>P: Jadi cuma keluarga cewek sama cowok doang ya?</p>	tetangga mengetahui pernikahan subjek
30	<p>DD: He'em.</p> <p>P: Terus langsung balik ke jogja?</p>	
	<p>DD: Iya langsung kesini.</p> <p>P: Itu e di magelang berapa lama?</p>	
35	<p>DD: Di magelang sampai setahun kalau ga salah. Setahun disana, setahun apa dua tahun ya. Setahun kayanya 2 bulan habis ulangtahun anak habis itu pindah ke jogja karena habis kecelakaan, ceritanya pas balik ke magelang selesai kuliahnya sore hujannya gede banget</p>	
40	<p>tapi kan maksain cepet pulang biar cepat soalnya kan biar cepat ketemu anak, itu jalanan udah benar-benar ga kelihatan jalan. Cuma ya jalan jalan aja, ngebut- ngebut aja, kana ga kelihatan jalan ada bolongan gitu kan.</p>	
45	<p>Trus ya udah kecelakaan tunggal sendiri.</p> <p>P: Tapi ga kenapa-kenapa?</p>	
50	<p>DD: Ga kenapa-kenapa sih, motornya rusak, cuma ini aja sih kepalanya agak luka, biasa. Cuma lecet-lecet kaki tangan trus gitu ya besoknya udah kuliah lagi soalnya praktikum.</p>	
55	<p>P: Berarti langsung mau nyari kontrak gitu?</p> <p>DD: <u>Semingguan nyari, soalnya dulu sebelum pake motor, jadi sekitar seminggu itu pake bis dan itu apa susah soalnya dari makin lama</u></p>	Tetap kuliah walaupun terkendala dengan kendaraan menuju kampus
60	<p><u>kan kalau bis berhentinya di terminal jombor, dari jombor harus nyambung naik busway sampai kentungan aja, dari kentungan naek bis lagi baru ke ugm habis itu harus jalan kaki lagi terus lama kalau pulang juga nemunya juga lama.</u></p> <p>P: Terus nemu kontrakan?</p>	
	<p>DD: Kalau kontrakan di sini dari temen kuliah, ya udah terusnya ibunya juga mau jagain</p>	

65	<p>anaknya ya udah disini aja.</p> <p>P: Itu kan mulai bolak balik magelang jogja udah mulai kuliah lagi, sempat terhenti kan kuliahnya berapa lama gitu, terus itu mengalami kesulitan ga?</p>	
70	<p>DD: Maksudnya?</p> <p>P: Entah itu kan setelah hamil dan melahirkan itu lama ga kuliah?</p>	
75	<p>DD: Sekitar 2 bulanan sih, ngikutin jadwalnya jadwal mulai kurikulum baru pelajaran barunya itu lho jadikan ngikutin jadwalnya biar ga nanggung itu ikutan yang selanjutnya dan matakuliah selanjutnya sekitar 2 bulanan. Itu di magelang aja.</p> <p>P: Gimana teman-teman?</p>	
80	<p>DD: <u>Enak kok teman-teman malah menyambut, malah senang akhirnya datang lagi. Baik-baik kok teman-temannya ga ada yang nge judge apa-apa.</u></p> <p>P: Pernah lihat album foto di Fb itu, anaknya itu ikut ke kampus? Ada foto lagi di kampus?</p>	<p>Faktor sosial: Semua teman-teman menyambutnya kembali</p>
85	<p>DD: Iya pernah-pernah itu pas kondangan ke tempat teman, biasa kumpul di kampus terus ikut.</p> <p>P: Tak kira ikut kuliah?</p>	
90	<p>DD: Uh teman-teman rata-rata suruh dibawa, bawa aja anaknya. Dikira mau. Hehhee</p> <p>P: Itu kan sempat ketinggalan mata kuliah?</p>	
95	<p>DD: <u>Iya ngejar sama adik kelas. Jadi nge double sama adik kelas, itu semenjak di magelang udah nge double sampe sore sampe malam waktu itu juga masih penelitian malam.</u> Kalau kuliahnya sampe sore trus double. Kan pasti ada tugasnya, tugasnya nge double.</p>	<p>Subjek mengejar kuliahnya karena sempat tidak kuliah karena melahirkan</p>
100	<p>P: Tapi bisa la ya?</p> <p>DD: <u>Alhamdulillah bisa..</u></p> <p>P: Trus sebelum hamil sebelum nikah, awal awal kuliah setiap orang punya target, ah aku mau ini mau itu, target untuk kuliah</p>	<p>Bersyukur tidak mengalami kesulitan</p>

105	<p>karir awalnya pasti punya ancang-ancang? DD: Apa ya, udah lupa. Hehhee..ancang-ancangnya sih pengennya kalau kuliah normal-normal aja biasa,..</p> <p>P: Entah pengen lulus tepat waktu?</p>	
110	<p>DD: <u>Iya pengennya tepat waktu, terus rata-rata pengen jadi asisten dosen kaya gitu cuma waktu itu sempat mau keterima asisten dosen salah satu syaratnya harus asisten lab, salah satunya syaratnya belum menikah, tapi saya</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Percaya diri dengan kemampuannya di bidang akademik</p>
115	<p><u>tetap daftar karena saya di pas matakuliah lab itu saya dapat A kan yang lain minimal B. Saya sendiri dapat A walau udah punya anak kenapa sama ga boleh, akhirnya pas wawancara ditanya kata teman-teman kamu,</u></p>	
120	<p><u>kamu sudah menikah? Syaratnya kan belum menikah, itu kamu gimana? Ya saya ngomong ga mau di diskriminasi, toh saya sudah punya anak dapat A, sedangkan yang lain banyak yang belum punya anak masih nganggur</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Tidak suka mendapatkan perlakuan yang berbeda karena statusnya yang sudah menikah dan mempunyai anak</p>
125	<p><u>banyak yang nilainya di bawah saya istilahnya, saya bisa bagi waktu gitu.</u></p> <p>P: Trus? DD: Ya tetep ga keterima.</p> <p>P: Terus kalau target setelah menikah?</p>	
130	<p>DD: <u>Setelah menikah pengennya sih, pengennya tetap di jogja aja soalnya gimana ya kan sering ke tempat suami kalau misalnya liburan atau apa lingkungannya ga cocok, tetangga ga cocok terus tetangga sih bukan ga</u></p>	<p>Harapan diri: ingin menetap di Jogja karena sudah nyaman dengan lingkungan yang berbeda dengan lingkungan dimana suaminya bekerja</p>
135	<p><u>cocok emang di rumah aja sih jarang keluar juga sih ga cocoknya mungkin karena saya orangnya ga mau ikut gosip-gosip kaya gitu, ngumpul-ngumpul gosip ibu, saya mah d rumah aja. Ngeliat lingkungan anaknya juga</u></p>	
140	<p><u>sama anak saya juga nakal jadi ga suka malah senang di jogja adem tempatnya disana panas banget terus lingkungannya kurang bersih apa gimana banyak debu.</u></p> <p>P: Soalnya kota ya..</p>	

145 150	<p>DD: Terus disana banyak tawuran anak-anak, terakhir dapat berita dari suami saja anak bantarkawung juga sekampung yang meninggal ya di kena apa e dia di kroyok geng motor, disitu juga emang anak sekolahnya udah terkenal banget suka tawuran, jadi ga cocok banget disana. Insya allah ga disana. Hehehe</p>	
155	<p>P: Itu kan buat keluarga, kalau buat kuliahnya? Rencananya kalau udah lulus?</p>	
160 165	<p>DD: <u>Kalau udah lulus sih mau ngambil kalau saya sih profesi, harus kuliah profesi lagi ga harus kerja sama orang lain tapi buka praktek sendiri. Pengennya itu idealismenya buka praktek sendiri, kalau enggak ya sambil pertamanya mungkin kerja sama orang dulu ga pa-pa mungkin nanti kerja sendiri, buka usaha sendiri. Saya lebih suka sendiri, maksudnya ga di atur orang, saya kan dari dulu suka ngatur diri sendiri, ngatur waktunya. Kalau misal</u></p>	<p>Harapan diri: Untuk karirnya ingin melanjutkan profesi kedokteran karena subjek tidak suka bekerja ikut orang karena subjek merasa dirinya lebih nyaman bekerja sendiri, tidak terikat aturan orang lain</p>
170	<p>P: Terus kalau ada ga perubahan fisik sebelum hamil sampai setelah melahirkan sampai sekarang?</p>	
175	<p>DD: <u>Kalau fisik tambah kurus. hehe.. enggak sih dari dulu emang kurus, ya segitu-segitu aja. Dulu waktu hamil pasti berat badan 70an lah 60-70, kan berat aslinya 42-45 ya ga nyampe ga lebih dari 45. Hamil 60an dari cairan juga, anak juga. Untuk fisik sama sih, walau ga pernah diet atau apa ga pola-pola kaya gitu enggak. Terus habis melahirkan masih cek up ke bidan, berat badan balik lagi 45, ga pake apa-apa, makan ya makan biasa buat pake asi</u></p>	<p>Aspek diri fisik: termasuk orang dengan keadaan fisik yang kurus. Berat badan bertambah ketika hamil,</p>
180	<p>P: Tapi itu dulu pas masih normal makannya? DD: <u>Makan mah banyak, hehe..mungkin karena udah sifatnya bawaannya kurus ya..</u></p>	<p>Aspek diri fisik: setelah melahirkan keadaan fisiknya yang kurus kembali ke seperti semula</p> <p>Aspek diri fisik: merasa kurusnya karena faktor</p>

<p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p>	<p>P: Terus PeDe ga sama keadaan fisik sekarang? DD: <u>Apa ya, biasa ja sih bersyukur aja. Malah orang lain kok kamu gitu kamu kaya belum punya anak, kadang orang-orang yang kalau jalan sendiri kuliah di sangkanya belum punya anak aja di sangkanya masih <i>single</i>. Ga ada perubahan..</u></p> <p>P: Kalau penampilan? Kan tetap ya penampilan biasanya kan kalau ibu-ibu jadi ibu berubah? DD: Blesteran..enggak sih sama aja, soalnya masih muda juga, ngapain gitu, hahaha.. ya biasa aja penampilannya.</p> <p>P: Berarti kalau fisik udah e' ideal belum entah itu berat badan? DD: <u>Kalau di bilang ideal belum lah, soalnya kurus banget malah kurang kayanya, kurang berat badan tapi ya mau gimana lagi, ga pernah ngukur-ngukur gitu, ga pernah mikirin.</u></p> <p>P: Terus kalau suami, suka ngomong ga? DD: <u>Enggak suami lah nrimo. Hehehe.. kadang di pancing kurang apa kurang apa, enggak tuh biasa aja. Mau dandan kaya gimana mau dandan secantik apa istilahnya diam aja, ga pernah bilang cantik. Mau dandan sejelek apa istilahnya ga pernah bilang jelek. Hehe.saking diamnya.</u></p> <p>P: Tapi kalau kepengennya gimana? DD: <u>Pengen berisi, kalau betis udah gede, tapi yang lain enggak..</u></p> <p>P: Terus bangga apa terbebani sama gendernya kita sebagai perempuan? Kan ya otomatis lebih berat tanggungan kita.. DD: <u>Malah bangga, malah ladang amalnya banyak. Sama suami kita ladang amal, sama anak ladang amal, beres-beres rumah kaya gini juga ga gampang. Kalau suami kerja paling 12 jam, kalau kita 24 jam nonstop 7 kali dalam seminggu. 24 jam seumur hidup itu kerja,</u></p>	<p>bawaan</p> <p>Aspek diri fisik: penilaian keadaan fisiknya. Karena tubuh yang kurus banyak orang tidak tahu bahwa sudah menikah dan mempunyai anak</p> <p>Faktor citra fisik: merasa keadaan fisiknya belum ideal, namun tidak berusaha untuk membuat ideal</p> <p>Aspek diri fisik: suami subjek menerima apapun keadaan fisiknya</p> <p>Faktor citra fisik: ingin tubuhnya lebih berisi</p> <p>Faktor jenis kelamin: bangga sebagai seorang perempuan yang menurutnya menjadi ladang amal yang banyak. Ibu rumah</p>
---	---	---

225	<p><u>kalau misalnya kerjanya sendiri juga, wanita karir misalnya wah banget, tapi yang tinggi derajatnya menurut saya ibu rumah tangga lah. Bisa ngurus anak gitu..</u></p>	<p>tangga lebih tinggi derajatnya di bandingkan hanya menjadi wanita karir</p>
230	<p>P: Terus kalau pendapatnya tentang hubungan antar sesama? Interaksi lah, menurutmu pie? DD: Maksudnya?</p>	
235	<p>P: Pandanganmu tentang interksi, sosialisasi dengan orang lain, lingkungan? DD: <u>Sosialisasi monggo sama siapa aja, tapi kan ada aturannya, misalnya apa ya jangan sampe berlebihan, yang penting jangan sampai menyakiti orang lain, istilahnya nyari musuh itu gampang, yah nyari teman lah sebanyak-banyaknya, sosialisasi...</u></p>	<p>Aspek diri sosial: berinteraksi tidak terbatas asal tidak berlebihan dan tidak menyakiti orang lain</p>
240	<p>P: Tadi kan yang apa namanya, sosialisasi. Terus menurutmu kamu tipe orang seperti apa kalau dalam berinteraksi? adaptasi? DD: <u>Kalau adaptasi lingkungan baru kalau dulu agak lama kalau adaptasi, kalau sekarang untuk punya teman ya sih banyak, ga pernah alhamdulillah ga pernah sampai punya musuh ga pernah. Kalau yang teman dekat sampai ngegenk banget ga pernah. Ga terlalu suka yang</u></p>	
245	<p><u>ngegenk banget kalau pergi harus sama itu sama itu, kalau saya kalau ada teman yang mau teman ini ya mau, ga ngegenk gitu, kalau pengen sendiri ya sendiri.</u></p>	<p>Aspek diri sosial: membutuhkan waktu untuk dapat beradaptasi. bersyukur karena tidak mempunyai musuh. juga seorang yang tidak suka dengan pertemanan yang ngegenk</p>
250	<p>P: Terus kalau masuk ke masalah kehamilan yang diluar nikah itu, nyaman ga berada di lingkungan rumah mungkin pas awal-awal kejadian itu sampai sekarang gimana? DD: <u>Kalau misalnya awal-awal kan ga tinggal di kampung, langsung pergi gitu kan, jauh. Mungkin yang ga nyaman keluarga. Ya keluarga sendiri yang tidak terlalu nyaman karena mereka dilingkungan yang kalau misalnya ada berita buruk langsung menyebar</u></p>	
255	<p>P: Terus kalau masuk ke masalah kehamilan yang diluar nikah itu, nyaman ga berada di lingkungan rumah mungkin pas awal-awal kejadian itu sampai sekarang gimana? DD: <u>Kalau misalnya awal-awal kan ga tinggal di kampung, langsung pergi gitu kan, jauh. Mungkin yang ga nyaman keluarga. Ya keluarga sendiri yang tidak terlalu nyaman karena mereka dilingkungan yang kalau misalnya ada berita buruk langsung menyebar</u></p>	
260	<p><u>misalnya ada berita buruk langsung menyebar</u></p>	<p>Aspek diri sosial: menyadari bahwa keluarganya yang kurang nyaman berapa di</p>

265	<p><u>keseluruh penjurur langsung kaya nge judge, mungkin karena.</u> Ada juga sih sekarang lebih <i>open minded</i>, kalau orang dulu ga <i>open minded</i>. Kalau sekarang anak-anak seumuran saya udah <i>open minded</i> rata-rata mereka udah</p>	<p>lingkungan tempat tinggalnya dengan pernikahannya yang di sebabkan hamil di luar nikah</p>
270	<p>teman lama nge chat lagi malah mereka bangga malah senang gitu. Malah ga jelekin, tapi mungkin di depan saya, di belakang mungkin ada tapi ga sampai di depan mata banget jelekin. <u>Ada yang jelekin dan saya</u></p>	<p>Faktor sosial: subjek mengetahui bahwa ada orang yang menjelek-jelekannya. Namun tidak diambil pusing karena yang menjalani hidupnya sendiri</p>
275	<p><u>dengar dari orang lain ya sempat sih cuma ya udah biarin aja, kalau punya mulut kan mulut orang lain kan ga bisa di apa di kita tahan, orang kan banyak mulutnya, ga mungkin kita tahan satu-satu, ya udah biarin aja gitu kan, toh</u></p>	<p>Faktor sosial: lingkungan jogja yang lebih terbuka membuat lebih nyaman</p>
280	<p><u>yang jalanin kita sendiri bukan mereka.</u> P: Terus kalau di lingkungan jogja gimana? DD: <u>Eemm.. jogja open minded sih, mungkin karena basic mereka ga tau apa-apa, kalau misal saya udah punya anak.</u></p>	<p>Faktor sosial: Tidak ada perubahan dari teman komunitas ataupun teman kampus dengan statusnya sekarang</p>
285	<p>P: Karena di kota ya.. DD: Mungkin karena ga terlalu rempong gimana. Soalnya kan orang lain juga. P: Terus kalau teman komunitas itu gimana?</p>	<p>Pengaruh hubungan orang tua: hubungan subjek dan orang tuanya dulu kadang menimbulkan konflik ringan</p>
290	<p>DD: <u>Lingkungan komunitas, kampus sama tetap sama temenan. Kalau main sekarang pasti bawa anak, bawa anak sendiri senang, malah teman yang lain masih lajang-lajang istilahnya jadi kalau main sama saya pasti</u></p>	<p>Pengaruh hubungan orang tua: hubungan subjek dan orang tuanya dulu kadang menimbulkan konflik ringan</p>
295	<p><u>sama anak, bawa anak malah senang.</u> P: Terus bisa di ceritain ga hubungan sama orang tua pas sebelum nikah sama setelah nikah?</p>	<p>Pengaruh hubungan orang tua: hubungan subjek dan orang tuanya dulu kadang menimbulkan konflik ringan</p>
300	<p>DD: <u>Oh, kalau hubungan sama orang tua mungkin karena dulu masih muda, sering gimana sih kaya orang biasa aja. Kadang debat kadang beda pendapat, debat sih jarang. Misalnya kalau ada masalah diam aja. Di marahin biasa istilahnya. Kalau sekarang</u></p>	<p>Pengaruh hubungan orang tua: hubungan subjek dan orang tuanya dulu kadang menimbulkan konflik ringan</p>

<p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p>	<p>misalnya ada masalah keluarga, kalau enggak seenggaknya orangtua ga usah tau lah, kecuali kalau berita baik baru di kasih tahu, kalau saya kaya gitu. <u>Ga mau mengusahkan, udah cukup menyakiti yang dulu, sekarang ga usah lagi.</u></p> <p>Kalau sekarang lebih terbuka kalau dulu kan jarang ngasih sesuatu kaya ngasih, emang sih ga bisa ngebalas semuanya yang udah di kasih orang tua kan, kalau dulu kan ga bisa ngasih apa-apa wong kita nya juga masih minta kan sama orang tua. Kalau <u>sekarang alhamdulillah udah ngasih apa, barang-barang, misalnya ngebantu orang tua, ngebantu saudara, sekarang banyak ya saudara bibi bibi malah sekarang sering saya bantu finansialnya, mau minjem apa, misalnya minjem uang,</u> kan mereka yang lebih tua yang lebih lama berumah tangga malah pinjem saya. <u>Trus orang tua ga pernah minta apa minta apa, cuma sekarang lebih dekat, lebih kerasa sayangnya</u></p> <p><u>soalnya mengerasa punya anak kan, sekarang jog-jogan ngasih apa lah, kalau bisa ngebahagian dari sekarang. Ngebalas yang dulu-dulu.</u></p> <p>P: Terus kalau seumpama orangtua setelah menikah prosesnya itu, ke kamu atau ke anak responnya gimana?</p> <p>DD: Kalau ke saya malah sama aja sih maksudnya. Kelihatan lebih sayang, sama anak apalagi. <u>Bapak juga pernah bilang, yang namanya sayang sama cucu, lebih sayang sama cucu daripada sama anak kan istilahnya jadi</u> kalau misalnya saya mau pulang kampung kadang pulang kampung sampai jam 2malam itu di bela-belain dijemput masalahnya kan jauh, bela-belain di jemput di tempat di tempat pemberhentian itu di jemput jam 2 malam. Jemputnya jauh lagi kalau naek kereta dan mereka mau, ga pernah nolak, ga pernah apa..</p>	<p>Aspek diri keluarga: Sejak menikah tidak ingin menyusahkan orang tuanya lagi, sudah cukup menyakiti mereka</p> <p>Aspek diri keluarga: merasa menjadi peran penting dalam membantu finansial orang tua, dan saudara-saudaranya.</p> <p>Aspek diri keluarga: merasa sekarang bisa lebih dekat dengan orang tuanya. Dan akan berusaha membahagiakan orang tuanya</p> <p>Aspek diri keluarga: Orang tua sangat menyanyangi putra subjek</p>
---	--	---

<p>345</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p>	<p>P: Jadi apa kalau pasca nikah itu e maksudnya ga ada yang sampai orangtua yang aneh-aneh, maksudnya kaya kalau lihat oranglain kaya udh bikin malu ah,</p> <p>DD: <u>Eggak sih alhamdulillah, keluarga istilahnya ga sampai membuang. Sempat punya pikiran takut apa ga di anggap dulu pernah bilang kalau misalnya, ya emang saya yang salah, kalau misalnya sama mau di buang ga papa. Tapi orang tua bilang ga mungkin, kan kebetulan saya anak perempuan satu-satunya, ga mungkin lah, ga mungkin. <u>Dulu tuh di ingin-inginkan banget. Hhmm.. ga mungkin, ga mungkin di buang, dulu lahir keberadaannya aja di ingin-inginkan.</u> Ya sekarang sama aja, anaknya sayang banget, kadang misalnya kalau ada kesulitan di sini, kalau misalnya nyuruh kesini, langsung mereka. Ga nunggu ya ya bentar besok, langsung. Di sini misalnya ada abis kan disini rawan hujan abu..</u></p> <p>P: cuaca..</p> <p>DD: iya cuaca yang gitu, kalau enggak kalau enggak ada cuaca apa-apa, butuh di jemput kesini repot, di jemput dari kampung, di jemput pake mobil buat antar pulang lagi, ga pernah..</p> <p>P: Berarti alhamdulillahnya walaupun itu masalahnya yang berat buat orangtua, tapi orang tua tetap langsung menerima ya?</p> <p>DD: he'em.. mungkin karena keluarga saya terbiasa dengan maksudnya bukan keluarga yang adem-ayem lah, <u>selama saya hidup ya banyak masalah dari kecil sampai besar itu pasti ada. Bukan keluarga yang adem-ayem atau gimana, jadi dari saya kecil ada masalah besar yang mungkin untuk orang lain bisa pecah mungkin itu keluarga.</u> Cuma di situ yang memang apa ya, karena udah biasa juga kena masalah besar mungkin lebih kuat..</p>	<p>Faktor orang tua dan keluarga: bersyukur karena orang tuanya masih mau menerimanya</p> <p>Aspek diri keluarga: anak perempuan satu-satunya yang kehadirannya dulu sangat di nantikan kedua orang tua</p> <p>Aspek diri keluarga: Keluarga yang sudah terbiasa dengan masalah</p>
---	--	---

<p>385</p> <p>390</p> <p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p> <p>415</p> <p>420</p>	<p>P: Nrima ya.. DD: Udah biasa lah punya masalah, udah di anggap biasa aja.</p> <p>P: Terus mungkin ada perubahan peran di rumah? Atau enggak atau sama aja peran sebelum menikah sama setelah menikah? Atau mungkin lebih baik? DD: <u>kalau mungkin lebih baik ya, soalnya kayanya beban orang tua makin ringan.hehehe.. dulu kan masih ikut orang tua tiap bulan harus di itu, benar-benar lepas.</u> Malah sekarang istilahnya ngasih lah..</p> <p>P: Berarti tapi kan UGM mahal biayanya? DD: kenapa?</p> <p>P: UGM kan mahal biaya? DD: Enggak, sekitar 2 juta itu kan per semester. Masih masih itu kan berarti tinggal 2 tahun lagi, <u>waktu setelah itu kan orang tua udah komitmen mau ngelesein, karena dasarnya saya pengen nyelesein dan orang tua juga..</u></p> <p>P: dukung ya? DD: he'eh.. <u>ga semuanya nyerahin ke suami suruh bayar, enggak. Soalnya takut nanti apa, ada masalah gitu nanti suami saya ngungkit-ngungkit, takutnya padahal ya insya allah sih enggak. Takutnya kan ini lho i sekolahin sama ini, padahal orangtua udah berjuang istilahnya pengen sampai tuntas sama orangtua, tapi untuk bulanan untuk uang jajan memang enggak, tapi untuk sekolah emang udah komitmen sama orangtua takut nanti di ungit-ungkit gitu kan.</u></p> <p>P: Terus kalau dalam keluarga kecil sendiri kan berjauhan... DD: he'em..</p> <p>P: Terus di jogja harus kuliah harus ngurus anak, itu suka dukanya gimana? DD: <u>Dukanya sih ngurus apa-apa sendiri, apa sendiri, ngurus anak sendiri, masak, segala</u></p>	<p>Aspek diri keluarga: Setelah menikah beban orang tua berkurang</p> <p>Dampak Pengaruh terhadap orang tua: Orang tua sudah berkomitmen tetap membiayai kuliah sampai selesai karena Orang tua subjek tidak sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab pada menantunya</p> <p>Aspek diri pribadi: harus</p>
---	--	---

<p>425</p> <p>430</p> <p>435</p> <p>440</p> <p>445</p> <p>450</p> <p>455</p> <p>460</p>	<p><u>macam. Kalau makin kesini sih kita kan sebulan sekali ketemunya sebulan sekali, nah pas hari-hari pertama setelah ditinggal itu yang paling berat, pas habis pergi itu yang paling berat, kesini –kesini makin enak. Nanti kan ketemu, terulang lagi berat lagi, pas hari-hari pertama di tinggal kerasa banget itunya, padahal setelah semingguan ga nyampe seminggu, tiga hari itu udah biasa lagi. Dari dulu udah biasa sendiri sih, ngurus apa sendiri.</u></p> <p>Ya kalau misalnya sepi pergi berdua sama anak kalau enggak ketempat saudara, biar ga kerasa sepi banget, itu baru kerasa berat bangetnya baru detik detik di tinggalnya itu.</p> <p>P: Itu kan ga tiap hari nemenin kita, terus jadi gimana caranya biar peran ayah tetap ada ke anak gitu?</p> <p>DD: Kalau peran ayah sih..</p> <p>P: Atau ngasih pengetahuan..</p> <p>DD: <u>Alhamdulillah sih anak pengertian banget, ga nangis kalau misalnya ayahnya pergi, ga pernah nangis. Misalnya habis nganterin ke stasiun terus tak tanyain “ rafa, ayah mana?”, “ ayah kerja”. Jadi tahu ga pernah nangis sampai gimana, alhamdulillah, karena mungkin udah biasa juga.</u></p> <p>P: Tapi kalau maksudnya kalau ketemu juga?</p> <p>DD: <u>Langsung deket, langsung pengennya sama ayah terus, langsung deket.</u></p> <p>P: Itu kan kuliah, harus ngurus anak, belum lagi ngurusin belum lagi rumah rumah tangga, gimana kewalahan atau ?</p> <p>DD: <u>Kalau sekarang sih udah biasa, ga terlalu itu sih, kalau dulu mungkin waktu pulang pergi magelang jogja, mungkin karena di bantu juga kuliah ada yang ngurusin, rumah ga terlalu repot banget, soalnya malah enak. Malah kalau ada suami malah lebih repot lagi soalnya harus ngurus dua kan, belum lagi</u></p>	<p>mengurus semuanya sendiri</p> <p>Aspek diri pribadi: Setiap satu hari setelah suami kembali ke kota tempat ia bekerja, subjek merasa berat dan sedih</p> <p>Ketidakhadiran suami tidak membuat putranya kehilangan sosok ayah. Karena sudah terbiasa sejak bayi</p> <p>Walau jarang bertemu tapi tidak membuat hubungan ayah dan anak merenggang</p> <p>sudah terbiasa dengan rutinitasnya sebagai mahasiswi dan juga ibu rumah tangga</p>
---	--	---

465	<p>kalau ada suami rumah harus rapih, kalau ga ada yang penting yang kelihatan orang aja yang rapih, yang lain ga usah rapih ga papa, ehhehe..jadi ga terlalu, bisa di akalin lah.</p>	
470	<p>P: Terus kalau boleh tahu ya, hhm dulu ya punya kriteria calon suami ga? Biasanya kan kita anak muda kadang pengen suami yang kaya gini-kaya gini gitu, dulu dulu pas belum menikah?</p>	
475	<p>DD: <u>Dulu pengen punya suami orang jauh sih,soalnya biar keuangannya jauh sekalian itu refresing. Eh dapatnya tetangga, ya udah jodoh sih. Terus kriterianya harus mapan istilahnya bukan mapan sih, mapan cowok itu setelah nikah gitu ya. Kalau belum nikah di</u></p>	<p>Harapan: Kriteria suami yaitu cowok yang mapan, silisih umur yang tidak jauh dan yang terakhir menginginkan suami orang jauh</p>
480	<p><u>apain aja ga bakal mapan istilahnya otomatis kalau udah nikah pasti mapan. Yang kedua ga terlalu tua jenjangnya, tua banget ga mau yang kaya gitu.</u></p>	
485	<p>P: Terus kalau sifat calon suami idaman atau gimana?</p>	
490	<p>DD: <u>sifatnya pengennya yang romantis tapi dapatnya yang biasa aja. Hehehehe.. Ga ada yang sempurna sih, pengen.. ga tau sih ga ada kriteria, dari dulu cocokin aja, emang yang ini yang terakhir kaya ada beda sama yang lain, kalau ngebandingin sama orang lain ga rela, kalau dulu kan pacaran kalau ngebanyangin dia nikah sama siapa ya biasa aja, kalau yang ini yang terakhir rasanya sakit ngebayanginnya</u></p>	<p>Dampak Pengaruh pasangan suami istri: Suami yang tidak romantis tidak sesuai dengan harapan suami idaman namun tetap mensyukuri karena menurutnya tidak ada manusia yang sempurna</p>
495	<p>aja. Kaya udah punya tanda-tanda.</p>	
500	<p>P: Tapi kan ada perbedaan kaya menurut kita sendiri ga ada masalah. Tapi mungkin bagi 'e halayak umum masih ada kesenjangan. Maksudnya jelas ya kamu itu calon dokter, sedangkan suami iya emang udah mapan kerja tapi ga ada gelar. Itu gimana?</p>	
500	<p>DD: <u>Kalau saya biasa aja, tapi suami sampai sekarang sering minder kalau misalnya kumpul</u></p>	<p>Penilaian diri: suami</p>

505	<p><u>sama teman-teman yang anak kuliah sering minder, padahal sering tak ajak, ayo ikutan ga papa anak kuliah juga sama sama orang kerja ga ada bedanya. Misalnya pemikiran anak kerja bisa lebih hebat dari anak kuliah.</u></p>	<p>sempat minder jika berkumpul dengan teman-teman yang mahasiswa</p>
510	<p><u>Kalau misal jenjang kalau dimata orang lain ya biarin aja orang lain memandang kalau misalnya ceweknya lebih apa. Kalau saya sebagai cewek ya malah bangga istilahnya ya kalau cewek itu kalau ujung-ujungnya jadi ibu</u></p>	<p>Penilaian diri: bangga karena pendidikannya yang tinggi dengan menjadi ibu rumah</p>
515	<p><u>rumah tangga ga papa, kuliah lah setinggi-tinggi nya walaupun ujung-ujungnya Ibu rumah tangga ga harus karir orang cewek itu menuntut ilmu setinggi-tingginya itu buat menurut saya wajib banget, tapi untuk karir ga</u></p>	<p>tangga, dan tidak peduli dengan tanggapan orang lain</p>
520	<p><u>wajib. Tapi untuk jadi ibu rumah tangga, istri yang baik itu wajib, kalau misal nanti selesai kuliah S2, S3, S4 mau jadi ibu rumah tangga ga masalah. Ga harus juga kerja karena kenapa penting kalau pendidikan buat Ibu kan soalnya</u></p>	
525	<p><u>dia yang ngedidik anak dari awal itu yang mencetak generasi yang luar biasa, anak yang pintar itu kan Ibu, Ibu gimana mau mencetak generasi yang hebat kalau misalnya Ibu nya ga hebat. Guru yang pertama kan Ibu kan soalnya</u></p>	
530	<p><u>cetakannya. Kalau Ibu saya bilang, cewek itu harus pintar soalnya otak itu ada di cewek, otak dari ibu kalau kelakuan dari bapak.</u></p> <p>P: Berarti itu ga ada masalah dengan perbedaan entah itu juga di keluarga juga ga masalah?</p>	
535	<p><u>DD: Ga masalah sih, saya malah kalau misalnya di keluarga suami saya kan ga di rendahkan istilahnya..</u></p> <p>P: Oh iya.</p>	<p>Dampak Pengaruh pasangan suami istri: Perbedaan status pendidikan tidak menjadi masalah bagi subjek</p>
540	<p><u>DD: Jadi ga di rendahkan.</u></p> <p>P: Oh iya itu dari suami keluarga baik semua?</p> <p><u>DD: Heeh, alhamdulillah baik semau sih, soalnya udah kenal dari dulu kan, udah kenal</u></p>	<p>Faktor orang tua dan</p>

545	<p><u>keluarga saya kaya gimana gitu kan, keluarga saya, keturunan saya, dari atas-atas, kenal dari kecil jadi mereka ga ada masalah, baik semua.</u></p>	keluarga: bersyukur karena mendapatkan perlakuan yang baik dari keluarga mertuanya
550	<p>Mungkin yang itu yang apa yang bukan keluarga yang kaya ipar-iparnya kadang karena dari orang lain gitu kan yang itu yang sering ngomongin melebih-lebihkan.</p> <p>P: Satu lagi, bisa di ceritakan kelebihan dan kekurangannya kamu, kelebihan kekurangan entah itu sifat apa ?</p>	
555	<p>DD: <u>Kelebihan dan kekurangan kalau kelebihan gimana ya, kalau orang lain gimana kita nilainya? Ntar takutnya sombong.hehe..</u></p> <p>P: Atau menurut orang lain, penilaian diri sendiri dan menurut orang lain?</p>	Aspek diri pribadi: subjek seorang yang <i>low profile</i>
560	<p>DD: <u>kalau dari orang lain misalnya teman-teman tahu cerita saya kaya gimana, saya tegar, mandiri. Kalau bude keluarga bilang saya ini memang mandiri dari dulu terus kalau Ibu saya bilang kalau saya punya mimpi, misal</u></p>	Penilaian diri: nforman menyimpulkan dan penilaian diri sendiri dan dari orang terdekatnya bahwa subjek orang yang mandiri, tegar, punya mimpi akan di kejar dan pintar mengatur waktu
565	<p><u>kalau punya mimpi bakal di kejar terus kan, mimpinya itu sebenarnya tinggi, walau ada masalah tetap di lanjutin. Terus kalau kelebihan saya benar-benar bisa mengatur waktu,</u></p>	
570	<p>P: manej waktu..</p> <p>DD: He'eh manej waktu, manajemen waktu. Kalau misalnya saya harus jam segini segini ya misalnya simplenya contohnya saya mau pergi ke tempat a, saya benar-benar harus..</p>	
575	<p>P: Sesuai jadwal?</p> <p>DD: <u>He'em. Mulai dari sini terus misal mau mampir-mampir kemana itu harus benar-benar di pikirin banget sampai ribet sih yaa..di pikirin banget, detail gitu, orangnya detail</u></p>	Penilaian diri: Apapun yang akan di lakukan dipikirkan dengan matang
580	<p><u>banget, dari apapun juga detail banget. Kadang misalnya orang yang misalnya berhadapan dengan orang santai, saya termasuk orang yang di bilang ribet, masalah kecilpun dipikirin yang harusnya ga perlu di pikirin bikin stress.</u></p>	

<p>585</p> <p>590</p> <p>595</p> <p>600</p> <p>605</p> <p>610</p> <p>615</p> <p>620</p>	<p><u>Kurangnya mungkin itu, kalau menurut orang mungkin kurangnya itu ribet, ribet gitu apapun hal kecil hal yang belum terjadi, hal buruk yang belum terjadi sering di pikirin yang bikin waswas sendiri, paling kan kalau di hadapi di jalani biasa aja, bisa gitu.</u> Terus kadang saya mending hidup mending mandiri sendiri, ga ada orang lain, misalnya kalau ada suami saya malah kaya jadi lemes kaya males gitu lho, misalnya ada dikit masalah ke suami, “ bi tolong dong” kalau misalnya sendiri juga bisa.</p> <p>P: Terus kalau sekarang yang udah di berikan sama orangtua, suami atau anak. Yang udah di berikan maksudnya kamu udah memberikan apa sih sama orang tua, suami entah anak?</p> <p>DD: Apa ya? Kalau sama orang tua sih ya walaupun kita banyak ngasih ya sebenarnya belum ngasih apa-apa, kita kan ga tahu orang tua minta apa, soalnya ga pernah bilang apa-apa.</p> <p>P: Tapi maksudnya kelihatannya sekarang orang tua itu lebih bahagia atau gimana?</p> <p>DD: <u>Ya mungkin lebih bahagia sekarang, kalau kan misalnya ada kondangan kan kadang resepsi gedean kalau orang tempat sana itu resepsi gede-gede tiga hari tiga malam. Sering bilang gini, ah ga penting resepsian toh kemarin ada sodara yang resepsian gede-gede tiga hari tiga malam, sekarang malah masih minta orang tua gitu lho, terus keluarganya berantakan, masih minta sama orang tua. Orang tuanya membiayai anaknya sama ngebiayain mantunya, sampai besannya. Sekarang malah jadi dari resepsi itu kan biaya kan besar, hutang dimana-mana termasuk ke orang tua saya. <u>Istilahnya sekarang ga penting lah resepsi itu, malah bersyukur ga kaya gitu, yang penting keluarga sekarang, yang penting keluarga saya sekarang mapan. Ya lebih</u></u></p>	<p>Penilaian diri: Disisi lain kelebihanannya itu menjadi kekurangan karena muncul sikap ribet pada diri</p> <p>Pengaruh ke orang tua: Orang tua lebih bahagia sekarang, dan tidak menyesal karena tidak bisa membuat perayaan pernikahan subjek</p> <p>Faktor orang tua dan keluarga: menerima keadaan dan bersyukur karena keluarga kecilnya</p>
---	--	--

<p>625</p> <p>630</p> <p>635</p> <p>640</p> <p>645</p> <p>650</p> <p>655</p> <p>660</p>	<p><u>menerima keadaan, jalanin kehidupan.</u></p> <p>P: Terus kalau menurutmu, pendapatmu tentang kehamilan yang diluar nikah itu gimana?</p> <p>DD: <u>Kalau bisa sih kaya istilahnya di rawuh di pangku sama saya aja, maksudnya ga usah ada orang lain yang saya kenal yang merasakan hal yang sama gitu,</u> emang itu gimana sih, ya dibilang takdir bukan sih istilahnya. Kadang nanya sebenarnya ini tuh udah di garuskan belum kalau memang sudah di gariskan mungkin masih bisa di rubah gitu kan. <u>Sekarang ya udah contoh, saya sebagai contoh buruknya ya jangan di contoh gitu kan. Tapi kalau saya sendiri sudah terjadi ya sudah mau gimana, sekarang tinggal memperbaiki kan misalnya yang udah terjadi ya udah mau gimana lagi waktu ga bisa di perbaiki.</u> Sekarang yang penting di perbaiki yang udah terjadi selanjutnya misalnya belum terjadi jangan sampai lah, di rawuh di pangku jangan sampai ngerasaan orang yang sama kenal atau orang yang ga saya kenal pun mending ga usah. <u>Ini ga mudah mungkin saya lebih beruntung karena keluarga, teman-teman semua ngedukung gitu yang ga ada di depan muka saya pun ga me judge saya wanita apa kan, masalahnya kan kalau orang lain belum tentu kaya saya, bisa nasibnya lebih buruk. Kan banyak contohnya yang di buang lah istilahnya kan anaknya sampai di buang di bunuh kan istilahnya kan mental orang beda-beda. Ada yang menghadapi keadaan ini yang biasa tegar bisa melaluinya, ada yang dia udah depresi dulu terus membunuh anak. Beda-beda kan tiap orang, kalau bisa di cegah.</u></p> <p>P: Terus kalau boleh tahu, dulu itu, ee..kok bisa sampai ngalamin kehamilan itu apa itu posisinya sedang lagi pelarian atau mungkin benar-benar e gimana ya kaya ga</p>	<p>hidup berkecukupan</p> <p>Aspek diri etik moral: Subjek ingin tidak ada lagi orang yang mengalami kehamilan diluar nikah</p> <p>Aspek diri etik moral: berharap bisa menjadi contoh buruk agar tidak ada yang mengikutinya. Baginya sendiri yang sudah terjadi hanya bisa memperbaiki diri</p> <p>Faktor sosial: Karena peristiwa kehamilan di luar nikah tidak mudah di lewati. merasa lebih beruntung karena keluarga dan orang terdekatnya tetap menerimanya. Mental tiap orang berbeda, ada yang bisa kuat melalui ada juga yang tidak kuat dan melakukan tindakan buruk</p>
---	--	---

<p>665</p> <p>670</p> <p>675</p> <p>680</p> <p>685</p> <p>690</p> <p>695</p>	<p>sadar gitu?</p> <p>DD: <u>Ya sadar sih sadar ya, cuma mungkin namanya juga orang khilaf, masih muda juga ngegampangin udah ga papa lain, ngegampangin istilahnya. Ga ada pengawasan orangtua juga kan di tempat jauh, ngegampangin lah orang lain juga banyak yang kaya gitu istilahnya gitu kan. Mungkin kurang pengawasan aja kan, namanya juga orang khilaf juga apa banyak godaan istilahnya.</u></p> <p>P: Terus tindakan apa yang dilakukan untuk menyesali dan memperbaikinya?</p> <p>DD: Kalau menyesal itu udah ga mungkin ya, ga boleh, percuma lah. <u>Sekarang tinggal tobat tobatan nasuha istilahnya. Itu kan termasuk dosa berat istilahnya sekarang memperbaiki sering minta ampun sama Allah, sekarang memperbaiki, memperbaiki ga cuma dari ibadahnya sama Allah juga memperbaiki apa sifat-sifatnya, hubungan sama orangtua, sama suami. Mungkin sama orangtua jangan sampai menyakiti lagi, jangan sampai cukup di situ aja bikin kecewa udah disitu aja. Kalau bikin marah kecil kecilan mungkin biasa, kalau bisa jangan sampai bikin marah, jangan sampai bikin kecewa sekecil apapun. <u>untuk hidupnya sendiri. Kalau misalnya ga bisa bahagiain seenggaknya jangan bikin sakit, kalau bisa bisa bagian orang tua istilahnya ya ngebahagian ga harus ngasih sesuatu sih, misalnya hidup sekarang hidup diri sendiri sama keluarga di benerin istilahnya orangtua juga akan bahagia melihat anaknya bahagia gitu kan hidupnya bahagia</u></u></p>	<p>Penyebab hamil di luar nikah: tidak adanya pengawasan dan ketidakhadiran orangtua</p> <p>Proses taubat: Tindakan yang dilakukan adalah dengan tobat nasuha, meminta ampun sama Allah. Memperbaiki ibadah, sifat-sifat, dan memperbaiki hubungan pada keluarga dengan tidak lagi mengecewakan keluarganya lagi</p> <p>Aspek diri keluarga: juga berusaha membahagiakan orang tuanya, salah satunya dengan membuat keluarga kecilnya bahagia karena itu juga kan membuat orang tuanya bahagia</p>
--	--	--

VERBATIM WAWANCARA

Nama : DD
 Usia : 22 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tanggal wawancara : 3 Juni 2014
 Lokasi wawancara : Kediaman subjek
 Tujuan wawancara : Mengetahui konsep diri subjek
 Wawancara ke- : 4 (empat)

Kode W4/DD

No	Verbatim	Analisis
1	P: Gimana kabarnya hari ini? DD: Alhamdulillah baik	
5	P: Apa lebih baik dari hari kemarin? DD: Iya kemarin lumayan capek P: Oia, kemarin di tempat suami berapa lama? DD: <u>3 minggu.</u>	Aktifitas: 3minggu berada di kota suami bekerja
10	P: Terus kemarin satu minggu itu kesini ya? DD: He'em.. satu minggu P: Oia,hhm. Yang kemarin-kemarin kan sempat ga kuliah tuh terus harus ngedouble kuliahnya, itu perasaannya gimana?	Menikmati proses yang ada di perkuliahan dan mensyukurinya karena bisa berteman baik dengan adik tingkatan
15	DD: <u>Perasaannya sempat capek, ya tapi di nikmati aja biar cepat selesai ga nambah tahun-tahun. Tapi senang juga sih, banyak nambah teman baru kuliah sama angkatan bawah rata-rata ya apa mereka baik, anak-anaknya nyenengin sampai sekarang pun masih sering kalau misalnya ke kampus masih sering cerita-cerita. Ya kadang ada yang main ke sini,</u>	
20	P: Itu ga pernah berandai, “ ah seandainya aku ga hamil” atau gimana? DD: <u>Kadang iya cuma, kadang ada pikiran</u>	Aspek diri pribadi:

<p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p>	<p><u>kita juga masih bisa kok, masih bisa sekarang malah enakya kalau dulu kan kemana mesti nunggu teman, harus ada teman ngobrol dulu, sekarang pergi berdua aja sama anak malah enak malah menikmati banget. Kaya punya teman yang benar-benar teman yang ada kapanpun. Ah misalnya bosan di rumah, jalan ngelilingin daerah jogja aja hayuh. Kaya ya Allah bersyukur banget d kasih teman yang kapan aja ada.</u></p> <p>P: Terus sampai sekarang entah di sini entah di rumah masih ada orang yang kaya apa ya, e ngecap ngelebeling sebagai..</p> <p>DD: lebel jelek maksudnya?</p> <p>P: Heem. Apa sebagai cewek yang pernah hamil diluar nikah ..</p> <p>DD: <u>Kalau misalnya mungkin ada, cuma kalau saya itu orangnya ga pernah ngurusin yang kaya gitu-gitu lah buat apa bikin sakit hati bikin kepikiran. Mungkin ada cuma di belakang, tapi kalau di depan mata ga ada. Rata-rata teman baik semua, orang-orang sekitar baik semua. Kan kadang beda dari cara pandang kita kaya gimana dan cara kita ngeliatnya aja masih bisa bedain orang itu mandang yang jelek apa bagus itu kadang ada mandang yang jelek cuma ya udah biarin aja ga pernah perduli. Yang mengejalanin kan kita.</u></p> <p>P: Oh, berarti itu mempengaruhi harga dirinya ga?</p> <p>DD: <u>Ya enggak lah, ga peduli lah. Omongan orang kaya gimana, toh mereka ngomong di belakang. Yang penting di depan orang nya baik gitu aja. Yang penting saya ga jelek-jelekin orang, orang lain jelek-jelekin ya terserah mereka toh mulut-mulut mereka. Hee</u></p> <p>P: Oia, itu kan e mulai mendekatkan diri sama Allah itu kalau masih ingat sejak kehamilan keberapa bulan?</p> <p>DD: Mungkin awal-awal kali ya.</p>	<p>hilang. namun bersyukur karena anaknya bisa menjadi teman setiap saat</p> <p>Aspek diri sosial: Mencoba untuk tidak mempermasalahkan pandangan orang lain tentang dirinya, selagi orang lain bersikap baik di depan</p> <p>Aspek diri sosial: Pandangan orang lain tentang diri karena sudah menikah karena hamil, tidak mempengaruhi harga diri</p>
--	---	---

105	<p>P: Pas itu perutnya masih kecil? DD: Sampai berapa bulan, sampe 8bulan pun masih kecil. Masih kecil banget. Kaya orang biasa kecilnya kaya gitu lah</p>	
110	<p>P: Maksudnya dari pertama kali tahu hamil itu langsung kaya benar-benar inget Allah gitu iyah? DD: <u>Iya dari awal</u></p>	
115	<p>P: Terus kalau urusannya sama Allah itu ya pengennya apa sih, maksudnya minta sama Allah itu apa? Entah buat diri sendiri entah buat sekarang?</p>	Sejak awal mengetahui hamil mulai mendekati diri kepada Allah
120	<p>DD: <u>Oh, sekarang, kalau sekarang tinggal tobatnya aja mudah-mudahan diterima. Kita kan ga tahu tobat kita di terima apa enggak yang penting udah usaha gitu kan, terus kalau sekarang ya mudah-mudahan yang lalu biar lah berlalu, terus sekarang buat pembelajaran mudah-mudahan di perbaiki hidupnya terus, keluarga di lindungi sekarang udah mudah-mudahan anak-anak ga mengalami yang sama.</u></p>	Proses taubat: berharap taubatnya diterima sama Allah. ingin yang sudah terjadi tidak terjadi di masa depan dengan memperbaiki hidup dan menjaga keluarganya
125	<p>Dari sekarang banget udah wanti-wanti, kadang sering parno sendiri kalau lihat berita sekarang anak kecil, parno banget walau ornagtua kaya gitu ya jangan sampai lah.</p>	
130	<p>P: Tapi maksudnya untuk kaya apa ya doa-doa yang tadi mintanya ketika apa aja? Situasinya saat ngapain?</p>	
135	<p>DD: <u>yang pasti waktu sholat, terus waktu misalnya lagi pengajian, terus lagi apa ya lihat orang yang misalnya di bawah kita kita doa biar ga ga kaya gitu, misal nonton tv ada berita anak kecil yang ga enak banget di dengar ya berdoa mudah-mudahan ga kaya gitu. Kadang kan ada realiti show yang menyedihkan mudah-mudahan ga kaya gitu..</u></p>	Aspek diri etik moral: berdoa ketika sholat dan aktifitas-aktifitas lainnya
140	<p>P: Terus kalau evaluasi diri sendiri itu apakah ibadahmu udah cukup baik? DD: <u>Belum, belum. He. Kadang kan misal kalau lagi malas ah entar ah, itu kan padahal ga</u></p>	Aspek diri etik moral: merasa ibadahnya belum

<p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p>	<p><u>bagus kalau sholat di antar-entar kan ngaji juga masih kurang.</u></p> <p>P: Tapi maksudnya itu menunda tapi ga sampai meninggalkan gitu kan?</p> <p>DD: <u>Insy Allah. Ya jangan sampai lah kalau misalnya kadang abis mens itu udah selesai kadang kan harus mandi nah itu suka menunda mandinya hehe..kadang kaya gitu, padahal udah selesai</u></p> <p>P: Cewek biasanya kaya gitu hee...</p> <p>DD: hehe..iya</p> <p>P: Oia, sekarang umurnya udah berapa ya?</p> <p>DD: 23..</p> <p>P: Udah jalan apa baru?</p> <p>DD: 23 2014 february kemarin</p> <p>P: Oh, berarti baru yaa..Terus 23 itu udah banyak yah. 23 jalan udah banyak banget pengalaman, merasakan apa lah otomatis tahu sifat-sifat sendiri. Terus kalau boleh tau dengan sifat itu apa sih sifatnya?</p> <p>DD: maksudnya?hehe</p> <p>P: Kan pengalaman banyak, otomatis tahu sifat-sifat sendiri itu bagaimana?</p> <p>DD: <u>Sifat, kadang moody ..kadang mood2an aslinya saya ngambekan, tapi ga sama semua orang, teman enggak, korbannya ya suami saya sendiri kadang marah kadang manja. Kadang jalan kemana ah pasti ngomel, cuma sekarang lagi belajar di kurangi ngomelnya, terus ngeluhnya harusnya kan gini, kadang ngomelnya gitu, gara-gara2 situ sih jadinya kaya gini. Yang jadi korban itu suami sendiri.</u></p> <p>P: tapi suami maksudnya kalau responnya suami kaya gimana? Kalau lagi kaya gitu.</p> <p>DD: <u>kadang diam aja, kadang kalau dia capek kan kadang marah juga cuma ga nyampe yang ekstrim banget. Kalau saya kan kadang kalau jalan kemana dulu itu ga pernah sehari pun yang namanya ga ngomel. Nyalahin dia, apa-apa salah, kemarin itu rekornya 3 minggu,</u></p>	<p>cukup baik</p> <p>Aspek diri etik moral: penilaian tentang ibadahnya</p> <p>Aspek diri pribadi: seorang yang mudah emosi namun mampu mengontrol emosinya</p> <p>Pengaruh suami istri: berusaha untuk lebih dapat mengontrol emosinya agar suaminya tidak lagi menjadi sasaran kemarahan</p>
---	--	--

<p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p>	<p><u>kalau udah kesel banget. Tiga minggu itu kan sama suami, biasanya tiap hari misalnya suami ngomong apa, ngelakuin apa, nah kemarin itu benar-benar kalem banget, dibawa senyum. Kalau misalnya ga cocok ya udah ga usah marah. He.</u> Kan kadang ada sisi dia nyeselinnya gitu, keluar ya tak diemin malah tak di bawa ceria. Sekarang di kurangin ternyata ya enak selama 3 minggu itu. Ga berantem sama sekali, duh dulu sampe berantem sampe parah banget pernah. Berantem tiap hari pernah.</p> <p>P: Berantemnya? DD: Sampe apa-apa dirusak pernah.</p> <p>P: Tapi ga ada sesuatu yang membahayakan kan? DD: Ga nyampe.</p> <p>P: Oia, itu kan di dinding itu banyak apa sih namanya itu, poster-poster.. DD: Anak-anak.hehe</p> <p>P: Iya, itu sejak kapan? DD: Sejak berapa ya, setahun</p> <p>P: Berarti baru pindah kesini ya? DD: Iyaa baru baru pindah kesini, ayahnya bawa dari karawang banyak banget</p> <p>P: Berarti yang inisiatif ayahnya? DD: <u>Iya yang inisiatif ayahnya, bawa banyak banget, padahal disini juga ada. Beli dari karawang banyak banget. Terus suka lihat binatang-binatang jadi sekarang anak apal semua nama binatang, sayur-sayuran sama ngitung juga bisa. Terus di ajarin ABC udah bisa semua. Tapi kadang yang dia apal cuma A Z O. Hehe. Ya udah lumayan banget masih 2 tahun..</u></p> <p>P: Tapi ya keren banget lah, sistemnya sampai di tempelin semua disana.. DD: Kaya paud. Hehe</p> <p>P: Terus sebagai mahasiswa, dari sudut pandang kamu sebagai mahasiswa kalau</p>	<p>Aspek diri keluarga: Memberikan pengetahuan untuk anak sejak dini</p>
---	--	--

225	<p>lihat sekarang kan padahalkan kaya sumber daya manusia ya inilah tapi sekarang banyak mahasiswa yang entah tawuran, entah melakukan hal-hal yang negatif lah maksudnya kaya gitu, kalau dari pendapat kaya pandangan lah kamu pie?</p>	
230	<p>DD: kalau masalah sering tawuran yang kaya gitu-gitu sih rata-rata mahasiswa mereka yang kaya gitu ga bener-bener kuliahnya. Kesannya kalau pun dia aktifis dia ga bakalan mungkin mikir dua kali lah buat rusuh kaya gitu. Kalau benar-benar belajar ga ada waktu berbuat negatif .</p>	
235	<p>dikampus saya benar-benar padat kuliahnya, mereka rata-rata fokus untuk kuliah, ga ada kepikiran buat hal-hal lain. Tergantung orangnya, tergantung individu masing-masingnya. Oke lah dia kuliah di universitas</p>	
240	<p>terbaik tapi kalau misal dia kuliahnya ga bener sering bolos kan banyak ke negatifnya. <u>Kalau ikut kumpul sama orang-orang negatif ya ikut negatif, kalau misalnya dia awalnya urakan tapi dia kumpul sama orang-orang baik bisa jadi</u></p>	<p>Berkeyakinan bahwa teman main mempengaruhi baik buruknya mahasiswa</p>
255	<p><u>baik gitu kan. Kadang kan selain niat juga ada waktu luang.</u></p>	
260	<p>P: Terus pendapatnya lagi, harusnya mahasiswa itu apa ya harus seperti apa sih? Entah itu jadi orang seperti apa mahasiswa?</p>	
265	<p>DD: kalau masih mahasiswa itu masih siswa lah walaupun udah jadi maha. Tugas yang pertama ya belajar, kalau mau terjun kemasyarakat ya silahkan tapi jangan mengesampingkan pelajaran dia kan, kadang kan ada yang aktif banget toh walaupun mau mengabdikan ke masyarakat selesaikan dulu. Aku gitu mandangnya. Terus ya jangan terlalu bermain lah, apalagi mahasiswa sekarang ya</p>	
270	<p>dulu jogja awal-awal saya kuliah disini cafe itu yang aku amatin ya, awal-awal di jogja 2009 itu benar-benar masih polos banget, anak-anaknya juga yang lainnya masih yang</p>	

275	mahasiswa jogja itu sederhana capnya, tapi sekarang udah ga kelihatan. Sekarang	
280	mahasiswa jogja ngerjain tugas ga boleh sebut merek ya, di cafe-cafe mahal. Kalau misalnya dari orang yang mampu ga papa, kadang ada yang orang biasa aja tapi nongkrongnya di tempat yang wah kan ngabisin padahal	
285	orangtua kerja keras buat anaknya belajar. Kalau bisa sih saya lebih senang negliat anak misalnya kumpul-kumpul mau kakak kelas atau adik kelas kumpul, kalau dia ngerjain di perpus atau di taman, malah lebih suka yang kaya gitu dari pada yang ngumpul di cafe. Gengsi gitu.	
290	Kalau sekarang ada tempat baru nih, di gandrung kaya wajib banget ke tempat itu, tapi namanya juga masih muda sih eksistensinya gitu kan. Tempat mahal kesitu, padahal ga tau orang tua makan apa kan. Demi anaknya yang makan enak disini. Yang aku amatin anak lebih senang main dari pada perduli sama sekolahnya, masyarakat. Sekarang lebih senang plesiran daripada kuliah atau bersolialisasi.	
295	P: Yang bermanfaat ya? DD: Iyaa. Ga semuanya gitu, ada yang masih care ke masyarakat aktifnya ga sekedar demo aja, ada actionnya gitu.	
300	P: Terus kalau kamu sendiri sebagai mahasiswa yah, e dengan namanya status sebagai mahasiswa apasih yang kamu punya yang kamu andelin diri diri kamu sebagai mahasiswa apa?	
305	DD: apa ya.. P: Kalau aku baca di buku itu kan mahasiswa identik dengan bla.bla..dengan wawasannya, dengan percaya dirinya, dengan apalah..	
310	DD: Kalau mahasiswa idealisnya masih tinggi ya, apa-apa mesti idealis, beda dengan orang kerja orientasinya sudah beda, udah kerja bisa aja karir, lebih ke keuangan, kalau mahasiswa	

315	<p>kita lebih edialis ya orientasinya ke masa depan yang lebih baik ga cuma uang gitu kan untuk negri yang lebih baik kadang mahasiswa mikir gitu. Kalau udah kerja, ga terlalu tinggi kadang orientasinya cuma uang, dunia gitu</p> <p>P: Ya terus tadi yang di punya sebagai mahasiswa?</p>	
320	<p>DD: <u>Kalau di masyarakat pedesaan karena rata-rata mereka kan pendidikannya masih SMP SMA. Lihat kita kuliah lihat mahasiswa harapannya mereka banyak, yang diandelin dari kita itu banyak banget. Kalau misalnya pulang</u></p>	<p>Penilaian diri: Adanya pengharapan yang lebih dari masyarakat desa kepada mahasiswa. subjek merasakan hal itu ketika berada di kampung halamannya, merasa kemampuannya masih kurang</p>
325	<p><u>kampung aja. Kadang, mbak itu lho misal saya di kedokteran hewan. “itu lho sapinya sakit”. Ya allah, belum bisa apa-apa padahal kita itu. Apresiasi harapan orang itu lebih dari yang kita mampu. Kadang kalau sendiri, apa sih yang di</u></p>	
330	<p><u>andelin? Masih kurang aja gitu.</u></p>	

VERBATIM WAWANCARA

Nama : DD
 Usia : 22 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tanggal wawancara : 5 Juni 2014
 Lokasi wawancara : Kediaman subjek
 Tujuan wawancara : Mengetahui konsep diri subjek
 Wawancara ke- : 5 (Lima)

Kode W5/DD

No	Verbatim	Analisis
1	P: Okei, ini lanjutannya yah..Oia, emang kala jam segini anaknya main ya? DD: Main.. Heeh.	
5	P: Terus biasanya ngapain kegiatannya itu? DD: Anaknya?	
10	P: He'em. Sama kamu juga.. DD: <u>Main, kalau saya siang dirumah ya beres-beres rumah dari pagi, tiap hari kalau itu mah. Kalau siang-siang gini makan, kadang tidur siang kalau anak kecil, kadang bundanya tidur anaknya kabur. Hehe..ketempat sebelah gitu.</u>	Aktifitas subjek: jika dirumah yaitu beresin rumah, ngurusin anak, nyiapin makan
15	P: Oh terus ya ini kalau boleh tahu ya, sejauh mana yang udah kamu ketahui tentang semua yang ada dalam diri kamu? Entah itu dari sifat, fisik, terus pokoknya semauanya. Udah tahu tahu banget apa belum? DD: <u>Kayanya sih belum, soalnya sering berubah-ubah, gimana ya. Kalau misalnya penilaian kadang harus dari orang lain juga tapi kan jarang ada orang lain yang mau jujur gitu kan kita kaya gimana. Kalau dari diri sendiri sih yang di suka apa yang ga di suka sebagian besar tahu. Tahu kaya gimana orangnya, ga</u>	Aspek diri pribadi: akan kurang jika tidak ada penilaian dari orang lain, jika dari penilaian sendiri, subjek sudah cukup tahu tentang dirinya
20		

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p><u>suka tempat apa, ga suka kalau gimana itu tahu.</u></p> <p>P: Kan tiap saat, tiap hari kita itu melakukan sesuatu intinya berperilaku lah, itu gimana cara buat mengevaluasi. Ada evaluasi ga dari setiap tindakan?</p> <p><u>DD: Ada sih, kadang sering mikir aduh harusnya ga kaya gini, kadang kalau mikir-mikir ngelakuin hal yang bodoh itu suka malu sendiri kalau udah, misalnya ngomong salah sama teman, aduh kok ngomongnya kaya gitu. Ya bukan ngomong yang jelek-jelek. Misalnya misalnya aja, aduh harusnya ga kaya gitu, malu banget malunya itu terakhir pas udah ngelakuinnya, nanti ga lagi deh gitu.</u></p> <p>P: Berarti ada evaluasi dari tiap tindakan ya. Hmm. Terus kamu itu termasuk tipe orang yang emosinya itu labil apa stabil?</p> <p><u>DD: Kalau makin kesini sih, insya allah makin stabil sih kaya dari umur. Kalau dulu kan ngambekan, kalau sekarang sih lebih ke tegas sih sekarang-sekarang. Udah ga marah-marah ga jelas, galau udah ga lagi deh. Hehe..kalau nangis-nangis gitu udah ga. Kalau masalah sepele, kalau sekarang lebih ke tegas, jalanin, terus orangnya lebih ke diam, sekarang udah lebih ke diam.</u></p> <p>P: Nah, itu gimana cara mengontrol emosinya itu?</p> <p><u>DD: Kalau saya sih kalau lagi marah banget kalau misalnya sampe terlanjur banget harus di keluarin ya pake cara lain apa kek, kaya mandi hee, atau tidur sekalian. Kadang kan ada yang bikin sebal, di bawa tidur apa di bawa kesibukan yang lain, jalan-jalan kek. Ya kalau lagi marah banget jangan sampe ketemu orang buat pelampiasan, di coba sendiri aja.</u></p> <p>P: Terus selama di jogja ini, kadang kita butuh teman cerita, teman curhat, apalagi suami ga bareng. Itu ada ga teman buat cerita, siapa? Atau mungkin di pendam?</p>	<p>Aspek diri pribadi: akan mengevaluasi tindakannya dengan tidak akan melakukannya lagi ketika perilaku itu kurang tepat dan tidak sengaja menyakiti orang lain</p> <p>Aspek diri pribadi: Untuk emosi berusaha agar emosinya perlahan stabil, dengan menjadi lebih tegas</p> <p>Aspek diri pribadi: Cara mengontrol emosinya dengan mengalihkan pada kesibukan yang tidak merugikan orang lain</p>
---	--	--

<p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p>	<p>DD: <u>Kalau saya tipe orang yang ga nyeritain masalah ke orang lain. Curhat-curhat dari dulu enggak lah, yang dekat juga rata-rata mereka ga ada yang di c urhatin, ga cerita masalah sendiri enggak seberat apapun. Ya kadang-kadang cuma di pendam aja. Ya misalnya udah ga kuat banget, ya nangis-nangis sendiri kadang di depan anak.</u> Kalau anak saya itu gimana ya anaknya ga mau lihat ibunya nangis dari umur dari dulu sampai sekarang kalau kita pura-pura nangis menggoda dia ikutan nangis “ bunda jangan nangis”, gitu. Hehe</p> <p>P: Jadi maksudnya ga cerita-cerita, ga mengungkapkan apa yang dirasa ke orang lain ya?</p> <p>DD: <u>Enggak, paling kalau cerita cerita lebih senang cerita yang senang, aduh abis jalan-jalan ke sini. Lebih senang nyeritain yang senang daripada yang susah ke orang lain.</u></p> <p>P: Terus tadi kan emosi, kalau buat ngontrol perilakunya itu gimana?</p> <p>DD: Kalau ngontrol perilaku itu, aku yaa perilaku yang gimana? Hehe</p> <p>P: Ya kadang hampir semua perilaku kan kadang apa ya, e, gimana entah perilaku pokoknya itu buat ngontrol perilaku kan kadang kita ga sadar melakukan perilaku apa, yo apa ya, perilaku keseharian lah..</p> <p>DD: Condong ke yang jeleknya yah?</p> <p>P: He'em..</p> <p>DD: <u>Mungkin di alihkan ke yang positif contohnya kumpul, kumpulnya bukan kumpul yang nongkrong-nongkrong gitu, misalnya ngumpul sama teman pengajian, ke mana gitu ke tempat apa yang istilahnya berguna dari pada uring-uringan sendiri kan. Atau baca buku rata-rata lebih ke baca buku sih kalau bete.</u></p> <p>P: Senang baca buku ya?</p> <p>DD: Heem, ke toko buku, lebih senang ke</p>	<p>Aspek diri pribadi: termasuk orang yang tidak mencurahkan perasaannya kepada orang lain, lebih suka memendam masalahnya sendiri</p> <p>Lebih senang berbagi cerita bahagia kepada orang lain</p> <p>Akan melakukan kegiatan yang positif seperti berkumpul, pengajian dengan teman-teman dan aktifitas membaca buku, untuk mengalihkan perilaku negatif</p>
--	--	--

<p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p>	<p>tempat tempat kaya gitu. Kalau ke Mall ya senang cuma ga terlalu suka nge Mall. Kalau misalnya pergi sendiri itu pergi ke perpustakaan, sama anak dari dulu udah di biasain ke perpustakaan, emang lebih suka ke perpustakaan dari pada ke Mall. <u>Buat saya itu Mall kaya paling berbahaya buat anak-anak itu Mall, disitu ada lifl, eskalator, takut banget kalau anak itu udha jalan sendiri, mainan di Mall juga ga terlalu anak, mending di bawa ke taman, jadi kita bisa lihatin dari jauh, dia aman gitu.</u></p> <p>P: Terus ya, setiap kita setiap manusia kan punya pegangan hidup untuk menjalani kehidupan lah, kalau kamu sendiri pegangan hidupnya dari mana?</p> <p>DD: <u>Kalau saya orang Islam, pegangan hidupnya dari ya klise lah dari Alqur'an dan Alhadist kan pegangan hidupnya Allah terus sering baca-baca buku kalau sering jalanin itu kalau misalnya parenting di Alqur'an juga ada, ga usah jauh-jauh di Alqur'an juga banyak pengetahuan kaya ngurus anak, kan teladannya ada di Alqur'an kalau kita mau belajar, terus sering baca-baca artikel parenting, lihat contoh-contoh yang bagus. Kalau misalnya ga usah jauh-jauh lah kita bisa belajar dari orang tua</u></p> <p>P: Terus kan, setiap tempat beda budaya kan norma nya itu beda-beda, terus itu gimana mungkin disini atau di rumah e kan budayanya kan beda terus gimana buat kaya mengikutinya atau gimana?</p> <p>DD: Kalau budaya sih, kalau misalnya dirumah kan sama sih di rumah juga kalau dirumah juga sama kaya di jogja, adem lah, kalau di jogja adem orang-orangnya ramah semuanya. Saya termasuk orang yang lebih cinta bener-bener suka udah kaya malah punya cita-cita pengen tua di sini. Hehe. Mudah-mudahan. <u>Di banding di kampung sendiri pun banyak rata-rata kalau</u></p>	<p>Pengetahuan diri: pegangan hidup dari Alqur'an dan hadist. Untuk menjadi ibu yang baik juga berpegang pada Alqur'an dan mengambil contoh yang baik seperti belajar dari orang tua</p> <p>Faktor sosial: di kampung halamannya</p>
---	---	--

<p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p>	<p><u>ada berita buruk tuh langsung menyebar, kalau disini kan enggak, kaya orang jawa kan mereka kalau orang jawa didepan emang baik, kalau disana yang antagonis juga ada. He. Terus kalau di tempat suami sama, itu rata-rata ibu-ibu walau saya juga ibu-ibu, tapi saya bukan ibu-ibu yang nongkrong di emperan sambil ngegossipin orang itu ga suka dari dulu. Kalau misal di tempat suami lebih banyak diam dirumah, di tempat suamiku itu ibu-ibunya walaupun sampingan rumahnya tapi musuhan cuma gara-gara air atau anaknya berantem. Emang anaknya yang disana mungkin karena orangtuanya musuhan gitu jadi anaknya ikutan suka ngebully, jadi ga suka jadi dirumah. Kalau ada kumpulan ibu-ibu kumpulan apa dulu, kalau misalnya pengajian itu bagus tapi ini rata-rata mereka di emperan ngomongin orang. Ya udah lah, mungkin ngomongin kita juga, ya udha lah di rumah aja, ga mau kan kita sendiri diomongin. Disini juga ada ibu-ibu rumah tangga, ngalamin sendiri disini juga lebih banyak dirumah sih, ada juga yang sering ngomongin orang ga diikutin, ikutannya yang baik mainnya kalau misalnya main sama anak</u></p> <p>P: Terus kalau misalnya kaya contohnya mengikuti norma yang ada di tempat itu atau mengikuti pegangan hidupnya sendiri kaya keyakinan sendiri itu gimana?</p> <p>DD: <u>Kalau misalnya lebih ke normanya baik gitu kan, sesuai itu di ikuti kalau tidak sesuai itu di tinggalkan. Kalau misalnya sopan santunnya kan orang jogja sopan santunnya di ikuti, kalau di jogja kan ada bahasa-bahasa tatakrama yang meningkat meningkat ke orangtua gimana ke orang muda gimana kan sebenarnya harus di ikuti.</u></p> <p>P: Terus ada yang maksudnya ingin kamu perbaiki berhubungan dengan sifat-sifatnya?</p>	<p>jika ada berita buruk akan begitu mudah menyebar itu yang membuatnya kurang nyaman berada di kampungnya, berbeda dengan di jogja</p> <p>Aspek diri sosial: Akan memilih kumpulan apa yang akan di adakan oleh ibu-ibu tempat tinggal dimana suami subjek bekerja. Jika kumpulan itu seperti pengajian subjek akan mengikutinya</p> <p>Aspek diri etik moral: Jika norma yang ada di tempat tinggal itu baik, subjek akan mengikutinya</p>
---	--	--

185 190	<p>DD: <u>Ada pastinya, kalau kadang suka menunda-nunda itu ga mau, malasnya, emosianya juga di perbaiki. Kalau misalnya marah kan kasian juga sama yang kena sering jadi korban itu suami. Kalau ke orang tua ga pernah ngambek, ga pernah marah. Sejauh ini alhamdulillah ga pernah bicara keras ga pernah. Sama suami kadang kasian kalau di ambekin, kalau di salahin kan kasian tiap hari, itu yang mau di kurangin bener-bener.</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: ingin merubah sikap dan sifatnya agar lebih baik dari sebelumnya, tidak lagi menunda-nunda dan mengontrol emosi agar suami tidak lagi menjadi pelampiasan kemarahan</p>
195	<p>P: Terus cara buat memperlakukan diri sendiri gimana? Kan ada orang yang mungkin di luar sana yang kurang atau tidak menerima keadaanya jadi apa kaya memperlakukan juga ga baik sama dirinya sendiri..</p>	
200 205	<p>DD: <u>Oh, mendholimi dirinya sendiri ya? Kalau aku sih, melakukan yang terbaik buat diri sendiri, kalau misalnya kita makan ya makan yang baik, jangan sampai kita ngasih ke orang baik sih emang kita ngasih ke orang lebih dari yang kita makan. Tapi di anjurkan yang kita makan sama. Misalnya kita makan kangkung, ya kita ngaish ke orang lain ya makan itu, wong zakat juga zakat fitrah itu bukan yang di atas kita mampu, tapi di sama kan. Kita ngasih ke</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Akan memperlakukan dirinya dengan baik dan melakukan yang terbaik.</p>
210	<p><u>diri sendiri kalau di rupiah kan kalau ke diri kita 500 rupiah ya ke orang lain 500, di bawahnya boleh kalau di atasnya itu udah mendholimi diri sendiri.</u></p>	
215	<p>P: Berarti itu salah satu cara apa ya memperlakukan orang lain ya?</p>	
220	<p>DD: <u>He'em. Kalau memperlakukan orang lain sama kaya memperlakukan diri sendiri. Setara, kalau diatas, takut menghambakan, aklau terlalu bawah takut melecehkan. Kalau misalnya ngasih makan pun yang kita makan ya itu lah yang di kasih. Kalau di kita emang ngasih lebih dari yang kita mampu tapi kan Tuhan juga memberikan, kalau di analogikan</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Juga akan memperlakukan orang lain seperti subjek memperlakukan dirinya sendiri</p>

225	<p>Tuhan juga memberikan cobaan sesuai kemampuan apa yang dia mampu. Yang urusan ibadah yang zakat terus infak itu kan bagi yang mampu ga semua orang diwajibkan, Allah aja gitu kan. Ga boleh ngoyo banget.</p>	
230	<p>P: Nah terus sampai sekarang udah puas belum dengan semua yang udah ada di dalam diri semuanya?</p>	
235	<p>DD: <u>Kalau puas sih ya belum namanya juga manusia ga ada puasnya, yang penting yang udah ada disyukuri yang belum ada di</u></p>	<p>Sebagai manusia belum puas dengan apa yang sudah ada dalam dirinya</p>
240	<p><u>perbaiki. Ya belum puas namanya manusia ga ada puasnya, masih kurang aja.</u> Saya punya uang segini aduh coba punya uang lebih banyak lagi gitu kan, misalnya dikasih kulit yang putih aduh, misal di kasih kulit sawo</p>	
240	<p>matang pengen putih, gitu padahal kan sawo matang juga bagus.</p>	
245	<p>P: Terus kalau boleh tau sekarang ada ga kebahagiaan di dalam keluarga mu keluarga orang tua dan keluarga kecilmu?</p>	
245	<p>DD: <u>Bahagia banget, punya anak itu kaya dapat hadiah istimewa banget, kalau di suruh di tuker rumah besar lebih senang punya anak.</u></p>	<p>Faktor orang tua dan keluarga: merasa sangat bahagia mempunyai anak</p>
250	<p>P: Dari mulai lahirkan langsung bareng terus ya?</p>	
250	<p>DD: He'em.</p>	
255	<p>P: Emang dari keluarga ga ada “udah di titipin aja”..</p>	
255	<p>DD: <u>Udah dari dulu udah di paksa-paksa udah ditinggal disini aja anaknya biar fokus. Nah itu masalahnya kalau anak tinggal di kampung saya bakal bolak balik ke kampung terus ga bakal fokus.</u> Kalau anak lagi main juga</p>	<p>Faktor orang tua dan keluarga: Orang tua sejak dulu meminta agar putra subjek dititipkan bersama mereka, agar kuliahnya lebih fokus</p>
260	<p>mbahnya kaya misal main ke tempat ya sama-sama dijogja ikut mbahnya yang di jogja bukan mbah asli sih tapi udah kaya keluarga gitu, di bawa keundangan tapi kepikiran aduh kangen, gimana mau beberapa hari beberapa jam aja udah kangen.</p>	

<p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p> <p>295</p> <p>300</p>	<p>P: Jadi kamu sendiri untuk memutuskan mengasuh anak sambil kuliah?</p> <p>DD: <u>Udah konkwensi lah, malah senang ada teman. Kalau misalnya dititipin orangtua nanti kasian saya sama anak saya di pisahin, kan anak kecil harus sama ibu, belum lagi omongan orang. Kalau saya sendiri kaya ga tanggungjawab banget sih, kan itu tanggungjawab saya buat orangtua titipkan ke saya buat saya. Masa mau ngerepotkan orangtua lagi, sebenarnya orangtua ga ngerasa direpotkan malah dari dulu “udah di titipin sini aja, anak di sini aja di paksa”, akunya ga mau. Bener-bener pengen mandiri, pengen nunjukin saya bisa lah mandiri sendiri, bisa ngurus sendiri bahkan disini juga ada saudara ga mau saya dekat dengan saudara, bukan berarti saya ga deket ga berhubungan baik, saya ga mau tinggal sama mereka dekat takut nanti saya terlalu tergantung, jadi saya tuh pengen benar-benar nunjukin ini lho saya mandiri saya bisa, sendiri bisa.</u></p> <p>P: Kaya nunjukin, ini lho cara ku memperbaiki?</p> <p>DD: He'em. Saya juga punya sikap sendiri, mandiri udah jangan campuri soalnya ga suka di campuri kalau membantu silahkan tapi saya tidak akan meminta untuk di bantu bukan berarti saya sombong atau gimana tapi ga mau ngerepotin orangnya nanti takut ujung-ujungnya ga enak. Kalau misalnya kita tanggung sendiri dari awal, ya udah kita tanggung sendiri enggak ngikutin orang lain ga bawa-bawa orang lain kan kasian repot.</p> <p>P: Terus eem bisa di ceritakan juga gimana hubungan kamu sama suami?</p> <p>DD: Termasuk ya yang gimana, termasuk apa ya...</p> <p>P: Seperti termasuk baik-baik aja gitu?</p> <p>DD: <u>Iya Alhamdulillah baik-baik aja, ga ada</u></p>	<p>Aspek diri keluarga: tidak ingin berpisah dengan putranya, dan menurutnya ini sudah menjadi konkwensi dan tanggungjawab subjek</p> <p>Subjek membuktikan bahwa mampu mandiri dan tidak merepotkan orang lain</p> <p>Bersyukur walau</p>
---	---	---

305	<p><u>orang ketiga, ga ada pa gitu kan, kita juah pasti banyak cobaannya kan kayak saya disini sendiri disana juga sendiri pikiran nanti jangan-jangan dia sama orang lain gitu kan, selingkuh lah karasannya tapi alhamdulillah sih enggak.</u></p>	<p>berjauhan namun hubungan subjek dan suami baik</p>
310	<p>P: Terus itu komunikasinya gimana? DD: Sms jalan terus, telpon juga sering, kadang kita lebih ke diam karena suami saya itu pendiam sama kaya saya kalau ada masalah, tapi lebih mending saya kalau lagi ada masalah sama keluarga kecil kita saya lebih ke terbuka</p>	
315	<p>misalnya kalau marah ga suka ya ngomong kalau suami saya lebih suka diam bener-bener diam sakitpun dia ga bakalan ngomong gitu kan. <u>Ya kalau komunikasi lebih ke suami lebih sering hubungin. He, lagi ngapain, kadang lupa</u></p>	
320	<p><u>sangling mungkin terbiasa sendiri, tapi kalau misalnya dia datang nah itu anehnya kalau dia abis datang terus dia berangkat lagi nah itu hari-hari terberatnya itu disitu, ngerasa tergantung bangetnya disitu.</u></p>	<p>Pengaruh suami istri: komunikasi subjek dan suami berjalan baik</p>
325	<p>P: Berarti kalau di lihat dari itu, udah cukup harmonis ya? DD: He, amien. Mudah-mudahan, amien..</p>	
330	<p>P: Kalau boleh tahu yang bikin hubungan walaupun jauh tapi tetap enak, tetap menjadi keluarga yang bahagia lah. Itu faktor-faktor yang mempengaruhinya apa? Maksudnya kan setiap ini ada yang menyebabkan karena ini karena itu</p>	
335	<p>DD: <u>Kalau aku tetap lancar sih lebih kekebersamaan, kalau ada waktu luang kita bareng, barengnya ga cuma itu kita sempatkan untuk pergi kemana, jalan-jalan gitu kan enak. Di kampung pun kalau kita bareng benar-benar ga mau pisah. Saya bakal uring-uringan kalau</u></p>	<p>Pengaruh suami istri: Adanya kebersamaan dan mengusahakan ada waktu untuk bersama menjadi salah satu cara membuat keluarganya bahagia</p>
340	<p>suami pergi sama temannya ga bawa anak bakalan ngambek. He. Makanya temannya itu lebih banyak yang datang, bukan suami saya yang pergi. Kalau misalnya suka ga suka ya</p>	

<p>345</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p>	<p>udah berkeluarga kok istilahnya, waktunya buat keluarga bukan waktunya untuk teman-teman lagi. Seumpama teman-temannya datang</p> <p>P: Itu juga di sebabkan sama kondisi keluarga entah finansial entah apa itu kaya alhamdulillahnya udah cukup gitu makanya bikin keadaan keluarga walau jauh tetap harmonis?</p> <p>DD: <u>Kalau dari finansial ya bersyukur lah daripada yang lebih tidak beruntung dibanding kita. Tapi ya di syukuri aja berapapun juga, jangan dikira tanggapan juga banyak, inih anakku juga mau sekolah terus rumah kontrakan berarti kan kontrakan dua sama yang disana juga terus kalau sakit, kan banayk modalnya juga lah. Malah lebih banyak modalnya kalau jauh. Terus kan misalnya kan kita jauh berat di ongkos modal pp pulang perginya itu disitu. Kita mikirnya walaupun ke calo itu dua kali lipat, kadang ada mangkel tapi ya udah di anggep amal di anggep amal, ya udah udah selesai udah legowo lah udah ga papa dianggep amal ga bakal di bawa mati. Kalau keluarga ngeributin uang itu ga bakal selesai, kalau misalnya kan cowok kalau bapak kan kalau belanja ga mikir, “ya ampun beli segini aja habis segini” ya kadang ngomel ya wajib sih ngomel. Hehe..tapi sebentar abis itu ya udah amal. Nanti bisa di cari lagi gitu kan.</u></p> <p>P: bukan jadi masalah besar ya?</p> <p>DD: Iya, kadang juga kalau habis ketemu, “ayah jangan pergi dulu”, terus mau makan apa? He. Ya udah di sini aja ngojek. Hehe. Suka gitu. Padahal disana juga lagi usaha,</p> <p>P: Terus pertanyaan terakhir gimana hubungan orang tua sama orang tua suami atau mertua?</p> <p>DD: <u>Kalau mertua itu the best banget, kan orangtua suami tinggal satu-satunya. Yang tipe orang yang alhamdulillah pendiam kaya suami,</u></p>	<p>Pengaruh suami istri: mensyukuri apa yang telah ia dan suaminya dapatkan secara finansial</p> <p>Meributkan finansial tidak akan ada habisnya, maka dari itu mensyukuri berapapun yang didapat</p> <p>Pengaruh orang tua Mertua: mertua sangat baik, dan bersyukur</p>
---	---	---

<p>385</p> <p>390</p> <p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p>	<p><u>tapi bukan yang pendiam di depan di belakang ngomongin, bukan.</u> Kalau diam ya udah diam, mungkin karena saya tau masa lalu pernah di ceritain masa lalunya termasuk ibu yang hebat walau dikasih cobaan tetap kuat, sekarang tinggal sendiri, bisa bangun rumah sendiri istilahnya padahal dulu ga sebagus sekarang semenjak dia mandiri suami udah tidak ada walaupun bukan dia yang mau, alhamdulillah anak-anaknya juga bantu, suami saya juga. Saya juga enggak ngelarang “ ngapain ngasih uang ke orangtua”, malah saya yang udah cepetan ngasih, dari pada tetangga bilang aku yang ga ngebolehin ngasih uang gitu kan. <u>Mertua itu baik banget ga pernah nyuruh saya, jangan sampai tangan saya kotor mungkin istilahnya kaya gitu, yang nyuruh cuci piring, cuci baju, masak pun kalau saya di tempat mertua malah ga enak saking ga pernah disuruhnya, dirumah juga malah malas-malasan kan, tapi mertua ga pernah cerita “ itu menantu malas-malasan” ga pernah ada cerita kaya gitu.</u></p> <p>P: Terus maksudnya hubungannya baik antara orang tua sama mertua?</p> <p>DD: <u>Oh bapak ibu sama mertua? Hhm, baik banget. Itu bapak saya itu ibu mertua saya bekas muridnya, mantan gurunya. Jadi dari dulu ada udah ada hubungan baik lah.</u></p>	<p>mempunyai mertua yang baik</p> <p>Faktor orang tua dan keluarga: Mertua memperlakukan dengan baik</p> <p>Hubungan orang tua: hubungan orang tua dan mertua sudah terjalin baik sejak dulu</p>
---	--	--

VERBATIM WAWANCARA

Nama : DD
 Usia : 22 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tanggal wawancara : 17 Desember 2014
 Lokasi wawancara : Kediaman subjek
 Tujuan wawancara : Mengetahui konsep diri subjek
 Wawancara ke- : 6 (Lima)

Kode W6/DD

No	Verbatim	Analisis
1	P: Langsung aja ya, gimana kamu menilai diri kamu sebelum mengalami kehamilan?	Penilaian: menilai diri menjadi orang baik
5	DD: <u>Kalau dulu gimana ya, ya gitu aja sih. Aku menilai aku baik-baik aja, ya alhamdulillah jadi orang yang bisa ini bisa itu.</u>	
	P: Hhmm, terus kalau sebelum hamil dari kehidupan pribadi itu gimana?	Aspek pribadi: hubungan pacaran tidak terlalu mempengaruhi keadaan pribadi subjek
10	DD: <u>Kehidupan pribadi? Dulu sih pernah pacaran yang dulu dulu ya pacaran biasa aja anak muda ga aneh-aneh. Ga terlalu mempengaruhi keadaan pribadi.</u>	
15	P: Terus kalau fisik mungkin ada perubahan sebelum hamil dan sesudah hamil. Nah dulu fisik sebelum hamil gimana? waktu SMA awal-awal kuliah gitu?	Aspek fisik: keadaan fisik subjek yang kurus sejak dulu
	DD: <u>Memang dari kecil udah kurus sih, tapi jerawat itu mulai ga salah sejak SMA tapi tetep kurus sih tapi ga kurus-kurus banget lah</u>	
20	P: Oh ya kaya gitu ya, terus puas ga dengan fisikmu yang itu dulu tuh?	Aspek fisik: subjek merasa puas dengan keadaan fisiknya
	DD: <u>Dibilang puas ya puas aja sih, maksudnya ya alhamdulillah punya fisik yang sempurna.</u>	
	P: Nah kalau berhubungan dengan spiritualitas tiap orangkan punya. Kalau	

25	<p>spiritual menurutmu apa sih? DD: <u>Spiritual setau aku lebih ke hubungan manusia sama Allah tapi tidak hanya sekedar hubungan tapi kaya hati kita itu udah deket banget gitu, apa ya udah konek lah sama yang</u></p>	Aspek etik moral: persepsi subjek terhadap spiritualitas
30	<p><u>di Atas.</u> P: Nah terus kalau apa ya hubungan kamu dengan Tuhan dulu gimana? Seperti apa apa cukup baik apa baikan sekarang apa baikan dulu?</p>	
35	<p>DD: <u>Aku sih ga mau di bilang sudah baik, ya umumnya orang islam aja, menjalankan ibadah dengan perintahnya, berusaha menjauhi larangannya. Ya intinya aku sholat 5 waktu tapi ya kadang lalai juga sih.</u></p>	Aspek etik moral: hubungan subjek dengan Tuhan dulu
40	<p>P: Hhm, oia terus kalau hubungan sama perasaan yah. Hhm, sebelum hamil itu lebih banyak apa ya perasaan kaya gimana sih?</p>	
45	<p>DD: <u>Sebelum hamil sama aja senang, sedih bahagia dan lain-lain, Cuma mungkin kalau setelah tahu hamil itu kan perasaannya kan lebih ke negatif karena memang kan menghadapi masalah yang besar banget.</u></p>	Aspek pribadi: perasaan wajar pada umumnya yang di rasakan subjek sebelum hamil
50	<p>P: Oh, terus gimana kamu mengelola informasi yang masuk tentang kamu dari orang lain?</p>	Aspek sosial: menyaring informasi tentang subjek dari orang lain
55	<p>DD: <u>Informasi ya mungkin depan di saring, jadi kalau informasi itu baik ya aku menyikapinya dengan baik kalau buruk ya dengan cara sebaliknya kalau cuma gosip ga jelas ga tak respon.</u></p>	
60	<p>P: terus kalau dengan kelurga peran kaya kedudukan kamu sebagai anggota keluarga itu sebelum nikah gimana sih?</p>	Aspek keluarga: peran subjek sebelum hamil dalam keluarganya
	<p>DD: <u>Ga sebaik setelah nikah kali ya walau dari hamil di luar nikah tapi malah kedepannya meringankan beban orang tua. Kalau dulu kan ya sebagai anak yang masih tanggungan orang tua.</u> P: Terus hhm, terus kamu merasa bahagia</p>	

65	<p>ga ada di dalam keluarga sebelumnya? DD: <u>Alhamdulillah lebih bahagia sekarang, kalau dulu kan e kurang terbuka sama orang tua kalau sekarang cerita apa aja bisa.</u></p>	Aspek keluarga: sebelum hamil hubungan subjek dengan orang tua kurang terbuka
70	<p>P: Berarti hubungan sama orang tua baik lah ya. Terus kalau buat interaksi dengan orang lain hubungan sosialisasi lah ya ? DD: <u>Kalau sama orang lain sama aja sih ga ada yang berubah, aku emang orangnya ya gini ga punya masalahn dengan pertemanan atau apa</u></p>	Aspek sosial: sejak dulu subjek merasa tidak bermasalah dengan interaksinya.
75	<p>P: Pertanyaan terakhir ya, apa makna yang atau hikmah yang bisa kamu ambil dari masalah yang sudah kamu lewati? DD: <u>Aku bisa lebih menghargai dan mensyukuri hidup. Makin dekat juga sama Allah. Kan ada yang bilang semakin kencang angin semakin kuat pula pohon itu. Ya semoga aku bisa jadi manusia yang lebih baik lagi.</u></p>	Penilaian: makna dan hikmah yang subjek ambil dari permasalahannya.
80		

KATEGORISASI OBSERVASI SUBJEK 1 (SS)

No	Kategori	Sub Kategori	Kode	Catatan Observasi
1	Aspek diri fisik	Penampilan subjek	OB2/SS b 10-11	subjek hanya memakai kaos oblong dan celana pendek
		Kondisi fisik subjek	OB3/SS b 5-6	Bentuk tubuh subjek yang tinggi dan cukup gemuk
2	Aspek diri pribadi	subjek membiasakan diri untuk memasak tiap harinya	OB2/SS b 27-31	Sambil memasak, subjek bercerita kalau dirinya dulu tidak bisa memasak, namun semenjak menikah mau tidak mau bisa masak dengan belajar dari internet ataupun bertanya pada keluarganya
		subjek mematuhi perintah suaminya	OB2/SS b 32-35	suami subjek bangun dan langsung memintanya untuk membelikannya rokok, akhirnya subjek keluar dengan meminjam motor peneliti.
		Jawaban subjek tegas dan jelas	OB3/ SS b 11-12	Suara subjek cukup jelas dan tegas saat menjawab pertanyaan dari peneliti
		Subjek tidak terganggu	OB3/SS b 15-21	Dalam awal wawancara kedua ini, wawancara terpotong 2x karena ada panggilan masuk di Hp peneliti. Namun nampak tidak mengganggu subjek, dan saat memulai kembali subjek menanyakan

				sampai mana tadi, setelah peneliti memberitahu subjek langsung bercerita.
		Subjek memahami apa yang harus dilakukannya	OB4/SS b 16-17	Sebelum wawancara dimulai subjek mengecilkan volume suara TV
		Perasaan kecewa subjek terhadap orang lain yang tidak bisa menerima subjek karena kesalahannya yang hamil di luar nikah dan memberi aib pada keluarga	OB7/SS b 1-20	Anda bukan tuhan yang bisa selalu menghakimi saya bahkan Tuhan saja masih bisa mengampuni dosa apapun itu dan anda itu hanya ciptaan Tuhan pantaskah anda bersikap seperti itu. Saya oernag salah tapi bukan berarti dalam hidup saya juga jadi salah teru. Saya hanya mencoba meraih orang-orang yang masih mau mengulurkan tangan merengkuh saya dalam kasih sayangnya dan mau membantu saya untuk membenahi semua. Maaf jika anda tidak nyaman dengan apa yang saya lakukan tapi merekalah yang saya dan anda punya. Semoga kelak bisa membalaskebaikan mereka sehingga anda tidak perlu lagi menyalahkan saya dan takdir yang sudah terjadi.
3	Aspek diri etik moral	Diri etik moral: subjek melewati sholat	OB4/SS b 3-6	Pagi nya peneliti tidak melihat subjek

		subuh		bangun untuk sholat subuh, subjek bangun sekitar jam 7 pagi dengan posisi subjek tidak sedang Haid
4	Aspek diri keluarga	Subjek menangis karena mengingat anaknya	OB6/SS b 9-12	Selama wawancara subjek duduk menyilang di lantai, saat membicarakan putranya, subjek sempat meneteskan air mata namun langsung dihapus dengan tangannya
5	Aspek diri sosial	Subjek masih menerapkan sopan santun saat di jalan	OB2/SS b 11-14	Di jalan bertemu dengan ibu-ibu yang berada di lingkungan rumah, kami melewati ibu-ibu itu dengan mengucapkan permisi.
		subjek tidak mudah berkomunikasi dengan orang lain	OB2/SS b 16-19	subjek di ajak ngobrol oleh pemilik warung dengan menggunakan bahasa jawa, namun terlihat subjek hanya merespon beberapa kata

KATEGORISASI OBSERVASI SUBJEK 2 (DD)

No	Kategorisasi	Sub kategori	Kode	Catatan observasi
1	Aspek diri fisik	Kondisi fisik subjek	OB3/DD b 4-9	Rambutnya yang sebauh diikat. Kondisi fisik subjek tergolong kurus, berkulit putih, namun diwajah terdapat banyak bekas jerawat.
		Penampilan subjek	OB2/DD b 11-14	Subjek bergegas berganti pakaian

				yang tadinya hanya memakai semacam daster dengan kaos panjang, rok dan menggunakan jilbab.
2	Aspek diri pribadi	Diri pribadi: memperlakukan orang lain dengan baik	OB3/DD b 7-9	Subjek memberikan satu gelas air minum dan kotak yang terdapat kue kepada peneliti.
3	Aspek diri keluarga	Diri keluarga: cara subjek memberi pengetahuan pada anaknya	OB1/DD b 25-28	Juga dinding yang hampir penuh dengan tempelan poster pengetahuan seperti poster huruf hijaiyah, macam-macam buah-buahan, binatang dll.
		Diri keluarga: kelekatan subjek dan anaknya	OB3/DD b 18-23	Terlihat subjek begitu dekat dengan putranya, ketika RF (anak subjek) membaca angka-angka yang ada di tembok, subjek membantu menerangkan ketika RF tidak tahu, kadang RF memeluk subjek dari belakang.
		Diri keluarga: subjek terharu saat mengungkapkan bahwa kehadirannya diharapkan kedua orang tua	OB3/DD b 26-29	Subjek terlihat berkaca-kaca dengan ada sedikit air dimatanya saat membicarakan bahwa kelahiran subjek dulu sangat diharapkan kedua orang tuanya.
		Diri keluarga: hubungan subjek dan ibu	OB4/DD b 15-19	Saat sudah dekat wajah Ibu subjek terlihat bahagia dengan tersenyum dan langsung

				memeluk putra, kemudian memeluk menciium subjek, juga dan pipi subjek.
3	Aspek diri etik moral	Diri etik moral: subjek melaksanakan sholat fardu ashar	OB1/DD b 1-4	Saat peneliti datang subjek terlihat baru selesai sholat ashar dengan hendak merapihkan mukena dan sajadahnya di ruang tamu.
		Diri etik moral: subjek berharap suami tetap mendampingi berjalan di jalan Allah	OB5/DD b 1-3	Met milad suami kesayangan, barakallah, makin sayang keluarga, dilancarkan rejekinya, tetep dampingi aku dan rafa menuju jalan Allah..aamin
5.	Aspek diri sosial	Subjek pribadi yang ramah dan mudah membaaur	OB2/DD b 8-11	Setelah magrib, mulai teman-teman 1 daerah berdatangan, subjek menyambut dengan senyuman, mengajak untuk langsung duduk di ruang tamu.
			OB2/DD b 18-23	Nampak subjek menyapa, mengajak ngobrol, bertanya entah pada teman-teman laki-laki atau perempuan yang datang. Dan subjek mengucapkan terimakasih pada teman-teman yang membawa kado untuk RF.

KATEGORISASI SUBJEK I (SS)

No	Kategorisasi	Sub kategori	Kode	Verbatim
1.	Profil subjek SS			
		Subjek lulusan pondok pesantren saat SMA	W1/SS b 17	Mondok sih mba..
		Subjek anak ke 8 dari 8 bersaudara	W1/SS b 30-31	Anak ke delapan dari 8 bersaudara. Jadi anak terakhir.
		Latar belakang pendidikan subjek	W2/SS b 387-398	Gimana ya, kalau dibilang dari pondok sih iya, malu kita pernah mondok, tapi kelakuannya kaya gini tapi sebenarnya mondok bukan keinginan sendiri, di pondok juga bergaulnya sama orang-orang yang nakal kaya gitu. Jadi kan sebenarnya mondok itu hanya tempatnya menurut aku di diri aku, koh, hanya itu nya aja di pondok, aslinya mah berontak di dalamnya. Jadi ilmunya gak ada yang masuk menurutku, jadi malu juga ada embel-embel mondok, kayae itu gak panteslah, aku bawa pondokan, malulah apa kasihan pondokannya jadi jelek.
		Kost menjadi tempat tinggal subjek SS di Yogyakarta	W1/SS b 112	jadi saya ngekost sendiri aja.
		Subjek SS baru menikah saat umur kandungannya menginjak 8bulan	W1/SS b 407-421	Saya gak kuat untuk sendiri. Ya pacar saya selalu mendampingi, tapi untuk masalah dia ngomong ke orang tua, dia selalu mengalihkan pembicaraan, selalu beralasan ini itulah, sampai umur 7, 8 bulan kayanya baru ngomong 7,5 baru udah bujukin dia. Ayo kita hadepin bareng, sampai

				saya bujukin. Kalau sampai ada apa-apa sama kamu, aku juga mau kok sama-sama ngerasain gitu kan. Ayo dong, ini kan udah terlalu tua, bentar lagi pasti lahiran, sedangkan kita gak punya apa-apa. Ya udah kita pulang. Setelah sampai di Cirebon itu, kita apa. Saya aja yang suruh ngadepin orang tua dia. Jadi saya yang ngomong sendirian dihadapan orang tuanya dia.
2.	Aspek konsep diri dimensi internal			
a.	Pengetahuan diri	Pengetahuan diri menyangkut asal tempat tinggal	W1/SS b 2	Saya lahirnya di Jambi, tepatnya di Tebo.
			W1/SS b 6-7	Enggak sih, kalau orang tua keduanya dari tegal. Jadi transmigran
		Pengetahuan menyangkut hal seperti profesi	W1/SS b 282-287	Ya kan waktu itu masih perkuliahan. Harusnya saya udah haid, itu kan biasanya tanggal 26, 24 kaya gitu. Kok saya telat, telat itu kurang lebih 10 hari, 15 hari, nah saya kan basisnya keperawatan jadi ya udah saya beli tespack itu tak cek.
		pengetahuan tentang usia	W3/SS b 200	22 tahun mau ke 23.
		Pengetahuan tentang agama yang subjek yakini	W5/SS b 167-174	Ya paling dari wejangan orang tua, kaya agama islam kaya gimana gimana.. Memang di agama islam ga semau aku bisa ngikutin ya masih banyak lah kekurangannya tapi sebagai seorang muslimkan pasti pegangannya dari Alqur'an, Hadist kaya gitu cuma masih banyak kekurangan belum bisa mengikuti seluruhnya.
b.	Harapan diri	target subjek sebelum hamil	W2/SS b 18-22	Pengennya cepet kuliahnya, kuliah sesuai target 4 tahun

			selesai gitukan, habis itu pulang udah punya gelar, orangtua bangga, terus cari kerjalah di sana, dulunya sebelum hamil.
	harapan berhubungan dengan akademik	W1/SS 762-775 b	Tapi untuk perkuliahan tetep kuliah, tetep ikut praktikum, sampai itu praktek ke Rumah Sakit tetep ikut, walaupun dalam keadaan stress dalam masalah itu tetep ikut. Jadi pikir saya itu gini, saya emang ada masalah, sedangkan perkuliahan saya sudah semester 6 tanggung banget untuk satu tahun itu. Kalaupun saya udah gak bakal dikasih sama orang tua, udah gak ada pendapatan lagi, seenggaknya mungkin saja saya bisa mencari uang untuk menyelesaikan kuliah yang tahun itu. Masih ada keinginan untuk tetap menyelesaikan kuliah.
	harapan subjek untuk keluarganya	W5/SS 270-278 b	Kepengen sih ke pengen, nanti setelah selesai pengennya aku balik kesana, tapi kalau suamiku ngomong entar aja ya aku ngikutin suami gimanapun aku kan udah jadi istri, ikutin kata suami. Kalau dia mau usaha dulu di Cirebon ya aku ikutin dia di Cirebon. Tapi kalau suatu hari memungkinkan untuk pulang ya kita pasti pulang ke Jambi buat nengokin keluarga disana.
	harapan subjek menurut <i>significant other</i>	W4/WD <i>significant other</i> b 207-211	Dia itu pengennya suaminya itu cepat kelar skripsinya, cepat selesai biar bisa kerjalah yang lebih baik, buat ngehidupin keluarganya kan dia masih bergantung sama

				orang tua.
			W4/ WD <i>significant other</i> b 216-220	Kalau udah selesai skripsinya udah, pengennya dia juga dia pengen pulang ke Jambi tapi dia itu kasian sama orang tuanya kalau nanti mereka malu lah kan namanya orang ga tahu kan.
		Subjek berharap dilancarkan semuanya	W2/SS b 151-159	Kalau sekarang sih, yang pasti dilancarin untuk rezekinya lah terus karirku untuk kedepannya kuliahku lancar, pengennya harapan terbesar untuk ke anak. Aku bisa mendidik dia lebih dari orang tuanya, jangan sampai kejadian ini terulang lagi. Harapanku sama Allah selama ini selalu berharap moga-moga aku bisa mendidik anakku lebih baik gitu.
		Harapan tentang kriteria calon suami	W3/SS b 235-239	Kalau dulunya sih, aku punya kriteria suami yang penyabar, pokoknya dia itu penyabar, humoris, lembut. Yang paling utama dia humoris, lembut, ga pemarah, itu yang paling utama.
			W3/SS b 244-254	Kenapa aku pengen suami yang seperti itu, selama ini kan hidup aku keras ya, ga ada becanda-becanda, humoris kaya gitu, kaku banget lah dalam keluarga, bapak itu juga keras banget, galak banget sama anaknya. Makanya aku pengen punya suami yang kebalikannya dari ayahku, keluargaku terutama. Jadi pokoknya pengen banget punya suami yang humoris, penyabar, ga keras, jadi suasana rumah itu bakal indah, terus damai,

				nyaman kaya gitu.
		Harapan subjek berhubungan dengan anak	W2/SS 489-500 b	Emang sekarang gak bareng di sini, tapi kan <i>planning</i> kita ini hanya sementara, gak selamanya kita berpisah. Masih ada waktu untuk mendidik anakku jadi kita usahakan untuk secepatnya berusaha menyelesaikan kuliah, dengan begitu kita bisa bareng sam anak lagi. Jadi ya itu <i>planning</i> ke depannya. Jadi kita masih ada waktu untuk mendidik anak. Dan e, mbahnya juga sama budenya gak mungkin lah mendidik yang enggak-enggak. Jadi aku yakin aja, mereka bakal mendidik yang baik untuk anakku.
c.	Penilaian diri	Penilaian kelebihan dan kekurangan subjek	W3/SS 206-228 b	Kalau dalam semua hal ya, lebihnya aku apa ya, aku orangnya yang ga terlalu memaksakan kehendak sama orang lain. Aku ingin, aku punya keinginan tapi kalau sepertinya orang itu ga bisa memenuhi keinginanku ga pernah maksain. Jadi kaya ke suami gitu, seenggaknya kalau aku ingin suamiku ga suka, aku lebih baik diam dan mengalah, kalau dia bilang ga boleh lebih baik ngalah dari pada membuat suatu konflik. Nah kalau kekurangannya itu ga bisa ngasih pendapat atau masukan yang maksudnya menurut aku seperti ini, tapi menurut orang lain ga boleh gitu, jadi aku malah nurutin mereka, ga punya pendirian tetap gitu lho. Ga bisa konsisten apa yang aku pikirkan kaya gitu. Itu lah kurangnya aku sepeti itu. Di bilang sabar sih ya sabar,, ga

				terlalu sih, kalau sering emosi juga. Cuma aku ga pernah nyerah, kaya masalah seperti ini juga tetep bisa bertahan sampai sekarang kan, iya ada ikhlasnya juga sih, peran ikhlasnya juga untuk ngadepin ini jadinya bertahan.
		Penilaian subjek tentang kakak yang masih belum menerima subjek kembali	W3/SS b 127-133	Enggak sih, aku merasa ga gimana-gimana, toh aku juga emang kemarin-kemarin kita salah tapi kan buat kedepannya lebih baik. Jadi aku ngerasa harga diriku ga gimana-gimana, tetep aja aku percaya diri aja sih. Toh ga selamanya orang salah itu salah terus.
		Penilaian subjek tentang ibadahnya yang belum konsisten	W2/SS b 570-578	Kadang-kadang ada, kadang-kadang enggak. Ya itu gak konsisten untuk ngelawan malasnya itu kadang berangkat untuk sholat tapi kadang-kadang ya enggak.
		Penilaian subjek tentang pencapaiannya sebagai anak, istri dan ibu	W2/SS b 303-313	Kalau untuk keluarga besar itu aku ngerasa belum bisa memberikan apa-apa baik itu yang tidak berwujud atau yang berwujud belum. Soalnya aku rasa aku belum berhasil untuk bisa dibilang memberikan sesuatu yang membahagiakan, tapi untuk suami aku memberikan hasil yang menurutku paling baik, sebagai istri dan haknya suami diberikan suaminya, gak ada batasa apa-apa lah. Ya kita sih berusaha jadi istri yang bener-bener yang baik untuk suami dan anak.
		Penilaian sebelum hamil	W6/SS b 5-10	Ya baik-baik aja sih kaya gadis biasa aja sama SMP, SMA menurutku aku kan apa ya supel sama teman-

				teman, sama keluarga juga enjog aja hubungannya sama orang lain juga baik ga ada yang bermasalah dengan diri aku sendiri.
		Penilaian tentang kehidupan subjek	W6/SS b 14-19	Baik sih, semua dari temendari keluarga, pokoknya di lingkungan kehidupanku mereka baik-baik aja. Terus aku itu enggak bermasalah lah di kehidupanku itu maksudnya ga selalu bikin onar atau gimana menurutku sebelum kejadian itu bagus.
		menurut subjek ada hikmah yang bisa di ambil dari kejadian ini yaitu bertanggungjawa b.	W6/SS b 169-172	ya hikmahnya kita harus lebih bertanggungjawab dengan apa yang akan kita lakukan , apa yang kita perbuat itu, semuanya itu pasti apa apa yang ada sebab akibatnya lah
			W6/SS b 174-185	Iya, resikonya semuanya kita harus lebih memikirkan dari awal agar kedepannya lebih pasti dan tau walaupun ada akibatnya giitukan kita tahu harus gimananya. Jadi kita harus tanggungjawab terus kita harus menghorma bener-bener menghormati orang tua, menyayangi orang tua, mendengarkan nasihat-nasihat orang tua karena orang tua itu kan mereka hidup lebih lama dari kita dan sudah melewati berbagai tahap kehidupan inikan, otomatis dia lebih tau harusnya kita lebih tau lah, lebih menghormati gitu.
			W6/SS b 188-198	Untuk diri sendiri sih kita harusnya lebih ya itu tanggungjawab kita bukan hanya di orang tua atau lingkungan tapi di diiri kita

				<p>juga harusnya bertanggungjawab. Harusnya kita lebih menjaga kalau belum waktunya kita harusnya lebih benar-benar jaga gitu ya jadi sebenarnya apa ya, banyak banget lah dari kejadian ini sekarang lebih apa ya lebih apa yang harus bertanggungjawab untuk kehidupan selanjutnya gitu agar ga kejadian lagi di waktu mendatang gitu.</p>
Aspek konsep diri dimensi eksternal				
a.	Aspek diri fisik	Pengetahuan subjek tentang keadaan fisik	W1/SS b 169-174	Gak ngerti sih, orang tuaku gak pernah cerita. Foto aja gak punya. Foto bayiitu gak punya, jadi gak ngerti. Cuma ngertinya ya dari umur 6 tahun atau 5 tahunan. Kalau seingetkan sampai SMP aku kecil. Semenjak SMA aja mulai besar.
			W2/SS b 22-30	Ya sebelum hamil ga gendut banget masih ideal setelah hamil itu ya ampun gendut banget. Ya kalau hamil banyak bawaannya seperti hitam-hitam gitu di bagian tubuh. Terus kalo sudah melahirkan biasanya kan ada <i>stretmach</i> , ya <i>body</i> sih semakin bertambahnya jadi kecil tapi sekarang sekarang mulai besar lagi, maksudnya ga kekontrol gitu
			W2/SS b 48-53	Wajah sedikit lumayan lah kalau dulu kan jerawat banyak banget, mungkin karena sekarang hormonnya kan kalau jerawat termasuk hormon, jadi setelah melahirkan jerawat ga kaya dulu, cuma kelihatan rasa kusem gitulah
		Kondisi fisik	W1/SS b	Iya, kan posisinya dari dulu

		yang gemuk menyembunyikan kehamilan subjek	811-814	agak gemuk. Jadi temen-temen gak ngehnya disitu, karena saya dari dulu sampai sekarang makin gemuk, jadi gak kepikiran kesana.
		Penilaian terhadap keadaan fisik	W2/SS b 33-36	Sekarang rada ga pede suami juga protes gitu terlalu gendut gitu katanya harus di kurusin tapi susah banget untuk bisa nurunin BB gitu, ga pede memang karena terlalu gemuk
			W2/SSb 582-583	Bukan, itu udah <i>overweight</i> , terus perutnya juga buncit, malu untuk nutupinnya itu
		Keadaan fisik subjek sebelum mengalami kehamilan	W6/SS b 33	menurutku fisikku cukup bagus lah.
		Puas terhadap keadaan fisik subjek	W6/SS b 35-38	Dari SMP aku cukup puas dengan fisikku, SMA juga puas dari tinggi dan berat badan aku itu seimbang jadi aku puas sebelum hamil itu,
			W6/SS b 41-43	Iya masih ideal. Ya ga terlalu gemuk jadi ga masalah secara fisik aku ga punya masalah.
b.	Aspek diri etik moral	Pendapat tentang spiritualitas	W6/SS b 47-51	kalau menurut aku spiritualitas itu antara hubungan kita dengan tuhan, menurut aku sih dengan kepercayaan yang kita anut itu kita harus ngikutin ajaran-ajarannya, tapi e kadang kan,
		Penilaian tentang spiritualitasnya subjek	W6/SS b 53-58	ya menurutku spiritualku lumayan bagus, ada lah merasa terikat dengan Tuhan dengan Allah, tapi mungkin dari peribadahan aku masih kurang jadi belum bener-bener merasa sempurna untuk nya kit karena masih

				bolong-bolong gitu tapi bagus.
		Tentang ibadah subjek sebelum mengalami kehamilan	W6/SS b 61-70	Kalau disana bagus banget lah, karena lingkungan juga mendukung kita untuk sholatnya bagus, sunah-sunahnya juga, bacaan-bacaanya banyak terus yang ngajarin kita juga fulltime adan dari teman dari ustad dari siapa aja. Waktu SMA itu ibadahku bagus banget lah. Setelah kuliah kan mungkin karena kita sendiri jadi ya ke ombang-ambing gitu ga ada yang nuntun juga kan jadi semakin kesini sedikit berkurang lah
		Diri agama subjek sebelum terpengaruh lingkungan	W2/SS b 436-441	Kalau ibadah masih bagus di antara temen-temen masih rajin aku baca alqur'an juga masih sering, makannya temen-temen itu ada yang sampe nanyain, "kok sekarang gak pernah pake rok lagi, dulu padahal tiap hari pake rok, pake jilbab", sampe ada yang nanya kaya gitu.
			W2/SS b 444-445	Udah, malah masih jamaah bareng, masih sholat diimamin, masih pada lurus lah. Heheh
		Pendapat subjek tentang kehamilan diluar nikah	W2/SS b 455-456	Ya pendapatnya tetap hal yang salah sebenarnya ga perlu dilakuin kaya gitu.
			W2/SS b 491-494	Ya namanya hamil diluar nikah dimana-mana tetap salah, kalau bisa pun kita mendidik anak usahakan jangan sampai melakukan kesalahan yang sama dengan kita.
		Kesadaran subjek tentang apa yang	W1/SS b 384-397	Ya udah kita pasrah aja. Kalau dari pihak saya sih, ini

		sudah gariskan Allah		kan udah lebih dari 4bulan, kalaupun digugurin riskan. Resikonya untuk pendarahan tinggi kan. Nah dari pihak saya sih inginnya ya udah lah ini emang anak harus dirawat, udah jadi tanggungan kita. Dia emang gak pengen keluar, Allah mungkin suruh kita untuk rawat, ayolah kita ngomong sama orang tua. Tapi dia bilang usaha dulu.Ternyata sampai 4 bulan gak berhasil, ya udah saya minta untuk ayo dong ngomong sama orang tua tapi pacar saya nanti lah nanti, dia emang <i>stand by</i> tiap hari sama saya kan. Selama hamil kan saya tinggal di kosan cowok saya.
		Nilai- nilai agama dan keyakinan berhubungan dengan perilaku subjek	W2/SS b 408-435	Gimana ya, kalau dibilang dari pondok sih iya, malu kita pernah mondok, tapi kelakuannya kaya gini tapi sebenarnya mondok bukan keinginan sendiri, di pondok juga bergaulnya sama orang-orang yang nakal kaya gitu. Jadi kan sebenarnya mondok itu hanya tempatnya menurut aku di diri aku, koh, hanya itu nya aja dipondok, aslinya mah berontak di dalamnya. Jadi ilmunya gak ada yang masuk menurutku, jadi malu juga ada embel-embel mondok, kayae itu gak pantes lah, aku bawa pondokan, malu lah apa kasihan pondokannya jadi jelek. Terus apa kalau harusnya juga makin rapet berjilbab, ini malah jarang berjilbab paling kalau keluar jauh-jauh baru pake jilbab, kalau di sekitar rumah gak pake jadi apa ya kalau masalah penampilan masih

				<p>suka tutup jilbab. Kalau keyakinan sih tetep yakin dididik dari kecil untuk meyakini agama islam, ya gimana ajaran agama islam sedikit-sedikit lah kita ngikutin gak bisa sepenuhnya</p>
			W2/SS b 538-544	<p>Iya tau sih sedikit ya banyak yang tahu lah tapi masih berat untuk menjalaninya. Ya gimana sih masih apa ya udah ada perasaan belum yakin kalau sepenuhnya berjilbab.'</p>
			W3/SS b 173-177	<p>Yakin, selama ini kita percayanya Agama islam gitu kan ya yakin aja sih ya mungkin kalau Allah pasti ngabulin kalau kita berusaha. Ga ada yakin ga ada usaha ya tetap, tetap ada usahanya.</p>
		Peristiwa di mana subjek mengingat Allah dan bersyukur atas nikmat-Nya	W1/SS b 640-647	<p>Ya Allah, itu namanya orang ngelahirin terus sakitnya kaya gitu. Ya Allah, gak pernah lah seumur hidup sesakit itu, dan seketika lahir, kita itu ngerasain yang namanya nikmatnya hidup belum pernah seumur-umur saya nikmatnya ngerasain pas keluar itu. Ya Allah apa ya? Pokoknya gak bisa dibilangin lah, seneng banget, bersyukur.</p>
			W2/SS b 513-520	<p>Iya, pernah, pasti pernah, pas hamil, melahirkan kita bersyukur banget punya anak yang sehat yang normal diberi kelancaran pasti pernah sampai kita tuh nangis sampai ngeluarin semuanya, bersyukur atas semuanya, minta maaf dengan apa ya semua yang</p>

				sudah terjadi dan memohon untuk ke depannya lebih baik seperti pasti pernah
			W3/SS b 162-166	Iya setiap saat, ga hanya waktu sholat kadang-kadang pas lagi adzan, itu kan katanya antara adzan dan ikomah waktu yang baik, nah di situkan ya sering-sering berharap setelah adzan berdoa seperti itu.
			W5/SS b 80-89	Tetap berharap doakan kapan saja dengan keadaan apapun, tetap berdoa minta kesembuhan buat anak terus minta doa juga dari ibu bapak yang sekarang lagi umroh belum pulang minta doanya moga-moga cucunya benar-benar sembuh, bisa ketemu embahnya kaya gitu bisa sehat, perkembangannya juga tidak terganggu ya minta dukungan orangtua disana, disini juga di dukung sama mertua
		Perasaan yang muncul saat subjek menjalankan ibadah	W2/SS b 559-568	Ya hampa lah, kadang ada perasaan gak tenang, kaya ninggalin sholat tapi sholat-sholat, ada perasaan gelisah hatinya, kaya gitu lah tapi kurang maksain, ya udah lah sholat kalau pengen tenang dalam hati ya akhirnya sholat, ngaji walau berapa ayat. Ya Alhamdulillah sih kalau dilakuin hati kita tenang untuk dilakuin tapi ya lagi malas gak bakal dijalain.
			W3/SS b 188-192	Bolong? Ya pasti, di mana aja orang kalau ninggalin

				ibadah pasti ga nyaman hatinya kan ya kaya gitu juga aku. Tapi rasa buat gerak ayo gitu kadang-kadang masih terkalahkan dengan malasnya dengan ya kaya gitu lah.
		Cara subjek memperbaiki kesalahan karena hamil di luar nikah	W2/SS b 478-486	Dengan cara kita jadi istri yang baik, ibu yang baik, anak yang nantinya bisa membahagiakan orang tua dengan memenuhi keinginan orang tua untuk melihat anaknya wisuda, jadi punya pekerjaan dan paling utama sekarang karena kita udah jadi orang tua mendidik anak menjadi anak yang lebih baik dari orang tuanya besarnya nanti, sehingga kejadian kaya gini tuh tidak terulang lagi.
c.	Aspek diri pribadi/psikologis	Perasaan yang dirasakan subjek selama kehamilan	W1/SS b 339-342	Ya apa ya, masih semangat, pasti bisa keluar walaupun takut untuk pendarahan, takut untuk mati. Ya kan kepikiran seperti itu lah, tapi ternyata setelah usaha gak ada hasil.
			W1/SS b 491-505	Saya juga. Jadi semuanya itu saya yang ngomong sendirian. Gak dari orang tua dia, orang tua saya, dia cuma diem aja. Saya kan perjuangkan itu semua, walau malu dan takutnya minta ampun. Ya demi anak, orang anak udah gede, udah saatnya melahirkan, mau gimana lagi gitu kan. Pikiran saya tuh anak ini gak dosa, ketika lahir dia gak diakuin

				siapa-siapa. Gak tega saya bayangin semua itu. Jadi udah gak peduli sama saya sendiri. Yang dipikirkan saat itu anak, anak dan anak gitu. Secara otomatis naluri keibuannya muncul. Ya itulah, selama hamil pikirannya gitu. Demi anak lah, ayo ngomong, apapun resikonya, udah gak peduli.
			W2/SS b 4-6	Ya sedih bangetlah pasti, tapi ya menyadari kalau saya kan salah, jadilah ya gak apa-apalah, gak didampingi orang tua, tapi suami tetep dampingi.
		Proses perubahan perasaan yang di rasakan subjek selama hamil sampai menikah	W2/SS b 60-71	Ya kalau sebelum hamil ya perasaannya paling ini besar stress, sedih, takut. Pas hamil cemas dengan kondisi yang belum tentu. Tapi setelah semakin besarkehamilan, perasaan cemas, sedih kaya gitu jadi enggak, malah timbul bahagia punya bayi gitu, terus kaya hidup ini rasanya gimana ya, kaya jadi ibu kayanya sesuatu yang indah banget gitu. Jadi ya dengan berjalannya waktu, semakin kuat untuk menjalani walau hamil di luar nikah gitu. Tapi setelah nikah rada berkurang kesedihan ketakutan.
		Perasaan saat proses melahirkan	W2/SS b 4-7	Ya sedih bangetlah pasti, tapi ya menyadari kalau saya kan salah, jadilah ya gak apa-apalah, gak didampingi orang tua, tapi suami tetep dampingi.
		Perasaan, perilaku dan cara subjek mengontrolnya	W2/SS b 131-136	Ya mempengaruhi tapi kan ada perasaan yang campur aduk ya ini itu malah bisa

				ngontrol diri gitu dengan perasaan yang ini itu malah bisa ngontrol jadi ga marah, nangis atau gimana lah. Berusaha biar tetap kuat malah bikin aku kuat lagi dengan perasaan-perasaan gitu.
			W4/WD <i>significant other</i> b 313-315	Enggak, dia itu orangnya gimana ya, cuma apa ya lebih baik diem kalau merasakan sesuatu apalagi ngerasain yang sedih gitu.
			W5/SS b 143-145	He'em.. cara ngontrolnya aku seperti itu..lebih baik diam kalau aku masih bisa mengontrol sendiri.
		Tentang diri akademik dan kepuasan subjek	W1/SS b 260-261	Sebenarnya pengen lebih tinggi dari itu tapi cuma dapat segitu, ya puas aja sih.
			W4/ WD <i>significant other</i> b 265-271	Semangat dia buat kuliahnya kan, dia semangat buat kuliah tapi kadang namanya orang kan capek sama apa pikiran sama apa kadang nge down gitu, tapi ya kalau kemarin masih sekelas, ada yang masih kuliah bareng gitu sering lah berangkat bareng, sering dia jemput aku.
		Kesadaran diri tentang perilaku subjek	W1/SS b 755-758	Iya, saya gak tau. Maksudnya pikiran emang drop, stress banget, tapi perkuliahan tetep ngikutin, orang lain gak bakal tau kalau saya sedang ada masalah besar.
			W1/SS b 37-39	Ya termasuk nakal juga sih saya. Maksudnya banyak keinginan, yang kalau pengen apa harus diturutin.
		Perasaan yang	W1/SS b	Belinya kalo gak salah di

		muncul pertama kali ingin memastikan hamil	292-297	apotik, ya takut sih, malu. Maksudnya kepikiran ini kok beli gitu buat apa ya. Kan pasti kelihatan kecil kayae belum berkeluarga. Kepikiran kaya gitu, takut ditanyain atau gimana. Belum ada pengalaman, eh ya udah kaya gitu.
		Perasaan menyesal karena hamil di luar nikah membuat kehidupannya berubah	W2/SS b 468-474	Pasti menyesal, dengan kaya gini kita bisa dibilang jadi seorang anak yang apa-apa dapat semua fasilitas ada, enak dengan kaya gini kita kesusahan gak punya juga gak punya beneran gitu. Pasti menyesal, menyesal banget, tapi kan menyesal ada gak ada gunanya kalau kita yang memperbaiki
		Sejauh mana subjek mengenali dirinya	W5/SS b 70-73	E, kalau diri pribadi tahu banget, gimana kepribadiannya aku, sifatnya aku, kelakuan-kelakuannya aku terus emosinya aku yang kaya gimana, tahu banget lah.
			W5/SS b 132-140	Kalau menurut aku, emosiku stabil kalau ada masalah juga ga marah-marah yang gimana gitu sampai ngamuk-ngamuk sampai ngelakuin hal-hal diluar batas ya, emang kalau marah ya marah tapi aku ga maki-maki orang. Aku kalau lagi marah lebih baik diem, suka diem kalau ga benar-benar butuh di omongin lebih baik diem, ga mau jadi masalah baru.
		Cara subjek mengontrol sikap dan perilakunya	W5/SS b 148-156	Kalau perilaku sih, ngikutin aja. Kalau emang emosi baik, kalau kita bisa ngendel emosi dan apa dengan begitu kan perilakunya pasti

				ngikutin kan, jadi ya kalau emosi baik perilakunya juga baik. Kalau aku perilaku paling biasa-biasa aja sih, ya tahu lah sekarang kondisinya ga gadis lagi, punya suami punya istri eh punya anak. Ya pasti bisa mengkondisikan statusku sekarang aja.
		Cara subjek memperlakukan diri sendiri dan orang lain	W5/SS b 200-202	Kalau memperlakukan diri sendiri ya gimana ya biasa aja sih, ya paling kaya orang lain aja kaya gimana,
			W5/SS b 193-197	Kalau cara memperlakukan orang lain kaya orang lain aja, ketika kita mau di hormatin, kita harus hormatin orang lain, kalau kita ga mau disakitin ya jangan lah nyakitin orang lain ya kaya gitu aja sih
		Subjek merasa menjadi individu yang bebas	W6/SS b 73-79	perasaan sebelum hamil sebelum nikah itu apa ya kaya punya kepribadian yang berbeda seperti bebas free melakukan yang aku mau , ingin ngerasain indahnya kehidupan diluar. Bahagia lah kalau seumpama bisa main bisa ngelakuin yang aku pengenin jadi ngerasa bebas aja gitu.
		Cara mengalihkan perasaan sedih	W6/SS b 88-94	kalau sedih marah atau apapun biasanya ada bisa ngobatin dengn nelpon keluarga, nangis ditengah malam saat sholat. Hubungan sama keluarga dan masih baik jadi kalau dengar suara ibu itu udah damai gitu. Kaya gitu paling ya sholat, nangis nelpon orang tua sih.
d.	Aspek diri	Pola asuh orang	W3/SS b	Ya orang tua sih, Bapak Ibu

	keluarga	tua terhadap subjek	139-145	ngajarin ngaji sholat gitu, merekapun rajin kok sholatnya 5 waktu ontime. Sering ngajakin anaknya jamaah, selain kita ngaji keluar di masjid atau di TPA-TPA kaya gitu, orang tua juga ngajarin gitu di rumah. Jadi ditanyain tadi ngaji apa, entar di ajarin lagi.
			W3/SS b 272-282	Iya dari kecil kan dirumah, jarang bersosialisasi ke tetangga, ke teman-teman kaya gitu, beda lah kalau di lihat, dilihat tuh beda dari teman-temanku seumuranku. Paling kalau pulang sekolah ya langsung pulang, kalau teman-temanku kadang kalau ada tontonan bola, boleh nonton aku ga boleh, aku rasa sih pribadiku yang sekarang emang tercipta karena lingkungan keluargaku dulu. Susah bersosialisasi otomatis peran dari lingkungan keluargaku.
		subjek merasa sebagai anak yang sedang mencari ilmu.	W6/SS b 124-130	Ya peran aku kan sebagai anggota anak yang sedang mengikuti apa ya untuk mengikuti pembelajaran ya kuliah sekolah gitu ya. Peranku sebagai di keluarga sebagai anak yang lagi sekolah gitu ya harus rajin belajar, kaya gitu jadi ya peranku ya Cuma yang penting belajar aja gitu..
		kedudukan dalam keluarga yang masih cukup penting sebagai anak.	W6/SS b 135-141	Ya kalau lagi pulang ya paling berperan bantuin urusan Ibu rumah tangga dirumah. Tapi kalau bener-bener nafkahi mencari nafkah itu kan masih tanggungjawab orang tua sebelum aku menikah gitu kan jadi ya aku dirumah

				Cuma bantuin aja apa yang aku bisa gitu, ya gitu aja sih.
		Keadaan keluarga subjek sebelum mengalami kehamilan	W6/SS b 145-152	Pasti bahagia, iya lah kita ga merasa takut hubungin orang tua gitu, segan atau gimana selama perkuliahan selama aku mondok gitu kalau kuliah hampir seminggu berapa kali gitu karena dua kali sehari nelpon, aku yang nelpon atau orang tua yang nelpon gitu. Hubungannya bagus, kita selalu tanya kabar gitu, hubungan bagus selama kuliah.
		Hubungan subjek dan keluarga	W1/SS b 54-58	Kalau dibilang dekat, ya dekat sih. Cuma kalau dalam keluarga itu, bercanda-bercanda gitu gak ada. Terlalu apa ya namanya? Kakulah, bisa dibilang begitu, gak ada bercanda-bercanda.
			W1/SS b 61-64	Enggak sih. Jadi apa ya? Jarang lah ngobrol dengan serius. Ya ngomongnya seperlunya, apa yang butuh aja gitu. Jadi dalam keluarga seperti itu
		Keberadaan dan peran subjek sebagai bagian dari keluarga	W1/SS b 188-189	Enggak sih, kakak di atas saya aja yang lanjut kuliah.
			W2/SS b 152-157	2012, itu biasanya tiap lebaran pulang kan, karena saya udah hamil. Waktu itu sih masih kecil tapi takut. Jadi gak pulang dengan berbagai alasan, jadi sampai sekarang belum. Kalaupun pulang takut bertemu dengan keluarga besar masih takut.
			W2/SS b 163-171	Ya ada lah, kalau peran pasti ada. Kalau di keluarga sih mungkin orang tua masih

				<p>menganggap aku anak, tanggung jawab mereka masih memberi nafkah. Mereka sih mengakui aku sebagai anaknya, sebagai keluarga mereka tapi untuk kedua kakakku itu mungkin mereka udah gak mau tau dengan aku di sini. Aku ngelihat mereka udah anggep aku gak ada lah mungkin ibaratnya.</p>
		<p>Pengasuhan anak subjek yang sementara di gantikan oleh mertua</p>	<p>W2/SS b 235-246</p>	<p>Dibawa simbahnya. Kan saya usahain bisa menyelesaikan kuliah tanggung tinggal 1 tahun, nah aku tuh ngerasa kerepotan banget satu semester itu, semester 7 itu kan kuliah masih full banget, masih 22 sks itu juga dicampur sama praktikum sedangkan suami untuk ngurusin anak sendirian waktu ditinggal kuliah, kerepotan juga. Anak kan paling dekat sama saya jadi kerepotan banget, terus akhirnya kita ngerundingin gimana kalo ditinggal dititipin ke mertua kan walaupun berat banget aslinya, ibu dan anak dipisahkan.</p>
		<p>Respon keluarga terhadap subjek saat mengetahui subjek hamil</p>	<p>W1/SS b 507-514</p>	<p>Iya, shock semua, pada nangis. Kata kakak-kakak, apapun udah keluar sampai saya diancam sama kakak berani pulang, saya akan dibunuh sama suami saya. Jadi ya sampai sekarangpun kakak yang cowok itu yang dua gak mau ngomong sama saya, gak mau tau kabar saya, gak peduli lagi, ibaratnya udah gak dianggap adik lagi.</p>

		Kurang mendapat dukungan dari keluarga suami saat meminta pertanggungjawaban	W1/SS b 466-473	Ga nganterin, cuma jalan sendirian, eh ketemu sama kakaknya di jalan, terus aku nanya rumahnya yang mana. Ya udah aku datang sendirian. Ya gimana sih perasaannya. Kita minta tanggung jawab, malah kita digitukan. Tapi demi anak ya udah diberaniin aja.
		Peran subjek sebagai istri	W2/SS b 196-202	Ya seperti istri lainnya, kita harus menyadari walaupun keadaannya serba kekurangan, peran istri tetap dijalani ya nyiapin kebutuhan suami, ngurusin rumah, ngurusin apa aja lah terus ya sekarang udah punya suami, kalau pergi juga harus pamit kaya gitu. Selayaknya istri-istri yang lain kaya gitu.
e.	Aspek diri sosial	Pendapat subjek mengenai hubungan antar sesama	W2/SS b 81-93	Kalau menurut aku hubungan antar sesama itu ya penting, tapi bagi aku sendiri itu susah untuk mendekati orang apalagi orang baru, orang udah setiap hari disekeliling aku aja masih kesusahan. Maksudnya aku tuh masih susah memulai pembicaraan kaya gitu. Biasanya harus ada yang mancing dulu baru aku ikutin pembicaraan itu. Ya kan dilingkungan keluarga itu jarang ada obrolan becanda-becanda jarang, jadi kaku banget jadi sebenarnya aku mengakuinya hubungan sesama itu penting dengan hubungan sesama bisa dapat informasi baru, pasti ada warna tersendiri kalau banyak teman.

		Interaksi subjek dengan orang baru	W6/SS b 24-30	ya susah itu dari awal waktu memulai <i>say hello</i> gitu, untuk mengapa duluan emang susah ga kenal, tapi setelah kenal sekali dua kali aku bagus, maksudnya ga enjogaja gitu untuk memulai sedikit-dikit udah bisa lah kecuali sama orang yang ga kenal itu belum bisa gitu untuk memulai.
		umpan balik terhadap orang lain yang menilainya buruk dengan tidak peduli.	W6/SS b 98-109	selama ini kalau denger tentang informasi buruk tentang aku orang-orang yang hal jelek aku sih masa bodoh dengan hal itu ga pernah ambil pusing. Terserah mereka mau bilang aku apa gitu aku ga pernah sakit hati mikirin apa harus ngelakuin, jadi selama ini aku masa bodoh, maksudnya ga mau mikirin. Hubungan dengan orang itu pun aku baik-baik aja aku ngerasa merekapun enggak sesempurna. Terserah mereka ngomong apa kalau aku masih ya hubungan tetap baik ga marah atau menjauhi mereka.
		Interaksi subjek dengan lingkungan kampus	W2/SS b 280-287	Ya harus tetep gabung, belajar ngakrabin diri, memperkenalkan diri kita. Tapi jarang sih main-main atau gimana. Kan sekarang statusku istri, jadi harus lebih banyak di rumah kan dari pada lakuin yang gak berguna. Istri kan punya tanggungan di rumah, jadi kalau untuk sekedar main keluar gak perna ikut, kalau untuk tugas bersama tetep ngikutin.
			W2/SS b 295-298	Masih komunikasi, masih ketemu di kampus kalau

				<p>pada bimbingan atau ngurus-ngurus surat kadang masih ketemu. Ya masih <i>say hello</i> untuk teman-teman seangkatan masih akrab.</p>
			W1/SS b 85-88	<p>Ya saya orangnya susah untuk bersosialisasi, susah untuk mengawali pembicaraan. Sama temen-temen jadi ya gak terlalu banyak.</p>
			W1/SS b 90-92	<p>Semenjak kuliah, dari masuk itu ada 4 yang, Berempat lah kita tuh yang sekarang masih gitu.</p>
		Pengaruh lingkungan terhadap subjek	W1/SS b 96-100	<p>Ya pastilah, namanya anak jebolan pondok yang dikekang banget, gak bisa keluar kan. Otomatis kita kumpul sama temen-temen yang sama pondokan, ya ke mana aja, setiap minggu. Bisa dibilang setiap hari gitu.</p>
			W2/SS b 423-424	<p>Ya lingkungan sih menurutku sama berteman.</p>
			W2/SS b 432-434	<p>Iya, karena temen-temenku kan gak ada yang orang pondokan. Jadi dibawa aja sama temen-temen.</p>
			W2/SS b 447-450	<p>Lama kelamaan lingkungan Jogja yang kaya gini, tongkrongan banyak, temen juga bermacam-macam sifat ya lama-lama dibawa sama suasana dan lingkungan kita lah</p>
		Tentang kenyamanan subjek berada di lingkungan tempat tinggal	W2/SS b 99-113	<p>Untuk lingkungan sekitar sih, nyaman gak nyaman sih. Ya sekarang kita emang udah kejadian hamil di luar nikah, orang juga tau, ya pasti tau gak bisa ditutup-</p>

				tutupin lagi. Ya sekarang kalau kita gak bikin nyaman diri sendiri juga susah mau ngapa-ngapain, kalau gak memaksakan diri. Jadi ya, nyaman gak nyaman harus nyaman, jadi pasang muka tebal. Kaya pura-pura aja gak perduli sama lingkungan sekitar biar tetep nyaman di lingkungan. Kan apalagi sekarang udah pindah kontrakan, jadi kan kita gak ada yang tau kalau pindah kontrakan, kalau di kost kan semuanya tau. Kalau pindah kontrakan gak banyak orang tau kan kita punya surat nikah.
3.Faktor yang mempengaruhi konsep diri				
a.	Citra fisik	Pengetahuan tentang ciri fisik dan bentuk tubuh ideal	W2/SS b 576-579	Kalau untuk aku harusnya BB-nya itu jangan sampai 60 itu bagiku <i>overweight</i> . Ya pengennya aku 45-46 itu idealnya aku. <i>Body</i> -ku bagus lah suami juga senang kaya gitu
		Harapan berhubungan dengan bentuk tubuh ideal	W2/SS b 39-40	Pengennya sih kurus ya berat badan ideal untuk tingginya aku lah, terus apa ya.
		Penerimaan subjek sebagai seorang jenis kelamin perempuan dan peran gendernya	W2/SS b 588-593	Enggak sih, aku gak terbebani genderku sebagai wanita, malah setelah melahirkan ada kesungguhan tersendiri sebagai ibu kaya gitu, walaupun belum siap tapi kan bangga lah, ada perasaan bangga jadi seorang ibu. Aku gak pernah ngeluh genderku selama ini sih.
		Cara orang tua memenuhi kebutuhan subjek	W1/SS b 218-220	Sangat-sangat tercukupi, harusnya itu di kiriman saya waktu SMA termasuk kiriman yang paling besar di antara teman-teman, tapi

				terkadang belum satu bulan udah habis, pasti minta kiriman, dikirim.
b.	Faktor orang tua dan keluarga	Perlakukan keluarga terhadap subjek sebelum menikah	W2/SS b 317-322	Sebelum menikah dan sebelum melahirkan kalau dari keluargaku intens banget sehari sekali telepon, 2 hari sekali telepon, kalau aku yang gak telepon orang tuaku telepon. Intens sih sebenarnya kalau telepon nanyain kabar atau apa aja lah untuk teleponan.
			W2/SS b 328-338	Ya kalau dulu mereka <i>care</i> banget lah, sangat sangat peduli banget dengan anaknya. Kalau gak ada kabar, pasti mereka panik, mereka khawatir, nanyain kenapa gak ngabarin kalau untuk masalah juga mereka iseng nanyain, gimana. Uangnya masih gak? Kaya gitu. Terus nanyain gimana kuliahnya lancar gak? Ya <i>care</i> banget lah mereka. Tapi ya setelah nikah karena udah ada suami, ya rada gak segitunya lagi, paling nanyain kabar gimana, sama anak gimana, udah.
		Sikap orang tua terhadap subjek saat bertemu dengan subjek	W1/SS b 575-587	Enggak sih, selama pengurusan bapak ibu bolak balik dari Tegal ke Cirebon. Jadi saya ketemu cuma bisa nangis. Gak bisa ngeluarin kata-kata apapun, dari bapak ibu karena masih saking shocknya marahnya minta ampun sama saya, jadi merekapun mungkin males ngomong. Jadi gak ada pembicaraan yang gimana-gimana. Saya kan cuma nangis, ya ibu sih bilang "Percuma kamu nangis, apa yang kamu tangisin, orang

				<p>udah terjadi. Kalian tuuh udah gak punya otak semua” Ya ngomong kaya gitu. Ya gak ada pembicaraan yang gimana-gimana. Orang tua juga males ngomong.</p>
		Respon yang kurang menyenangkan setelah menikah	W2/SS b 118-125	<p>Enggak sih selama ini, ya waktu ngomong pertama kali aja minta dinikahin itu, itu aja sih yang paling gak enak responnya tapi setelah berjalannya waktu ya biasa aja, dari pihak mertua sih kan sering pulang. Aku sih ngerasanya gak ada masalah lah ya, mungkin tetep marah tapi mungkin udah bisa memaafkan. Jadi responnya ke aku sama anakku baik.</p>
		Hubungan dengan anggota keluarga pasca pernikahan	W2/SS b 140-147	<p>Kalau dari pihak keluargaku ya karena dia cuma komunikasi by phone ya, jadi susah banget untuk deketinnya. Kalau teleponpun kan cuma sebentar kaya gitu, itu pun cuma orang tua sama kakak-kakak perempuan kan, kan 2 kakak cowokku masih gak mau ngomong, susahnya di situ gak mau ngomong sekali sama saya.</p>
			W2/SS b 183-194	<p>Ya kan ini udah setahun lebih, setahun setengah. Selama itu, aku nyoba buat hubungin mereka, gak ada respon. Kalau dari kakak ipar atau istrinya kakakku masih mau ngobrol gitu, masih nanyain gimana kabarku tapi kedua kakak cowokku itu gak mau tau bahkan istrinya pada berusaha untuk ngasih tau, aku sekarang kaya gini, anakku udah besar, udah bisa jalan, ini itu. Tapi gak</p>

				<p>mau tau, gak ada respon ataupun iya atau apa gimana, jadi aku menyimpulkan mereka udah bener-bener masa bodoh dengan aku.</p>
		Respon orang tua saat subjek akan melahirkan	W1/SS b 674-676	<p>Namanya orang tua, tetep doain, ya ngasih saran, ngasih wejangan, tetep ngabarin kita, minta doa, minta maaf.</p>
		Respon subjek terhadap sikap kedua kakaknya	W3/SS b 109-125	<p>Aku sih ngerasanya gimana ya, rada marah juga ke mereka juga iya, disini kan posisi nya kedua orang tua ku kan udah mau nerima aku. Udah bisa di bilang balik lagi lah hubungannya. Sering juga aku telpon ke orang tua, kakak perempuan, tapi kenapa sih mereka ga buka hati untuk menerima aku lagi, aku juga udah berusaha untuk hubungin mereka tapi selama ini mereka ga mau sama sekali untuk ngomong sama aku. Lama-lama aku ngerasa marah sama mereka, kenapa kaya gitu, di agama kita juga di ajarin, Allah juga bisa maafin hambanya kaya gitu, apalagi kita yang cuma manusia ciptaannya Allah. Seenggaknya mereka udah tau hal-hal kaya gitu, tapi kenapa mereka tetep keras gitu sama aku gitu.</p>
c.	Faktor sosial	Pandangan orang lain terhadap subjek	W1/SS b 564-567	<p>Kan gak tau kalau hamil, kan pake bajunya yang gede banget, kaya gamis gede. Ya tapi pas dateng itu, kaya curiga gitu. Matanya, ekspresinya, kaya curiga.</p>
		Umpan balik dari subjek terhadap respon	W1/SS b 701-704	<p>Ya aku ngandelinnya surat nikah itu aja, seumpama ditanya atau digrebek. Kalau</p>

		lingkungan		<p>masalah pandangan mereka, ya otomatis mereka tau kalau saya hamil duluan gitu.</p>
			W2/SS b 344-358	<p>Kadang marah juga, kaya orang-orang sekitar rumahku pada tau otomatis, banyak tetangga yang tau, mereka sok care pada teleponin aku, nanyain kabar gini-gini, nanyain anakku udah bisa apa? Kenapa dari dulu gak pernah ada kabar, ngak pernah ada komunikasi sama aku, hubungin aku setelah ada kaya gitu pada hubungin, aku marah lah. Benci banget, kenapa sok care setelah kejadian itu, kenapa gak dari dulu. Orang-orang di rumah itu menurutku cuma pengen tau aja kaya gitu. Jadi kadang aku gak pernah angkat teleponnya atau balas sms, kan kau gak suka sok dicermahin kaya gitu, padahal kan belum tentu didik anaknya baik, gak usah banyak omongan, aku gak suka.</p>
			W2/SS b 358-367	<p>Orang-orang temen-temen kuliah sih ya biasa aja, toh mau ditutupin orang memang kenyataannya aku hamil duluan kan. Ya udah aku santai aja ngomongin anak, ngomongin keluargaku, santai aja, mau gimana lagi orang udah jelas-jelas hamil duluan, toh mereka santai-santai aja. Di jogja ini kan banyak kejadian kaya gitu, jadi aku ngerasanya ah biarin aja lah banyak juga orang kaya gitu.</p>
		Subjek mencoba	W1/SS b	<p>mungkin gak enakny sama</p>

		tidak peduli dengan anggapan orang lain tentang dirinya	695-698	tetangganya aja kosan itu, gak enaknya dipandanginya mungkin gimana. Tapi ya, dari sayanya cuek-cuek aja. Masa bodoh amat. Mau gimana lagi?
		Lingkungan dalam kost suami subjek	W1/SS b 707-711	Enggak ah, gak ada yang protes. Malah pada seneng, pada main, lihat dedenya mana gitu. Malah seneng temen-temen, kan kostan cowok bebas jadi kadang pacar-pacarnya pada lihat, pada main.
		Banyaknya mahasiswa yang hamil di luar nikah menjadi penguat bagi subjek	W2/SS b 373-378	Ya temen ada, kakak kelas ada, banyak kok. Jadi aku ngerasanya santai-santai aja lah kalau di kampus soalnya banyak, apalagi di Jogja gak hanya di kampusku, di kampus lain juga banyak kan, kan kenalan-kenalan ku kan juga banyak hal-hal kaya gitu terjadi di Jogja, jadi santai aja
			W2/SS b 380-382	Iya, kan orang-orang juga lihatnya ah udah biasa. Jadi gak terlalu pusing ngatasin anak-anak kampus sih
			W2/SS b 380-382	Iya, kan orang-orang juga lihatnya ah udah biasa. Jadi gak terlalu pusing ngatasin anak-anak kampus sih
d. proses Taubat				
		Niat yang belum sepenuhnya	W2/SS b 503-510	Sebenarnya dari hati yang paling dalam sih ya rajin sholat pengennya ga bolong-bolong, ataupun puasa ataupun ngaji lah tapi utnuk menghilangkan rasa malas terus ninggalin kegiatan yang ga perlu kaya nonton itu atau dalam keadaan junub untuk mandi

				besar itu malas banget, tapi sebenarnya pengen banget sholat full ga bolong-bolong lagi.
			W2/SS 526-530	b Belum sih belum sepenuhnya dari hati ada keinginan seperti itu tapi untuk melakukannya itu belum sempurna masih aja ngikutin apa ya nafsu yang ga baik lah, aku menyadari sebenarnya.
		menyadari bahwa belum benar-benar memperbaiki diri pada Allah	W2/SS 548-556	b Iya, bukan malu lagi sih, dibilangnya apa, pantesnya apa, maksudnya kita udah punya dosa besar banget terus bukannya bener-bener mau memperbaiki masih aja kadang-kadang rasanya kita yakin, tapi susah menjalani perintah-Nya. Kita yakin tapi masih aja menjalani hal-hal yang tidak dibolehkan gitu, gak tahu gimana ya antara sadar tapi gak mau usahain untuk bener-bener ngelakuin gitu loh.
			W3/SS 533-535	b Percaya, kebesaran Alloh itu aku percaya, tapi ya itu untuk melakukan yang baik-baik itu rasanya berat banget.
			W3/SS 169-170	b Masih bolong-bolong sih, ngaji juga jarang, kalau lagi pengen ngaji gitu.
4. Penyebab hamil diluar nikah				
		Pengalaman pacaran	W1/SS 155-156	b Dari pacaran sampai nikah, berarti udah 4,5 tahun kayaknya
			W1/SS 159-162	b Pas pacaran kan dia keras banget, <i>temperament</i> . Jadi kalau apa-apa, kadang kata-kata kotor keluar. Pernah sih

				sekali berantem sampai dia itu nampar saya, nyekek kaya gitu.
			W1/SS 180-183	Iya jadi semenjak masuk SMP malah dari OSPEK itu udah mulai itulah, deket-deket sama cowok. Abis itu, masuk kelas 1 udah pacaran.
		Ketidakhadiran orang tua	W1/SS b 112	Jadi saya ngekost sendiri aja
5.Dampak pernikahan hamil diluar nikah				
		Pengaruh pada studi	W3/SS b 34-42	Iya ada kepikiran seperti itu soalnya kan disinya kan aku udah ga ada dukungan lagi kan di orangtua juga kayanya udah ga dukung, kalau dari suami ga memungkinkan lah. Waktu itu juga ga ada pekerjaan tetep jadi mau dapat uang dari mana untuk melanjutkan kuliah. Tapi dalam pikiran ku bisa lah kuliah, habis anakku lahir bisa lah usaha untuk melanjutkannya lagi
		Pengaruh kepada orang tua	W1/SS b 746-750	Setelah itu sih dari pihak orang tua cowok yang kirim. Jadi untuk bertiga, bisa gak bisa perbulan harus bener bener pinter ngatur keuangan tapi paling utama kebutuhan si bayi.
		Masalah finansial	W1/SS b 683-686	Masih tetep di kosan suami. Kita kan bingung mau di tempat mana lagi, ngontrak juga gak punya uang. Jadi ya, yang perbulan itu aja.
		Pengaruh pada mengurus anak	W3/SS b 46-55	Kalau perasaannya mau gimana lagi ya, udah resiko. Resiko harus seperti ini, menyadari bahwa kita mempunyai kesalahan gitu

				<p>kan jadi apa adanya aja yang ga muluk-muluk minta ini minta itu, ga harus, ya di sadari memang sekarang ga seperti dulu. Kebutuhan sekarang dari pihak orang tua laki-laki. Jadi seberapapun mereka kasih, kita usahain untuk cukup-cukup.</p>
			W2/SS b 12-18	<p>Kalau gak tau banget sih enggak juga, aku sedikit tau kan ngurus keponakan, api kewalahan kan karena habis ngelahirin sakit, gerak juga terbatas, gak mau memaksakan diri melakukan untuk mengurus anak. Jadi ya, dibisa-bisain, karena keadaan harus bisa gitu.</p>
		Pengaruh pada pasangan	W5/SS b 302-310	<p>Ya banyak lah, sekarang kita mulai hubungan aja ga ada persiapan sama sekali, dari faktor ekonomi ga ada, dukungan segala faktor lah menurutku, banyak lah paling di faktor ekonomi tempat tinggal ga ada, sandang pangan benar-benar kekurangan kaya gitu kan, gimana mau harmonis kalau semuanya itu, kan harmonis juga harus di dukung dengan faktor ekonomi juga kan,</p>
				<p>Keputusan sih biasanya berdua, kita rundingin gimana baiknya kaya gitu. Ya kita rundingin, musyawarah bersama. Ya kan udah berkeluarga, gak bisa satu kepala aja, jadi ya kita walaupun baru mengawali keluarga tetep bermusyawarah lah.</p>
			W5/SS b 285-293	<p>Hubungan dengan suami ya, suami kan orangnya</p>

				<p>memang kaya aku sama-sama ga banyak ngomong gitu, ngobrol ya seadanya kadang-kadang ngobrol apa gitu cuma ga seramai keluarga lain. Kan kita sama-sama orang yang tipe kaku ga bisa bercanda gitu jadi ya ngobrol kadang-kadang aja sih maksudnya ga rame lah tapi baik-baik aja sih maksudnya ga ada konflik gimana.</p>
			W5/SS b 296	Tengah-tengah lah. Hehehe
		Pengaruh pada diri	W3/SS b 62-68	Iya iri sih pasti iri lah, teman-teman masih bebas buat pergi, rame-rame. Pasti iri kesepian juga karena ya teman juga pasti segan ngajak keluar sedangkan sekarang udah punya tanggungan. Tapi mau gimana lagi orang udah kejadian jadi ya terima ajalah gitu walaupun kesepian
		Pengaruh pada hubungan orang tua dan mertua	W5/SS b 339-356	kalau hubungan orangtua sama mertua sih gimana ya, kan kondisinya kan ini kan beda daerah ya jauh nyebrang laut.. biasanya kalau di kelaurgaku ibu bapak smaa besan itu akrab kalau ga ibu bapak main, ya besannya yang main setiap moment lebaran juga datang gitu, ya kalau ada apa-apa telpon. Nah kalau di sama mertua ku tuh ga ada komunikasi kaya gitu, ga tau ibu bapakku ngarepin mertuaku yang nelpon atau kaya gimana, sedangkan di keluarga mertua kaya nya juga ga ada, cuek-cuek aja kalau sama besan-besannya. Aku juga mau ngomong ga enak, jadi ya ga ada

				komunikasi paling nanya ke akunya, atau ke suamiku nanyain ibu bapakmu gimana? Tapi ga pernah komunikasi langsung gitu ga pernah
--	--	--	--	--

KATEGORISASI SUBJEK II

No	Kategorisasi	Sub kategori	Kode	Verbatim
1.	Profil subjek DD			
		Orang tua masih utuh	W1/DD b 12-13	Kalau Bapak Ibu masih utuh Alhamdulillah.
		3 bersaudara	W1/DD b 15-16	Harusnya 3, yang pertama udah meninggal saat saya kelas 2 SD.
		Sejak kecil subjek DD tinggal bersama orang tuanya	W1/DD b 9-10	Iya, tinggalnya di rumah, gak pernah ngekost.
		Subjek DD menikah setelah anaknya berusia 2 bulan	W1/DD b 416	Sampe anaknya 2 bulan
2.	Aspek konsep diri internal			
a.	Pengetahuan diri	Pengetahuan tentang asal tempat tinggal	W1/DD b 4	Lahir dan besar di Bantarkawung
		Pengetahuan berhubungan dengan bidang akademik dan profesi	W1/DD b 74-76	Alhamdulillah keterima kedokteran hewan padahal ya masih aneh waktu itu masih sendirian gitu. Ya udah.
		Pengetahuan berhubungan dengan agama	W5/DD b 120-130	Kalau saya orang Islam, pegangan hidupnya dari ya klise lah dari Alqur'an dan Alhadist kan pegangan hidupnya Allah terus sering baca-baca buku kalau sering jalanin itu kalau misalnya parenting di Alqur'an juga ada, ga usah jauh-jauh di

				Alqur'an juga banyak pengetahuan kaya ngurus anak, kan teladannya ada di Alqur'an kalau kita mau belajar, terus sering baca-baca artikel parenting, lihat contoh-contoh yang bagus. Kalau misalnya ga usah jauh-jauh lah kita bisa belajar dari orang tua.
b.	Harapan diri	Cita-cita awal subjek	W1/DD b 79-80	Sebenarnya dari kecil itu pegawai Bank, hehe.
		Harapan subjek setelah menikah	W3/DD b 130-143	Setelah menikah pengennya sih, pengennya tetap di jogja aja soalnya gimana ya kan sering ke tempat suami kalau misalnya liburan atau apa lingkungannya ga cocok, tetangga ga cocok terus tetangga sih bukan ga cocok emang di rumah aja sih jarang keluar juga sih ga cocoknya mungkin karena saya orangnya ga mau ikut gosip-gosip kaya gitu, ngumpul-ngumpul gosip ibu, saya mah d rumah aja. Ngeliat lingkungan anaknya juga sama anak saya juga nakal jadi ga suka malah senang di jogja adem tempatnya disana panas banget terus lingkungannya kurang bersih apa gimana banyak debu.
		Harapan subjek untuk memperbaiki diri	W5/DD b 184-193	Ada pastinya, kalau kadang suka menunda-nunda itu ga mau, malasnya, emosianya juga di perbaiki. Kalau misalnya marah kan kasian juga sama yang kena sering jadi korban itu suami. Kalau ke orang tua ga pernah ngambek, ga

				<p>pernah marah. Sejauh ini alhamdulillah ga pernah bicara keras ga pernah. Sama suami kadang kasian kalau di ambekin, kalau di salahin kan kasian tiap hari, itu yang mau di kurangi bener-bener.</p>
		Harapan untuk karir	W3/DD b 155-166	<p>Kalau udah lulus sih mau ngambil kalau saya sih profesi, harus kuliah profesi lagi ga harus kerja sama orang lain tapi buka praktek sendiri. Pengennya itu idealismenya buka praktek sendiri, kalau enggak ya sambil pertamanya mungkin kerja sama orang dulu ga pa-pa mungkin nanti kerja sendiri, buka usaha sendiri. Saya lebih suka sendiri, maksudnya ga di atur orang, saya kan dari dulu suka ngatur diri sendiri, ngatur waktunya. Kalau misal kerja sama orang kan harus menyesuaikan orang lain kalau misalnya kerja sendiri enggak.</p>
		Harapan kriteria calon suami saat belum kejadian hamil di luar nikah	W3/DD b 474-483	<p>Dulu pengen punya suami orang jauh sih, soalnya biar keuangannya jauh sekalian itu refresing. Eh dapatnya tetangga, ya udah jodoh sih. Terus kriterianya harus mapan istilahnya bukan mapan sih, mapan cowok itu setelah nikah gitu ya. Kalau belum nikah di apain aja ga bakal mapan istilahnya otomatis kalau udah nikah pasti mapan. Yang kedua ga terlalu tua jengangnya, tua banget ga mau yang kaya gitu.</p>

		Harapan subjek untuk diri sendiri dan orang lain	W3/DD b 629-632	Kalau bisa sih kaya istilahnya di rawuh di pangku sama saya aja, maksudnya ga usah ada orang lain yang saya kenal yang merasakan hal yang sama gitu.
			W3/DD b 637-642	Sekarang ya udah contoh, saya sebagai contoh buruknya ya jangan di contoh gitu kan. Tapi kalau saya sendiri sudah terjadi ya sudah mau gimana, sekarang tinggal memperbaiki kan misalnya yang udah terjadi ya udah mau gimana lagi waktu ga bisa di perbaiki.
c.	Penilaian diri	Penilaian subjek tentang perbedaan pendidikan dengan suami	W3/DD b 503-508	Kalau saya biasa aja, tapi suami sampai sekarang sering minder kalau misalnya kumpul sama teman-teman yang anak kuliahan sering minder, padahal sering tak ajak, ayo ikutan ga papa anak kuliahan juga sama sama orang kerja ga ada bedanya.
			W3/DD b 510-520	Kalau misal jenjang kalau dimata orang lain ya biarin aja orang lain memandang kalau misalnya ceweknya lebih apa. Kalau saya sebagai cewek ya malah bangga istilahnya ya kalau cewek itu kalau ujung-ujungnya jadi ibu rumah tangga ga papa, kuliah lah setinggi-tingginya walaupun ujung-ujungnya Ibu rumah tangga ga harus karir orang cewek itu menuntut ilmu setinggi-tingginya itu buat menurut

				saya wajib banget, tapi untuk karir ga wajib.
		kelebihan dan kekurangan subjek	W3/DD b 560-569	kalau dari orang lain misalnya teman-teman tahu cerita saya kaya gimana, saya tegar, mandiri. Kalau bude keluarga bilang saya ini memang mandiri dari dulu terus kalau Ibu saya bilang kalau saya punya mimpi, misal kalau punya mimpi bakal di kejar terus kan, mimpinya itu sebenarnya tinggi, walau ada masalah tetap di lanjutin. Terus kalau kelebihan saya benar-benar bisa mengatur waktu,
			W3/DD b 585-590	Kurangnya mungkin itu, kalau menurut orang mungkin kurangnya itu ribet, ribet gitu apapun hal kecil hal yang belum terjadi, hal buruk yang belum terjadi sering di pikirin yang bikin waswas sendiri, paling kan kalau di hadapi di jalani biasa aja, bisa gitu.
		Penilaian subjek tentang ibadahnya	W4/DD b 141-144	Belum, belum. He. Kadang kan misal kalau lagi malas ah antar ah, itu kan padahal ga bagus kalau sholat di antar-entarkan ngaji juga masih kurang.

		Penilaian subjek sebagai seorang mahasiswi	W5/DD b 320-330	Kalau di masyarakat pedesaan karena rata-rata mereka kan pendidikannya masih SMP SMA. Lihat kita kuliah lihat mahasiswa harapannya mereka banyak, yang diandelin dari kita itu banyak banget. Kalau misalnya pulang kampung aja. Kadang, mbak itu lho misal saya di kedokteran hewan. “ itu lho sapinya sakit”. Ya allah, belum bisa apa-apa padahal kita itu. Apresiasi harapan orang itu lebih dari yang kita mampu. Kadang kalau sendiri, apa sih yang di andelin? Masih kurang aja gitu.
		Penilaian: menilai diri menjadi orang baik	W6/DD b 3-5	Kalau dulu gimana ya, ya gitu aja sih. Aku menilai aku baik-baik aja, ya alhamdulillah jadi orang yang bisa ini bisa itu.
		makna dan hikmah yang subjek ambil dari permasalahannya.	W6/DD b 78-82	Aku bisa lebih menghargai dan mensyukuri hidup. Makin deket juga sama Allah. Kan ada yang bilang semakin kencang angin semakin kuat pula pohon itu. Ya semoga aku bisa jadi manusia yang lebih baik lagi
Aspek konsep diri eksternal				
a.	Aspek diri fisik	Pengetahuan subjek tentang diri fisik sebelum hamil	W6/DD b 16-18	Memang dari kecil udah kurus sih, tapi jerawat itu mulai ga salah sejak SMA tapi tetep kurus sih tapi ga kurus-kurus banget lah
		Kepuasan subjek terhadap diri fisiknya	W6/DD b 21-22	Dibilang puas ya puas aja sih, maksudnya ya alhamdulillah punya fisik

				yang sempurna.
		Pengetahuan subjek tentang diri fisik setelah hamil	W3/DD b 170-175	Kalau fisik tambah kurus, enggak sih dari dulu emang kurus, ya segit-gitu aja. Dulu u waktu hamil pasti berat badan 70an lah 60-70, kan berat aslinya 42-45 ya ga nyampe ga lebih dari 45. Hamil 60an dari cairan juga, anak juga
			W3/DD b 177-180	Terus habis melahirkan masih cek up ke bidan, berat badan balik lagi 45, ga pake apa-apa, makan ya makan biasa buat pake asi juga, makan juga ga ada pantangan.
		Penilaian tentang diri fisik	W3/DD b 183-184	Makan mah banyak, hehe..mungkin karena udah sifatnya bawaannya kurus ya.
		Penerimaan diri fisik	W3/DD b 187-192	Apa ya, biasa ja sih bersyukur aja. Malah orang lain kok kamu gitu kamu kaya belum punya anak, kadang orang-orang yang kalau jalan sendiri kuliah di sangkanya belum punya anak aja di sangkanya masih <i>single</i> . Ga ada perubahan..
			W3/DD b 206-208	Enggak, suami lah nrimo.hehehe.. kadang di pancing kurang apa kurang apa, enggak tuh biasa aja.
b.	Aspek diri etik moral	Pandangan subjek tentang spiritualitas	W6/DD b 26-30	setau aku lebih ke hubungan manusia sama Allah tapi tidak hanya sekedar hubungan tapi kaya hati kita itu udah deket banget gitu, apa ya udah konek lah sama yang

				di Atas.
		Hubungan subjek dengan Tuhan sebelum mengalami kehamilan	W6/DD b 35-39	Aku sih ga mau di bilang sudah baik, ya umumnya orang islam aja, menjalankan ibadah dengan perintahnya, berusaha menjauhi larangannya. Ya intinya aku sholat 5 waktu tapi ya kadang lalai juga sih.
		Pengalaman penerapan nilai agama sejak kecil	W1/DD b 135-140	Iya ikut dari kecil bahkan dari belum sekolah itu kalau mbah ikut pengajian itu pasti ikut, Cuma ikut-ikut aja terus sampai SMP itu ngaji malam sama pagi di Mushola itu lah.
		Pendekatan yang dilakukan sejak mengetahui dirinya hamil	W1/DD b 387-394	Kalau biasanya sih sholat-sholat biasa, emang kewajiban. Semenjak jauh dari orangtua kan duha itu selalu. Pas hamil malah lebih. Duha, tahajud, sholat hajat, segala macam sholat ngerasa kalau ada ya takut ada sesuatu yang buruk aja kalau misalnya terjadi kedepannya lebih baik. Lebih mendekatkan sholatnya, puasanya, hamil puasa senin kamis itu selalu. Alhamdulillah anak sehat, cerdas gitu lho.
			W2/ <i>Significant other</i> b 96-104	Ya ampun rajin banget, gimana ya. Kaya misalnya kaya, makanya aku positif sama dia, karena orangnya beda banget lah sama aku. Saudara adalah bedanya, dia rajin sholat. Orang ke kampus aja bawaanya berat-berat banget.

		Waktu dimana subjek berdoa sama Allah	W4/DD b 131-134	yang pasti waktu sholat, terus waktu misalnya lagi pengajian, terus lagi apa ya lihat orang yang misalnya di bawah kita kita doa biar ga ga kaya gitu.
			W4/DD b 147-151	Insyallah. Ya jangan sampai lah kalau misalnya kadang abis mens itu udah selesai kadang kan harus mandi nah itu suka menunda mandinya hehe..kadang kaya gitu, padahal udah selesai.
		Cara subjek menerapkan nilai-nilai norma yang ada dilingkungan	W5/DD b 173-180	Kalau misalnya lebih ke normanya baik gitu kan, sesuai itu di ikuti kalau tidak sesuai itu di tinggalkan. Kalau misalnya sopan santunnya kan orang jogja sopan santunnya di ikuti, kalau di jogja kan ada bahasa-bahasa tatakrama yang meningkat meningkat ke orangtua gimana ke orang muda gimana kan sebenarnya harus di ikuti.
c.	Aspek diri pribadi/ psikologis	Perilaku dan sikap subjek	W2/ <i>Significant other</i> b 32-34	A Ya biasa sih orangnya, gak aneh-aneh gitu, rame, asyik ya gitu sih ga ada yang aneh-aneh dari dia. Biasa aja.
		Tentang diri akademik dan kepuasan subjek	W1/DD b 164-165	Kalau ujian juga Alhamdulillah nilainya bagus, selalu di atas teman-teman.

			W3/DD b 110-116	Iya pengennya tepat waktu, terus rata-rata pengen jadi asisten dosen kaya gitu cuma waktu itu sempit mau keterima asisten dosen salah satu syaratnya harus asisten lab, salah satunya syaratnya belum menikah, tapi saya tetap daftar karena saya di pas matakuliah lab itu saya dapat A kan yang lain minimal B.
			W3/DD b 116-126	Saya sendiri dapat A walau udah punya anak kenapa sama ga boleh, akhirnya pas wawancara ditanya kata teman-teman kamu, kamu sudah menikah? Syaratnya kan belum menikah, itu kamu gimana? Ya saya ngomong ga mau di diskriminasi, toh saya sudah punya anak dapat A, sedangkan yang lain banyak yang belum punya anak masih nganggur banyak yang nilainya di bawah saya istilahnya, saya bisa bagi waktu gitu.
		Subjek pribadi yang percaya diri	W1/DD b 180	Iya, PeDe.
			W1/DD b 194-200	Enggak, malah temen-temen tuh sering nanyain sampai sekarang juga kalau misalnya ganti jualan apa, udah gak jualan lagi suka nanyain, jualannya mana? Malah temen-temen banyak kenalnya dari situ. Kalau gak jualan gitu, mungkinlah dini itu siapa kan gak bakalan kenal.

	Emosi yang masih labil namun dapat mengontrolnya dengan tidak meluapkan emosi pada sembarang orang	W4/DD b 166-169	Sifat kadang <i>moody</i> , kadang mood2an. Aslinya sih saya ngambekan tapi ga sama semua orang, teman enggak, korbannya ya suami saya sendiri kadang marah kadang manja.
	Perasaan yang dirasakan saat hamil	W1/DD b 364-367	Ya campur aduk sih. Gimana ya? Di bilang sedih ya sedih. Tapi ga mau di buat sedih. Nanti kan ke anak berpengaruh gitu lho.
	Subjek sempat mempunyai pikiran untuk meninggalkan keluarganya	W1/DD b 372-376	Sempat mikir mau keluar Jawa aja, kabur aja dari orang tua, tapi kasian lihatnya. Tapi Alhamdulillah sih gak kejadiin yang buruk-buruk gitu.
	Perasaan menjadi ibu tanpa di dampingi suami di Jogja	W3/DD b 423-429	Dukanya sih ngurus apa-apa sendiri, apa sendiri, ngurus anak sendiri, masak, segala macam. Kalau makin kesini sih kita kan sebulan sekali ketemunya sebulan sekali, nah pas hari-hari pertama setelah ditinggal itu yang paling berat, pas habis pergi itu yang paling berat.
		W3/DD b 458	Kalau sekarang sih udah biasa.
	Hadirnya anak membuat subjek lebih semangat menyelesaikan kuliah	W4/DD b 22-28	Kadang iya cuma, kadang ada pikiran kaya gitu, coba belum punya anak, mungkin udah selesai kuliahnya dari dulu kan tapi emang udah jalannya kan. Justru kalau aku mikirnya malah semangat banget waktu ngedouble itu nilainya juga

				alhamdulillah malah lebih bagus dari waktu aku masih <i>single</i> .
		Mengetahui dan memahami apa yang ada dalam dirinya	W5/DD b 17-24	Kayanya sih belum, soalnya sering berubah-ubah, gimana ya. Kalau misalnya penilaian kadang harus dari orang lain juga tapi kan jarang ada orang lain yang mau jujur gitu kan kita kaya gimana. Kalau dari diri sendiri sih yang di suka apa yang ga di suka sebagian besar tahu. Tahu kaya gimana orangnya, ga suka tempat apa, ga suka kalau gimana itu tahu.
		Cara subjek mengevaluasi perilaku dan sikapnya	W5/DD b 29-37	Ada sih, kadang sering mikir aduh harusnya ga kaya gini, kadang kalau mikir-mikir ngelakuin hal yang bodoh itu suka malu sendiri kalau udah, misalnya ngomong salah sama teman, aduh kok ngomongnya kaya gitu. Ya bukan ngomong yang jelek-jelek. Misalnya misalnya aja, aduh harusnya ga kaya gitu, malu banget malunya itu terakhir pas udah ngelakuinnya, nanti ga lagi deh gitu.
		Cara subjek mengontrol emosinya	W5/DD b 41-49	Kalau makin kesini sih, insya allah makin stabil sih kaya dari umur. Kalau dulu kan ngambekan, kalau sekarang sih lebih ke tegas sih sekarang-sekarang. Udah ga marah-marah ga jelas, galau udah ga lagi deh. Hehe..kalau nangis-nangis gitu udah ga. Kalau masalah sepele, kalau sekarang lebih ke

				tegas, jalanin, terus orangnya lebih ke diam, sekarang udah lebih ke diam,
			W5/DD b 52-59	Kalau saya sih kalau lagi marah banget kalau misalnya sampe terlanjur banget harus di keluarin ya pake cara lain apa kek, kaya mandi hee, atau tidur sekalian. Kadang kan ada yang bikin sebal, di bawa tidur apa di bawa kesibukan yang lain, jalan-jalan kek. Ya kalau lagi marah banget jangan sampe ketemu orang buat pelampiasan, di coba sendiri aja.
		<i>low profile</i>	W3/DD b 555-557	Kelebihan dan kekurangan kalau kelebihan gimana ya, kalau orang lain gimana kita nilainya? Ntar takutnya sombong.hehe.
		Subjektertutup dengan perasaan-perasaannya	W5/DD b 64-71	Kalau saya tipe orang yang ga nyeritain masalah ke orang lain. Curhat-curhat dari dulu enggak lah, yang dekat juga rata-rata mereka ga ada yang di curhatin, ga cerita masalah sendiri enggak seberat apapun. Ya kadang-kadang cuma di pendam aja. Ya misalnya udah ga kuat banget, ya nangis-nangis sendiri kadang di depan anak.
			W2/A <i>Significant other</i> b 308-312	Orang dianya ga mau cerita. Ya udah jadi kaya masalah apapun masalah internalnya dia, keluarga kecilnya ga cerita, cuma kalau perkembangan anaknya, ih dia bisa ini, cerita sih. Kalau dalam

				keluarganya mereka ga cerita.
		Cara subjek memperlakukan diri sendiri dan orang lain	W5/DD b 200-213	Oh, mendholimi dirinya sendiri ya? Kalau aku sih, melakukan yang terbaik buat diri sendiri, kalau misalnya kita makan ya makan yang baik, jangan sampai kita ngasih ke orang baik sih emang kita ngasih ke orang lebih dari yang kita makan. Tapi di anjurkan yang kita makan sama. Misalnya kita makan kangkung, ya kita ngaish ke orang lain ya makan itu, wong zakat juga zakat fitrah itu bukan yang di atas kita mampu, tapi di sama kan. Kita ngasih ke diri sendiri kalau di rupiah kan kalau ke diri kita 500 rupiah ya ke orang lain 500, di bawahnya boleh kalau di atasnya itu udah mendholimi diri sendiri.
			W5/DD b 216-217	He'em. Kalau memperlakukan orang lain sama kaya memperlakukan diri sendiri.
		Aspek pribadi: hubungan pacaran tidak terlalu mempengaruhi keadaan pribadi subjek	W6/DD b 8-11	Kehidupan pribadi? Dulu sih pernah pacaran yang dulu dulu ya pacaran biasa aja anak muda ga aneh-aneh. Ga terlalu mempengaruhi keadaan pribadi.
d.	Aspek diri keluarga	Pola asuh orang tua terhadap subjek yang cenderung otoriter	W1/DD b 28-35	Sebenarnya gimana ya, sering di rumah sih, orang tua gak pernah ngizinin keluar malam. Paling kalo les pulang maghrib, itu udah ditanyain. Gak pernah pulang malem

				sampai malem banget, terus gak pernah sering main keluar sama temen-temen, gak pernah nginep di tempat temen, seringnya di rumah terus.
			W1/DD b 114-120	Kalau pola asuh, gimana ya? Menurut aku sih kurang deket, misalnya nanyain pribadi itu gak pernah. Mungkin lebih ke otoriternya, soalnya setiap deket sama cowok pasti dilarang, pasti dilarang gak pernah walaupun cowoknya dateng ke rumah, jarang disapa.
			W1/DD b 127-132	Kalau misalnya ngajarin verbal sih jarang, paling nyuruh aja, “dek sholat”, udah gitu aja paling kalau misalnya, ya kita belajar sendiri aja lah gak harus dikasih tahu, paling belajarnya dari sikap-sikapnya aja. Gak pernah didikte, tapi gak gimana ya.
			W2/A <i>significant other</i> b 115-118	Ini sih apa tegas gitu orang tuanya, kalau misal pacaran itu gak ngebolehkan sering <i>backstreet</i> juga kalau pacaran. Tegas sih orang tuanya.
		Diri keluarga: Hubungan antara anggota keluarga yang kurang dekat	W1/DD b 99-110	Paling deket sama siapa ya? Sebenarnya sih gak sampai gak deket-deket banget, soalnya saya kalau di rumah jarang ngobrol sama orang tua, jarang ngobrol yang dulu-dulu, mungkin sekarang lebih terbuka. Kalau dulu tuh sering kaya di kamar aja gitu. Paling ngobrol juga

				ngobrol apa gak sama gak pribadi, kan orang tua lumayan sibuk. Biasanya di kamar, sama kakak juga gak banyak ngobrol soalnya kakak pendiam, jadi gak banyak terbuka. Akhir-akhir ini aja sih udah mulai terbuka.
			W3/DD b 299-303	Oh, kalau hubungan sama orang tua mungkin karena dulu masih muda, sering gimana sih kaya orang biasa aja. Kadang debat kadang beda pendapat, debat sih jarang. Misalnya kalau ada masalah diam aja.
		Keadaan internal keluarga subjek yang terbiasa dengan masalah	W3/DD b 377-382	Selama saya hidup ya banyak masalah dari kecil sampai besar itu pasti ada. Bukan keluarga yang adem-ayem atau gimana, jadi dari saya kecil ada masalah besar yang mungkin untuk orang lain bisa pecah mungkin itu keluarga.
		Bersyukur karena orangtuanya begitu menyayangi anaknya	W3/DD b 334-336	Bapak juga pernah bilang, yang namanya sayang sama cucu, lebih sayang sama cucu daripada sama anak kan istilahnya
		peran subjek sebelum hamil dalam keluarganya	W6/DD b 59-63	Ga sebaik setelah nikah kali ya walau dari hamil di luar nikah tapi malah kedepannya meringankan beban orang tua. Kalau dulu kan ya sebagai anak yang masih tanggungan orang tua.
		Peran dan kedudukan subjek dalam keluarganya sekarang dengan sering membantu	W3/DD b 315-320	sekarang alhamdulillah udah ngasih apa, barang-barang, misalnya ngebantu orang tua, ngebantu saudara, sekarang banyak

				ya saudara bibi bibi malah sekarang sering saya bantu finansialnya, mau minjem apa, misalnya minjem uang.
			W3/DD b 322-328	Trus orangtua ga pernah minta apa minta apa, cuma sekarang lebih dekat, lebih kerasa sayangnya soalnya mengerasa punya anak kan, sekarang jog-jogan ngasih apa lah, kalau bisa ngebahagian dari sekarang. Ngebalas yang dulu-dulu.
			W3/DD b 392-395	kalau mungkin lebih baik ya, soalnya kayanya beban orang tua makin ringan.hehehe.. dulu kan masih ikut orang tua tiap bulan harus di itu, benar-benar lepas. Malah sekarang istilahnya ngasih lah.
		Berusaha membuat keluarganya bahagia	W3/DD b 691-699	untuk hidupnya sendiri. Kalau misalnya ga bisa bahagiain seenggaknya jangan bikin sakit, kalau bisa bisa bahagian orangtua istilahnya ya ngebahagian ga harus ngasih sesuatu sih, misalnya hidup sekarang hidup diri sendiri sama keluarga di benerin istilahnya orangtua juga akan bahagia melihat anaknya bahagia gitu kan hidupnya bahagia.
		Merasa anak sudah menjadi tanggungjawab subjek	W5/DD b 266-273	Udah konkwensi lah, malah senang ada teman. Kalau misalnya dititipin orangtua nanti kasian saya sama anak saya di pisahin, kan anak kecil harus sama ibu, belum lagi omongan

				orang. Kalau saya sendiri kaya ga tanggungjawab banget sih, kan itu tanggungjawab saya buat orangtua titipkan ke saya buat saya.
		Penilaian subjek tentang kehidupan rumah tangganya	W5/DD b 308-314	Iya Alhamdulillah baik-baik aja, ga ada orang ketiga, ga ada pa gitu kan, kita juah pasti banyak cobaannya kan kayak saya disini sendiri disana juga sendiri pikiran nanti jangan-jangan dia sama orang lain gitu kan, selingkuh lah karasannya tapi alhamdulillah sih enggak.
		Peran subjek dan suami dalam pengasuhan anaknya	W4/DD b 209-217	Iya yang inisiatif ayahnya, bawa banyak banget, padahal disini juga ada. Beli dari karawang banyak banget. Terus suka lihat binatang-binatang jadi sekarang anak apal semua nama binatang, sayur-sayuran sama ngitung juga bisa. Terus di ajarin ABC udah bisa semua. Tapi kadang yang dia apal cuma A Z O. Hehe. Ya udah lumayan banget masih 2 tahun..
		sebelum hamil hubungan subjek dengan orang tua kurang terbuka	W6/DD b 66-68	Alhamdulillah lebih bahagia sekarang, kalau dulu kan e kurang terbuka sama orang tua kalau sekarang cerita apa aja bisa.
e.	Aspek diri sosial	Interaksi subjek dengan lingkungannya	W1/DD b 90-92	Kalau teman ya banyak, kalau teman dekat kadang semester ini dekat dengan ini nanti semseter depan dengan ini.
			W2/A	Dia itu asyik, supel, misal

		<i>significant other</i> b 130-136	<p>kalau ketemu temen juga, ketemu temen baru juga gampang ininya, kalau sama aku sih biasa karena mungkin saudara kali ya, jadi kesannya akunya, kita biasa aja sih komunikasinya. Tapi orangnya supel banget udah gaul, hebat banget ya, heheh..aku sih bagus terus dari tadi, hehe.</p>
		W3/DD b 235-240	<p>Sosialisasi monggo sama siapa aja, tapi kan ada aturannya, misalnya apa ya jangan sampe berlebihan, yang penting jangan sampai menyakiti orang lain, istilahnya nyari musuh itu gampang, yah nyari teman lah sebanyak-banyaknya, sosialisasi.</p>
	sejak dulu subjek merasa tidak bermasalah dengan interaksinya.	W6/DD b 72-74	<p>Kalau sama orang lain sama aja sih ga ada yang berubah, aku emang orangnya ya gini ga punya masalahn dengan pertemanan atau apa</p>
	Cara subjek berinteraksi	W3/DD b 244-253	<p>Kalau adaptasi lingkungan baru kalau dulu agak lama kalau adaptasi, kalau sekarang untuk punya teman ya sih banyak, ga pernah alhamdulillah ga pernah sampai punya musuh ga pernah. Kalau yang teman dekat sampai nge genk banget ga pernah. Ga terlalu suka yang ngegenk banget kalau pergi harus sama itu sama itu, kalau saya kalau ada teman yang mau teman ini ya mau, ga ngegenk gitu, kalau pengen sendiri ya sendiri.</p>

		W2/A <i>significant other</i> b 347-357	Aduh, ngomongin interaksi. Dia tuh ga ada masalah.
	Subjek tidak mempermasalah kan tanggapan orang lain terhadap dirinya	W4/DD b 79-90	Kalau misalnya mungkin ada, cuma kalau saya itu orangnya ga pernah ngurusin yang kaya gitu-gitu lah buat apa bikin sakit hati bikin kepikiran. Mungkin ada cuma di belakang, tapi kalau di depan mata ga ada. Rata-rata teman baik semua, orang-orang sekitar baik semua. Kan kadang beda dari cara pandang kita kaya gimana dan cara kita ngeliatnya aja masih bisa bedain orang itu mandang yang jelek apa bagus itu kadang ada mandang yang jelek cuma ya udah biarin aja ga pernah peduli. Yang mengejalanin kan kita.
		W4/DD b 93-98	Ya enggak lah, ga peduli lah. Omongan orang kaya gimana, toh mereka ngomong di belakang. Yang penting di depan orang nya baik gitu aja. Yang penting saya ga jelek-jelekin orang, orang lain jelek-jelekin ya terserah mereka toh mulut-mulut mereka. Hee
	Ketidaknyamanan sosial yang berdampak pada keluarga	W3/DD b 80-84	Mungkin yang ga nyaman keluarga. Ya keluarga sendiri yang tidak terlalu nyaman karena mereka di lingkungan yang kalau missalnya berita buruk langsung menyebar keseluruh penjuru langsung kaya nge <i>judge</i> .
	Cara subjek	W5/DD b 158-	Kalau ada kumpulan ibu-

		berpartisipasi dalam lingkungannya	168	ibu kumpulan apa dulu, kalau misalnya pengajian itu bagus tapi ini rata-rata mereka di emperan ngomongin orang. Ya udah lah, mungkin ngomongin kita juga, ya udha lah di rumah aja, ga mau kan kita sendiri diomongin. Disini juga ada ibu-ibu rumah tangga, ngalamin sendiri disini juga lebih banyak dirumah sih, ada juga yang sering ngomongin orang ga diikutin, ikutinnya yang baik mainnya kalau misalnya main sama anak
		menyaring informasi tentang subjek dari orang lain	W6/DD b 51-55	Informasi ya mungkin depan di saring, jadi kalau informasi itu baik ya aku menyikapinya dengan baik kalau buruk ya dengan cara sebaliknya kalau cuma gosip ga jelas ga tak respon.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep diri				
a.	Citra fisik	Pengetahuan tentang ciri fisik dan bentuk tubuh ideal	W3/DD b 201-204	Kalau di bilang ideal belum lah, soalnya kurus banget malah kurang kayanya, kurang berat badan tapi ya mau gimana lagi, ga pernah ngukur-ngukur gitu, ga pernah mikirin.
		Harapan subjek tentang fisik	W3/DD b 214-215	Pengen berisi, kalau betis udah gede, tapi yang lain enggak.
		Jenis Kelamin: penerimaan subjek terhadap takdirnya yang berjenis	W3/DD b 219-228	Malah bangga, malah ladang amalnya banyak. Sama suami kita ladang amal, sama anak ladang

		kelamin perempuan dan gendernya		amal, beres-beres rumah kaya gini juga ga gampang. Kalau suami kerja paling 12 jam, kalau kita 24 jam nonstop 7 kali dalam seminggu. 24 jam seumur hidup itu kerja, kalau misalnya kerjanya sendiri juga, wanita karir misalnya wah banget, tapi yang tinggi derajatnya menurut saya ibu rumah tangga lah. Bisa ngurus anak gitu.
b.	Faktor orang tua dan keluarga	Kebahagiaan subjek sebagai ibu	W5/DD b 245-247	Bahagia banget punya anak itu kaya dapat hadiah istimewa banget, kalau suruh di tuker rumah besar lebih senang punya anak.
		Lebih ke mensyukuri yang sudah ada	W3/DD b 621-625	Istilahnya sekarang ga penting lah resepsi itu, malah bersyukur ga kaya gitu, yang penting keluarga sekarang, yang penting keluarga saya sekarang mapan. Ya lebih menerima keadaan, jalanin kehidupan.
		Penerimaan yang baik dari keluarga mertua	W3/DD b 542-550	Heeh, alhamdulillah baik semau sih, soalnya udah kenal dari dulu kan, udah kenal keluarga saya kaya gimana gitu kan, keluarga saya, keturunan saya, dari atas-atas, kenal dari kecil jadi mereka ga ada masalah, baik semua. Mungkin yang itu yang apa yang bukan keluarga yang kaya ipar-iparnya kadang karena dari orang lain gitu kan yang itu yang sering ngomongin melebih-lebihkan.
		Orang tua berharap dapat meringankan	W5/DD b 258-257	Udah dari dulu udah di paksa-paksa udah

		beban subjek dengan mengurus anaknya		ditinggal disini aja anaknya biar fokus. Nah itu masalahnya kalau anak tinggal di kampung saya bakal bolak balik ke kampung terus ga bakal fokus.
		Perlakuan mertua	W5/DD b 398-405	Mertua itu baik banget ga pernah nyuruh saya, jangan sampai tangan saya kotor mungkin istilahnya kaya gitu, yang nyuruh cuci piring, cuci baju, masak pun kalau saya di tempat mertua malah ga enak saking ga pernah disuruhnya, dirumah juga malah malas-malasan kan, tapi mertua ga pernah cerita “ itu menantu malas-malasan” ga pernah ada cerita kaya gitu.
c.	Faktor sosial	Tidak ada yang curiga subjek hamil dengan menanyakan secara langsung	W1/DD b 321-322	Enggak pernah. Malah dikasih tahu yang deket banget.
		Sempat merasa diperhatikan oleh orang lain	W1/DD b 328-331	Ya kalau ada itu, kadang kalau pas lagi kumpul-kumpul pas lewat di kampus ada temen seangkatan lihatnya ya gimana sih ya lihatnya ke perut. Ya biasalah.
		Persepsi terhadap oranglain	W1/DD b 333-341	Ya enggak sih. Biasa aja lah. Wong gimana lagi, risih sih risih, cuma mau gimana lagi, biarin aja. Tapi setelah itu, setelah melahirkan terus balik lagi, mereka baik semuanya, gak ada yang sampai gimana-gimana. Mungkin udah sama-sama dewasa, sama-sama tahu.

				<p>Toh, saya bukan yang pertama. Yang seangkatan bukan pertama bukan saya.</p>
			W1/DD b 343-346	<p>Hamil gitu. Kalau hamil di luar nikah, mereka gak tahu, sama sekali gak tahu. Tapi tahunya hamil gitu. Soalnya kan mungkin di mata mereka saya itu baik gitu.</p>
		Penilaian subjek tentang respon orang lain terhadap dirinya	W1/DD b 348-354	<p>Iya, kumpul sama orang-orang baik, bukan yang berandalan gimana. Kan setelah itu ada yang dia cewek itu emang ya wajar lah kalau misalnya kaya gitu, setelah saya beda gitu. Tanggepan mereka beda ke saya ke temen yang satu lagi. Sama saya sama anak saya bagus, sering nanyain.</p>
		Keberadaan subjek dalam lingkungan komunitasnya	W2/A <i>Significant</i> <i>Other</i> b 347-352	<p>Ikut kaya gitu lagi? udah jarang sih, kaya misal kalau habis kejadian itu ngurus anak kaya gitu udah jarang sosialisasi lagi. Mungkin emang belum mau bisa terbuka, ya udah misal main-main gitu enggak paling ngampus ngurus anak kan</p>
			W2/A <i>Significant</i> <i>Other</i> b 354-357	<p>itu emang udah lama, udah berapa tahun, emang masa mau di iniin terus, mungkin udah bisa terbuka sama ininya, jadi dia udah biasa lagi.</p>
			W2/A <i>Significant</i> <i>Other</i> b 362-368	<p>Gimana ya, kalau dalam lingkungan Imaba, aku lihatnya ga terlalu gimana-gimana kan sama dia, mungkin karena udah ngerti, kaya gitu juga udah biasa. Ngertinya kaya gitu,</p>

			ya udah ngapain di urusin. Yang penting selama kita ga ngerasa dia ngerugiin kita, kita ga nyinggung dia.
		Penerimaan orang lain terhadap subjek pasca menikah	W3/DD b 80-84 Enak kok teman-teman malah menyambut, malah senang akhirnya datang lagi. Baik-baik kok teman-temannya ga ada yang nge <i>judge</i> apa-apa.
		Umpan balik subjek pada penilaian orang lain terhadap dirinya	W3/DD b 274-280 Ada yang jelekin dan saya dengar dari orang lain ya sempat sih cuma ya udah biarin aja, kalau punya mulut kan mulut orang lain kan ga bisa di apa di kita tahan, orang kan banyak mulutnya, ga mungkin kita tahan satu-satu, ya udah biarin aja gitu kan, toh yang jalanin kita sendiri bukan mereka.
		Lingkungan di kota subjek sekarang lebih bisa menerima keadaannya	W3/DD b 282-284 Eemm.. jogja <i>open minded</i> sih, mungkin karena basic mereka ga tau apa-apa, kalau misal saya udah punya anak.
			W3/DD b 290-295 Lingkungan komunitas, kampus sama tetap sama temenan. Kalau main sekarang pasti bawa anak, bawa anak sendiri senang, malah teman yang lain masih lajang-lajang istilahnya jadi kalau main sama saya pasti sama anak, bawa anak malah senang.
		Hal positif yang bisa di ambil dari sempat terhentinya kuliah subjek	W4/DD b 13-21 Perasaannya sempat capek, ya tapi di nikmati aja biar cepat selesai ga nambah tahun-tahun. Tapi senang juga sih, banyak nambah teman baru kuliah

			<p>sama angkatan bawah rata-rata ya apa mereka baik, anak-anaknya nyenengin sampai sekarang pun masih sering kalau misalnya ke kampus masih sering cerita-cerita. Ya kadang ada yang main ke sini,</p>
		<p>Subjek memahami bagaimana lingkungannya</p>	<p>W5/DD b 142-151</p> <p>Di banding di kampung sendiri pun banyak rata-rata kalau ada berita buruk tuh langsung menyebar, kalau disini kan enggak, kaya orang jawa kan mereka kalau orang jawa didepan emang baik, kalau disana yang antagonis juga ada. He. Terus kalau di tempat suami sama, itu rata-rata ibu-ibu walau saya juga ibu-ibu, tapi saya bukan ibu-ibu yang nongkrong di emperan sambil ngegosipin orang itu ga suka dari dulu.</p>
		<p>Alasansubjek agar orang lain tidak mengalami hamil di luar nikah</p>	<p>W3/DD b 648-660</p> <p>Ini ga mudah mungkin saya lebih beruntung karena keluarga, teman-teman semua ngedukung gitu yang ga ada di depan muka saya pun ga me <i>judge</i> saya wanita apa kan, masalahnya kan kalau orang lain belum tentu kaya saya, bisa nasibnya lebih buruk. Kan banyak contohnya yang di buang lah istilahnya kan anaknya sampai di buang di bunuh kan istilahnya kan mental orang beda-beda. Ada yang menghadapi keadaan ini yang biasa tegar bisa melaluinya, ada yang dia udah depresi dulu terus membunuh anak. Beda-beda kan tiap orang, kalau</p>

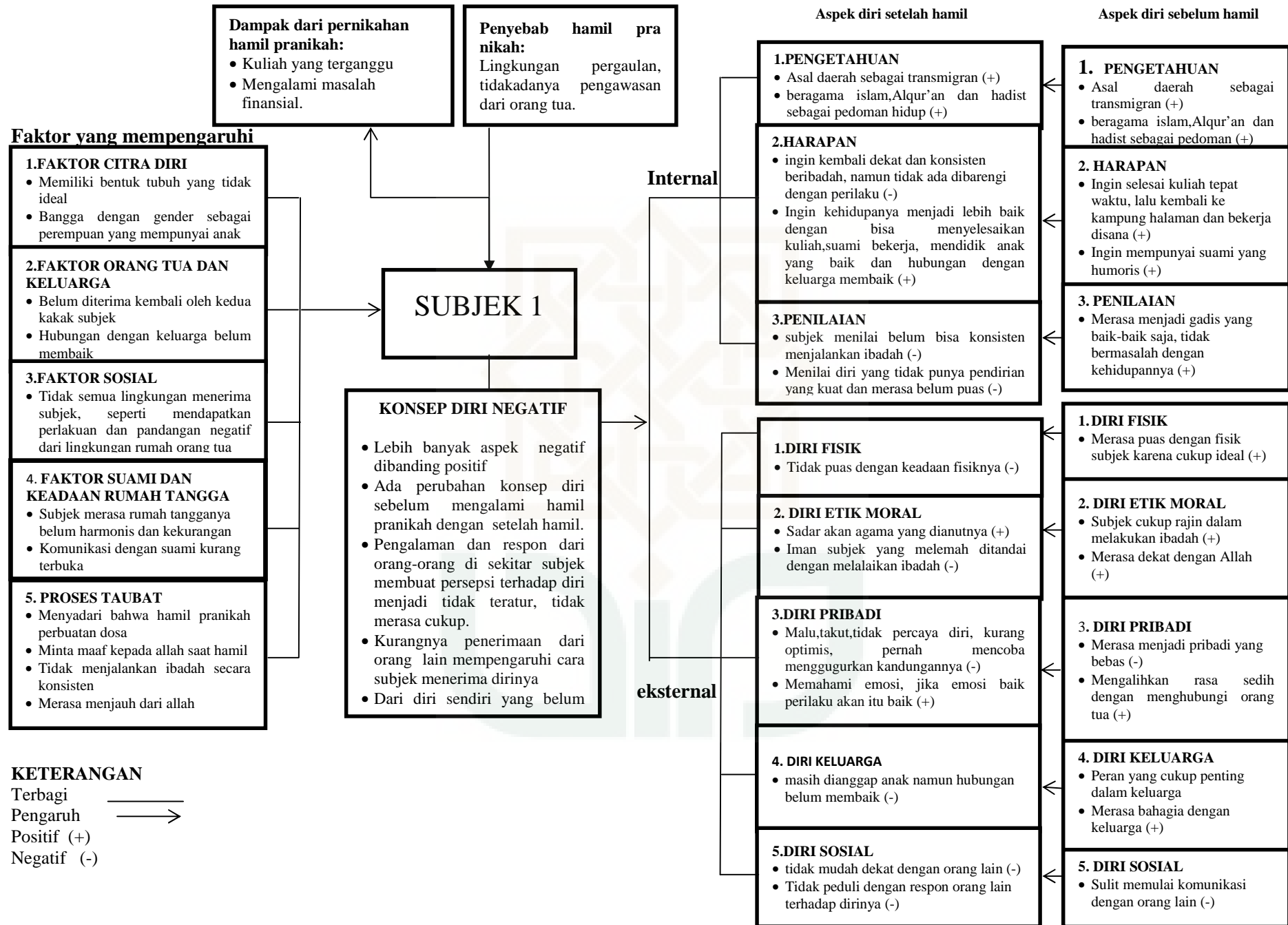
				bisa di cegah.
d.	Proses taubat		W1/DD b 380-383	Malah alhamdulillah lebih mendekat sama Allah. Kalau misalnya gak, istilahnya kalau gak mendekat ya mungkin bunuh diri atau menggugurkan kandungan.
		Penyesalan subjek	W1/DD b 383-386	Ya percuma kalau nyesel ya nyesel tapi ga guna juga, mending di hadapi aja terus makin mendekat sama Allah. Insya allah alhamdulillah ternyata akhirnya manis.
			W1/DD b 391-392	Ya bener-bener minta maaf dan minta dikasih jalan yang terbaik gitu.
		Memperbaiki diri dengan menjadi individu yang berkualitas dan kembali ke jalan Allah	W3/DD b 679-688	Sekarang tinggal tobat-tobatan nasuha istilahnya. Itu kan termasuk dosa berat istilahnya sekarang memperbaiki sering minta ampun sama Allah juga memperbaiki apa sifat-sifatnyam hubungan sama orangtua, sama suami. Mungkin sama orangtua jangan sampai menyakitinya lagi, jangan sampai cukup disitu aja bikin kecewa udah disitu aja.
			W4/DD b 115-123	Oh, sekarang, kalau sekarang tinggal tobatnya aja mudah-mudahan diterima. Kita kan ga tahu tobat kita di terima apa enggak yang penting udah usaha gitu kan, terus kalau sekarang ya mudah-mudahan yang lalu biar lah berlalu, terus sekarang buat pembelajaran mudah-mudahan di perbaiki hidupnya terus, keluarga di lindungi sekarang udah

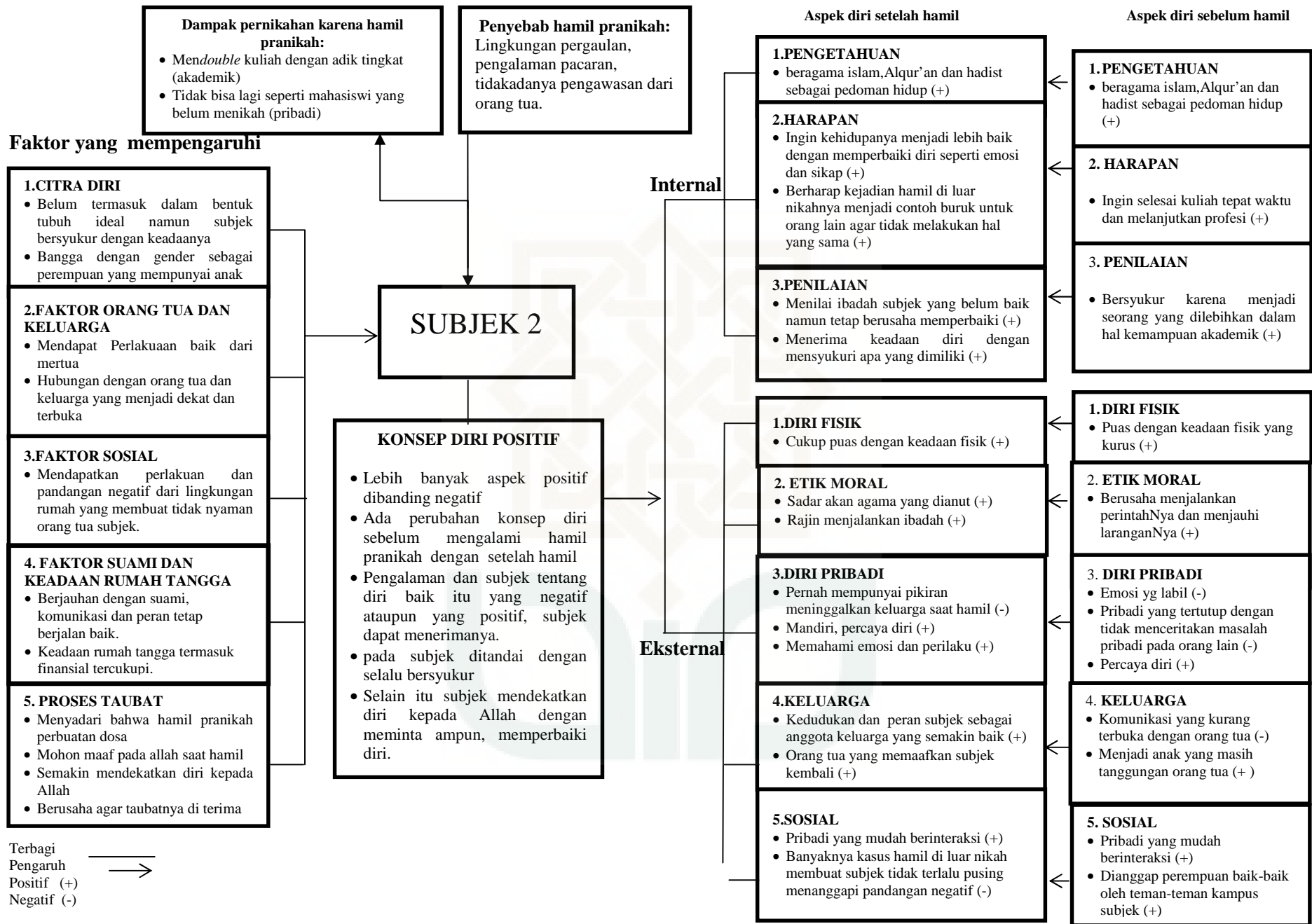
				mudah-mudahan anak-anak ga mengalami yang sama.
4. Penyebab hamil diluar nikah				
			W1/DD b 248-249	Haduh, gak keitung. Berapa kali pacaran ya? 1, 2, 3, 4, 5. Lima yang pacaran.
			W2/A <i>significant other</i> b 158-161	Taunya, gini, pertama pas dia mau pergi, bilangnyanya tahun baru ya. Mau tahun baruan sama cowoknya di Jakarta, udah biasa sih ke Jakarta.
			W3/DD b 666-675	Ya sadar sih sadar ya, cuma mungkin namanya juga orang khilaf, masih muda juga ngegampangin udah ga papa lain, ngegampangin istilahnya. Ga ada pengawasan orangtua juga kan di tempat jauh, ngegampangin lah orang lain juga banyak yang kaya gitu istilahnya gitu kan. Mungkin kurang pengawasan aja kan, namanya juga orang khilaf juga apa banyak godaan istilahnya.
5.Dampak dari pernikahan hamil diluar nikah				
			W3/DD b 94-97	Iya ngejar sama adik kelas. Jadi nge <i>double</i> sama adik kelas, itu semenjak di magelang udah nge <i>double</i> sampe sore sampe malam waktu itu juga masih penelitian malam.
			W3/DD b 402-417	waktu setelah itu kan orang tua udah komitmen mau ngelesein, karena dasarnya saya pengen

				nyelesein dan orang tua juga.
			W3/DD b 608-612	Ya mungkin lebih bahagia sekarang, kalau kan misalnya ada kondangan kan kadang resepsi gedean kalau orang tempat sana itu resepsi gede-gedean tiga hari tiga malam. Sering bilang gini, ah ga penting resepsian toh
			W3/DD b 536-538	Ga masalah sih, saya malah kalau misalnya di keluarga suami saya kan ga di rendahkan istilahnya.
			W4/DD b 60-72	Enggak juga sih, kalau orang lain mungkin ga kaya orang lain masih bisa jalan sama teman rame-rame kegunung ke lembah ke cafe. Tapi kita juga masih bisa kok, masih bisa sekarang malah enakya kalau dulu kan kemana mesti nunggu teman, harus ada teman ngobrol dulu, sekarang pergi berdua aja sama anak malah enak malah menikmati banget. Kaya punya teman yang benar-benar teman yang ada kapanpun. Ah misalnya bosan di rumah, jalan ngelilingin daerah jogja aja hayuh. Kaya ya Allah bersyukur banget d kasih teman yang kapan aja ada.
			W5/DD b 303-308	Iya Alhamdulillah baik-baik aja, ga ada orang ketiga, ga ada pa gitu kan, kita juah pasti banyak cobaannya kan kayak saya disini sendiri disana juga sendiri pikiran nanti jangan-jangan dia sama

				orang lain gitu kan, selingkuh lah karasannya tapi alhamdulillah sih enggak.
			W5/DD b 334-339	Kalau aku tetap lancar sih lebih kekebersamaan, kalau ada waktu luang kita bareng, barengnya ga cuma itu kita sempatkan untuk pergi kemana, jalan-jalan gitu kan enak. Di kampung pun kalau kita bareng benar-benar ga mau pisah.
			W5/DD b 352-362	Kalau dari finansial ya bersyukur lah daripada yang lebih tidak beruntung dibanding kita. Tapi ya di syukuri aja berapapun juga, jangan dikira tanggapan juga banyak, inih anakku juga mau sekolah terus rumah kontrakan berarti kan kontrakan dua sama yang disana juga terus kalau sakit, kan banyak modalnya juga lah. Malah lebih banyak modalnya kalau jauh. Terus kan misalnya kan kita jauh berat di ongkos modal pp pulang perginya itu disitu.
			W5/DD b 381-384	Kalau mertua itu the best banget, kan orangtua suami tinggal satu-satunya. Yang tipe orang yang alhamdulillah pendiam kaya suami, tapi bukan yang pendiam di depan di belakang ngomongin, bukan
			W5/DD b 407-411	Oh bapak ibu sama mertua? Hhm, baik banget. Itu bapak saya itu ibu mertua saya bekas muridnya, mantan gurunya. Jadi dari dulu ada udah ada hubungan baik lah.







Bagan. 3 Dinamika Psikologis Konsep Diri Mahasiswi Hamil Pranikah

